a novel by

LISA KLEYPAS

BLUE-EYED DEVIL

CINTA TAK TERDUGA

UU No. 19 Thn. 2002 Tentang Hak Cipta
Fungsi dan Sifat Hak Cipta Pasal 2
1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hak Terkait Pasal 49
1. Pelaku memiliki hak eksklusif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak, atau menyiarkan rekaman suara dan/atau gambar pertunjukannya.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Dastan Books menghadirkan karya-karya kelas dunia yang sarat dengan pesan-pesan kehidupan yang kuat dan dalam, disampaikan dengan bahasa yang khas sehingga mudah untuk diterima dan dinikmati.

a novel by

LISA KLEYPAS

BLUE-EYED DEVIL

CINTA TAK TERDUGA

Blue-eyed Devil

Diterjemahkan dari *Blue-eyed Devil*
terbitan St. Martin's Press, New York.

Kleypas, Lisa

Blue-eyed Devil/Lisa Kleypas; penerjemah, Dewi Anggraeni; penyunting, Sylfentri—Cet. 3.—Jakarta: Dastan Books, 2011

444 hal.; 11 x 18 cm

ISBN 978-979-3972-96-1

Anggota IKAPI

I. Judul II.Anggraeni, Dewi III. Sylfentri

813

Penerjemah: Dewi Anggraeni
Penyunting: Sylfentri

Copyright © 2008 by Lisa Kleypas.
All rights reserved.

Terjemahan Bahasa Indonesia © 2010 Dastan Books.

Cetakan 1, Februari 2010
Cetakan 2, Mei 2010
Cetakan 3, Juli 2011

Dastan Books

Jl. Batu Ampar III No. 14 Condet, Jakarta 13520

Tel.: (021) 809 2269 Faks.: (021) 808 71671

Hotline SMS: 0817 37 37 37

Website: www.dastanbooks.com

E-mail: layanan@dastanbooks.com

Kontak Perwakilan:
Jakarta: (021) 32 37 37 37
Jawa Barat: (022) 7099 37 37
Yogyakarta & Jawa Tengah: (0274) 711 37 37
Jawa Timur & Indonesia bagian Timur:
(031) 7766 37 37

Pembelian secara *on-line* dapat dilakukan melalui:
www.dastanbooks.com

Untuk Suamiku, Greg...
Seorang laki-laki sejati, dan seorang laki-laki yang lembut
Aku Selalu mencintaimu,
L.K.

UCAPAN TERIMA KASIH

Aku ingin mengucapkan terima kasih pada banyak orang atas kontribusi mereka dalam karya dan kehidupanku, dalam masa yang penuh dengan tantangan namun menjadi tahun yang penuh kegembiraan.

Mel Berger, pria kuat dan bijak, dan juga seorang *literary agent* yang luar biasa.

(Dan terima kasih juga untuk Evan Goldfried atas kesabaran, efisiensi, dan selera humornya yang keren.)

Jennifer Enderlin, sebagai seorang pribadi yang mengagumkan dan editor idaman.

Sally Richardson, Matthew Shear, Sara Goodman, John Karle, George Witte, Matt Baldacci, John Murphy, Dori Weintraub, dan teman-temanku yang lainnya yang ada di St. Martin's Press yang telah membantuku untuk mewujudkan mimpiku jadi nyata.

Mertuaku, Ireta dan Harrell Ellis, atas cinta mereka yang tak bersyarat, kebijaksanaan mereka, dan kebahagiaan berlimpah yang mereka bawa dan kehidupan kami. Dan karena telah menjadi kakek dan nenek yang sempurna.

Saudara laki-lakiku, Ki, yang selalu bisa memahami, dan selalu dekat di hatiku.

Christina dan Scott karena selalu menakjubkan di setiap saat.

Christina, Connie, Mary, Terry, dan Liz... kalian ada di hatiku, selalu. (Aku tahu aku mengulang namamu, Xtina, tapi kau memang pantas untuk disebutkan dua kali.)

Dewan pengurus Romance Writers of America, bukan hanya karena usaha mereka demi genre roman tapi juga karena kesempatan yang telah mereka berikan padaku untuk berbicara di konferensi mereka tahun kemarin ini—itu adalah sebuah pengalaman yang selalu kuhargai. Jadi, dekapan terima kasih untuk: Jill Limber, Sherry Lewis, Kelley St. John, Stephanie Feagan, Terri Brisbin, Michelle Monkou, Peggy Emard, Dorien Kelly, Linda Howard, Linda Winstead Jones, Karen Fox, Terri Reed, Geralyn Dawson, Donna Grant, Teresa Carpenter, Diane Pershing, Nicole Burnham, Jullie Hurwitz, dan Trish Milburn.

Dan terima kasih juga kepada para staf RWA, mereka adalah kelompok wanita paling menawan, pekerja keras, dan berbakat, yang bisa kau temui: Allison Kelly, Nicole Kennedy, Judy Scott, Erin Fry, Stephani Fry, Dionne Crockrell, Kathleen Adey, Paula Levron, dan Aronika Horne.

Terima kasih pada Geralyn dan Susan karena telah menjadi wanita yang fantastik dan teman terbaik.

Sheile Clover, Michael Mille, dan Circle of Seven Production atas karya mereka yang mengagumkan dalam membuat *trailer* bukuku.

Michelle Buonfiglio, yang cantik, pengertian, dan cerdas dalam semua hal.

Cindy Blewett, dan Truly Texan, atas desain Webnya yang dahsyat, dan sekaligus menjadi pribadi yang menakjubkan.

Untuk Rick Kittinger atas nasihat-nasihat teknisnya dan karena telah menemukan sebuah rumah yang sempurna untuk kami, dan juga untuk istrinya, Amy, atas pertemanan. Terima kasih juga dari Greg dan aku untuk semua kenangan-kenangan yang akan kita ukir di masa depan.

Untuk Sybil Cook, Jane Litte, dan Kristie Jenner atas makan siang yang spesial yang akan selalu kuhargai.

Dan terutama untuk putra dan putriku, karena telah sabar saat aku bekerja, memberikan pelukan dan ciuman terbaik, dan karena telah menjadi diri kalian. Tidak penting ke mana kalian pergi atau apa yang kalian lakukan, aku selalu bangga dengan kalian. Cinta selalu dari Mom.

BAB SATU

Aku melihatnya pertama kali di pesta pernikahan kakak laki-lakiku, tepatnya di belakang tenda resepsi. Ia berdiri dengan bahu terkulai lemas dan gaya yang congkak, tak ubahnya seperti orang yang lebih senang menghabiskan waktu di kolam renang. Meskipun berpakaian rapi, sudah jelas kalau ia bukan orang yang mencari nafkah dengan hanya duduk di belakang meja. Tidak ada setelan Armani yang mampu menyamarkan bentuk tubuhnya yang kokoh—perawakan besar dan kasar—layaknya seorang pekerja kasar di ladang minyak atau penunggang banteng. Jari-jari panjangnya yang mengatup ringan di sekitar gagang gelas sampanye sepertinya sanggup mematahkan gagang kristal tersebut dengan mudah.

Dari satu lirikan saja aku tahu kalau ia adalah pria baik-baik dalam standar kuno; sanggup berburu, bisa bermain futbol atau poker, dan mampu menahan diri untuk tidak terlalu banyak minum-minum. Ia bukan tipeku. Aku tertarik dengan sesuatu yang lebih dari itu.

Walaupun demikian, ia adalah sosok yang sangat mampu menarik perhatian orang lain. Wajahnya enak dilihat, bahkan terhitung tampan kalau kau mengabaikan bengkok di hidungnya yang kelihatannya pernah patah. Rambut cokelat gelap, tebal dan berkilau bak bulu cerpelai, ditata dalam potongan pendek berlapis-lapis. Namun, matanyalah yang paling menarik perhatianku, terlihat begitu biru bahkan dari jauh, warna yang mudah berubah dan tidak akan pernah bisa kau lupakan begitu kau melihatnya. Aku terperanjat ketika kepalanya menoleh dan ia menatap lurus ke arahku.

Aku bergegas memalingkan wajah, malu karena sekarang ia tahu kalau dari tadi aku menatapnya. Namun, perasaan waspada terus menyebar di sekujur kulitku, rasa panas yang tiada henti karena aku tahu ia masih memerhatikanku. Cepat-cepat aku meneguk sampanye di tanganku sampai habis, kubiarkan gelembung-gelembung kering itu menenangkan saraf-sarafku. Hanya dengan begitu aku berani mengambil risiko untuk melirik ke arahnya sekali lagi.

Bola mata biru itu membinarkan rayuan tak beradab. Senyum samar terbentuk di salah satu sudut mulutnya yang lebar. *Tak mungkin aku mau berada di dalam ruangan berdua saja bersama pria itu*, pikirku dalam hati. Tatapannya bergerak ke bawah seperti sedang menginspeksi dengan cermat, kembali ke wajahku, lalu ia menganggukkan kepala; suatu anggukan hormat yang telah dinaikkan derajatnya oleh para pria Texas menjadi satu bentuk seni.

Sengaja aku memalingkan wajah dan memberikan perhatian penuh kepada pacarku, Nick. Kami memerhatikan pasangan pengantin baru yang sedang berdansa

dengan wajah berdekatan. Aku berjinjit agar bisa berbisik di telinga Nick. "Berikutnya giliran kita."

Tangannya melingkar di pinggangku. "Kita lihat bagaimana reaksi ayahmu nanti."

Nick akan meminta izin Dad untuk menikahiku, tradisi yang menurutku kuno dan tidak perlu. Tetapi pacarku bersikeras untuk melakukannya.

"Bagaimana kalau dia tidak setuju?" tanyaku. Kalau melihat sejarah keluargaku, khususnya sejarahku yang jarang mendapat persetujuan orangtua ketika melakukan sesuatu, maka kemungkinan itu memang ada.

"Kita akan tetap menikah." Sambil mundur selangkah, Nick menyeringai ke arahku. "Tapi aku tetap ingin meyakinkan dia kalau aku bukan orang yang buruk."

"Kau adalah hal terbaik yang pernah terjadi dalam hidupku." Aku menggamit sikut Nick yang terasa familier di tanganku. Sungguh suatu keajaiban ada orang yang bisa mencintaiku seperti Nick. Tidak ada pria lain, tak peduli setampan apa pun, yang bisa membuatku tertarik.

Sambil tersenyum, aku menoleh ke samping sekali lagi, bertanya-tanya apakah pria bermata biru itu masih berada di sana. Aku tidak yakin mengapa aku merasa sangat lega ketika ternyata ia sudah tidak ada.

Kakak laki-lakiku, Gage, bersikeras ingin mengadakan pesta pernikahan kecil-kecilan. Hanya sedikit orang yang diizinkan masuk ke kapel kecil di Houston; kapel yang pernah digunakan para pendatang dari Spanyol pada tahun 1700-an. Pesta pernikahan itu berlangsung khidmat dan singkat, udara terasa dilingkupi perasaan kasih yang bisu dan bisa dirasakan hingga ke tumit kaki.

Hanya saja, berbeda seratus delapan puluh derajat dengan pesta pernikahan tersebut, pesta resepsi berlangsung begitu meriah.

Pesta resepsi diadakan di mansion keluarga Travis di River Oaks; komunitas eksklusif di Houston di mana orang-orang lebih banyak membuka rahasia kepada akuntan pribadi mereka daripada kepada pendeta. Karena Gage adalah keturunan Travis pertama yang menikah, ayahku memanfaatkan hal itu sebagai peluang untuk membuat dunia terkesan. Paling tidak di Texas; tempat yang menurut Dad adalah bagian dari dunia yang paling patut dibuat terkesan. Layaknya banyak orang Texas, ayahku sangat percaya kalau negara bagian kami akan berada di bawah kendali Amerika Utara andai saja tidak dicaplok kembali pada tahun 1845.

Berkenaan dengan reputasi keluarga dan fakta bahwa mata orang Texas akan tertuju kepada kami, Dad telah menyewa seorang perencana pesta pernikahan yang ternama dan memberikan instruksi empat kata kepadanya: "buku cek terbuka lebar."

Seperti yang sudah diketahui semua makhluk, buku cek yang dimaksud Dad memang buku cek yang besar.

Ayahku, Churchill Travis, adalah "jawara pemasaran" terkenal; ia telah menciptakan dana indeks energi internasional yang jumlahnya hampir berlipat ganda dalam satu dekade pertama. Indeks tersebut mencakup penghasil minyak dan gas, jalur pipa gas, sumber energi alternatif, dan batu bara yang diwakili oleh lima belas negara. Ketika aku tumbuh dewasa, aku tidak sering melihat Dad—ia selalu berada di tempat-tempat yang jauh

seperti Singapura, Selandia Baru, atau Jepang. Kerap kali ia pergi ke Washington D.C. untuk makan siang bersama dengan ketua Federal Reserve[1], atau ke New York untuk menjadi komentator berita keuangan. Sarapan bersama ayahku berarti menyalakan saluran CNN dan menonton ia menganalisis pasar sementara kami menyantap *waffle*.

Dengan suara mantap dan kepribadian berlebihan, Dad selalu kelihatan besar di mataku. Ketika menginjak remaja, baru aku menyadari kalau secara fisik ia adalah pria bertubuh kecil, seekor ayam yang mengendalikan lapangan. Ia benci sikap lemah-lembut dan khawatir jika keempat anaknya—Gage, Jack, Joe, dan aku—terlalu dimanjakan. Jadi ketika ada di rumah, ia akan mencekoki kami dengan realita, tak ubahnya seperti menyuapkan sesendok penuh obat pahit.

Ketika ibuku, Ava, masih hidup, ia adalah salah satu ketua Pekan Buku Texas yang diselenggarakan setahun sekali dan sering bercakap-cakap dengan Kinky Friedman[2] di waktu rehat rokok. Ia adalah pribadi yang glamor, punya tungkai terindah yang pernah dimiliki perempuan River Oaks, dan sanggup menyelenggarakan pesta makan malam terbaik. Seperti ungkapan pada masa itu, ia tak ubahnya seperti Dr. Pepper[3] yang mengalir melalui keran. Setelah bertemu dengannya, orang-orang akan bilang kalau Dad adalah bajingan yang beruntung, dan pernyataan itu membuatnya senang. Dad sering sekali menyatakan kalau ia tak pantas mendapatkan Mom.

---

1 Bank sentral Amerika Serikat. [*penerj.*]

2 Penyanyi, penulis lagu, novelis, dan politikus. Pernah menjadi kandidat independen dalam pemilihan gubernur Texas tahun 2006. [*penerj.*]

3 Merek minuman soda dengan rasa yang unik. [*penerj.*]

Lalu, ia akan tertawa licik karena ia selalu berpikir bahwa sebenarnya ia layak mendapatkan lebih.

Tujuh ratus tamu diundang untuk menghadiri pesta resepsi, tetapi sedikitnya ada seribu orang yang muncul. Orang-orang berbondong-bondong masuk ke mansion dan keluar menuju tenda putih besar yang dihiasi jutaan lampu mungil berwarna putih yang membentuk jaring dan diselimuti oleh bunga-bunga anggrek berwarna putih dan *pink*. Suhu hangat nan lembap di malam musim semi menebarkan aroma manis dan lembut dari bunga-bunga tersebut.

Di dalam rumah yang diberi pendingin ruangan, ruang bufet utama dibagi dua oleh balok es sepanjang hampir sepuluh meter dengan semua jenis kerang-kerangan di atasnya. Ada dua belas patung es; salah satunya dibentuk menjadi air mancur sampanye, sementara yang lain dibentuk menjadi air mancur vodka bertabur kantong-kantong kaviar. Pelayan-pelayan bersarung tangan putih mengisi silinder kristal yang dibekukan dengan vodka yang rasanya dingin menggigit, dan menyendokkan kaviar ke dalam krim masam dan telur puyuh yang diacarkan.

Sementara meja-meja bufet panas menyuguhkan mangkuk *tureen* berisi sup lobster kental, pinggan panas berisi irisan daging tenderloin asap yang diberi kacang, ikan tuna sirip kuning yang dipanggang, dan sedikitnya tiga puluh jenis makanan pembuka. Aku sudah pernah menghadiri banyak pesta dan pagelaran di Houston, tetapi baru kali ini aku melihat begitu banyak makanan yang disuguhkan di satu tempat.

Wartawan dari *Houston Chronicle* dan *Texas Monthly* hadir demi meliput acara resepsi; tamu-tamu yang hadir

termasuk mantan gubernur dan mantan walikota, *chef* TV terkenal, orang-orang Hollywood, dan orang-orang dari bisnis minyak. Semua orang menunggu kedatangan Gage dan Liberty yang saat itu berada di belakang kapel bersama dengan fotografer.

Nick kelihatan canggung. Datang dari kelas menengah yang cukup terhormat, acara seperti ini tentu membuatnya kaget. Aku dan kesadaran sosialku yang masih terlalu hijau merasa dipermalukan oleh pesta yang berlebihan ini. Aku sudah berubah semenjak kuliah di Wellesley, sekolah tinggi khusus perempuan dengan moto *non ministrari sed ministrare*; tidak dilayani, tetapi melayani. Kurasa moto itu bagus untuk dipelajari oleh orang sepertiku.

Keluargaku pernah menggodaku dengan mengatakan bahwa aku sedang melewati sebuah fase. Mereka—khususnya ayahku—berpikir bahwa aku sedang menjalani kehidupan yang klise; seorang gadis kaya-raya yang mencoba-coba merasa bersalah karena pandangan hidupnya yang liberal. Aku menyeret perhatianku kembali ke meja-meja panjang yang penuh berisi makanan. Aku sudah merencanakan agar sisa-sisa makanan diberikan ke sejumlah rumah penampungan di Houston, ide yang dianggap baik oleh keluargaku. Tetapi aku tetap merasa bersalah. Aku tak ubahnya seorang liberal palsu yang sedang mengantre untuk mendapatkan kaviar.

"Kau tahu tidak," tanyaku kepada Nick ketika kami pergi ke arah air mancur vodka, "bahwa kau harus mengayak sekitar satu ton pasir terlebih dulu demi menemukan berlian satu karat? Jadi, untuk menghasilkan semua berlian yang ada di ruangan ini, setidaknya kau harus menggali dulu sebagian besar wilayah Australia."

Nick berpura-pura bingung. "Terakhir kali kuperiksa, Australia masih ada di tempatnya." Ia menyapukan ujung jari di bahuku yang terbuka. "Santailah, Haven. Kau tidak perlu membuktikan apa pun. Aku tahu siapa dirimu."

Walaupun sama-sama orang Texas asli, kami justru bertemu di Massachusetts. Aku kuliah di Wellesley sementara Nick kuliah di Tufts. Aku bertemu dengannya di sebuah pesta bertema 'keliling dunia' yang diadakan di bangunan tua dengan bentuknya yang tidak beraturan di Cambridge. Masing-masing ruangan dirancang dengan tema negara yang berbeda-beda dan menyuguhkan minuman nasional negara tersebut. Vodka di ruangan Rusia, wiski di ruangan Skotlandia, dan sebagainya.

Di antara ruangan Amerika Selatan dan Jepang, aku berjalan sempoyongan ke arah seorang pemuda berambut gelap dengan bola mata berwarna *hazel* yang jernih serta seringai penuh percaya diri. Ia punya tubuh yang panjang dan berotot khas seorang atlet lari, serta tampang yang cerdas.

Hal yang membuatku senang adalah ketika ia bicara dengan aksen Texas. "Mungkin seharusnya kau istirahat dulu dari tur keliling dunia. Setidaknya sampai kakimu stabil."

"Kau dari Houston," kataku.

Senyumnya melebar ketika mendengar aksenku. "Bukan."

"San Antonio?"

"Bukan."

"Austin? Amarillo? El Paso?"

"Bukan, bukan, dan, yang terakhir untungnya juga bukan."

"Kalau begitu, Dallas," kataku dengan nada menyesal. "Sayang sekali. Bisa dibilang kau seorang Yankee."

Nick mengajakku keluar, kami duduk di tangga depan pintu lalu berbincang-bincang di tengah udara yang dingin membeku selama dua jam.

Kami saling jatuh cinta dalam waktu teramat singkat. Aku akan melakukan apa saja demi Nick, aku bersedia pergi ke mana pun bersamanya. Aku ingin menikahinya. Aku akan menjadi Mrs. Nicholas Tanner. Haven Travis Tanner. Tidak ada seorang pun yang bisa menghentikanku.

Ketika akhirnya tiba giliranku untuk berdansa dengan Dad, Al Jarreau sedang menyanyikan "Accentuate the Positive" dengan suaranya yang lembut dan ceria. Nick pergi ke arah bar bersama dengan kakak-kakakku, Jack dan Joe, dan ia akan menemuiku nanti di rumah.

Nick adalah pria pertama yang pernah kubawa ke rumah, pria pertama yang membuatku jatuh cinta. Ia juga pria pertama yang pernah kuajak tidur. Aku hampir tidak pernah pacaran. Ibuku meninggal karena kanker ketika usiaku lima belas tahun, dan selama beberapa tahun setelah itu aku merasa terlalu bersalah dan depresi bahkan hanya untuk memikirkan percintaan. Kemudian, aku kuliah di sekolah tinggi khusus perempuan; pengalaman yang baik untuk pendidikanku tetapi tidak demikian untuk kehidupan cintaku.

Akan tetapi, bukan hanya lingkungan yang seluruhnya perempuan yang menghalangiku untuk membangun suatu hubungan cinta. Banyak gadis yang menghadiri pesta-pesta sepulang kuliah, atau bertemu laki-laki ketika mengambil kuliah luar di Harvard atau MIT. Masalahnya ada pada diriku sendiri. Aku tidak memiliki kecakapan yang dibutuhkan dalam menarik perhatian orang serta dalam memberi dan menerima cinta dengan mudah.

Cinta menjadi sesuatu yang sangat berarti bagiku. Sepertinya aku justru menjauhkan orang-orang yang paling aku inginkan. Akhirnya aku sadar bahwa membuat seseorang mencintaimu tak ubahnya seperti membujuk seekor burung agar mau bertengger di jarimu... yang kau inginkan tidak akan terjadi sampai kau berhenti mencoba terlalu keras.

Akhirnya aku menyerah, dan pengalaman klise itu berlanjut. Saat itulah pertemuan itu terjadi. Aku bertemu Nick dan kami jatuh cinta. Dialah satu-satunya yang kuinginkan. Alasan itu seharusnya sudah cukup bagi keluargaku. Tetapi mereka belum bisa menerima Nick. Aku sadar kalau aku sudah keburu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bahkan belum mereka utarakan; hal-hal seperti "Aku sungguh-sungguh bahagia kok", atau "Nick kuliah di fakultas ekonomi," atau "kami bertemu di pesta kampus." Kurangnya rasa tertarik mereka kepada Nick serta kepada sejarah atau masa depan hubungan kami sangat membuatku jengkel. Kebisuan mereka yang terasa mengancam adalah bentuk penghakiman itu sendiri.

"Aku mengerti, Sayang," sahabatku, Todd, pernah berkata demikian ketika aku meneleponnya untuk mencurahkan perasaanku. Kami saling kenal sejak masih berusia dua belas tahun, yakni ketika keluarganya pindah ke River Oaks. Ayahnya Todd, Tim Phelan, adalah seorang seniman yang pernah mengadakan pameran di semua museum besar, termasuk MoMA di New York dan Kimbell di Forth Worth.

Keluarga Phelan selalu membuat penghuni River Oaks tercengang. Mereka vegetarian, keluarga vegetarian pertama yang pernah kutemui. Mereka mengenakan pakaian dari bahan rami yang berkerut-kerut dan Birkenstocks. Di lingkungan di mana dua gaya

dekorasi mendominasi—English Country dan Tex-Mediterranean—keluarga Phelan justru mengecat setiap kamar di rumah mereka dengan warna yang berbeda, dengan garis-garis eksotis dan desain berputar di dinding-dindingnya.

Hal yang paling mengagumkan adalah, keluarga Phelan memeluk agama Buddha, satu kata yang bahkan lebih jarang kudengar dibanding kata "vegetarian". Ketika aku bertanya kepada Todd mengenai apa yang dilakukan para pemeluk agama Buddha, ia menjawab bahwa mereka menghabiskan banyak waktu untuk merenungkan realita. Todd dan orangtuanya pernah mengundangku untuk datang ke satu kuil Buddha bersama mereka, tetapi aku sangat kecewa ketika orangtuaku melarangku untuk ikut. Mom bilang, aku adalah seorang Baptis dan pemeluk Baptis tidak menghabiskan waktu mereka hanya untuk memikirkan realita.

Todd dan aku begitu dekat sampai-sampai banyak orang menduga kami pacaran. Kami tidak pernah terlibat dalam hubungan cinta, tetapi perasaan yang ada di antara kami juga tidak sepenuhnya bersifat platonis. Aku juga tidak yakin apakah kami bisa menjelaskan hubungan kami kepada satu sama lain.

Mungkin Todd adalah manusia terindah yang pernah kulihat. Tubuhnya langsing dan atletis, dengan sosok yang menawan, rambut pirang, dan mata berwarna biru-hijau nan indah layaknya foto laut yang terpampang di brosur wisata kepulauan Karibia. Kemudian ada semacam keanggunan yang membedakannya dari pria-pria Texas berbahu lebar dan pongah yang kukenal. Aku pernah bertanya kepada Todd apakah ia seorang homoseksual, dan ia menjawab bahwa ia tidak peduli

bila pasangannya adalah laki-laki atau perempuan. Ia lebih tertarik dengan isi di dalam diri orang itu.

"Jadi, kau seorang biseksual?" tanyaku dan ia tertawa karena sikapku yang sangat kukuh untuk melabeli dirinya.

"Kurasa, aku berkemungkinan ganda," jawabnya lalu mengecup bibirku dengan hangat dan ringan.

Tidak ada yang mengenalku atau memahamiku sebaik Todd. Ia adalah orang kepercayaanku, orang yang selalu berada di sampingku meskipun sedang tidak membelaku.

"Kau pernah bilang bahwa inilah yang akan mereka lakukan," ujar Todd ketika aku memberi tahu bahwa keluargaku tidak memedulikan pacarku. "Jadi, reaksi mereka tidak mengejutkan."

"Hanya karena tidak mengejutkan bukan berarti tidak menjengkelkan."

"Ingatlah, akhir pekan ini bukan tentang kau dan Nick, melainkan tentang mempelai laki-laki dan mempelai perempuan."

"Pernikahan tidak pernah hanya mengenai mempelai perempuan dan mempelai laki-laki," bantahku. "Pernikahan adalah platform publik bagi keluarga yang disfungsional."

"Tapi mereka harus *berpura-pura* bahwa pernikahan adalah mengenai mempelai laki-laki dan mempelai perempuan. Jadi, ikuti saja, rayakan, dan jangan bicarakan soal Nick kepada ayahmu hingga pesta pernikahan usai."

"Todd," tanyaku dengan nada memelas. "Kau sudah bertemu Nick. Kau menyukai dia, 'kan?"

"Aku tidak bisa menjawab."

"Kenapa?"

"Karena kalau kau belum melihat, maka tidak ada satu pun kata-kataku yang bisa membuatmu melihat."

"Melihat apa? Apa maksudmu?"

Namun, Todd tidak menjawab, dan aku dibiarkan merasa bingung dan gusar.

Sayangnya, saran Todd langsung menguap begitu saja segera setelah aku mulai berdansa *foxtrot* dengan Dad.

Dad sedikit mabuk oleh sampanye serta keberhasilan. Ia tidak merahasiakan keinginannya agar pernikahan ini bisa terjadi, dan berita mengenai kehamilan kakak iparku membuatnya merasa semakin terbang. Semua terjadi sesuai dengan keinginannya. Aku sangat yakin bahwa ia sudah membayangkan bagaimana cucu-cucunya berdansa di kepalanya, generasi DNA yang bisa ditempa di bawah kuasanya.

Dad adalah seorang pria berdada bidang, berkaki pendek dan bermata hitam dengan rambut begitu tebal sampai-sampai kau kesulitan menemukan kulit kepala yang tersembunyi di bawahnya. Perawakan tersebut serta bentuk dagunya yang khas orang Jerman membuatnya tampak sebagai pria yang menarik kalau tidak bisa dibilang tampan. Ia mewarisi darah Comanche dari ibunya serta sejumlah leluhur asal Jerman dan Skotlandia yang masa depannya mandek jika tetap bertahan di negara-negara asal mereka. Jadi, mereka datang ke Texas untuk mencari lahan yang murah dan tidak dingin sehingga mereka hanya perlu mengerahkan tenaga fisik demi mencapai kemakmuran. Namun, mereka justru mengalami kekeringan, epidemi penyakit, serangan dari orang Indian, kalajengking, dan kumbang seukuran ibu jari mereka.

Keluarga Travis yang berhasil bertahan hidup adalah orang-orang yang paling keras kepala di muka bumi ini, jenis manusia yang bergantung kepada tulang belakang

mereka ketika tulang garpu mereka patah. Kekeraskepalaan itu menurun pada Dad...serta kepadaku. Mom selalu bilang bahwa kami sangat mirip; kami berniat melakukan apa saja demi mendapatkan apa yang kami inginkan dan kami bersemangat untuk melompati garis batas yang baru digambar orang lain.

"Dad."

"Sayang." Ia punya suara yang serak seperti berkerikil dan dihiasi ketidaksabaran yang kekal khas seorang pria yang tidak pernah harus mencari muka di depan siapa pun. "Kau kelihatan cantik malam ini. Kau mengingatkan aku kepada ibumu."

"Terima kasih." Pujian jarang sekali datang dari mulutnya. Aku menghargai pujian itu, meskipun aku tahu bahwa kemiripanku dengan Mom paling-paling hanya secuil.

Aku mengenakan gaun satin berwarna hijau terang dengan tali bahu yang dikencangkan dengan gesper berbentuk dua kristal. Kakiku diikat dengan sandal perak yang indah dengan tumit sepanjang tujuh sentimeter. Liberty bersikeras ingin menata rambutku. Ia butuh waktu sekitar lima belas menit untuk mengikat dan menjepit jumput-jumput ikal rambutku yang berwarna gelap menjadi sanggul sederhana yang tidak pernah kuduga akan kelihatan sebagus itu. Liberty berusia sedikit lebih tua dariku, tetapi tindak-tanduknya begitu keibuan dan lembut dengan cara yang jarang ditunjukkan ibuku.

"Nah, sudah," gumam Liberty ketika selesai menyanggul rambutku, dan ia mengambil kuas bedak untuk membedaki hidungku. "Sempurna."

Sulit bagiku untuk tidak menyukainya.

Ketika aku dan Dad berdansa, salah seorang fotografer mendekat. Kami saling berdekatan dan tersenyum ke

arah cahaya *flash* putih yang sekejap terasa membutakan, lalu kembali ke jarak kami sebelumnya.

"Nick dan aku akan kembali ke Massachusetts besok," kataku. Kami terbang dengan menggunakan pesawat bisnis—aku harus memasukkan biaya tiket kelas satu di kartu kreditku. Karena Dad membayari tagihan Visa-ku dan memeriksanya sendiri, aku tahu ia curiga kalau aku sudah membelikan tiket untuk Nick. Tetapi ia tidak memberi tanggapan apa-apa. Tepatnya, belum.

"Sebelum kami pergi," aku melanjutkan, "Nick ingin bicara empat mata denganmu."

"Aku sudah menanti-nanti hal itu."

"Aku ingin kau bersikap baik kepadanya," kataku.

"Adakalanya aku bersikap tidak ramah karena suatu alasan. Itu cara untuk mencari tahu watak orang yang sebenarnya."

"Kau tidak perlu menguji Nick. Kau hanya perlu menghargai pilihanku."

"Dia ingin menikahimu," kata Ayah.

"Ya."

"Lalu dia mengira kalau dia akan mendapatkan tiket kelas satu seumur hidup. Itulah gunanya dirimu di matanya, Haven."

"Pernahkah kau berpikir," bantahku, "kalau ada orang yang bisa mencintaiku apa adanya dan bukan karena uangku?"

"Dia bukan orang seperti itu."

"Aku yang memutuskan," bantahku lagi. "Bukan Ayah."

"Kau sudah memutuskan," sahut Dad, dan meskipun kata-katanya tadi bukan pertanyaan, aku tetap menjawab bahwa aku memang sudah memutuskan. "Jadi, kau tak perlu minta restuku lagi," katanya melanjutkan. "Putuskan

pilihanmu dan tanggunglah risikonya. Ketika ingin menikahi Liberty, kakakmu sangat yakin sampai-sampai tidak merasa perlu meminta restuku."

"Tentu saja dia tidak perlu minta restumu. Kau melakukan apa saja demi menyatukan mereka. Semua orang tahu kalau kau sangat menyukai Liberty." Takjub mendengar nada cemburu yang ada di dalam suaraku sendiri, buru-buru aku melanjutkan. "Tidak bisakah kita melakukan hal ini dengan cara normal? Aku akan memboyong pacarku ke rumah, kau berpura-pura menyukainya, aku akan melanjutkan hidupku lalu kau dan aku akan saling menelepon hanya saat hari-hari raya saja." Aku membuat mulutku membentuk senyum. "Jangan halangi kami, Dad. Biarkan kami bahagia."

"Kau tidak akan bahagia bersama dia. Dia bukan calon orang sukses."

"Dari mana kau tahu? Kau tidak pernah menghabiskan waktu lebih dari satu jam bersama dengan Nick."

"Aku sudah banyak makan asam garam untuk bisa langsung mengenali orang yang tidak bakal sukses."

Kurasa, tidak ada satu pun dari kami yang meninggikan suara, tetapi kami memperoleh tatapan penuh ingin tahu dari beberapa orang. Aku sadar kalau perdebatan kami tidak perlu memerlukan suara keras hanya agar orang lain menoleh. Aku berjuang untuk menenangkan diri dan menjaga agar kakiku tetap bergerak dengan gaya 'berdansa tanpa mengikuti irama tetapi setidaknya aku masih bisa berdansa.' "Di matamu, pria mana pun yang kuinginkan tetap saja terlihat sebagai bukan calon orang sukses," gerutuku. "Kecuali kau sendiri yang memilih."

Kurasa ada kebenaran yang tersirat di dalam pernyataanku sehingga membuat ayahku gusar. "Akan kubiayai

pernikahanmu," katanya, "tapi kau harus meminta orang lain untuk mengantarkanmu di pelaminan. Dan jangan datang kepadaku ketika kau membutuhkan uang atau ingin bercerai. Kalau kau nikahi dia, maka akan kuhentikan bantuan finansial untukmu. Kalian tidak akan bisa mencomot satu nikel pun dariku, paham? Kalau dia punya keberanian untuk bicara empat mata denganku besok, akan kusampaikan hal ini kepadanya."

"Terima kasih, Dad," aku menarik diri darinya tepat ketika musik berakhir. "Dansa *foxtrot*-mu payah."

Ketika meninggalkan lantai dansa, aku berpapasan dengan Carrington yang sedang berlari ke arah ayahku dengan tangan terentang lebar. Ia adalah adik perempuan Liberty. "Giliranku," serunya, seolah-olah berdansa dengan Churchill Travis adalah hal terbaik di dunia ini.

Ketika usiaku sembilan tahun, aku juga merasa seperti itu, pikirku pahit.

Aku menyeret langkahku di tengah-tengah kerumunan dan yang kulihat hanyalah mulut dan mulut... mulut bicara, mulut tertawa, mulut makan, mulut minum, dan mulut monyong. Suara gaduh yang terakumulasi membuat benakku serasa tumpul.

Aku melirik ke arah jam dinding yang ada di lorong, regulator Ball antik yang pernah menjadi milik Buffalo Bayou, Brazos, dan Colorado Railway. Pukul 21.00. Dalam waktu setengah jam, seharusnya aku menemui Liberty di salah satu kamar tidur di lantai atas untuk membantunya berganti pakaian dengan pakaian untuk bepergian. Aku tidak bisa menunggu untuk segera menyudahi ritual khusus itu. Terlalu banyak kebahagiaan mengharukan yang sanggup kupikul dalam satu malam.

Sampanye membuatku haus. Aku pergi ke dapur yang penuh berisi juru masak dan staf mereka dari dinding ke dinding, dan akhirnya berhasil menemukan gelas bersih di salah satu rak. Aku mengisinya dengan air keran, lalu minum dengan tegukan besar.

"Permisi," seorang pelayan berkata dengan nada terburu-buru, mencoba untuk mendorongku dengan pinggan yang mengepulkan uap panas. Aku merunduk untuk membiarkan ia lewat lalu berjalan-jalan di ruang makan yang berbentuk oval.

Aku merasa lega ketika melihat bentuk kepala serta bahu Nick yang amat kukenal itu ada di dekat pintu keluar yang berbentuk melengkung dan berwarna gelap yang mengarah ke gudang penyimpanan anggur. Ia berjalan melewati gerbang kecil dari besi tempa dan membiarkan gerbang itu terbuka. Sepertinya ia pergi ke dalam gudang yang sisi-sisinya dihiasi gentong-gentong dari kayu ek yang membuat udara menjadi beraroma manis. Kurasa Nick pasti capek dengan kerumunan orang yang ada sehingga ia datang kemari lebih dulu untuk menemuiku. Aku ingin ia memelukku. Aku membutuhkan ketenangan sejenak di tengah-tengah kegaduhan ini.

Sambil mengitari meja makan, aku pergi ke gudang anggur. Gerbang menutup di belakangku dengan bunyi klik yang lembut. Sambil menjulurkan tangan ke tombol lampu, aku mematikan lampu dan masuk ke dalam gudang.

Aku mendengar Nick menggumam, "Hei..."

"Ini aku kok." Dengan mudah aku menemukannya di tengah kegelapan. Ia terkekeh dengan suara rendah ketika telapak tanganku menyelip di bahunya. "Hmmm. Badanmu terasa enak di balik balutan tuksedo."

Ia ingin mengatakan sesuatu, tetapi aku menundukkan kepalanya hingga mulutku yang setengah membuka menyapu ujung rahangnya. "Aku kangen," bisikku. "Kau tidak berdansa denganku."

Napasnya tertahan, dan tangannya merengkuh pinggulku ketika tubuhku sedikit berguncang di atas sepatu tumit tinggi. Udara yang manis karena aroma anggur mengisi lubang hidungku, dan ada aroma lain... aroma kulit seorang laki-laki yang segar seperti pala atau jahe... aroma rempah-rempah dihangatkan oleh cahaya mentari. Sambil menekan tengkuknya ke bawah, aku memaksa agar bibirnya mengecup bibirku, lalu kutemukan kelembutan sekaligus rasa panas, dan aroma kuat dari sampanye melumer ke dalam cita rasa yang intim dari dirinya.

Sebelah tangannya mengelus tulang punggungku, membujuk getaran untuk menyeruak keluar, sungguh kejutan yang manis ketika kehangatan telapak tangannya bertemu dengan kulitku yang telanjang. Aku merasakan kekuatan sekaligus kelembutan tangannya ketika merengkuh tengkukku lalu mengangkat kepalaku ke belakang. Mulutnya menyapu bibirku ringan seperti menjanjikan sebuah kecupan alih-alih memberikan kecupan yang sebenarnya. Aku mengerang pelan ketika merasakan sapuan bibirnya dan menjaga agar wajahku tetap mendongak tinggi-tinggi demi mendapatkan lebih. Kurasakan tekanan yang terasa memusingkan ketika ia membuka mulutku dengan menggunakan bibirnya. Saat ia menciumku lebih dalam, lidahnya menemukan tempat-tempat yang sensitif sampai-sampai sanggup mengeluarkan suara tawa gugup dari dalam tenggorokanku.

Aku mencoba untuk bergelung di sekitar tubuhnya, kupeluk badannya dengan badanku yang melengkung

seperti busur. Mulutnya terasa lambat dan mencari-cari, ciuman-ciuman yang ia berikan terasa mendesak pada awalnya, lalu mereda seolah-olah mengurai sendiri karena panas yang dikandungnya. Kenikmatan itu semakin mengental, rona merah naik ke tubuhku, mengeluarkan gelora yang matang. Aku tidak sadar kalau aku bergerak mundur, tetapi kurasakan kerangka meja yang dipakai untuk mencicip anggur di bokongku, tepi-tepinya yang tajam terasa menusuk-nusuk.

Nick mengangkatku dengan mudah hingga aku duduk di atas meja yang dingin itu. Ia mencium bibirku lagi, lebih lama dan lebih dalam sementara aku mencoba untuk menangkap lidahnya, mencoba untuk membuat lidahnya bergerak masuk sejauh mungkin. Aku ingin berbaring di atas meja ini, menawarkan tubuhku yang mulai terasa nyeri di atas meja pualam yang steril, dan membiarkan ia melakukan apa saja yang ia mau. Sesuatu sepertinya telah lepas dari tubuhku. Aku dibanjiri perasaan nikmat, aku mabuk karenanya, dan sebagian karena Nick yang biasanya selalu bisa mengendalikan diri kini sedang berjuang untuk melawan itu semua. Napasnya memburu, tangannya mencengkeram tubuhku.

Ia mencium leherku, mencicip kulit yang tipis dan sensitif, sementara bibirnya mencicipi debar jantungku. Sambil terengah-engah, aku menyelipkan tanganku di rambutnya yang begitu lembut dan tebal dengan lapisan-lapisan yang terasa seperti sutra berat di telapak tanganku.

Sama sekali tidak terasa seperti rambut Nick.

Perasaan mencekam langsung turun ke perutku. "Ya, Tuhan." Aku hampir-hampir tidak sanggup memaksa diri untuk berkata-kata. Aku menyentuh wajah pria itu di tengah kegelapan dan kurasakan paras yang keras

dan tidak kukenal serta bulu-bulu kasar dari janggut yang baru dicukur. Sudut-sudut mataku terasa seperti tersengat, tetapi aku tidak yakin apakah air mata yang sedang mengembang di pelupuk mataku disebabkan oleh perasaan malu, marah, takut, kecewa, atau kombinasi penuh dosa dari semua perasaan itu. "Nick?"

Telapak tanganku berada dalam cengkeraman tangan yang kuat, dan mulutnya menyapu pelan bagian dalam jari-jariku. Kecupan yang terasa membakar bagian tengah telapak tanganku, lalu aku mendengar suara yang begitu berat dan dalam sampai-sampai aku bersumpah kalau suara itu adalah suara iblis.

"Nick siapa?"

BAB DUA

Pria asing itu tidak melepaskan cengkeramannya di tengah kegelapan yang terasa membakar, ia hanya mengelus punggungku dalam upaya meredakan tulang punggungku yang tiba-tiba mengencang.

"Maaf, maafkan aku," kataku dari balik gigiku yang bergemeretak. "Kupikir, kupikir kau pacarku."

Suaranya terdengar menyesal. "Untuk saat ini kuharap aku memang pacarmu." Tangannya bergerak ke tengkukku yang telanjang lalu meremasnya dengan tekanan yang lembut, melegakan kram yang dialami otot-otot mungilku. "Haruskah kunyalakan lampu?"

"Jangan!" Aku mencengkeram tangannya.

Ia diam saja. Aku bisa merasakan senyum di dalam suaranya ketika bertanya, "Keberatan kalau aku tahu namamu?"

"Sudah pasti aku *sangat keberatan*. Aku tidak mau berkenalan."

"Oke, bos." Ia menurunkanku dari atas meja dan menjaga keseimbanganku dengan kedua tangannya.

Jantungku berdebar begitu kencang. "Aku belum pernah melakukan hal seperti ini sebelumnya. Aku... aku merasa seharusnya aku menjerit atau..."

"Sebaiknya kau tidak melakukan itu."

"Aku *sungguh-sungguh* tidak ingin ada orang yang tahu mengenai hal ini. Ah, aku harap *aku* sendiri tidak tahu apa-apa tentang ini. Kuharap..."

"Bicaramu cepat, kalau sedang tegang," suaranya terdengar mengamati.

"Setiap saat aku bicara dengan cepat. Dan aku sedang tidak tegang. Aku syok. Kuharap aku bisa menghapus kejadian ini. Aku merasa seperti halaman-halaman *error* yang kau dapat di komputer..."

"Oh, seperti http empat-kosong-empat?"

"Ya. Tapi kejadian ini jauh lebih besar daripada empat-kosong-empat."

Ia berdecak kagum. "Tidak apa-apa," ujarnya sambil merengkuh badanku untuk mendekat padanya. Kedekatan tubuhnya terasa membuatku begitu nyaman sampai-sampai aku tidak sanggup mendorongnya untuk menjauh. Lagi pula, suaranya terdengar menenangkan sehingga cukup mampu menghentikan sekawanan sapi jantan yang sedang lari tunggang langgang untuk kembali ke jalur mereka. "Semua baik-baik saja. Tidak ada yang terluka, kan."

"Kau janji tidak akan memberi tahu siapa-siapa?"

"Tentu saja. Kalau Nick sampai tahu dia pasti akan menendang bokongku."

Aku mengangguk, walaupun bayangan Nick menendang bokong pria ini adalah hal yang patut ditertawakan. Bahkan di balik lapisan-lapisan tuksedonya, aku bisa merasakan kontur badannya yang begitu keras dan kuat sehingga terkesan sangat kokoh. Dalam sekejap mata,

aku teringat dengan pria di tenda resepsi dan mataku membelalak lebar di tengah kegelapan. "*Oh.*"

"Ada apa?" Ia menundukkan kepala dan napasnya yang panas mengacak-acak rambut di keningku.

"Aku melihatmu tadi di tenda resepsi, kau berdiri di barisan belakang. Kau pria bermata biru itu, kan?"

Ia bergeming. "Kau pengiring pengantin yang bergaun hijau." Suara tawa ironis bernada rendah keluar dari mulutnya, suara yang terdengar sangat lezat sampai-sampai bulu-bulu badanku berdiri semua. "Sial. Kau salah seorang keluarga Travis, ya?"

"Aku tidak mengatakan apa-apa." Aku berjuang untuk menyimpan perasaan malu serta girang yang terasa menyengat di dalam pembuluh darahku. Mulutnya terasa begitu dekat denganku. Aku menginginkan lebih banyak lagi kecupan yang panas itu. Aku merasa bersalah. Tetapi aromanya terasa hangat dan bermandikan mentari... aroma tubuhnya lebih nikmat dibandingkan manusia mana pun yang pernah kutemui. "Baiklah," kataku gugup, "lupakan perkataanku tadi soal aku tidak mau berkenalan. Siapa namamu?"

"Untukmu, Sayang... aku hanyalah masalah."

Kami bergeming dan membisu, terperangkap di dalam posisi tubuh yang setengah berpelukan, seolah-olah setiap detik terlarang telah membentuk jalinan rantai yang mengelilingi kami. Bagian yang masih berfungsi dari otakku mendesakku untuk menarik diri darinya sesegera mungkin. Namun, aku tidak bisa bergerak, aku merasa lumpuh oleh sensasi bahwa sesuatu yang luar biasa baru saja terjadi. Bahkan dengan semua kegaduhan yang ada di luar gudang anggur ini, dengan adanya ratusan orang yang begitu dekat dengan kami, justru aku merasa sedang berada di tempat yang sangat jauh.

Sebelah tangannya meraba wajahku, ujung-ujung jarinya bergerak meraba-raba lekukan pipiku. Dengan panik aku mengulurkan tangan dan merasakan bagian belakang jari-jarinya, aku mencari-cari sebentuk cincin yang keras di sana.

"Tidak kok," gumamnya, "aku belum menikah."

Ujung kelingkingnya menemukan cuping luar telingaku dan membelainya pelan. Aku merasakan diriku memasuki sikap pasrah yang aneh sekaligus menyenangkan. *Aku tidak bisa*, pikirku bahkan ketika kubiarkan ia menarik tubuhku agar menjadi lebih dekat, tangannya menempelkan pinggulku di pinggulnya. Kepalaku terasa berat dan sedikit terjengkang ke belakang ketika dia menyundul area yang lembut di bawah rahangku. Dulu aku selalu berpikir kalau aku adalah orang yang mampu menahan diri dari godaan. Tetapi, ini adalah pertama kalinya aku merasakan kobaran nafsu yang serius, dan aku sedang tidak siap untuk menahannya.

"Apakah kau teman dari mempelai laki-laki," akhirnya aku bisa bertanya, "atau teman dari mempelai perempuan?"

Aku merasakan senyumnya di kulitku. "Bagi kedua pihak, aku tidak populer."

"Ya, Tuhan. Kau tamu tak diundang, ya?"

"Sayangku, setengah dari orang-orang yang hadir di resepsi adalah tamu tak diundang." Ia membelai salah satu tali yang menahan gaunku dan perutku serasa berguncang karena kesenangan.

"Kau menjalani bisnis di bidang minyak? Atau peternakan kuda?"

"Minyak," jawabnya. "Kenapa kau bertanya begitu?"

"Badanmu khas pekerja kasar."

Tawa membuat dadanya sedikit berguncang. "Aku menanamkan sahamku di pipa pengeboran," ia mengakui. Napasnya terdengar lembut dan terasa panas di rambutku. "Jadi... apakah kau pernah berkencan dengan pria kerah biru? Pasti belum pernah. Perempuan kaya sepertimu... pasti lebih menyukai pria dari kalangan yang sama. Iya, kan?"

"Kau mengenakan tuksedo yang terlalu bagus untuk seorang kerah biru," aku membalas. "Armani?"

"Seorang pekerja kasar tetap perlu berpakaian bagus sekali-sekali." Ia membelaikan kedua tangannya di kedua sisi badanku lalu dengan lembut mencengkeram tepi meja. "Ini untuk apa?"

Aku menyandarkan diri ke belakang untuk menjaga jarak di antara kedua tubuh kami; jarak yang meskipun kecil tetapi krusial. "Meja untuk mencicipi anggur?"

"Ya."

"Meja ini dipakai untuk membuka tutup botol anggur dan menuangkan anggur. Kami menyimpan aksesori-aksesori anggur di rak. Kami juga menaruh kain putih di atas botol-botol anggur sehingga kau bisa menilai warna anggur."

"Aku belum pernah menghadiri acara mencicipi anggur sebelumnya. Bagaimana caranya?"

Aku memandang garis-garis kepalanya yang sekarang kelihatan samar-samar di balik bayangan gelap. "Kau memegang gelas di bagian gagangnya lalu kau dekatkan hidungmu tepat di bagian cekungan gelas lalu menghirup aromanya."

"Untukku, dibutuhkan banyak hidung agar bisa menilai anggur."

Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak menyentuhnya, jari-jariku mencuri kesempatan untuk menyen-

tuh wajahnya lalu memeriksa dengan cermat garis-garis tegas di hidungnya. Aku menyentuh bagian bengkok di dekat tulang hidungnya. "Bagaimana hidungmu bisa patah begini?" tanyaku pelan.

Bibirnya yang lembut menyapu punggung tanganku. "Itu adalah salah satu cerita yang akan kuceritakan saat aku minum sesuatu yang jauh lebih kuat daripada anggur."

"Oh." Aku menarik tanganku kembali. "Maaf."

"Tidak perlu minta maaf. Aku tidak keberatan menceritakannya kepadamu suatu saat nanti."

Aku ngotot mengarahkan percakapan kami kembali ke topik sebelumnya. "Ketika menyesap anggur, biarkan anggur itu berada di dalam mulutmu. Ada bagian di belakang mulut yang mengarah ke reseptor penciuman di lubang hidungmu. Namanya *retro-olfaction*."

"Hmm, menarik." Ia terdiam sejenak. "Jadi, setelah kau mencicip dan mencium anggur, kau meludahkannya ke ember, 'kan?"

"Kalau aku lebih suka menelan daripada meludahkan."

Ketika akhirnya aku merasakan makna ganda dari pernyataan itu, wajahku langsung merah padam sampai-sampai aku merasa yakin kalau ia bisa melihatnya di tengah kegelapan. Untunglah, ia tidak berkomentar apa-apa meskipun kudengar decak kagum dari suaranya. "Terima kasih atas petunjuknya."

"Sama-sama. Kita harus pergi dari sini sekarang juga. Kau duluan."

"Oke."

Namun, kami bergeming.

Lalu, tangannya memegang pinggulku, mengangkatnya sedikit, kulit kapalan di jarinya menyentuh kain

gaunku yang tipis. Aku menyadari setiap perpindahan berat tubuhnya, gerakan-gerakan yang lembut dari tulang dan otot yang berat. Suara napasnya terasa mampu menyetrum diriku.

Tangannya yang panjang dan kasar karena banyak bekerja tidak berhenti bergerak hingga ia merengkuh wajahku dengan kelembutan yang mampu membuat leherku serasa tercekik. Mulutnya mencari-cari bibirku dengan manis sekaligus panas yang menggairahkan. Namun, terlepas dari kecupannya yang lembut, ada sesuatu yang terasa sangat mentah sehingga ketika ia menarik dirinya kembali, saraf-sarafku seperti tersengat oleh kenikmatan dan begitu hidup. Rintihan keluar dari balik tenggorokanku, suara yang membuatku malu, tetapi aku tidak tahu cara mengendalikannya. Aku tidak bisa mengendalikan apa-apa.

Aku mengulurkan tangan untuk memegang kedua pergelangan tangannya demi menahan keseimbangan badanku agar aku tidak jatuh. Lututku terasa lunglai. Aku tidak pernah merasakan sesuatu yang begitu eksplosif, atau membahayakan. Dunia serasa menyusut menjadi sekecil ruangan beraroma anggur ini; dua badan di tengah kegelapan, gairah yang menyakitkan karena mengharapkan seseorang yang tidak akan pernah bisa kumiliki. Ia menyapukan bibirnya di telingaku, dan aku merasakan desah napas yang lembap dari napasnya, dan aku menyandarkan tubuhku di badannya dengan kepala berkunang-kunang.

"Dengar, Sayang," bisiknya. "Hanya beberapa kali di dalam hidupku, ketika sesuatu terasa sangat indah sampai-sampai aku tidak peduli dengan risikonya." Bibirnya menyapu keningku, hidungku, dan kelopak mataku yang gemetaran. "Katakan kepada Nick kalau

kau sedang tidak enak badan dan ikutlah bersamaku. Sekarang juga. Di luar sedang bulan purnama. Kita pergi ke suatu tempat dan kita cari rumput yang lembut lalu kita berbagi sebotol sampanye. Lalu, akan kuantarkan kau ke Galveston untuk melihat matahari terbit di tepi pantai."

Aku terpesona. Belum pernah ada pria yang menawarkan hal seperti ini kepadaku. Dan aku tidak pernah mengira kalau aku bisa tergoda. "Tidak bisa. Idemu gila."

Bibirnya mengecup bibirku dengan kecupan yang lembut namun menggigit. "Justru menolak ajakanku adalah ide gila."

Aku menggeliat lalu mendorong tubuhnya sehingga aku bisa menjaga jarak yang di antara kami. "Aku punya pacar," kataku gugup. "Aku tidak mengerti mengapa aku... aku tidak tahu mengapa aku membiarkan ini terjadi. Aku minta maaf."

"Tidak perlu. Setidaknya, kau tidak perlu minta maaf atas kejadian ini." Langkahnya mendekat dan aku menjadi tegang. "Kau hanya perlu minta maaf," ia melanjutkan, "atas dampak kejadian ini, karena seumur hidupku, aku harus menghindari gudang anggur agar tidak memikirkanmu."

"Kenapa?" tanyaku dengan nada sedih dan malu. "Apakah ciumanku buruk?"

Terdengar bisikan lembut seorang iblis. "Bukan begitu, Sayang. Justru ciumanmu sangat nikmat."

Lalu, ia berlalu lebih dulu, sementara aku menyandarkan diri di meja dengan goyah.

Aku kembali ke tengah-tengah kegaduhan pesta dan diam-diam menaiki tangga besar yang mengarah ke

kamar tidur di lantai dua. Liberty sedang menungguku di kamar yang pernah menjadi kamar Gage ketika masih kecil. Ribuan kali aku masuk ke dalamnya karena menginginkan perhatian dari seseorang yang sepertinya selalu meluangkan waktu untukku. Aku pasti bertingkah sangat menyebalkan karena terus mengajaknya bicara sementara ia sedang mengerjakan PR, atau menyeret mainanku yang rusak lalu meminta ia membetulkannya. Tetapi, kalau diingat-ingat lagi, Gage selalu menoleransi sikapku dengan kesabaran yang luar biasa.

Aku ingat ketika aku baru seusia Carrington, atau mungkin sedikit lebih kecil, yakni ketika Jack dan Joe menjatuhkan boneka kesayanganku keluar jendela sampai-sampai Gage harus menyelamatkan bonekaku. Aku masuk ke dalam kamar Jack dan terpampanglah pemandangan berupa mainan, buku, dan pakaian yang berantakan di mana-mana, dan kulihat ia dan Joe sedang berlutut di hadapan jendela yang terbuka.

"Kalian sedang apa?" tanyaku sambil mendekat. Dua kepala berambut gelap itu menoleh di waktu yang bersamaan.

"Keluarlah, Haven," Jack memerintahku.

"Dad bilang kalian harus mengizinkan aku bermain dengan kalian."

"Nanti saja. Keluar!"

"Kau memegang apa, sih?" Aku mendekat dan jantungku serasa terjepit ketika kulihat sesuatu di tangan mereka diikat dengan tali. "Itu... itu *Bootsie* ya?"

"Kami cuma pinjam sebentar, kok," kata Joe. Tangannya sibuk dengan tali serta dengan sesuatu yang kelihatannya seperti plastik.

"Tidak boleh!" Aku merasakan kepanikan orang yang tidak berdaya, merasakan amarah orang yang dipisah-

kan dari benda kesayangannya. "Kau tidak minta izin. Kembalikan! Kembali..." Suaraku pecah menjadi jeritan ketika kulihat Bootsie digantung dari tepi jendela, tubuhnya yang telanjang dan berwarna *pink* diikat oleh tali, selotip, dan penjepit kertas. Boneka kesayanganku telah direkrut paksa untuk mengikuti misi penerjun payung. "*Jangaaaaaaaan!*"

"Ampun, deh," Jack mengeluh dengan nada sebal. "Dia kan cuma plastik." Seolah-olah menambahkan garam ke atas luka, dia menatapku kejam lalu menjatuhkan bonekaku.

Bootsie langsung meluncur ke bawah seperti seonggok batu. Mungkin aku tidak akan semarah itu kalau mereka menjatuhkan bayi sungguhan keluar jendela. Jeritan meluncur dari tenggorokanku ketika aku berlari keluar kamar lalu menuruni anak-anak tangga berukuran besar. Aku terus menjerit ketika tiba di luar rumah, aku tidak peduli dengan suara-suara orangtuaku, penjaga rumah, ataupun tukang kebun.

Bootsie jatuh ke tengah-tengah semak *ligustrum* yang amat lebat. Satu-satunya yang terlihat adalah parasut yang sudah kusut di batang pohon, membuat bonekaku tergantung di balik kepekatan berwarna hijau dan putih sehingga tidak terlihat. Karena tubuhku terlalu kecil dan pendek untuk bisa menjangkau ranting-ranting semak, aku hanya bisa berdiri di sana dan menangis sementara panasnya sengatan matahari Texas membuatku kepanasan seperti sedang bergelung di balik selimut wol.

Mendengar keributan yang terjadi, Gage datang dan menggeledah semak *ligustrum* hingga menemukan Bootsie. Ia menyingkirkan bubuk putih seperti ketombe yang berasal dari daun-daun *ligustrum* dan memelukku hingga air mataku menodai kaos oblongnya.

"*Aku menyayangimu, lebih dari siapa pun,*" bisikku kepadanya.

"Aku juga," Gage berbisik kembali dan aku merasakan ia tersenyum di rambutku. "*Lebih dari siapa pun.*"

Ketika memasuki kamar Gage sekarang, kulihat Liberty duduk di atas ranjang dengan gaun dari kain organza yang berkilau dan bertumpuk-tumpuk, sepatunya tergeletak di lantai, kerudungnya bak buih kental yang mengambang di atas kasur. Mustahil rasanya kalau saat ini ia bisa tampak lebih menakjubkan dibanding ketika berada di gereja tadi. Tetapi ia memang kelihatan jauh lebih cantik sekarang; ia kelihatan bersinar. Ia punya darah Meksiko dengan paras selembut mentega dan mata yang besar berwarna hijau, serta postur yang membuatmu teringat dengan kata yang sudah kuno, '*bombshell*'[4]. Ia juga pemalu dan sangat hati -hati. Kau akan merasakan bahwa hidupnya diwarnai kesulitan sehingga bisa dibilang ia akrab dengan penderitaan.

Liberty memerlihatkan raut wajah yang lucu ketika melihatku. "Ah, penyelamatku. Kau harus membantuku menanggalkan gaun ini... gaun ini punya ribuan kancing dan semuanya ada di belakang."

"Baiklah." Aku duduk di sampingnya, dan ia membelakangiku untuk memudahkan pekerjaanku. Aku merasa janggal; aku berjuang dengan ketegangan tak terucapkan yang tidak bisa dihalau oleh kebaikan hatinya.

Aku mencoba memikirkan sesuatu yang manis untuk diucapkan. "Kurasa, hari ini adalah hari terbaik di dalam hidup Gage. Kau membuatnya sangat bahagia."

"Dia juga membuatku sangat bahagia," kata Liberty. "Lebih dari sekadar bahagia. Dia adalah pria terbaik,

[4] Istilah untuk menyebut perempuan yang menjadi ikon kebudayaan populer yang terkenal karena keindahan lekuk tubuh dan daya tarik fisik yang kuat. [*penerj.*]

pria paling..." Ia terdiam sejenak dan mengangkat kedua bahunya, seolah-olah mustahil bagi dirinya untuk menjelaskan perasaannya ke dalam kata-kata.

"Kami bukanlah keluarga yang mudah untuk dinikahi. Dibutuhkan kepribadian yang tangguh untuk itu."

"Aku menyukai keluarga Travis," katanya tanpa ragu. "Kalian semua. Aku selalu menginginkan keluarga besar. Soalnya, hanya ada aku dan Carrington setelah Mama meninggal."

Aku tidak pernah merenungkan bahwa kami berdua sama-sama kehilangan ibu ketika masih remaja. Hanya saja, tentu peristiwa itu terasa lebih menyeramkan bagi Liberty karena ia tidak punya ayah yang kaya, tidak punya keluarga, tidak punya rumah yang bagus dan tidak punya hidup yang nyaman. Terlebih lagi ia membesarkan sendiri adik perempuannya; suatu hal yang patut kukagumi.

"Apakah ibumu sakit?" tanyaku.

Ia menggeleng. "Kecelakaan mobil."

Aku berjalan ke arah lemari pakaian dan mengambil celana panjang berwarna putih yang tergantung di belakang pintu lemari. Aku membawakan celana itu kepada Liberty yang sedang berjuang untuk menanggalkan gaun pengantinnya. Tubuhnya kelihatan berlekuk-lekuk di balik balutan renda putih, buncit di perutnya yang sedang hamil kelihatan lebih besar dibanding yang kuduga.

Liberty mengenakan celana putih itu dengan blazer berwarna senada, dan sepatu tumit rendah berwarna krem. Sambil berjalan ke meja rias, ia mencondongkan tubuhnya ke arah kaca dan merapikan *eyeliner* yang agak berantakan dengan tisu. "Hmm," gumamnya. "Cuma sejauh ini yang bisa kulakukan."

"Kau kelihatan cantik kok," kataku.

"Aku kelihatan capek."

"Ya, tapi cantik."

Ia menoleh dari balik bahunya sambil menyeringai. "Lipstikmu luntur semua, Haven." Ia memanggilku dengan lambaian tangannya agar mendekat ke arah cermin yang ada di sampingnya. "Nick menahanmu di pojok ruangan, ya?" Ia menyerahkan sebuah tube berisi cairan berwarna pucat dan gemerlap. Untunglah, sebelum aku sempat menjawab, terdengar ketukan di pintu.

Liberty pergi untuk membukakan pintu, dan Carrington masuk ditemani oleh tanteku, Gretchen.

Tante Gretchen, kakak perempuan ayahku sekaligus satu-satunya saudara yang ia miliki, adalah orang kesayanganku dari kedua belah pihak keluarga. Ia tidak seanggun ibuku. Gretchen justru seorang perempuan udik dan sama tangguhnya seperti perempuan-perempuan pionir yang pernah menyeberangi Sungai Merah di Cherokee Trace. Pada masa itu, perempuan-perempuan Texas sudah belajar untuk mengurus diri sendiri karena para prianya selalu pergi ketika kau membutuhkan mereka. Versi modern dari dirinya yang dulu masih kelihatan sampai sekarang; hati baja yang dilapisi kosmetik Mary Kay.

Seharusnya Tante Gretchen menjadi sosok yang tragis kalau melihat pengalaman masa lalunya. Ia pernah bertunangan tiga kali dan kehilangan ketiga tunangannya; pertama di Perang Korea, kedua di dalam kecelakaan mobil, dan ketiga karena gagal jantung yang tidak sempat terdiagnosis. Saat kehilangan tunangannya, Tante Gretchen menghadapi musibah itu, bersedih, lalu menerima dengan tabah. Ia mengatakan bahwa ia tidak akan pernah lagi ingin menikah... maksudnya sudah jelas bahwa ia memang tidak ditakdirkan untuk punya suami.

Akan tetapi, Tante Gretchen selalu bisa menemukan hal-hal menyenangkan yang bisa ia lakukan di dalam hidupnya. Ia akan memakai kosmetik berwarna terang seperti koral dan merah, selalu menyamakan warna lipstik dengan warna pakaian yang sedang ia kenakan, serta memakai perhiasan di tangan maupun kakinya. Rambutnya selalu ditata menjadi seperti bola berwarna putih perak yang tebal. Ketika aku masih kecil, ia sering sekali berwisata dan hampir selalu membawakan oleh-oleh untuk kami.

Tiap kali Tante Gretchen mampir dan menginap selama kurang lebih seminggu, ibuku tidak pernah merasa nyaman. Menaruh dua orang perempuan keras kepala di rumah yang sama tak ubahnya seperti menaruh dua kereta di satu jalur dan menunggu mereka bertabrakan. Mom sebenarnya ingin membatasi waktu kunjungan Tante Gretchen, tetapi ia tidak berani. Suatu kali aku pernah mendengar ayahku bicara ketus kepada ibuku ketika Mom mengeluhkan kakak iparnya yang dianggap suka ikut campur.

"Aku tidak peduli kalau dia mengacaukan rumah ini," kata Dad. "Dia telah menyelamatkan hidupku."

Ketika Ayah masih bersekolah, ayahnya, Pappaw-ku, pergi meninggalkan keluarga untuk selamanya dengan mengatakan bahwa istrinya adalah perempuan paling kejam sekaligus paling gila yang pernah hidup di dunia ini, dan meskipun ia bisa bertahan menghadapi seorang perempuan gila, tidak ada yang lebih buruk daripada menikahi perempuan kejam. Ia menghilang dari Conroe, tempat mereka tinggal, dan tidak pernah ada kabar lagi darinya.

Orang mungkin berharap kepergian Pappaw akan memberikan alasan untuk Mammaw berintrospeksi diri,

dan mungkin juga membuat ia terinspirasi untuk bersikap sedikit lebih baik. Alih-alih demikian, Mammaw justru semakin parah. Ia akan memukuli kedua anaknya, Gretchen dan Churchill, kapan pun kemarahannya tersulut. Dan sepertinya, segala sesuatu bisa menyulut kemarahannya. Ia akan mengambil peralatan dapur, alat-alat berkebun, dan apa saja yang bisa ia pegang dan ia akan menghajar anak-anaknya.

Pada masa itu, orang-orang bersikap lebih toleran terhadap kekerasan semacam itu, sehingga tidak ada intervensi publik terhadap sesuatu yang dipandang sebagai urusan pribadi keluarga. Gretchen tahu bahwa ia dan adiknya bisa mati kalau ia tidak bisa membawa diri dan adiknya kabur dari rumah itu.

Ia menabung dari pendapatan yang ia peroleh dengan mencuci pakaian dan menjahit, dan setelah ulang tahunnya yang keenam belas, ia membangunkan Churchill di tengah malam, mengemasi pakaian mereka ke dalam koper kardus, dan mengajak adiknya berjalan hingga ke ujung jalan di mana pacarnya menunggu di mobil. Pacar Gretchen mengantarkan mereka enam puluh empat kilometer dari Conroe menuju Houston dan menurunkan mereka di sana dengan janji bahwa ia akan segera mengunjungi mereka. Tetapi, ia tidak pernah datang. Hal itu tidak menjadi masalah bagi Gretchen—toh ia tidak pernah mengharapkan kedatangan pacarnya. Ia menyokong kebutuhan hidupnya dan Churchill dengan bekerja di perusahaan telepon. Mammaw tidak pernah menemukan mereka, dan rasanya tidak mungkin ia mencari anak-anaknya.

Bertahun-tahun kemudian, ketika menyadari kalau Mammaw pasti sudah terlalu tua untuk sanggup menyiksa mereka, Gretchen mengirimkan seseorang untuk mencari

tahu keadaan Mammaw. Mereka baru tahu kalau Mammaw menjalani kehidupan yang memilukan; hidup dengan tumpukan sampah di seluruh sudut rumahnya. Jadi, Gretchen dan Churchill memasukkan Mammaw ke panti jompo di mana ia dengan senang hati mengerjai penghuni lain ataupun para staf sekitar sepuluh tahun sampai kemudian ia meninggal. Churchill tidak pernah mengunjunginya, tetapi Gretchen selalu menengok. Ia akan mengajak Mammaw ke Luby's setempat, mungkin juga ke Beall's untuk membeli baju-baju baru, lalu mengembalikannya ke panti jompo.

"Apakah dia bersikap baik kepadamu ketika kau mengajaknya berjalan-jalan?" aku pernah bertanya demikian kepada Tante Gretchen.

Pertanyaan itu membuat ia tersenyum. "Tidak pernah, Sayang. Dia tidak tahu bagaimana caranya bersikap baik. Apa pun yang kau lakukan untuknya, dia akan merasa bahwa dia pantas menerimanya, bahkan seharusnya menerima lebih."

"Kalau begitu, mengapa kau harus mengurus Mammaw dan mengunjunginya setelah semua yang dia lakukan terhadapmu? Kalau aku, akan kubiarkan dia mati."

"Hmm..." Gretchen melipat mulutnya dan tampak berpikir masak-masak. "Kurasa, dia tidak bisa melawan dirinya yang sebenarnya. Dia jatuh miskin ketika aku menemukannya."

Beberapa tahun terakhir Gretchen kelihatan sedikit lebih lamban. Ia menjadi agak pelupa dan suka bersungut-sungut. Ia bergerak dengan langkah seolah-olah persendiannya tidak menempel seerat yang seharusnya. Ada sesuatu yang menjadi tembus pandang di kulitnya yang tipis; pembuluh darah berwarna biru kelihatan jelas

di bawah kulitnya seperti sketsa diagram yang belum dihapus sepenuhnya. Ia hidup bersama kami setelah Mom meninggal, hal yang membuat Dad senang karena ingin mengawasi keadaan Gretchen.

Membawa Carrington ke rumah sepertinya memberikan kesempatan untuk Gretchen untuk menjadi bersemangat lagi. Tidak ada yang memungkiri bahwa keduanya mengagumi satu sama lain.

Dengan gaun berwarna *pink* dan ungu serta rambut keemasan yang dikucir kuda dengan kucir besar berkilauan, Carrington adalah gambaran adibusana untuk seorang anak berusia sembilan tahun. Ia membawakan buket pengantin, versi yang lebih kecil daripada yang dibawa Liberty untuk kemudian dilemparkan selepas acara pernikahan. "Aku akan melempar ini," Carrington mengumumkan. "Liberty tidak bisa melempar sebaik aku."

Gretchen datang mendekat dengan wajah berseri-seri. "Kau adalah pengantin tercantik yang pernah kulihat," katanya sambil memeluk Liberty. "Apa yang akan kau kenakan untuk keluar nanti?"

"Ini sudah cukup," jawab Liberty.

"Celana panjang?"

"Ini celana Escada, Tante Gretchen," aku menimpali. "Sangat keren."

"Kau butuh lebih banyak perhiasan," Gretchen memberi tahu Liberty. "Pakaianmu terlalu biasa."

"Aku tidak punya banyak koleksi perhiasan," balas Liberty sambil tersenyum.

"Kau punya cincin berlian yang ukurannya sebesar kenop pintu," aku mengingatkan. "Permulaan yang bagus, kan." Aku menyeringai kepada Liberty yang mengerjapkan mata karena malu dengan cincin per-

tunangannya yang ia anggap terlalu besar. Tentu saja kakakku, Jack, menambah perasaan tidak nyaman yang dirasakan Liberty dengan menjuluki berlian tersebut sebagai 'batu peliharaan.'

"Kau perlu gelang," kata Gretchen dengan tegas sambil menawarkan sesuatu dari dalam dompet kecilnya yang terbuat dari beludru. "Pakailah, Liberty. Cuma perhiasan kecil untuk membuat orang lain tahu bahwa kau memang pantas berada di sini."

Liberty membuka dompet itu pelan-pelan dan jantungku berdegup tidak karuan ketika kulihat apa yang ada di dalam dompet itu; gelang emas yang selalu dikenakan Gretchen, dikaitkan dengan amulet dari berbagai tempat eksotis yang pernah ia kunjungi semasa hidupnya.

Ia berjanji untuk memberikan gelang itu kepadaku ketika aku berusia lima tahun.

Aku ingat betul hari itu—ia memberiku sekotak perkakas untuk anak-anak lengkap dengan sabuk kulit yang dihiasi dengan kaca pembesar serta kantong-kantong saku. Perkakas itu adalah perkakas kerja sungguhan, mencakup pembolong kayu, obeng runcing, gergaji, tang, meteran, palu, sekrup, serta satu rangkai obeng kepala Philips.

Tak lama setelah Mom melihatku mengenakan sabuk kerja itu, matanya langsung membelalak lebar. Ia membuka mulut, dan sebelum satu patah kata keluar, aku tahu bahwa ia akan meminta Tante Gretchen untuk mengambil hadiah itu kembali. Jadi, aku mengepit kotak perkakas itu dan berlari menemui Dad yang baru saja datang dari ruang keluarga. "Lihat apa yang dibawakan Tante Gretchen untukku!"

"Wah, bagus," Dad berkomentar sambil tersenyum kepada Gretchen kemudian pada Mom. Senyum itu mengeras ketika ia melihat wajah Mom.

"Gretchen," panggil Mom ketus. "Lain kali, sebelum memberi hadiah kepada putriku, aku ingin kau minta izin dulu kepadaku. Aku tidak ingin membesarkan calon kuli bangunan."

Lututku berhenti gemetar. "Aku tidak mau mengembalikan hadiah ini."

"Jangan bicara kasar kepada ibumu," kata Dad.

"Ya, ampun," seru Gretchen. "Itu kan cuma mainan, Ava. Haven senang membuat sesuatu. Tidak ada salahnya, kan."

Suara Mom terasa penuh duri. "Akulah yang memutuskan apa yang terbaik untuk putriku, Gretchen. Kalau kau tahu mengerti banyak tentang anak-anak, seharusnya kau punya anak sendiri." Ia berjalan keluar ruangan, melewati aku dan Dad dan begitu saja, meninggalkan keheningan yang mencekam bersama dengan kepergiannya.

Gretchen menghela napas lalu menggelengkan kepala ketika melihat ke arah Dad.

"Bolehkah aku menyimpan ini?" tanyaku.

Dad melirikku dengan lirikan sakit hati dan pergi mengejar Mom.

Aku mendekat ke arah Gretchen pelan-pelan, tanganku mengepit kotak perkakas itu erat-erat di dada. Ia diam saja, tetapi aku tahu apa yang harus kulakukan. Aku membuka sabuk perkakas itu lalu meletakkannya kembali ke dalam kotak. "Mungkin Tante seharusnya memberikan peralatan minum teh saja," kataku murung. "Ambillah, Tante Gretchen. Mom tidak akan pernah mengizinkanku memainkan ini."

Gretchen menepuk lututnya, dan aku merangkak ke pangkuannya, merapatkan diri ke aroma bedak, *hair spray*, serta parfum Rive Gauche. Melihat betapa aku tertarik dengan gelang amuletnya, ia melepaskan gelang itu lalu membiarkan aku melihatnya. Ia membeli gelang untuk dirinya sendiri setiap kali pergi ke tempat baru. Aku menemukan Menara Eiffel berukuran mungil, nanas dari Hawaii, karung katun dari Memphis, matador dengan jubah kecilnya yang sedang berputar, sepatu ski bersilang dari New Hampshire, serta masih banyak lagi.

"Kelak," kata Gretchen. "Aku akan memberikan gelang ini kepadamu. Dan kau bisa menambahkan amuletmu sendiri."

"Apakah aku akan bisa pergi ke banyak tempat seperti Tante?"

"Mungkin kau tidak akan mau. Orang-orang sepertiku sering berwisata karena tidak punya alasan untuk menetap di satu tempat."

"Kalau aku sudah besar," kataku. "Aku *tidak akan pernah* mau menetap di satu tempat."

Gretchen sudah lupa dengan janjinya, pikirku dalam hati. Tetapi itu bukan salahnya. Ia sering sekali lupa akhir-akhir ini. *Tidak apa-apa*, aku menghibur diri sendiri. *Biarkan saja*. Tetapi, aku tahu cerita di balik setiap amulet itu. Dan Gretchen seolah-olah mengambil semua memori itu dariku lalu melimpahkannya kepada Liberty. Aku memaksakan diri untuk tersenyum.

Tanteku menunjukkan cara mengencangkan gelang itu di pergelangan tangan Liberty. Carrington berdansa di antara keduanya dengan girang, memaksa untuk melihat amulet-amulet itu. Senyumku serasa bukan menjadi bagian dari wajahku. Senyum itu menggantung saja di

sana seperti lukisan di dinding, ditahan dengan paku dan kabel.

"Rasanya aku harus melakukan sesuatu dengan ini," kataku sambil mengambil kerudung pengantin dari ranjang lalu melipatnya di lenganku. "Aku seorang pengiring pengantin yang buruk, Liberty. Seharusnya kau memecatku."

Ia melirik cepat ke arahku. Terlepas dari topeng wajahku yang ceria, ia melihat sesuatu yang membuatnya kelihatan bersalah.

Ketika aku meninggalkan kamar itu, Carrington dan Gretchen pergi lebih dulu dan Liberty menghentikan langkahku dengan sentuhan ringan di lenganku. "Haven," ia berbisik. Gelangnya bergemerencing. "Apakah kau yang seharusnya menerima gelang ini?"

"Oh, tidak kok, tidak," kataku cepat. "Aku bukan penggemar gelang amulet. Suka tersangkut di mana-mana."

Kami berjalan menuju lantai bawah sementara Gretchen dan Carrington menunggu lift.

Ketika kami tiba di anak tangga terbawah, seseorang mendekat dengan langkah-langkahnya yang panjang dan santai. Aku mendongak dan melihat sepasang mata berwarna biru terang. Perasaan waspada langsung menyelimuti diriku ketika ia berhenti tepat di tiang penyangga tangga dan bersandar santai di sana. Wajahku langsung memutih seperti aspirin. Pria tadi, pria dari gudang anggur, Tuan Kerah-Biru-Dalam-Balutan-Tuksedo, pria bertubuh besar, seksi, dan congkak seperti anjing liar. Ia melirik cepat ke arahku, perhatiannya langsung terpusat kepada Liberty.

Aku terhenyak ketika Liberty menyapanya tanpa sungkan ataupun rasa ingin tahu. Liberty hanya menyeringai.

Ia berhenti dan melipat kedua lengannya di depan dada. "Kuda poni untuk hadiah perkawinan?"

Ada senyum terpampang di mulut lebar pria itu. "Carrington menyukai kuda itu ketika kami berkuda bersama." Aksennya terdengar lebih kental dibandingkan yang kudengar di gudang anggur tadi, melumer ke dalam gaya bicara yang memanjangkan huruf vokal; gaya bicara yang terasa sepanas aspal dan sering kau dengar di kota-kota kecil atau permukiman trailer. "Karena aku tahu kalau kau sudah mendapatkan semua yang kau inginkan, jadi aku memberikan sesuatu untuk adikmu."

"Kau tahu tidak berapa biaya yang harus kukeluarkan untuk menjinakkan 'sesuatu' itu?" tanya Liberty tenang.

"Kuambil lagi saja kalau kau mau."

"Kau tahu kalau Carrington tidak pernah akan memaafkan kita untuk itu. Kau membuat suamiku berada dalam posisi sulit, Hardy."

Hardy.

Aku memalingkan wajah dan memejamkan mata dengan perasaan jijik untuk sedetik saja. Sial... Sialan!! Bukan hanya aku sudah mencium seseorang yang bukan pacarku, tetapi ia juga musuh keluargaku. Musuh besar kakakku, yang sengaja menghancurkan proyek sumber energi alternatif yang sangat berarti bagi Gage, baik secara pribadi maupun profesional.

Dari sedikit informasi yang kuketahui, Hardy Cates pernah mencintai Liberty, tetapi ia meninggalkan kakak iparku sampai patah hati, dan sekarang ia kembali untuk membuat ulah.

Memang selalu demikian.

Sungguh memalukan rasanya ketika menyadari bahwa ia sama sekali tidak tertarik kepadaku, bahwa

tawarannya di gudang anggur sudah dirancang sebagai serangan lain terhadap keluarga Travis. Hardy Cates ingin mempermalukan keluargaku dan ia tidak keberatan untuk memanfaatkan diriku.

"Haven," kata Liberty. "Ini teman lamaku. Hardy Cates, ini adik iparku, Haven Travis."

"Miss Travis," sapanya pelan.

Aku memaksakan diri untuk melihat ke arahnya. Matanya kelihatan sangat biru dengan rona paras wajahnya yang gelap terpanggang matahari. Meskipun raut wajahnya datar, aku menyadari adanya garis-garis kecil yang keluar dari sudut-sudut matanya; garis yang membentuk senyum. Ia menjulurkan tangan, tetapi aku tidak bisa menjabat tangannya. Sesungguhnya aku takut dengan apa yang akan terjadi, dengan apa yang akan kurasakan, bila aku menyentuhnya sekali lagi.

Sambil tersenyum menghadapi keraguanku, Hardy bicara kepada Liberty sementara tatapannya tetap ke arahku. "Adik iparmu agak pemalu ya, Liberty."

"Kalau kau ke sini untuk membuat keributan..." Liberty berkata dengan tenang.

Tatapannya berpindah ke Liberty. "Tidak. Aku cuma ingin mengucapkan selamat."

Wajah Liberty melembut, dan ia mengulurkan tangan untuk menjabat tangan Hardy secara singkat. "Terima kasih."

Suara baru memasuki percakapan ini. "Hei." Rupanya kakakku, Jack, yang kelihatan santai. Tetapi ada sinar di matanya yang berwarna hitam yang diam-diam memperingatkan bahwa masalah akan datang. "Mr. Cates. Aku sudah bilang bahwa kau tidak disertakan di dalam daftar tamu. Jadi aku harus memintamu untuk pergi."

Hardy memberikan lirikan penuh perhitungan.

Di tengah keheningan, setiap ototku menjadi tegang, diam-diam berdoa bahwa perkelahian hendaknya tidak terjadi di dalam pesta pernikahan Gage. Sambil melirik ke arah Liberty, kulihat wajahnya memucat. Pikiran jahat menyeruak, kurasa Hardy Cates adalah seorang pemuda berengsek yang egois karena muncul di pesta pernikahan Liberty begitu saja.

"Tidak apa-apa," kata Hardy dengan nada lembut namun lancang. "Aku sudah mendapatkan apa yang kuinginkan."

"Biar kuantar kau keluar," kata Jack.

Aku dan Liberty menghela napas ketika mereka pergi. "Kuharap dia sudah pergi sebelum Gage melihatnya," ujar Liberty.

"Percayalah, Jack akan memastikan hal itu." Sekarang aku mengerti mengapa Liberty lebih memilih kakakku dibandingkan bajingan itu. "Sudah jelas kalau Cates adalah tipe orang yang menghalalkan segala cara," kataku. "Mungkin dia bisa menjual mentega kepada seekor sapi."

"Hardy memang ambisius," Liberty mengakui. "Tetapi dulu dia tidak punya apa-apa sama sekali. Kalau saja kau tahu apa saja yang harus dia lalui..." Liberty menghela napas. "Aku berani bertaruh bahwa dalam waktu satu tahun, dia akan menikahi gadis muda dari River Oaks yang akan membantunya untuk naik ke puncak."

"Dia butuh banyak uang untuk itu. Kami, para gadis muda River Oaks punya harga mahal."

"Dari semua yang dia inginkan," Liberty melanjutkan, "uang adalah yang paling mudah dia peroleh."

Carrington berlari ke arah kami setelah akhirnya berhasil muncul dari lift. "Ayo," serunya dengan gembira.

"Semua orang sudah di luar. Pesta kembang api akan segera dimulai."

Huh, itulah yang kubutuhkan, pikirku dalam hati. *Lebih banyak 'kembang api'*.

Keesokan paginya aku mengemasi koper di kamarku ketika Nick masuk. Kami tidur di kamar yang berbeda selama tinggal di River Oaks. Nick bilang hal itu tidak masalah karena tidak mungkin ia berani menyentuhku ketika kami berada di bawah atap yang sama dengan ayahku.

"Dia sudah tua dan tubuhnya hanya setengah dari tubuhmu," kataku kepada Nick sambil tertawa. "Memangnya kau pikir apa yang akan dia lakukan? Menghajarmu atau..."

"'Atau 'itulah' yang menakutkanku," Nick menimpali.

Tidak lama setelah Nick masuk ke kamar, aku tahu bahwa ia sudah bicara empat mata dengan ayah. Wajahnya memperlihatkan raut orang yang sedang tertekan. Ia bukanlah orang pertama yang menunjukkan raut seperti itu setelah bicara dari hati ke hati dengan Churchill Travis.

"Aku sudah bilang," kataku. "Mustahil kau bisa memengaruhi Dad. Dia tidak akan menerimamu tak peduli seberapa hebat kau dulu."

"Dulu?" Nick memerlihatkan raut wajah yang lucu.

"Maksudku, seberapa hebat kau." Aku melingkarkan lenganku di tubuhnya dan meletakkan kepalaku di dadanya. "Dia bilang apa?" bisikku.

"Pada dasarnya seputar topik 'kau tidak akan bisa mencomot satu nikel pun dariku' dengan beragam variasinya."

Nick menengadahkan kepalaku dan menatapku. "Aku bilang kepadanya kalau aku akan selalu memprioritaskan dirimu. Aku juga bilang kalau aku akan bekerja keras mencari uang untuk mengurusmu. Aku bilang kepadanya kalau aku hanya menginginkan restunya sehingga tidak akan ada konflik antara kau dan keluargamu."

"Tetapi keluarga Travis menyukai konflik," bantahku.

Senyum memasuki bola mata Nick yang berwarna *hazel*, dengan paduan warna hijau, emas, dan cokelat. Ada semburat warna di tulang pipinya, sisa-sisa konfrontasi dengan ayahku yang punya sikap tak ubahnya seperti anjing bulldog. Senyum itu lenyap dari matanya ketika ia mengelus rambutku, tangannya melengkung mengikuti bagian belakang tengkorak kepalaku. Ia tampan, pendiam, dan penuh perhatian. "Apakah ini yang kau inginkan, Haven? Aku tidak akan sanggup menghadapi diriku sendiri seandainya aku pernah menyakitimu."

Emosi membuat suaraku terbata-bata. "Satu-satunya hal yang akan menyakitiku adalah jika kau berhenti mencintaiku."

"Itu mustahil. Kaulah satu-satunya, Haven. Kaulah satu-satunya bagiku, selalu menjadi satu-satunya." Ia menundukkan kepalanya. Mulutnya mencium bibirku dengan ciuman yang lambat. Aku merespons dengan penuh gairah sambil mengangkat tubuhku di tubuhnya.

"Hei," ujarnya pelan. "Bagaimana kalau kita keluar dari sini dan menikah?"

BAB TIGA

Bertentangan dengan bayanganku mengenai kawin lari, berupa upacara sembunyi-sembunyi yang dipimpin oleh seorang Elvis di Las Vegas, ada hotel-hotel di Florida, Hawaii, dan Arizona yang menawarkan 'paket kawin lari' mencakup layanan pernikahan, penginapan di hotel, pijat, dan jadwal makan. Gage dan Liberty membayari kawin lari kami kepada Keys—itulah hadiah pernikahan yang mereka berikan untukku dan Nick.

Karena menentang pernikahanku dengan Nick, Dad melaksanakan ancamannya, yakni memutuskan hubungan denganku sepenuhnya. Tidak ada uang, tidak ada komunikasi. "Dia akan luluh," kakak-kakakku berusaha menghibur, tetapi aku bilang bahwa aku tidak ingin Dad menjadi luluh; sudah cukup aku membiarkannya beserta cara-caranya dalam mengendalikan segala sesuatu seumur hidupku.

Liberty dan aku berdebat untuk pertama kali ketika ia mencoba memberi tahu aku bahwa Churchill masih menyayangiku dan akan selalu menyayangiku.

"Tentu saja dia sayang padaku," kataku kasar. "Sebagai barang gadaian. Sebagai seorang anak kecil. Tapi sebagai

orang dewasa dengan pendapat dan pilihan sendiri... sama sekali tidak. Dia hanya menyayangi orang-orang yang menghabiskan waktu mereka untuk mencoba menyenangkan dirinya."

"Dia membutuhkanmu," Liberty bersikeras. "Kelak..."

"Dia tidak membutuhkanku!" aku membantah. "Dia sudah punya kau." Sikapku yang menyemburkan kemarahan kepada Liberty memang tidak adil, dan aku tahu itu, tetapi aku tidak bisa menahan diri. "Kau saja yang menjadi putri yang baik," kataku kasar. "Aku sudah muak dengannya."

Butuh waktu yang lama sebelum aku dan Liberty mulai bicara lagi.

Nick dan aku pindah ke Plano, sebelah utara Dallas, di mana Nick bekerja sebagai penghitung anggaran di firma konstruksi. Pekerjaan itu bukanlah pekerjaan yang ingin ia lakukan untuk selamanya, tetapi gajinya lumayan, ditambah lagi ada uang lembur. Aku mendapatkan posisi paling bawah sebagai koordinator pemasaran untuk Hotel Darlington, yang berarti aku membantu direktur komunikasi dengan proyek-proyek hubungan masyarakat dan pemasaran.

Darlington adalah hotel yang cantik dan modern, dengan struktur bangunan tunggal berbentuk bulat telur. Penampangnya cukup menyerupai falus, kecuali dengan tambahan selubung granit berwarna *pink*. Mungkin sugesti sublim dari bentuk gedung tersebut turut bertanggung jawab atas reputasi Darlington yang disebut-sebut sebagai hotel paling romantis di Dallas.

"Kalian orang-orang Dallas serta arsitektur kalian," kataku kepada Nick. "Setiap bangunan di kota ini kelihatan seperti penis atau kotak sereal."

"Kau kan suka kuda terbang berwarna merah itu," Nick membalas.

Perlu kuakui bahwa ia benar. Aku benar-benar jatuh hati dengan lampu neon berbentuk Pegasus itu, penanda ikonik yang telah bertengger di atas Gedung Magnolia sejak tahun 1934. Patung tersebut memberikan sentuhan karakter dibandingkan gedung-gedung tinggi lain yang kelihatan steril.

Aku tidak yakin apa yang bisa membuatku meninggalkan Dallas. Dibandingkan dengan Houston, Dallas tergolong kota yang tidak gaduh, kosmopolitan, dan penduduknya tergolong akrab satu sama lain. Ada lebih sedikit koboi dan lebih banyak orang yang punya tindak-tanduk baik di Dallas. Dan situasi politik Dallas jauh lebih konsisten dibandingkan Houston yang punya perubahan kebijakan publik drastis dari satu pemilu ke pemilu lain.

Dallas, begitu bergaya dan teratur, seperti merasa kalau dirinya harus membuktikan sesuatu, layaknya seorang perempuan yang terlalu memusingkan baju apa yang akan ia kenakan di kencan kedua. Mungkin hal itu ada hubungannya dengan fakta bahwa tidak seperti kota-kota besar lainnya di dunia, Dallas tidak punya pelabuhan. Dallas telah menjadi salah satu pemain di jalur perdagangan pada tahun 1870-an ketika dua rel kereta api, Houston and Texas Central serta Texas and Pacific bertemu dan bersilangan dengan sudut sembilan puluh derajat, sehingga membuat kota ini sebagai pusat perdagangan yang besar.

Semua keluarga Nick tinggal di dalam atau di sekitar Dallas. Orangtuanya sudah bercerai dan sudah pula menikah dengan orang lain ketika Nick masih kecil. Di antara semua kakak maupun adik tiri, saudara se-

bapak dan saudara seibu, serta saudara kandung, aku kesulitan untuk membedakan siapa anak siapa. Meskipun demikian, sepertinya hal itu bukan masalah besar karena mereka sama sekali tidak akrab.

Kami membeli apartemen kecil yang dilengkapi dengan dua lapangan parkir serta akses ke kolam renang bersama. Aku mendekorasi kamar tersebut dengan mebel murah yang bernuansa kontemporer dengan warna-warna terang, lalu menambahkan beberapa keranjang dan keramik Meksiko. Di ruang tengah, aku menggantung cetak ulang poster wisata yang sudah tua dalam bingkai besar, menampilkan seorang perempuan berambut gelap yang sedang memegang keranjang buah di bawah spanduk besar bertuliskan, KUNJUNGILAH MEKSIKO: NEGERI YANG SEMARAK.

"Ini gaya khas kita sendiri," aku berkata kepada Nick ketika ia menyebut mebel kami sebagai barang rongsokan, ditambah lagi ia juga tidak menyukai dekorasi ala Barat Daya. "Aku menyebut gaya ini sebagai 'Ikea Loco.' Aku bisa merasakannya, bahwa tidak lama lagi semua orang akan meniru gaya kita. Lagi pula, cuma ini yang sanggup kita beli."

"Kita sanggup membeli istana, tahu!" balas Nick masam, "kalau saja ayahmu bukan orang berengsek."

Aku terperanjat mendengar nada kebencian di dalam kata-kata Nick, tak ubahnya seperti sambaran petir yang datang entah dari mana. Seleraku terhadap apartemen ini rupanya mengganggu Nick. Ia bilang kalau aku sebenarnya cuma main rumah-rumahan. Ia juga bilang kalau ia ingin melihat apakah aku masih bisa merasa bahagia setelah menjalani hidup sebagai orang kelas menengah untuk sementara waktu.

"Tentu saja aku akan bahagia," kataku. "Aku punya kau. Aku tidak membutuhkan mansion untuk menjadi bahagia."

Adakalanya Nick jauh lebih terpengaruh oleh perubahan keadaanku dibandingkan aku sendiri. Ia benci dengan anggaran bulanan kami yang kecil. Ia sebal karena kami hanya sanggup membeli mobil bekas.

"Aku tidak keberatan," kataku, dan pernyataanku justru membuatnya semakin marah karena kalau ia keberatan, maka aku harus merasakan hal yang sama.

Akan tetapi, setelah badai berlalu, kedamaian yang ada terasa lebih manis.

Nick meneleponku dari kantor sedikitnya dua kali sehari hanya untuk mengetahui bagaimana keadaanku. Kami hampir selalu mengobrol sepanjang waktu. "Aku ingin kita saling berbagi tentang semua yang kita rasakan," katanya suatu malam, ketika kami menenggak anggur hingga setengah botol. "Orangtuaku selalu punya rahasia. Kau dan aku harus benar-benar jujur dan terbuka terhadap satu sama lain."

Dalam teori, aku menyukai gagasan itu. Namun dalam praktiknya, gagasan seperti itu tidak cocok untuk kepercayaan diriku. Rupanya, bersikap jujur sepenuhnya tidak selalu berdampak baik.

"Kau cantik sekali," begitu kata Nick suatu malam setelah kami bercinta. Tangannya menyapu sekujur tubuhku, lalu menempel di bukit kecil di dadaku. Aku punya payudara berukuran kecil, paling tidak berukuran B. Bahkan sebelum kami menikah, Nick pernah mengeluh sambil bercanda mengenai ukuran payudaraku; ia bilang kalau ia bersedia membiayai implantasi, hanya saja sepasang payudara besar akan kelihatan konyol bila menempel pada perempuan bertubuh pendek dan kurus

sepertiku. Ujung-ujung jarinya bergerak ke wajahku lalu menelusuri lekukan pipiku. "Mata cokelat yang besar... hidung kecil yang imut... mulut yang cantik. Aku tidak keberatan meskipun kau tidak punya badan."

"Aku punya badan," bantahku.

"Maksudku buah dada."

"Aku juga punya. Cuma memang tidak besar."

"*Well*, aku tetap menyayangimu."

Aku ingin mengatakan kepada Nick bahwa ia juga tidak punya badan yang sempurna, tetapi aku tahu kalau hal itu akan memicu pertengkaran. Nick tidak bisa menerima kritik dengan baik, bahkan ketika kritik itu diucapkan dengan baik dan dimaksudkan demi tujuan yang baik sekalipun. Ia tidak terbiasa dengan orang yang bisa menemukan kelemahan di dalam dirinya. Sementara aku dibesarkan dengan kritik dan evaluasi terus-menerus.

Mom selalu menceritakan secara mendetail mengenai anak-anak perempuan dari temannya; bagaimana mereka bersikap manis, dan betapa menyenangkan melihat mereka duduk diam ketika belajar piano, membuat bunga dari kertas tisu untuk ibu mereka, atau memamerkan langkah-langkah balet yang baru mereka pelajari. Aku pernah berharap dengan sepenuh hati agar aku mampu bersikap seperti gadis-gadis kecil yang menawan itu, tetapi aku tidak bisa menahan diri untuk tidak memberontak terhadap semua paksaan hanya agar aku menjadi versi kecil dari seorang Ava Travis. Lalu, Mom tiada, meninggalkan aku dengan segunung penyesalan dan rasa bersalah yang tidak akan bisa kutebus.

Liburan kami—Thanksgiving pertama, Natal pertama, malam tahun baru pertama—terasa sangat sepi. Kami belum bergabung menjadi umat gereja, dan sepertinya

semua teman Nick, orang-orang yang ia sebut sebagai keluarga, sudah punya acara sendiri-sendiri dengan keluarga masing-masing. Aku menjalani kegiatan memasak makan malam Natal layaknya menghadapi proyek kelas IPA. Aku mempelajari buku resep, membuat diagram, menyetel pengukur waktu, menakar bahan-bahan, dan memotong-motong daging dan sayuran dalam bentuk yang pas. Aku tahu bahwa hasil kerja kerasku sebenarnya biasa-biasa saja, tetapi Nick bilang makan malam waktu itu adalah kalkun terbaik, kentang tumbuk terbaik, serta pai kacang terbaik yang pernah ia santap.

"Pasti kau memujiku karena melihatku memakai sarung tangan penahan panas ini," keluhku.

Nick mulai memberikan ciuman di sepanjang lenganku seolah-olah ia adalah tokoh kartun Pepe Le Pew. "Kau seorang dewi di dapur."

Darlington sangat sibuk sepanjang musim liburan sehingga aku harus lembur, sementara pekerjaan Nick menjadi lebih enteng hingga tahun baru berakhir. Dengan jadwal kami yang tidak sinkron, ia merasa frustrasi serta merasa membuang-buang waktu karena harus menyetir bolak-balik setiap waktu. Tidak ada yang bisa benar-benar tuntas... apartemen kami selalu dalam keadaan berantakan, lemari es jarang diisi, dan selalu ada tumpukan pakaian kotor.

"Kita tidak sanggup mencuci semua kemejaku di binatu," kata Nick sehari setelah Natal. "Kau harus belajar menyetrika semua kemeja itu."

"Aku?" aku belum pernah menyetrika seumur hidupku. Memberikan tekanan yang pas tak ubahnya seperti misteri lubang hitam dan dunia kegelapan. "Kenapa kau tidak bisa menyetrika kemejamu sendiri?"

"Aku butuh bantuanmu. Apakah berlebihan kalau aku cuma minta tolong kesediaanmu untuk menyetrika pakaianku?"

"Tidak, tentu saja tidak. Maafkan aku. Hanya saja, aku tidak tahu caranya. Aku takut kalau aku justru akan menghancurkan kemeja-kemeja itu."

"Akan kutunjukkan caranya. Kau bisa belajar." Nick tersenyum lalu menepuk punggungku. "Kau hanya perlu memanggil Martha Stewart yang ada di dalam dirimu."

Aku mengatakan kepadanya bahwa aku selalu menjaga agar Martha Stewart di dalam diriku selalu terantai di lantai bawah tanah, tetapi demi Nick, akan kubebaskan dia.

Nick bersikap sabar ketika mengajarkan proses menyetrika selangkah demi selangkah; ia menunjukkan kepadaku bagaimana kemejanya dikanji lalu disetrika sesuai dengan seleranya. Ia sangat memerhatikan detail. Pada mulanya, kegiatan itu terasa menyenangkan, sama menyenangkan dengan kegiatan menambal ubin ketika pertama kali mencoba... hingga kemudian kau dihadapkan dengan kamar mandi yang seluruhnya dipasangi ubin. Atau keranjang pakaian yang penuh sesak dengan kemeja-kemeja yang belum dicuci. Tidak peduli seberapa keras aku mencoba, sepertinya aku tidak bisa menyetrika kemeja-kemeja itu sesuai dengan keinginan Nick.

Teknik menyetrika menjadi fokus inspeksi yang berlangsung hampir setiap hari. Nick akan memeriksa lemari pakaian kami, mencermati deretan pakaian yang sudah dilipat, lalu memberi tahu di mana letak kesalahanku. "Kau harus menyetrika ujung-ujungnya lebih lambat agar semua kerutan kecil ini hilang," atau "kau harus

menjahit lubang di lengan baju ini." "Kurangi kanjinya." "Bagian belakangnya belum licin."

Merasa sakit hati dan kalah, akhirnya aku memilih untuk menggunakan uangku sendiri—kami punya jumlah uang yang sama untuk dihabiskan setiap minggu—demi membayar biaya kemeja Nick yang dicuci dan disetrika secara profesional. Kupikir ide itu adalah solusi yang baik. Tetapi ketika menemukan deretan kemeja berselubung plastik yang digantung di lemari pakaian, Nick menjadi berang.

"Kupikir kita sudah sepakat," katanya pendek, "bahwa kau akan belajar menyetrika kemeja-kemejaku."

"Aku, kan, pakai uangku sendiri." Aku menyunggingkan senyum manis. "Aku tidak bisa menyetrika dengan baik. Mungkin aku butuh multivitamin."

Ia menolak untuk membalas senyumku. "Kau tidak cukup berusaha."

Sulit untuk percaya kalau saat itu kami mendebatkan masalah sepele seperti kemeja. Sepertinya, perdebatan kami yang sesungguhnya bukanlah soal kemeja. Mungkin ia merasa aku tidak memberikan kontribusi yang cukup kepada hubungan kami. Mungkin aku perlu bersikap lebih penuh kasih dan lebih mendukung. Ia mengalami stres. Stres liburan, stres di kantor, stres sebagai pengantin baru.

"Aku akan berusaha lebih keras," kataku. "Tapi Sayang... apakah ada hal lain yang mengganggumu? Sesuatu yang seharusnya kita bicarakan selain soal setrika? Kau tahu kalau aku akan melakukan apa saja untukmu."

Nick menatapku dengan dingin. "Satu-satunya yang kubutuhkan adalah kau melakukan sesuatu dengan benar."

Aku merasa gusar selama kira-kira sepuluh menit. Setelah itu, aku diliputi perasaan takut. Aku akan gagal dalam pernikahanku, satu-satunya hal paling penting yang kucoba untuk kupertahankan.

Aku menelepon Todd yang bersimpati kepadaku dan mengatakan bahwa semua orang pernah mendebatkan hal-hal konyol dengan pasangan mereka. Kami sepakat bahwa kejadian itu hanyalah bagian dari hubungan yang normal. Aku tidak berani membicarakan soal itu kepada keluargaku, karena aku merasa lebih baik aku mati daripada membiarkan Dad curiga bahwa pernikahan kami tidak berjalan dengan baik.

Dengan perasaan hina, aku minta maaf kepada Nick.

"Bukan, ini salahku," katanya sambil melingkarkan lengannya di tubuhku kemudian mendekapku dengan erat dan hangat. Sikapnya dalam menerima maafku sungguh melegakan sampai-sampai aku merasa air mataku tergenang. "Aku terlalu banyak meminta darimu," ia melanjutkan. "Kau tidak bisa menampik cara kau dibesarkan. Kau tidak pernah diminta untuk melakukan sesuatu demi orang lain. Tapi di dunia nyata, justru remeh-temeh macam itulah yang menunjukkan kepada seorang pria bahwa kau memang mencintainya. Aku akan menghargai kalau kau berusaha lebih keras." Lalu ia mengusap kakiku setelah makan malam dan menyuruhku untuk berhenti minta maaf.

Keesokan harinya, aku melihat botol semprotan berisi kanji yang baru di lemari pakaian. Papan setrikaan sudah dibuka lipatannya dan dipersiapkan untukku, jadi aku bisa berlatih sementara Nick menyiapkan makan malam.

Suatu malam, kami keluar rumah bersama dua pasangan lain, yakni pria-pria dari firma konstruksi tempat Nick bekerja, bersama istri mereka. Aku merasa gembira karena bisa bersosialisasi. Aku sempat kaget ketika tahu bahwa walaupun Nick tumbuh dewasa di Dallas, sepertinya ia tidak punya banyak kawan lama yang bisa dikenalkan kepadaku. Mereka semua sudah pindah atau tidak penting untuk diganggu, begitu katanya kepadaku. Aku tidak sabar untuk mempunyai kawan baru di Dallas, dan aku ingin memberikan kesan yang baik.

Pada jam makan siang, aku pergi ke salon hotel dan meminta salah seorang penata rambut di sana untuk memotong rambutku yang panjang beberapa senti. Ketika ia selesai, lantai dikotori dengan beberapa berkas rambut ikal berwarna hitam, dan rambutku kini kelihatan licin dan tidak terlalu panjang. "Jangan biarkan rambutmu lebih panjang dari ini," penata rambut itu memberi tahuku. "Rambutmu yang dulu terlalu panjang untuk perempuan bertubuh mungil sepertimu. Rambut seperti itu justru akan menutupi wajahmu."

Aku belum bilang kepada Nick bahwa rambutku baru saja dipotong. Ia suka rambutku panjang, dan aku tahu bahwa ia akan mencoba untuk mencegahku potong rambut. Lagi pula, kupikir ia akan berubah pikiran begitu melihat betapa bagusnya rambutku sekarang, apalagi kalau kubilang rambutku yang sekarang akan lebih mudah diurus.

Tak lama setelah menjemputku, Nick mulai mengerutkan kening. "Kelihatannya kau sibuk hari ini." Jari-jarinya mencengkeram kemudi erat-erat.

"Suka, tidak? Bagus, kan." Aku menggoyang-goyangkan kepalaku layaknya seorang model rambut. "Sudah waktunya aku merapikan rambut sekaligus menyehatkan."

"Itu bukan merapikan. Hampir sebagian besar rambutmu lenyap." Setiap kata sepertinya dipagari dengan perasaan tidak setuju serta kecewa.

"Aku sudah capek dengan penampilanku yang selalu sama sejak masih kuliah. Kupikir, penampilanku sekarang lebih keren."

"Rambut panjangmu adalah sesuatu yang istimewa. Sekarang rambutmu kelihatan biasa saja."

Aku merasa seolah-olah ada orang yang baru saja menyuntikkan sebotol kecemasan ke dalam pembuluh darahku. "Aku minta maaf kalau kau tidak suka. Tapi rambut panjang, kan, merepotkan. Lagi pula, ini, kan, rambutku sendiri."

"Tapi aku, kan, yang harus melihatmu setiap hari."

Kulitku rasanya menyusut hingga badanku bisa dimasukkan ke dalam amplop sempit. "Penata rambut di salon itu bilang, rambut panjang justru akan menutupi wajahku."

"Aku senang kalau kau dan dia berpikir bahwa dunia merasa perlu melihat wajahmu lebih jelas," ia menggerutu.

Aku harus bertahan dengan keheningan yang kental dan mencekam selama lima belas menit ketika Nick bermanuver demi menundukkan kemacetan pukul 18.00. Kami langsung ke restoran untuk menemui teman-temannya.

"Ngomong-ngomong," kata Nick cepat, "biar kau tidak kaget, aku bilang kepada mereka kalau namamu Marie."

Aku menatap muka Nick dengan bingung. Marie adalah nama tengahku, nama yang tidak pernah dipanggil orang kecuali aku sedang menghadapi masalah. Bunyi

dari nama "Haven Marie" selalu menjadi penanda pasti bahwa ada sesuatu yang buruk telah terjadi.

"Kenapa kau tidak memberi tahu nama pertamaku kepada mereka?" aku memberanikan diri untuk bertanya.

Nick melihat ke arahku. "Karena nama itu membuatmu terdengar kampungan."

"Aku suka namaku. Aku tidak ingin menjadi Marie. Aku ingin..."

"Ya Tuhan, apakah kau tidak bisa menjadi istri yang normal dengan nama yang normal?" wajahnya merah padam, napasnya berat, dan udara terasa dicekam kebencian.

Situasi saat itu terasa seperti mimpi. Aku menikah dengan pria yang tidak menyukai namaku. Ia tidak pernah mengatakan apa-apa soal itu sebelumnya. *Ini bukan Nick*, kataku kepada diri sendiri. Nick yang sesungguhnya adalah pria yang kunikahi. Diam-diam aku melirik ke arahnya. Ia terlihat seperti suami biasa yang sedang sakit hati. Ia meminta sesuatu yang normal dan aku tidak yakin apa yang bisa disebut normal.

Aku berupaya untuk menstabilkan napasku. Kami hampir tiba di restoran—kami tidak bisa masuk ke sana dengan wajah yang terlihat seperti pasangan yang baru bertengkar. Wajahku serasa dilapisi kaca. "Baiklah," kataku. "Jadi, malam ini kita menjadi Nick dan Marie."

"Bagus." Ia kelihatan sedikit lebih relaks.

Setelah malam itu, yang untungnya berlangsung baik, Nick hampir tidak pernah lagi memanggilku Haven, bahkan ketika kami sedang berduaan. Ia bilang, kalau aku tidak terbiasa dipanggil Marie, nanti tindak-tanduk kami akan terlihat canggung saat keluar bersama orang

lain. Aku mengatakan kepada diri sendiri bahwa perubahan nama panggilan ini adalah sesuatu yang baik. Aku bisa melepaskan beban masa laluku. Aku bisa menjadi siapa pun yang kumau; orang yang lebih baik. Dan hal itu membuat Nick senang, sesuatu yang sangat ingin kulakukan.

Aku adalah Marie, kataku kepada diri sendiri. *Marie, perempuan bersuami yang tinggal di Dallas dan bekerja di Darlington dan tahu bagaimana cara menyetrika kemeja. Marie, yang dicintai suaminya*.

Perkawinan kami terasa seperti mesin yang berusaha kuoperasikan tetapi aku tidak pernah mengerti mekanisme internal yang bisa membuat mesin itu bekerja. Aku tahu bagaimana cara membuat mesin itu bekerja dengan mulus, semua hal kecil maupun besar yang bisa menjaga kapalku dan Nick tetap berada sejajar. Ketika Nick sedang senang, aku dihargai dengan kasih sayang. Tetapi ketika ada sesuatu yang membuat Nick marah, ia akan menjadi suka menggerutu atau mudah tersinggung. Butuh waktu berhari-hari untuk membujuknya tenang kembali. Suasana hatinya yang suka berubah-ubah merupakan termometer yang meregulasi rumah tangga kami.

Ketika perayaan tahun pertama pernikahan kami semakin dekat, aku menyadari bahwa hari-hari buruk Nick, hari-hari di mana aku diminta untuk bersimpati dan harus mengganti setiap ketidakadilan kecil yang menimpanya, jauh lebih banyak dibandingkan hari-hari baik. Aku tidak tahu bagaimana cara memperbaikinya, tetapi aku curiga kalau itu adalah kesalahanku. Aku tahu kalau perkawinan orang lain terasa berbeda, bahwa mereka tidak perlu terus-menerus mencemaskan cara mengantisipasi kebutuhan suami mereka, bahwa mereka

tidak perlu bersikap bak orang yang berjalan di dalam cangkang telur. Sudah pasti perkawinan kedua orangtuaku tidak seperti ini. Kalaupun demikian, setidaknya rumah tangga selalu berputar di sekitar kebutuhan dan kehendak ibuku, sementara ayahku akan selalu berupaya untuk menyenangkan hati Mom.

Nick mempertahankan kemarahannya terhadap keluargaku; menyalahkan ayahku karena tidak memberi uang agar kami bisa membeli rumah. Ia memaksaku untuk menghubungi ayah maupun kakak-kakakku, untuk meminta sesuatu kepada mereka, dan ia marah ketika aku menolak.

"Percuma saja," kataku kepadanya, walaupun hal itu tidak benar. Terlepas dari sikap ayahku, kakak-kakakku akan mengabulkan apa pun yang kuminta. Khususnya Gage. Beberapa kali kami sempat bercakap-cakap di telepon, dan ia bertanya apakah ada yang bisa ia lakukan untuk aku dan Nick, dan aku bilang tidak ada, tidak ada sama sekali karena semua berjalan dengan sangat baik. Aku takut kalau tanpa sengaja aku memberi sinyal kepada Gage mengenai keadaanku yang sebenarnya. Satu helai saja benang ditarik maka rahasiaku akan terurai sepenuhnya.

"Ayahmu harus mulai melakukan sesuatu untuk kita ketika kita punya anak," kata Nick kepadaku. "Dia akan merasa dipermalukan di depan publik kalau sampai cucu-cucunya tinggal di gubuk seperti ini. Dia harus mengeluarkan uang. Dasar bajingan dia!"

Aku merasa cemas karena sepertinya Nick memperlakukan anak-anak kami nanti sebagai alat yang akan ia pakai untuk mengumpil peti harta keluarga Travis. Dari dulu aku selalu berencana untuk punya anak ketika sudah siap, tetapi situasi saat ini tidak memungkinkan

bagi bayi yang rewel dan yang selalu harus dituruti keinginannya. Itulah satu-satunya yang bisa kulakukan untuk menjaga agar suamiku yang rewel dan selalu ingin dituruti keinginannya tetap bahagia.

Aku tidak pernah mengalami gangguan tidur, tetapi aku mulai bermimpi buruk sampai-sampai aku terbangun di malam hari, hal itu membuatku merasa kelelahan keesokan harinya. Karena gerakan tubuhku membangunkan Nick, aku sering pergi ke sofa di tengah malam dan gemetaran di balik selimut. Aku bermimpi kehilangan gigiku atau jatuh dari gedung tinggi.

"Aneh," kataku kepada Nick suatu pagi ketika ia sedang minum kopi, "mimpi yang kualami kemarin malam. Aku sedang berada di taman, berjalan sendirian, dan tiba-tiba kaki kananku copot. Tapi tidak berdarah. Aku seperti boneka Barbie. Aku merasa sangat sedih dan aku mencari cara agar aku bisa berjalan tanpa kaki itu, lalu tanganku patah di bagian siku, aku memungutnya dan mencoba mengembalikannya ke tempat semula, dan aku berpikir, 'aku membutuhkan tangan ini, aku harus menemukan orang yang bisa memasangkannya.' Lalu..."

"Kau sudah minum pil KB-mu pagi ini?" Nick memotong ceritaku.

Aku mengonsumsi pil KB semenjak kami mulai tidur bersama. "Belum. Aku selalu meminumnya setelah sarapan. Kenapa? Apakah menurutmu hormon di dalam pil itu yang membuatku bermimpi buruk?"

"Tidak. Kupikir kaulah yang menyebabkan dirimu sendiri bermimpi buruk. Lagi pula, tadi aku tanya begitu karena sekarang sudah waktunya kau berhenti minum pil itu. Kita seharusnya punya anak ketika masih muda."

Aku menatapnya. Gelombang keengganan yang besar menerpaku, setiap sel di dalam tubuhku menolak ketidakberdayaan berbahan bakar hormon raksasa yang akan membuat segalanya menjadi mustahil. Namun, aku tidak sanggup berkata tidak. Hal itu akan membuat suasana hati Nick menjadi buruk selama berhari-hari. Aku harus mencari cara agar Nick mengubah jalan pikirannya. "Apakah kau pikir kita benar-benar sudah siap?" tanyaku. "Ada baiknya kalau kita menabung dulu."

"Tidak perlu. Ayahmu akan bersikap lebih logis begitu tahu kalau bukan hanya Gage dan Liberty yang akan punya anak."

Aku sadar kalau Nick tidak terlalu tertarik dengan bayi selain memanfaatkannya sebagai cara untuk memanipulasi Churchill Travis. Apakah ia akan merasa berbeda ketika bayi kami sudah lahir? Apakah ia akan menjadi salah satu ayah yang langsung mencair perasaannya ketika melihat manusia mungil yang telah ia bantu lahirkan ke dunia?

Sekeras apa pun aku mencoba, aku tetap tidak bisa membayangkan bagaimana Nick bersikap sabar ketika menghadapi bayi yang selalu menangis, batita yang selalu membuat keadaan menjadi seperti kapal pecah, serta anak yang selalu membutuhkan bantuan. Membayangkan bagaimana kelak aku akan terikat erat dengan Nick, bagaimana aku akan menjadi sangat bergantung begitu kami punya bayi, aku menjadi ketakutan.

Aku masuk ke kamar mandi untuk bersiap-siap ke kantor, aku menyapukan maskara di bulu-bulu mataku lalu mengoleskan *lip gloss*. Nick mengikutiku, mengubek-ubek di sekitar berbagai kosmetik dan produk kecantikan untuk rambut yang sudah aku tata di atas konter. Ia menemukan wadah plastik berbentuk bundar tempat pil

KB kusimpan, ia membukanya untuk memperlihatkan tablet-tablet berwarna pastel itu.

"Kau tidak membutuhkan ini lagi." Ia membuang pil-pil itu ke dalam keranjang sampah.

"Aku harus minum pil itu sampai habis," aku memprotes. "Lagi pula, biasanya sebelum mencoba untuk hamil, kau harus memeriksakan..."

"Kau sehat. Kau akan baik-baik saja." Ia meletakkan tangannya di atas bahuku dan memaksaku untuk berdiri ketika aku membungkuk untuk memunguti pil-pil itu. "Biarkan saja."

Tawa tak percaya muncul dari dalam tenggorokanku. Selama berbulan-bulan aku sudah dikondisikan untuk menoleransi tingkah Nick demi keharmonisan hubungan kami, tetapi ini sudah berlebihan. Aku tidak bersedia dipaksa untuk punya bayi yang kami sendiri tidak siap hadapi.

"Nick, aku lebih senang kalau kita menunda." Aku mengambil sisir dan mulai menyisiri rambutku yang kusut. "Lagi pula, sekarang sama sekali bukan waktu yang tepat untuk bicara soal anak, kita berdua, kan, sedang bersiap-siap pergi ke kantor dan..."

"Aku yang memutuskan apa yang akan kita bicarakan dan kapan membicarakannya!" Intensitas suaranya yang meledak-ledak membuatku tertegun sampai-sampai aku menjatuhkan sisir. "Tidak kusangka kalau aku harus membuat perjanjian dulu denganmu untuk membicarakan kehidupan pribadi kita!"

Aku langsung waspada, jantungku berdegup begitu cepat. "Nick..."

"Pernah tidak kau memikirkan orang lain atau hal lain selain dirimu?" Kemarahan sudah membentuk buhul di leher dan otot-otot mungil di wajahnya. "Semua selalu saja

tentang apa yang *kau* inginkan... dasar egois! Bagaimana dengan yang *aku* inginkan, hah?"

Ia mencondongkan tubuhnya ke arahku, tubuhnya kelihatan besar seperti menara penuh amarah, dan aku menyusut hingga menempel di cermin. "Nick, aku kan cuma..." mulutku terasa sangat kering sampai-sampai aku kesulitan untuk memaksa kata-kata keluar dari dalam tenggorokanku. "Aku tidak bilang tidak. Aku cuma ingin... maksudku, aku lebih senang kalau... kita bicarakan ini nanti saja."

Ia memperlihatkan tatapan penuh kebencian yang rasanya mampu merobek-robek nyawa. "Aku tidak tahu. Mungkin perkawinan kita tidak cukup berharga untuk dibicarakan. Perkawinan kita mungkin sama saja seperti tumpukan kotoran. Kau pikir kau sudah memberikan bantuan besar kepadaku dengan menikahiku? Justru aku yang membantumu. Kau pikir orang lain akan tahan dengan omong kosongmu?"

"Nick..." Dengan perasaan panik dan bingung, aku memerhatikannya berjalan ke kamar tidur. Aku bermaksud untuk mengikutinya, tetapi aku menahan diri, aku takut kalau nanti aku justru akan membuatnya semakin kalap. Kaum pria di dalam keluargaku umumnya lambat marah, dan ketika meledak, maka amarah mereka akan langsung reda. Tetapi temperamen Nick sangat berbeda, layaknya api yang memakan dirinya sendiri, amarah akan terus membesar hingga porsinya jauh melebihi penyebabnya. Dalam hal ini, aku tidak yakin strategi terbaik macam apa yang bisa kupilih... kalau aku mengejarnya untuk minta maaf, justru hal itu tak ubahnya seperti menuangkan bensin ke dalam amarahnya. Tetapi kalau aku tetap bertahan di kamar

mandi, ia mungkin akan tersinggung karena merasa diabaikan.

Aku gemetaran di pintu kamar, berdiri dengan dua kaki menapak di lantai kedua ruangan, memerhatikan tanda-tanda keinginan Nick. Ia pergi ke lemari pakaian dan mendorong pakaian-pakaian itu dengan cepat bak orang kesetanan, mencari-cari kemeja. Aku memutuskan untuk mundur dan kembali ke kamar mandi.

Pipiku kelihatan putih dan kaku. Aku menyapukan perona pipi berwarna *pink* dengan gerakan ringan, tetapi bubuk berwarna itu kelihatannya hanya menempel di lapisan teratas kulitku, tidak melebur. Kuas yang kupakai terjegal di butir keringat gugup dan menciptakan goresan berwarna kemerah-merahan. Aku mengambil lap muka dan bermaksud menghapus semua dandananku, dan saat itulah dunia serasa akan meledak.

Nick kembali ke kamar mandi, ia menyudutkanku ke pojok dan tinjunya mengepalkan sesuatu. Ia menjerit marah. Belum pernah ada orang yang menjerit di depan wajahku seperti itu sebelumnya, dan sudah pasti bukan pria. Saat itu rasanya seperti kematian. Aku bersikap tak ubahnya seperti seekor binatang yang sedang diserang, tidak mampu menyelip ke balik rasa takut, dan justru membeku dalam ketidakmengertian yang bisu.

Benda di tangannya adalah kemeja garis-garisnya... sepertinya aku merusakkan kemeja itu tanpa sengaja... suatu kesalahan... tetapi Nick bilang itu sabotase. Ia bilang, aku melakukannya dengan sengaja. Ia membutuhkan kemeja itu untuk rapat penting pagi ini, dan aku bilang, *aku tidak bermaksud merusakkan kemeja itu dan aku sangat menyesal*, tetapi setiap kata yang kuucapkan justru membawa panas yang terasa membunuh ke wajahnya

dan tangannya ditarik ke belakang, lalu dunia seperti terbakar.

Kepalaku terdorong ke samping, pipiku terasa sangat panas, dan butir-butir keringat serta air mata bercucuran. Diam yang terasa membakar di antara kami. Pembuluh darah di wajahku terasa bengkak dan berdenyut-denyut.

Aku lambat mengerti bahwa saat itu Nick memukulku. Aku berdiri dengan tubuh goyah, pikiran kosong, dan aku menggunakan ujung-ujung jariku untuk mengeksplorasi di mana panas di wajahku telah berubah menjadi kelumpuhan.

Aku tidak bisa melihat dengan jelas dari balik mataku yang terasa buram, tetapi aku mendengar suara Nick yang bicara dengan nada jijik. "Lihat apa yang sudah kau lakukan sampai aku harus begini."

Ia kembali ke kamar tidur.

Aku tidak bisa mundur. Aku tidak bisa lari dari apartemen ini. Kami hanya punya satu mobil. Dan aku tidak tahu ke mana aku harus pergi. Aku menyiram lap muka dengan air dingin lalu duduk di atas dudukan toilet dan menempelkan lap dingin itu di pipiku.

Aku tidak bisa bicara dengan siapa-siapa. Todd atau teman-temanku yang lain tidak akan bisa menenangkanku dalam hal ini, mereka tidak bisa bilang bahwa kejadian tadi adalah bagian dari hubungan yang normal. Perasaan malu menyebar di sekujur tubuhku dan meluncur keluar dari tulang sumsum... perasaan bahwa aku pantas menerima perlakuan ini, sebab kalau tidak hal seperti ini tidak akan terjadi. Aku tahu hal itu tidak benar. Tetapi sesuatu di dalam diriku, dengan cara yang sudah kubentuk, membuatku merasa mustahil untuk melarikan diri dari perasaan malu yang keburu

menyebar. Hal itu sudah bersembunyi di dalam diriku sejak lama, menunggu untuk muncul. Menunggu Nick atau seseorang seperti dirinya. Aku sudah dinodainya, tak ubahnya seperti tinta tak terlihat... di bawah pantulan cahaya yang tepat, tinta itu akan tampak.

Aku menunggu tanpa bergerak sementara Nick selesai bersiap-siap untuk pergi ke kantor. Aku tidak bergerak sama sekali bahkan ketika kudengar ia menelepon Darlington dan mengatakan bahwa aku tidak bisa masuk kerja hari ini. Istriku sakit, katanya dengan nada menyesal. Flu atau semacamnya. Aku tidak tahu. Ia terdengar iba dan penuh perhatian. Ia tergelak mendengar apa yang dikatakan orang di seberang telepon. "Ya," katanya, "Aku akan merawatnya."

Aku menunggu hingga kudengar kunci bergemerencing dan pintu depan ditutup.

Dengan tubuh gontai layaknya perempuan tua, aku mengulurkan tangan ke dalam tempat sampah dan mengambil pilku. Aku mengambil satu, memaksa untuk menenggak air ke dalam mulutku dengan tanganku, lalu menelan pil itu dengan satu tegukan yang terasa menyakitkan.

Aku menemukan kemeja garis-garis di lantai kamar tidur lalu aku membentangkannya di atas ranjang. Aku tidak melihat apa yang salah dengan kemeja itu. Aku tidak menemukan kekurangan yang membuat Nick mengamuk tadi. "Apa yang sudah kulakukan?" tanyaku dengan suara keras, jari-jariku menelusuri garis-garis di kemeja seperti mencakar jeruji-jeruji besi. Kesalahan apa yang sudah kulakukan?

Perasaan ingin menyenangkan orang lain adalah penyakit di dalam diriku. Aku sudah tahu, tetapi tetap saja

kulakukan. Aku mencuci, menganji, dan menyetrika kemeja garis-garis itu sekali lagi. Setiap benang di dalam tenunan katun kutekan hingga benar-benar rata, setiap kancing tampak berkilauan dan seperti aslinya. Aku menggantung kemeja itu di lemari pakaian dan kuperiksa kemeja-kemeja yang lain, aku menata kembali sepatunya dan menggantung tali-talinya sehingga sol sepatunya kelihatan sejajar.

Ketika Nick pulang ke rumah, apartemen kami kelihatan bersih dan meja makan sudah ditata, sementara aku sedang memanggang kaserol King Ranch di oven. Makan malam kesukaannya. Aku merasa kesulitan untuk bisa memandangnya.

Tetapi Nick masuk dengan senyum di bibir dan raut wajah menyesal sambil membawakan sebuket bunga berbagai rupa. Ia menyerahkan bunga yang harum itu, kelopak-kelopaknya bergemeresik di dalam lapisan-lapisan tisu dan kertas mika. "Ini, Sayangku." Ia mencondongkan tubuhnya ke depan untuk mengecup pipiku, pipi yang tadi ia tampar. Sebelah sisi wajahku kelihatan *pink* dan bengkak. Aku diam saja sementara mulutnya menyentuh kulitku. Aku ingin mendorongnya agar menjauh. Aku ingin balik memukulnya. Tetapi, aku lebih ingin menangis.

Namun, aku justru membawa bunga itu ke bak cuci piring dan mulai membuka bungkusnya dengan gerakan tangan seperti mesin.

"Seharusnya aku tidak berbuat begitu kepadamu tadi pagi," kata Nick dari balik panggungku. "Aku memikirkanmu seharian."

"Aku juga memikirkanmu." Aku meletakkan buket itu di dalam vas dan mengisinya dengan air, aku tidak sanggup memotong ataupun menata bunga-bunga itu.

"Kesabaranku habis melihat apa yang sudah kau lakukan kepada kemejaku."

Aku mengelap meja dapur pelan-pelan, kugeser lap dalam bentuk lingkaran yang ketat. "Aku tidak melihat apa yang salah dengan kemeja itu."

"Kemejaku dikanji sepuluh kali lipat. Maksudku, aku bisa mengiris sepotong roti dengan kerah itu." Jeda yang panjang, lalu ia mendesah. "Aku berlebihan. Aku sadar itu. Tapi seperti yang kubilang, kesabaranku habis. Ada banyak hal lain yang sudah membuatku marah dan melihat apa yang kau lakukan kepada kemejaku membuatku kalap."

Aku menoleh untuk menatapnya, tanganku mencengkeram ujung lengan panjang di bajuku hingga kukukukuku melengkung seperti cakar kucing. "Hal lain seperti apa?"

"Segalanya. Cara kita hidup. Rumah ini tidak pernah bersih dan tertata. Kita tidak pernah menyantap makanan rumah. Selalu ada tumpukan baju kotor di mana-mana." Ia mengangkat tangannya seolah-olah ingin melindungi diri ketika melihat aku hendak bicara. "Oh, aku tahu. Rumah ini kelihatan bersih sekarang. Dan aku bisa melihat kau memanggang makan malam di oven. Aku menghargai itu. Tapi, seharusnya hal ini terjadi setiap saat. Dan tidak mungkin ini terjadi kalau kita berdua bekerja."

Aku langsung paham apa yang sebenarnya Nick inginkan. Tetapi aku tidak mengerti mengapa ia menginginkan itu. "Aku tidak bisa berhenti dari pekerjaanku sekarang," kataku datar. "Kita tidak mungkin bertahan kalau aku kehilangan gaji bulanan."

"Aku akan dipromosikan. Jadi hidup kita akan baik-baik saja."

"Tapi... apa yang harus kulakukan setiap hari?"

"Menjadi seorang istri. Kau mengurus rumah. Aku. Dan dirimu sendiri." Ia mendekat ke arahku. "Dan aku akan mengurus dirimu. Lagi pula, kau akan segera hamil. Tentu kau harus berhenti bekerja saat itu. Nah, apa salahnya kau berhenti bekerja sekarang."

"Nick, kurasa..."

"Kita berdua stres, Sayang. Hal ini akan membantu meredakan tekanan yang ada, membantumu menyelesaikan semua hal yang tidak pernah tuntas." Sambil mengulurkan tangan, Nick mengambil sebelah tanganku dengan lembut lalu mengangkat tanganku ke wajahnya. "Aku menyesal dengan apa yang kulakukan tadi pagi," gumamnya sambil menyundul telapak tanganku. "Aku bersumpah hal itu tidak akan terjadi lagi. Apa pun yang nanti terjadi."

"Kau membuatku takut, Nick," bisikku. "Sikapmu tidak seperti biasanya."

"Kau benar. Kau tahu kalau tadi pagi itu bukan aku." Dengan sangat hati-hati, ia menarik tubuhku hingga menempel di tubuhnya. "Tidak ada yang bisa mencintaimu seperti aku. Kau segalanya bagiku. Dan kita akan saling mengurus satu sama lain, iya kan?"

"Aku tidak tahu." Suaraku terdengar serak dan tertahan. Aku belum pernah merasa luluh lantak, aku ingin tinggal sekaligus ingin pergi, aku mencintai sekaligus takut terhadap Nick.

"Kau akan selalu bisa mendapatkan pekerjaan yang kau inginkan," kata Nick. "Tapi, coba saja ini dulu. Aku ingin kau bebas terhadap perubahan."

Aku mendengar diriku sendiri berbisik. "Tolong jangan lakukan lagi, Nick."

"Tidak akan," katanya lalu mengecup kepalaku, telingaku, dan leherku. Jari-jarinya terasa sangat lembut di pipiku yang merah. "Ah, sayangku," gumamnya. "Aku senang karena tadi menamparmu dengan tangan terbuka, kalau tidak memarmu bisa parah."

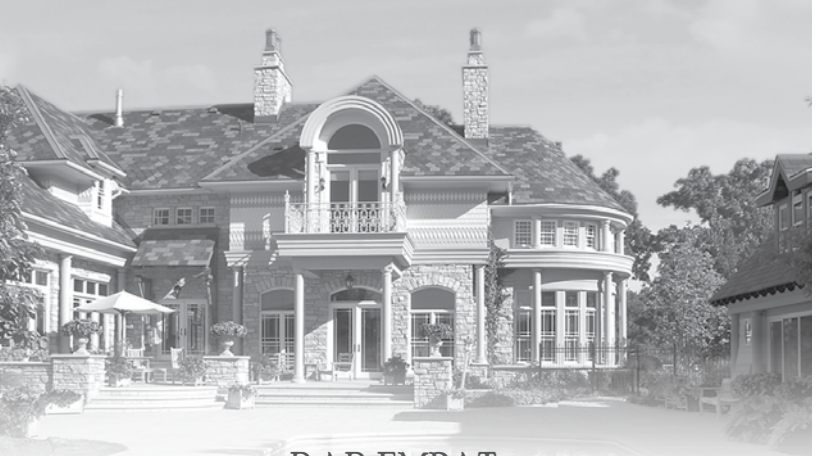

BAB EMPAT

Sedikit demi sedikit, kehidupan perkawinan kami terasa menyempit di sekitarku. Pada mulanya terasa seperti surga ketika aku berhenti bekerja. Aku punya semua waktu yang kubutuhkan untuk membuat apartemen kami kelihatan sempurna. Aku membersihkan karpet dengan mesin penghisap debu sehingga bulu-bulu poliesternya tertata dalam garis-garis simetris. Setiap setengah sentimeter dapur kelihatan berkilau dan bersih. Aku menghabiskan waktu berjam-jam untuk bergulat dengan resep dan meningkatkan kecakapanku dalam memasak. Aku menata kaos kaki Nick dalam deretan sesuai warna di rak baju.

Tepat sebelum Nick pulang dari kantor, aku berdandan dan berganti pakaian. Aku mulai melakukan itu setelah suatu malam ia mengatakan kalau ia berharap aku bukan tipe perempuan yang bersikap cuek setelah menikah.

Kalau saja Nick tidak bersikap seperti seorang bajingan setiap waktu, aku tidak akan patuh seperti ini. Hal yang membuatku bertahan bersamanya adalah momen-momen di antara hari buruk dan hari baiknya, yakni

malam-malam ketika kami berpelukan di depan TV dan menonton berita, dansa dadakan setelah makan malam ketika lagu favorit kami dipasang di radio. Ia bisa bersikap penuh kasih serta lucu. Ia bisa menjadi sosok yang penyayang. Dan ia adalah orang pertama di dalam hidupku yang membutuhkan aku. Aku adalah penontonnya, bayangannya, pelipur laranya, orang yang kalau tidak ada akan membuat ia merasa tidak lengkap. Ia menemukan kelemahanku yang paling parah: aku adalah orang yang sangat ingin dibutuhkan dan menjadi berarti bagi seseorang.

Ada banyak hal yang cocok di dalam hubungan kami. Bagian yang sulit kuhadapi adalah suasana hati Nick yang terus berubah-ubah. Pria-pria di dalam hidupku, ayahku dan kakak-kakakku, selalu bisa diprediksi. Akan tetapi, Nick bereaksi berbeda dari waktu ke waktu dalam menyikapi sikap yang sama. Aku tidak pernah yakin ketika melakukan sesuatu; apakah nanti aku akan menerima pujian atau omelan. Hal itu membuatku khawatir karena aku selalu berburu petunjuk mengenai bagaimana seharusnya aku bersikap.

Nick mengingat segala yang pernah kukatakan kepadanya mengenai keluargaku dan masa kanak-kanakku, tetapi ia mewarnai kisah hidupku dengan cara berbeda. Ia bilang aku tidak pernah dicintai siapa pun kecuali olehnya. Ia menyebutkan apa yang sebenarnya kupikirkan, siapa aku sebenarnya, dan ia bersikap tak bisa dibantah ketika membahas tentang aku sehingga aku mulai meragukan persepsiku sendiri. Khususnya ketika ia menggemakan kalimat standar yang kerap kudengar di masa kecilku... "Sudahlah, lupakan saja." "Kau berlebihan." "Kau terlalu sensitif." Ibuku pernah mengatakan hal-hal itu kepadaku dan sekarang Nick juga mengucapkannya.

Temperamennya bisa meledak tanpa peringatan lebih dulu ketika aku membuatkan roti lapis yang salah untuk bekal makan siangnya, atau ketika aku lupa melakukan sesuatu. Karena aku tidak punya mobil, maka aku harus berjalan atau bersepeda sejauh empat ratus meter ke toko bahan pangan, dan aku tidak pernah punya waktu untuk menuntaskan apa yang kulakukan. Nick tidak pernah memukulku lagi sejak saat itu. Namun, ia akan memecahkan barang-barang kepunyaanku, merenggut kalung emas dari leherku, atau melempar vas kristal. Adakalanya ia mendorongku ke dinding dan menjerit marah di depan wajahku. Aku takut dengan jeritan itu lebih dari apa pun; desakan dari suara Nick membuyarkan semua sistem tubuhku; bagian dalam diriku yang sudah terburai dan tidak bisa disusun lagi.

Aku mulai terpaksa berbohong, aku takut untuk hal-hal sepele yang sudah kulakukan atau kukatakan yang akan membuat Nick marah, apa saja yang bisa membuat ia meledak. Aku menjadi seorang penjilat, meyakinkan Nick bahwa ia lebih pintar daripada orang lain, lebih pintar daripada atasannya, lebih pintar dibandingkan orang-orang di bank, dan lebih pintar dibanding siapa pun yang ada di dalam keluarganya ataupun keluargaku. Aku mengatakan kepadanya bahwa ia benar sekalipun sudah jelas saat itu ialah yang salah. Namun terlepas dari semua itu, ia tidak pernah merasa puas.

Kehidupan seks kami menurun drastis, setidaknya dari perspektifku, dan aku cukup yakin kalau Nick tidak menyadarinya. Kami memang tidak pernah terlampau sukses di kamar tidur... aku belum pernah punya pengalaman seks sebelum Nick, aku tidak tahu apa yang harus kulakukan.

Di awal hubungan kami, aku menemukan kenikmatan ketika bersamanya. Namun, perlahan-lahan ia berhenti melakukan hal-hal yang ia tahu aku suka, dan seks tidak ubahnya menjadi sekadar urusan masuk-keluar-selesai. Bahkan kalaupun aku tahu bahwa aku harus menjelaskan kepada Nick mengenai kebutuhanku, hal itu tidak akan membuat perbedaan. Ia tidak tertarik dengan kemungkinan-kemungkinan seks selain satu tubuh memasuki tubuh yang lain.

Sebisa mungkin aku mencoba bersikap akomodatif, melakukan apa yang dibutuhkan agar kegiatan seks itu bisa berakhir dengan cepat. Posisi favorit Nick adalah dari belakang; ia akan langsung memasukkan penis begitu saja sehingga tidak memberikan stimulasi apa-apa kepadaku. Ia memujiku karena menjadi perempuan yang tidak meributkan urusan *foreplay*. Sebenarnya, aku tidak terlalu mementingkan *foreplay*... menurutku *foreplay* hanya memperlama suatu kegiatan yang kacau, kadang kala tidak nyaman, dan sama sekali tidak romantis.

Aku sadar bahwa aku bukan orang yang mudah terangsang secara seksual, dan aku tidak tergerak dengan pemandangan tubuh Nick yang atletis yang diperoleh dengan menghabiskan hampir sebagian besar jam makan siangnya di pusat kebugaran. Ketika kami keluar, aku melihat cara perempuan lain menatap suamiku yang tampan dan mereka iri kepadaku.

Aku menerima telepon dari Liberty suatu malam, dan dari suaranya, aku langsung tahu bahwa sesuatu yang buruk telah terjadi. "Haven, aku punya berita buruk. Tentang Gretchen..." Ketika ia melanjutkan bicaranya, aku merasa tubuhku dibebani rasa syok dan putus asa, dan aku menjadi tegang agar bisa memahami kata-

katanya, seakan-akan ia sedang bicara dengan bahasa asing. Gretchen mengalami sakit kepala selama dua hari dan jatuh pingsan di kamarnya—Dad mendengar suara gedebuk dari lorong rumah. Gretchen meninggal ketika petugas paramedis tiba di rumah. Ia menderita *cerebral aneurism*, begitu kata mereka di rumah sakit.

"Aku turut berduka," kata Liberty, suaranya seperti tercekat karena air mata. Aku mendengar bunyi ia membuang ingus. "Dia orang yang baik. Aku tahu betapa kalian saling menyayangi satu sama lain."

Aku duduk di sofa dan menyandarkan kepalaku, membiarkan air mata berlarian membentuk jalur panas di sisi wajahku. "Kapan pemakamannya?" akhirnya aku bisa bertanya.

"Dua hari lagi. Apakah kau akan datang? Maukah kau menginap di tempatku dan Gage?"

"Ya. *Trims*. Aku...Eh, bagaimana keadaan Dad?" Tidak peduli kondisi hubungan kami, aku bersimpati terhadap ayahku. Kehilangan Gretchen tentu akan sulit baginya, salah satu hal tersulit yang harus ia hadapi.

"Kurasa dia akan baik-baik saja." Liberty membuang ingusnya lagi. Ia menambahkan dengan suara bisikan yang tertahan, "Aku belum pernah melihat dia menangis sebelumnya."

"Aku juga belum pernah." Aku mendengar suara kunci di pintu depan. Nick sudah pulang. Aku merasa lega karena saat itu aku menginginkan kenyamanan dekapannya. "Bagaimana keadaan Carrington?" tanyaku karena aku tahu adik perempuan Liberty itu sangat dekat dengan Gretchen.

"Ah, baik sekali kau bertanya begitu... dia merasa sangat sedih, tetapi dia akan baik-baik saja. Sulit baginya

untuk mengerti bagaimana keadaan bisa berubah secara tiba-tiba."

"Orang dewasa saja sulit mengerti." Aku menekankan lengan baju ke mataku yang basah. "Aku tidak tahu apakah aku akan ke sana dengan mobil atau naik pesawat. Akan kutelepon kau setelah aku bicara dengan Nick dan memutuskan."

"Baiklah, Haven. Sampai nanti."

Nick masuk ke apartemen lalu meletakkan tas kerjanya. "Ada apa?" tanyanya dengan kening berkerut ketika mendekat ke arahku.

"Gretchen, tanteku, meninggal," jawabku dan mulai menangis lagi.

Nick mendekat untuk duduk di sampingku di atas sofa dan ia melingkarkan sebelah tangannya di tubuhku. Aku beringsut di bahunya.

Setelah beberapa menit berusaha menenangkan diriku, Nick berdiri dan berjalan ke dapur. Ia mengambil bir dari kulkas. "Aku turut berduka, Sayang. Aku tahu kejadian ini terasa berat untukmu. Tapi, mungkin ada baiknya kalau aku tidak datang ke pemakaman."

Aku mengerjapkan mata karena terkejut. "Aku bisa. Kalau kita tidak punya uang untuk membeli tiket pesawat, aku bisa..."

"Kita, kan, hanya punya satu mobil." Suara Nick berubah. "Apakah aku harus duduk di apartemen sepanjang akhir pekan sementara kau ada di Houston?"

"Kenapa kau tidak ikut bersamaku?"

"Seharusnya aku sudah tahu kalau kau akan lupa. Kita ada acara di akhir pekan, Marie." Ia menatapku lekat-lekat dan aku membalasnya dengan tatapan kosong. "Ada acara tahunan perusahaan, merebus ikan di rumah pemiliknya. Karena tahun ini adalah tahun pertamaku

bekerja di sana, tidak mungkin aku melewatkan acara itu."

Mataku membelalak lebar. "Aku... aku... kau mau aku pergi ke acara merebus ikan daripada menghadiri pemakaman tanteku?"

"Tidak ada pilihan lain. Demi Tuhan, Marie, apakah kau mau membuatku kehilangan peluang untuk dipromosikan? Aku akan pergi ke acara merebus ikan, dan aku tidak mau pergi sendirian. Aku membutuhkan seorang istri di sana dan aku membutuhkanmu untuk membuat kesan baik."

"Aku tidak bisa," bantahku dengan nada bingung alih-alih marah. Aku tidak percaya kalau perasaanku mengenai Gretchen tidak terlalu berarti baginya. "Aku perlu bersama dengan keluargaku. Orang-orang perusahaanmu akan mengerti kalau..."

"Akulah keluargamu!" Nick melemparkan birnya, kaleng yang masih penuh itu mengenai tepi bak cuci piring sambil mengeluarkan ledakan busa. "Memangnya siapa yang membayari tagihan-tagihanmu, Marie? Siapa yang memberikan atap di atas kepalamu? Aku! Tidak ada satu pun anggota keluargamu yang membantu kita. Akulah pencari nafkah. Kau harus melakukan apa yang kukatakan!"

"Aku bukan budakmu," balasku. "Aku punya hak untuk pergi ke pemakaman Gretchen, dan aku akan..."

"Coba saja." Ia mendengus lalu mendekat ke arahku dengan tiga langkah penuh amarah. "Coba saja, Marie. Kau tidak punya uang dan tidak mungkin kau bisa ke sana." Ia mengepalkan tinjunya dan menyentakku keras, lalu aku oleng hingga menumbuk dinding. "Tuhan tahu bagaimana orang idiot bisa lulus dari perguruan tinggi,"

katanya. "Mereka tidak peduli denganmu, Marie. Coba pahami itu dengan kepalamu yang bebal."

Aku mengirimkan *e-mail* kepada Liberty, memberi tahu bahwa aku tidak bisa hadir di pemakaman. Aku tidak menjelaskan alasannya, dan tidak ada balasan darinya. Karena tidak ada telepon dari anggota keluargaku yang lain, aku sangat tahu apa yang mereka pikirkan tentang aku karena tidak bisa menghadiri pemakaman. Akan tetapi, apa pun yang mereka pikirkan, tentunya tidak seburuk pikiranku terhadap diri sendiri.

Aku menghadiri acara merebus ikan dengan Nick. Aku tersenyum setiap waktu. Semua orang memanggilku Marie. Aku mengenakan pakaian dengan lengan sampai ke siku untuk menutupi memar-memar yang ada di lengan atas. Aku tidak menangis setetes pun di hari pemakaman Gretchen.

Tetapi, aku menangis di hari Senin ketika menerima bingkisan kecil melalui pos. Setelah membukanya, kutemukan gelang Gretchen dengan semua amulet kecilnya yang mengeluarkan suara gemerencing gembira.

"Haven tersayang," aku membaca pesan Liberty, "Aku tahu kaulah yang pantas menerima ini."

Pertengahan tahun menuju tahun kedua pernikahan kami, kehendak Nick untuk membuatku hamil menjadi semakin menjadi-jadi. Aku curiga kalau ia akan membunuhku kalau tahu bahwa diam-diam aku masih meminum pil KB, jadi aku menyembunyikan pil-ku di salah satu dompet yang kusimpan di sudut lemari pakaian kami.

Karena yakin bahwa akulah yang bermasalah—tentu saja ia merasa yakin bahwa tidak mungkin ia yang ber-

masalah—maka Nick mengirimku ke dokter. Aku menangis di ruang praktik dokter selama satu jam, aku mengatakan kepadanya bahwa aku merasa cemas dan menderita dan aku tidak tahu apa sebabnya, dan aku pulang dengan resep obat antidepresan.

"Kau tidak boleh minum obat itu," kata Nick sambil meremas-remas resep obat tersebut lalu melemparkannya ke dalam keranjang sampah. "Efeknya bisa buruk untuk bayi kita."

Bayi kami yang belum hadir ke dunia. Aku memikirkan pil yang kuminum setiap pagi dengan perasaan bersalah, tindakan rahasia yang telah menjadi upaya terakhirku demi mengais-mengais secuil kekuasaan. Aku merasa kesulitan untuk meminum pil itu di akhir pekan, yakni ketika Nick terus mengawasiku layaknya burung elang. Aku harus tergopoh-gopoh menuju ke lemari pakaian ketika ia sedang mandi, meraba-raba keberadaan bungkus kartonnya, memasukkan satu butir dan menelannya tanpa bantuan air. Kalau sampai ia menangkap basah diriku... aku tidak tahu apa yang akan ia lakukan.

"Dokter bilang apa tentang usaha hamil?" tanya Nick sambil memerhatikanku dalam jarak dekat.

"Dia bilang butuh waktu satu tahun."

Aku belum menyebutkan sepatah kata pun kepada dokter mengenai usaha untuk hamil, aku hanya meminta agar resep pil KB-ku diperbarui.

"Apakah dia bilang kapan hari-hari terbaik untuk mencoba? Hari-hari ketika kondisimu paling subur?"

"Tepat sebelum aku berovulasi."

"Ayo kita lihat kalender dan menghitung hari suburmu. Berapa lama lagi siklus haidmu sebelum berovulasi?"

"Sepertinya sepuluh hari."

"Ketika kami melihat kalender, yang selalu kutandai dengan huruf X di hari-hari ketika menstruasiku dimulai, keengganankU sepertinya bukan masalah besar buat Nick. Aku akan diinvasi, dihamili, dan dipaksa melewati proses melahirkan hanya karena ia menghendakinya.

"Aku tidak mau," aku mendengar diriku bicara dengan nada enggan.

"Kau akan bahagia begitu kau hamil."

"Aku masih tidak mau. Aku belum siap."

Nick melemparkan kalender ke konter dengan sangat keras sampai-sampai suara yang ditimbulkan terdengar seperti ledakan pistol. "Kau tidak akan pernah siap! Kehamilanmu tidak akan terjadi kalau aku tidak memaksamu. Demi Tuhan, Marie, tidak bisakah kau bersikap dewasa dan menjadi wanita?"

Tubuhku mulai berguncang. Darah naik ke wajahku, dan adrenalin memompa jantungku yang sudah berdebar cepat. "Aku wanita! Aku tidak perlu punya bayi hanya untuk membuktikannya."

"Dasar wanita murahan manja. Parasit! Itulah sebabnya keluargamu tidak memedulikanmu."

Kemarahanku meledak. "Dan kau bajingan egois!"

Ia menamparku begitu keras sehingga wajahku seperti terlontar ke samping dan mataku mencucurkan air mata. Aku mendengar lolongan tinggi di telingaku. Aku menelan ludah dan memegang pipiku. "Kau bilang kau tidak akan melakukannya lagi," kataku serak.

Napas Nick memburu, matanya membelalak lebar. "Salahmu karena sudah membuatku marah. Sialan! Kemari kau!" Ia merenggutku dengan satu tangan, sementara tangannya yang lain menjambak rambutku, dan ia mendorongku ke ruang tengah. Ia menyerukan

kata-kata kotor dan memaksaku untuk telungkup di atas sofa *ottoman*.

"Jangan!" jeritku dengan suara tertahan oleh jok sofa. "Jangan!"

Tetapi ia membuka celana jins dan celana dalamku lalu memasuki vaginaku yang kering, sakit sekali rasanya; rasa perih yang menusuk-nusuk sedemikian rupa lalu berubah menjadi seperti rasa sakit karena terbakar, dan aku tahu bahwa ia telah merusak sesuatu di dalam diriku. Ia memasukiku lebih keras, lebih cepat, dan hanya mereda ketika aku berhenti mengatakan 'Jangan' lalu diam membisu, air mataku meluncur di jalur yang panas dan terasa asin hingga menetes ke atas sofa. Aku mencoba untuk berpikir terlepas dari rasa sakit yang kurasakan, kukatakan kepada diriku sendiri bahwa hal ini akan segera usai, *terima saja, terima, sebentar lagi dia akan selesai*.

Setelah memasukiku dengan keras untuk yang terakhir kalinya, lalu tubuhnya gemetaran di atas tubuhku, aku juga gemetaran ketika memikirkan cairan spermanya berenang memasuki tubuhku. Aku tidak ingin mengandung anaknya. Aku juga tidak menginginkan seks dengannya.

Aku menghela napas lega ketika ia menarik tubuhnya, rasa panas menggelitik pahaku. Ada bunyi Nick menarik ritsletingnya lalu mengencangkan kembali celananya.

"Kau menstruasi," katanya kasar.

Kami tahu bahwa hari itu terlalu cepat menstruasiku untuk dimulai. Darah itu tidak berasal dari darah menstruasi. Aku tidak berkata apa-apa. Aku mengangkat tubuhku dari sofa dan mengenakan pakaianku kembali.

Nick bicara lagi dengan nada normal. "Aku akan memasak makan malam sementara kau mandi. Apa yang harus kulakukan?"

"Merebus pasta."

"Berapa lama?"

"Dua belas menit."

Tubuhku rasanya sakit dari pinggang ke lutut. Aku tidak pernah bercinta kasar dengan Nick sebelumnya. *Ini pemerkosaan*, aku mendengar suara kecil di dalam diriku, tetapi segera kukatakan kepada diriku sendiri bahwa seandainya aku sedikit lebih relaks dan tidak terlalu kering, maka rasanya tidak akan terlalu sakit. *Tapi aku tidak mau*, suara itu bersikeras.

Aku berdiri dan meringis ketika merasakan nyeri yang menusuk-nusuk dengan brutal, dan aku mulai berjalan gontai ke kamar mandi.

"Jangan berlebihan," aku mendengar Nick berkata demikian.

Aku diam saja dan aku berjalan ke kamar mandi lalu menutup pintu. Aku mulai menyalakan pancuran dan mengatur suhu air sepanas yang sanggup kuterima, aku menanggalkan pakaianku lalu masuk ke dalam bilik *shower*. Rasanya lama sekali aku berdiri di bawah pancuran air, hingga badanku terasa seperti tersengat, bersih, dan perih. Aku diliputi perasaan bingung, bertanya-tanya bagaimana hidupku bisa menjadi begini. Nick tidak akan pernah tenang sampai aku hamil, lalu ia akan menginginkan bayi lagi, dan permainan untuk menyenangkan dirinya, suatu permainan yang tidak akan pernah bisa kumenangkan, tidak akan berakhir.

Hal ini tidak bisa diselesaikan dengan mencoba duduk berdua lalu bicara dari hati ke hati mengenai apa yang kau rasakan. Cara itu hanya bisa berhasil

ketika perasaanmu turut dipertimbangkan. Bahkan ketika kelihatan menyimak, Nick sebenarnya hanya mengumpulkan poin-poin yang akan ia gunakan untuk melawanku nanti. Rasa sakit yang dirasakan orang lain, entah emosional ataupun fisik, bukan masalah untuknya. Tetapi, kupikir ia mencintaiku. Apakah ia sudah berubah semenjak kami menikah, atau aku sudah membuat penilaian yang salah dan fatal?

Sambil mematikan air pancuran, aku membungkus tubuhku yang terasa sakit dengan handuk lalu menghadap ke cermin. Aku menggunakan tanganku untuk mengelap dan membuat lingkaran di cermin yang berembun. Wajahku kelihatan seperti sudah berubah bentuk, sebelah mataku kelihatan bengkak di ujung luarnya.

Pintu kamar mandi berderak. "Kau mandi lama sekali. Ayo keluar dan makan."

"Aku tidak lapar."

"Buka pintunya dan berhentilah merengek!"

Aku memutar kunci lalu membuka pintu, dan aku berdiri menatapnya, pria yang sedang marah dan sepertinya siap merobek-robek tubuhku. Aku merasa takut padanya, tetapi lebih daripada itu, aku merasa kalah. Aku sudah mencoba begitu keras untuk bermain mengikuti aturan yang ia buat, tetapi ia terus mengubah aturannya sendiri.

"Kali ini aku tidak mau minta maaf," katanya. "Kau sendiri yang meminta. Kau sendiri tahu kalau kau tidak boleh bicara seperti itu kepadaku."

"Kalau kita punya anak," kataku, "kau akan memukul mereka juga."

Rona marah yang baru mulai mewarnai wajahnya. "Tutup mulutmu!"

"Pasti begitu," aku bersikeras. "Kau akan memukuli mereka kapan pun mereka melakukan sesuatu yang tidak kau sukai. Itulah salah satu alasan mengapa aku tidak mau mengandung anakmu."

Tidak adanya reaksi dari Nick membuatku takut. Situasi saat itu begitu hening hingga tetes air dari kepala pancuran sanggup membuatku gemetar. Ia menatapku tanpa berkedip, bola matanya yang berwarna *hazel* kelihatan rata dan berkilau seperti kancing. Tik. Tik. Tik. Bulu kuduk di sekujur tubuhku yang telanjang langsung berdiri, sementara handuk yang kukenakan terasa lembap dan dingin.

"Di mana?" tanyanya tiba-tiba lalu ia mendorong tubuhku untuk menyingkir dari hadapannya. Ia mulai mengubek-ubek laci kamar mandi, melemparkan wadah bedak padat, jepit rambut, dan sisir; segalanya berjatuhan menimpa lantai ubin yang basah.

"Apanya yang ada di mana?" tanyaku, jantungku berdebar-debar cepat, bahkan sangat cepat sampai membuat tulang rusukku sakit. Aku kagum dengan suaraku yang sangat tenang justru ketika rasa takut menghancurkan bagian dalam diriku seperti air aki yang asam. "Aku tidak tahu apa yang kau bicarakan."

Ia melemparkan gelas kumur yang kosong ke lantai, memecahkannya. Dan ia terus mengosongi laci kamar mandi seperti orang gila. "Kau tahu betul apa yang kutanya."

Apabila ia menemukan pil KB-ku, maka ia akan membunuhku. Perasaan pasrah yang ganjil dan tidak mengenakkan merasuk di balik rasa takutku, dan debar jantungku menjadi lebih tenang. Kepalaku terasa berkunang-kunang dan aku menggigil. "Aku mau berpakaian dulu," kataku dengan nada yang masih tenang ketika ia memecahkan,

merobek, melempar, menghancurkan, lalu ada bubuk dan cairan yang tumpah, berlarian bersama dan membentuk genangan berwarna pastel.

Aku membuka lemari pakaianku, mengeluarkan celana jins, pakaian dalam, dan kaos oblong meskipun hari itu sudah larut dan seharusnya aku mengenakan piama. Kurasa, sisi bawah sadarku sudah tahu bahwa aku tidak akan tidur malam ini. Selesai berpakaian, Nick masuk ke kamar tidur lalu mendorong badanku ke samping. Ia menarik laci lemari pakaian lalu menumpahkan isinya, mengosongkan pakaianku menjadi tumpukan.

"Hentikan, Nick!"

"Beri tahu aku di mana kau menyimpannya!"

"Kalau kau hanya mencari-cari alasan untuk memukulku lagi," kataku, "langsung saja pukul aku." Suaraku tidak terdengar menantang. Bahkan aku tidak merasa takut lagi. Aku sudah lelah; rasa lelah yang biasanya kau rasakan ketika pikiran dan emosimu sudah mengering hingga tidak tersisa apa-apa.

Tetapi Nick ngotot untuk menemukan bukti kalau aku sudah mengkhianatinya, dan menghukumku hingga aku akan merasa ketakutan selamanya. Ia mengosongkan semua isi laci, lalu pergi ke lemari pakaian dan mulai melemparkan sepatu-sepatuku serta merobek dompetku. Aku tidak mencoba lari atau bersembunyi. Aku cuma mematung di sana, merasa lumpuh dan menunggu, aku menunggu eksekusi.

Ia datang ke arahku dari lemari pakaian dengan pil di tangan dan wajahnya kelihatan sangar karena murka. Samar-samar aku mulai paham kalau ia lebih tidak bisa mengendalikan tindakannya daripada aku. Ada monster yang ingin diberi makan bersemayam di dalam dirinya,

dan ia tidak akan berhenti sampai monster itu merasa puas.

Aku direnggut lalu dibenturkan ke dinding, kepalaku penuh dengan bunyi-bunyi seperti sengatan listrik ketika bagian belakang tengkorak kepalaku menumbuk permukaan yang keras itu. Nick memukulku lebih keras dibanding yang pernah ia lakukan sebelumnya, kali ini tinjunya mengepal, dan aku merasa rahangku retak. Aku hanya memahami beberapa patah kata, sesuatu mengenai pil KB, dan aku akan meminum semua pil yang kuinginkan, dan ia merobek wadah itu sehingga sebagian pilnya keluar lalu memasukkan semuanya ke dalam mulutku, dan ia mencoba untuk menutupkan rahangku ketika aku meludahkan pil itu dan mengeluarkan bunyi berdesis. Ia memukulku di perut dan aku berguling, lalu ia menyeretku sepanjang lantai apartemen hingga ke pintu.

Aku meluncur ke tanah, mendarat kasar di tepi tangga depan pintu. Penderitaan yang terasa menusuk-nusuk melesat masuk ke dalam tubuhku ketika kakinya menendang tulang igaku. "Diam di sini sampai pagi!" ia mendengus. "Renungkan apa yang sudah kau lakukan."

Pintu dibanting hingga tertutup.

Aku berbaring di atas trotoar, aspal yang panas karena sengatan sinar matahari terasa mengeluarkan asap seperti pinggan panggang walaupun saat itu hari sudah gelap. Bulan Oktober di Texas terasa sama panas dengan musim panas. Kumbang mengerik dan berkerumun, getaran dari bunyi yang mereka ciptakan mengisi udara. Setelah beberapa lama, aku duduk lalu meludahkan cairan yang terasa asin lalu kuperiksa luka-lukaku. Aku terluka di bagian perut, tulang iga, selangkangan, serta

di belakang kepala. Mulutku berdarah dan ada rasa nyeri yang membakar di rahangku.

Ketakutanku yang paling besar adalah Nick membuka pintu lalu menyeretku kembali ke dalam rumah.

Sambil mencoba berpikir terlepas dari denyut yang menyakitkan di kepalaku, aku mempertimbangkan pilihan-pilihan yang kupunya saat itu. Tidak ada dompet. Tidak ada uang. Tidak ada SIM. Tidak ada ponsel. Tidak ada kunci mobil. Juga tidak ada sepatu. Aku menunduk melihat kakiku yang telanjang, dan aku terkekeh sekalipun menyakiti mulutku yang bengkak. Sialan! Aku terjebak dalam situasi yang buruk. Sempat terpikir olehku bahwa mungkin aku memang harus menunggu di luar sepanjang malam layaknya seekor kucing yang dibuang oleh Nick. Ketika pagi datang, maka ia akan membiarkan aku masuk, lalu aku merangkak kembali dalam keadaan kalah dan lebih berhati-hati.

Aku ingin menggelungkan tubuh dan mulai menangis. Tetapi aku merasa justru badanku bergerak tiba-tiba di atas kaki dan berjuang untuk bisa menjaga keseimbangan.

Persetan denganmu, begitu pikirku dalam hati sambil melirik ke arah pintu yang tertutup. Aku masih bisa berjalan.

Kalau saja aku bisa pergi menemui siapa pun saat itu, sudah pasti aku akan menemui sahabatku, Todd. Aku membutuhkan pengertiannya sekaligus membutuhkan ia untuk menenangkanku. Namun di dalam kondisi seperti ini, hanya ada satu orang yang bisa sungguh-sungguh membantuku. Gage. Semua orang yang tinggal dari McAllen sampai El Paso bisa dibilang berutang budi kepada Gage atau akan ikhlas membantu Gage. Ia bisa menyelesaikan masalah dengan cepat, efisien, tanpa perlu

menimbulkan kegaduhan. Dan tidak ada siapa pun di dunia ini yang lebih kupercaya daripada Gage.

Aku berjalan ke toko bahan pangan sejauh empat ratus meter dalam keadaan bertelanjang kaki. Ketika kegelapan semakin larut, bulan purnama berwarna kemerahan muncul di langit. Bulan itu kelihatan bergoyang-goyang di depan mataku, seakan-akan bulan itu hanyalah serangkaian dekorasi dalam pertunjukan sandiwara SMA, bulan yang digantung dengan tali. Bulan seorang pemburu. Aku merasa bodoh dan takut ketika lampu mobil yang lewat mengenai diriku. Tetapi segera setelah rasa sakit dan nyeri yang terakumulasi bertambah parah, aku berhenti merasa bodoh. Aku harus berkonsentrasi untuk bisa meletakkan satu kaki di depan kaki yang lain. Aku takut kalau aku akan pingsan. Aku menjaga agar posisi kepalaku tetap rendah, aku tidak ingin ada orang yang berhenti di tepi jalan. Aku tidak mau ada pertanyaan, tidak mau ada orang asing, dan aku tidak mau ada polisi. Mereka mungkin akan memulangkanku kepada suamiku. Nick telah menjadi begitu berkuasa di kepalaku sehingga aku membayangkan kalau ia akan menjelaskan semuanya, membawaku kembali ke apartemen dan mungkin saja membunuhku setelah itu.

Rasa sakit di rahangku terasa jauh lebih parah. Aku mencoba untuk mensejajarkan gigiku lalu melihat kalau-kalau ada yang retak atau menyerong, tetapi gerakan paling kecil dari mulutku terasa bahkan bagai penderitaan. Begitu tiba di toko bahan pangan, aku menimbang-nimbang dengan serius seandainya aku menawarkan cincin perkawinanku sebagai barter demi mendapatkan Tylenol. Tetapi tidak mungkin aku akan masuk ke dalam toko yang terang dengan semua orang yang lalu lalang seperti itu. Aku tahu bagaimana penampilanku saat itu,

penampilan yang bisa menarik perhatian orang, dan perhatian orang adalah hal terakhir yang kuinginkan.

Aku menemukan telepon umum di luar, dan aku menelepon dengan menekan setiap tombol dengan konsentrasi penuh. Aku mengingat nomor ponsel Gage di luar kepala. *Kumohon, jawablah*, begitu pintaku dalam hati, aku bertanya-tanya apa yang kulakukan kalau ia tidak menjawab. *Kumohon jawablah, kumohon...*

Kemudian kudengar suaranya, dan operator bertanya apabila ia bersedia menerima teleponku.

"Gage?" aku memegang gagang telepon dengan kedua tanganku sambil mencengkeramnya seolah-olah gagang itu adalah tali hidupku.

"Ya, ini aku. Ada apa?"

Menjawab dan menjelaskan apa yang terjadi terasa begitu berat sampai-sampai aku tidak sanggup bicara selama beberapa saat. "Aku minta tolong agar kau menjemputku kemari," akhirnya aku bisa berbisik.

Suaranya terdengar sangat tenang dan lembut, seolah-olah ia sedang bicara kepada seorang anak kecil. "Apa yang terjadi, Sayang? Kau baik-baik saja?"

"Tidak."

Keheningan sesaat terasa menyetrum, lalu ia buru-buru bertanya, "Kau ada di mana, Haven?"

Selama beberapa saat aku tidak sanggup menjawab. Perasaan lega ketika mendengar namaku sendiri, diucapkan oleh suara yang sangat kukenal itu, terasa melumer ke dalam kelumpuhanku. Tenggorokanku bekerja keras, dan aku merasakan air mata yang panas meluncur jatuh ke wajahku, terasa menyengat kulitku yang tidak merata bentuknya. "Toko bahan pangan," akhirnya aku bisa menjawab.

"Di Dallas?"

"Ya."

"Haven, apakah kau sedang sendirian?" kudengar ia bertanya.

"Iya."

"Apakah kau sanggup naik taksi ke bandara?"

"Tidak." Aku terisak lalu menelan ludah dengan susah payah. "Aku tidak membawa dompet."

"Kau ada di mana?" Gage mengulangi lagi pertanyaannya dengan sabar.

Aku memberi tahu nama toko bahan pangan itu kepadanya serta jalan di mana toko tersebut berada.

"Oke. Sekarang duduklah di dekat pintu masuk toko itu... apakah ada tempat di mana kau bisa duduk?"

"Ada bangku."

"Bagus. Haven, duduklah di bangku itu dan jangan ke mana-mana. Akan kukirimkan seseorang ke sana secepat mungkin. Jangan tinggalkan tempat itu, kau mengerti? Duduklah dan tunggu di sana."

"Gage," bisikku, "kumohon jangan menelepon Nick, ya?"

Kudengar ia menarik napas bingung, tetapi ketika bicara, suaranya terdengar mantap. "Jangan khawatir, Sayang. Dia tidak akan pernah bisa mendekatimu lagi."

Ketika aku duduk di atas bangku dan menunggu, aku tahu bahwa saat itu aku memperoleh lirikan penuh rasa ingin tahu dari orang-orang. Wajahku memar, sebelah mataku bengkak dan hampir tertutup, sementara rahangku membesar. Seorang anak bertanya kepada ibunya apa yang terjadi kepadaku, dan ibunya menyuruhnya diam dan mengatakan agar ia tidak menatapku. Aku merasa beruntung karena tidak ada seorang pun yang mendekatiku, aku berterima kasih karena insting ma-

nusia mengatakan untuk menghindari masalah yang sedang kuhadapi.

Aku tidak tahu berapa lama waktu telah berlalu. Mungkin beberapa menit, mungkin juga satu jam. Tetapi, akhirnya ada seorang pria yang mendekat ke bangku, seorang pria muda berkulit hitam yang mengenakan celana khaki dan kemeja dengan kerah berkancing. Ia membungkuk di hadapanku, dan dengan pandangan buram aku melihat sepasang mata berwarna cokelat yang menatap khawatir. Ia tersenyum seolah-olah berusaha meyakinkan aku. "Miss Travis?" suaranya terdengar lembut dan kental seperti sirup. "Aku Oliver Mullins. Teman kakakmu. Dia meneleponku dan mengatakan bahwa kau membutuhkan tumpangan." Sambil menatapku, ia menambahkan dengan suara pelan, "Tapi, sekarang aku ingin tahu apakah kau mau ke UGD."

Aku menggelengkan kepala dengan panik. "Jangan. Jangan. Aku tidak mau ke UGD. Aku tidak mau ke sana..."

"Baiklah," ia menenangkan diriku. "Baiklah, tidak masalah. Akan kubawa kau ke bandara. Biarkan aku membantumu untuk naik ke mobil."

Aku bergeming. "Berjanjilah untuk tidak membawaku ke UGD."

"Aku janji. Aku berani sumpah."

Aku masih bergeming. "Aku tidak bisa naik ke pesawat," aku bergumam. Rasanya semakin sulit untuk bicara. "Aku tidak membawa SIM."

"Ini pesawat pribadi, Miss Travis." Tatapannya kelihatan lembut sekaligus penuh iba. "Kau tidak membutuhkan SIM atau tiket. Ayo, mari kita..." Ia terdiam ketika melihat kakiku yang terluka dan berdarah. "Ya, Tuhan," bisiknya.

"Jangan bawa aku ke rumah sakit," gumamku dengan suara tidak jelas.

Tanpa meminta izinku, Oliver langsung duduk di sampingku. Aku memerhatikan bagaimana ia membuka sepatu dan kaos kakinya, menyelipkan kembali kakinya yang telanjang ke dalam pantofel tersebut lalu pelan-pelan memasangkan kaos kakinya ke kakiku. "Sebenarnya aku bersedia meminjamkan sepatuku," katanya, "tetapi tidak mungkin kau memakainya karena sepatuku kebesaran. Nah, sekarang, apakah kau mengizinkan aku menggendongmu ke dalam mobil?"

Aku menggelengkan kepala. Aku sangat yakin kalau saat ini aku sangat tidak bersedia digendong oleh seseorang, apa pun alasannya, dan meskipun cuma sebentar.

"Baiklah kalau begitu," gumam Oliver. "Jalan saja pelan-pelan." Ia berdiri dan menunggu dengan sabar sementara aku berjuang untuk bangkit dari bangku, tangannya setengah terangkat seolah-olah ia harus menahan diri untuk tidak mengulurkan tangannya kepadaku. "Mobilku ada di sana. Cadillac putih."

Bersama-sama kami berjalan ke mobil, sebuah sedan berwarna mutiara yang kelihatan berkilauan, dan Oliver membiarkan pintu tetap terbuka ketika aku merangkak masuk. "Apakah kau mau jok belakang direndahkan?" tanyanya.

Aku memejamkan mata, rasanya terlalu lelah hanya untuk menjawab. Oliver mencondongkan tubuhnya ke depan, menekan tombol, lalu merendahkan jok belakang hingga aku setengah berbaring.

Ia pergi ke pintu samping dan mulai menyalakan mesin mobilnya. Cadillac itu berderu pelan ketika kami keluar dari tempat parkir dan menuju ke jalan raya.

Aku mendengar suara ponsel yang dibuka, dan nomor telepon ditekan. "Gage," kata Oliver setelah beberapa saat. "Ya, aku sudah menemukannya. Kami menuju bandara DFW[5] sekarang. Tapi aku harus bilang kalau... orang itu menghajar adikmu. Dia babak belur." Jeda yang cukup lama, lalu Oliver menjawab pelan. "Aku tahu." Oliver diam lagi karena orang di seberang sana kembali bicara. "Ya, kurasa dia masih sanggup naik pesawat, tetapi begitu dia masuk ke sana... He-eh, kupikir juga demikian. Akan kuberi tahu kapan pesawatnya berangkat. Tidak masalah."

Tidak ada mobil yang lajunya lebih lembut dibandingkan Cadillac—kendaraan yang paling mirip seperti kasur di atas roda—tetapi setiap guncangan pelan mengirimkan rasa sakit yang baru ke sekujur tubuhku. Aku mencoba menggemeretakkan gigiku untuk melawan rasa sakit, tetapi aku justru merasakan panas yang membakar di rahangku.

Kudengar suara Oliver di antara debar jantungku yang terdengar begitu keras di telingaku. "Kau mual, Miss Travis?"

Aku mengeluarkan suara dengan maksud menjawab 'Tidak.' Tidak mungkin aku muntah... rasanya pasti akan sakit sekali.

Tempat sampah kecil dari plastik diletakkan pelan-pelan di atas pangkuanku. "Ini. Buat jaga-jaga."

Aku terdiam dan mataku terpejam ketika Oliver bermanuver pelan-pelan di tengah kemacetan. Cahaya dari mobil yang lewat mengirimkan sinar berwarna merah yang agak remang-remang di kelopak mataku. Samar-samar aku merasa khawatir karena kesulitan untuk

[5] Dallas-Fot Worth International Airport. Bandara tersibuk di negara bagian Texas yang terletak di antara kota Dallas dan kota Fot Worth. [*penerj.*]

berpikir jernih... rasanya aku tidak bisa memikirkan apa yang akan terjadi nanti. Mencoba untuk berpikir secara logis tak ubahnya seperti berdiri di bawah awan besar dan mencoba untuk menangkap tetes hujan dengan sendok teh. Aku merasa kalau aku tidak akan bisa lagi mengendalikan segala sesuatu.

"Ngomong-ngomong," kudengar Oliver bicara, "adikku pernah dipukuli oleh suaminya. Cukup sering malah. Tanpa alasan yang jelas. Bahkan tidak ada alasan sama sekali. Saat itu aku tidak tahu apa-apa, karena kalau tidak aku pasti sudah akan membunuh bajingan itu. Akhirnya adikku meninggalkan dia dan membawa anak-anaknya ke rumah ibu kami, dan dia tinggal di sana sampai dia bisa bangkit lagi. Dia menemui psikiater. Adikku bilang bahwa hal yang paling membantunya adalah ketika mendengar orang lain berkata bahwa kejadian itu bukan kesalahannya. Dia merasa perlu mendengar pernyataan itu sesering mungkin. Jadi, aku ingin menjadi orang pertama yang mengatakan kepadamu... itu bukan salahmu."

Aku tidak bergerak ataupun bicara. Tetapi aku merasakan air mata meleleh dari balik kelopak mataku yang menutup.

"Bukan salahmu," Oliver mengulang kata-katanya dengan tegas lalu menyetir mobilnya hingga ke tujuan dalam diam.

Aku tidur sebentar dan terbangun beberapa menit kemudian ketika mobil sudah berhenti dan Oliver membukakan pintu. Deru pesawat jet yang baru lepas landas terdengar bising di tengah ketenangan Cadillac yang empuk, dan aroma bahan bakar, peralatan, serta udara Texas yang lembap terasa menerpaku. Sambil mengerjapkan mata dan mencoba untuk duduk pelan-

pelan, aku menyadari bahwa kami berada di batu-batu pembatas jalan.

"Biar kubantu kau keluar," kata Oliver sambil mengulurkan tangan kepadaku. Tubuhku seakan-akan menyusut ketika melihat tangannya terentang dan aku menggelengkan kepala. Sambil menyilangkan tanganku di tulang iga, tepatnya di tempat di mana Nick menendangku, aku berjuang untuk bisa keluar sendiri dari dalam mobil. Ketika aku menjejakkan kaki, kepalaku terasa pusing dan ada semacam kabut abu-abu yang menutupi mataku. Aku berayun dan Oliver menangkap tanganku yang satu lagi untuk menjaga keseimbanganku.

"Miss Travis," katanya sambil terus memegang tanganku sementara aku mencoba melepaskan pegangannya. "Miss Travis, tolong dengarkan aku. Aku cuma ingin membantumu naik ke dalam pesawat. Izinkan aku untuk membantu. Kalau kau jatuh ketika mencoba untuk menaiki tangga itu, sudah pasti kau harus pergi ke rumah sakit. Dan berarti aku juga harus ikut ke rumah sakit, karena kakakmu akan mematahkan kedua kakiku."

Aku mengangguk dan menerima uluran tangannya, meskipun instingku memerintahkanku untuk menyingkirkannya. Hal terakhir yang kuinginkan adalah disentuh laki-laki, meskipun mereka tampak bisa dipercaya atau bersahabat. Di sisi lain, aku ingin berada di dalam pesawat itu. Aku ingin keluar dari Dallas, menjauh dari Nick.

"Baiklah," Oliver bergumam sambil membantuku berjalan ke arah pesawat. Pesawat itu adalah Lear 31A, jet kecil dan ringan yang bisa memuat enam penumpang. Dengan sayap setinggi 1,2 meter dan sirip delta yang ditempelkan di ekornya, jet itu kelihatan seperti burung yang sedang bersiap-siap terbang. "Jarak tempuhnya tidak

jauh," kata Oliver, "dan sekarang kau harus duduk lagi, lalu Gage akan berada di sana untuk menjemputmu di tempat tujuan." Ketika kami mendaki anak tangga dengan kelambatan yang sangat menyiksa, Oliver terus-menerus bermonolog seolah-olah ia mencoba untuk mengalihkan perhatianku dari rasa sakit yang mendera rahang dan tulang igaku. "Ini pesawat yang enak. Pesawat ini milik perusahaan perangkat lunak yang bermarkas di Dallas. Aku kenal baik dengan pilotnya. Dia orang baik dan kau akan sampai ke tujuan dengan aman."

"Siapa pemilik perusahaan itu?" gumamku, aku bertanya-tanya apakah pemiliknya adalah orang yang pernah kutemui sebelumnya.

"Aku." Oliver tersenyum lalu membantuku untuk duduk di salah satu kursi depan dengan sangat hati-hati, lalu mengencangkan sabuk pengamanku. Ia pergi ke minibar, membungkus beberapa butir es batu di dalam lap lalu memberikannya kepadaku. "Untuk mengompres wajahmu. Beristirahatlah sekarang. Aku akan bicara kepada pilot sebentar dan kau akan segera berangkat."

"Trims," bisikku sambil memindahkan es di dalam lap itu ke rahangku. Aku menyandarkan tubuh lebih dalam ke jok, lalu dengan hati-hati sekali menempelkan kantong es ke sisi wajahku yang bengkak.

Penerbangan saat itu terasa sangat tidak menyenangkan, tetapi untung jarak tempuhnya pendek. Kami mendarat di sebelah tenggara Houston, tepatnya di Bandara Hobby. Aku lamban bereaksi ketika pesawat berhenti di atas aspal, jari-jariku terus meraba-raba gesper sabuk pengaman. Setelah tangga Jetway dibawakan ke pesawat ini, kopilot muncul dari balik kokpit dan membukakan pintu masuk. Dalam waktu beberapa detik, kakakku sudah berada di dalam pesawat.

Mata Gage kelihatan tidak seperti biasanya; warnanya abu-abu pucat, bukan warna abu-abu kabut atau es, melainkan halilintar. Bulu mata serta alisnya yang hitam kelihatan naik di wajahnya yang dinodai rasa khawatir. Ia mematung selama beberapa milidetik ketika melihatku, kemudian menelan ludah dengan susah payah lalu datang mendekat.

"Haven," katanya dengan suara serak. Ia berjongkok dan meletakkan tangannya di kedua lengan kursi, matanya menatap lekat ke arahku. Aku berupaya membebaskan diri dari sabuk pengaman, dan aku mencondongkan badan ke arah aroma tubuhnya yang sangat kukenal. Tangannya melingkar di tubuhku dengan sangat ringan, tidak mencengkeram kuat seperti biasa, dan aku sadar bahwa ia berusaha untuk tidak menyakitiku. Aku merasakan tubuhku gemetaran dalam keheningannya.

Aku merasa sangat lega, lalu kuletakkan pipiku yang tidak lebam di bahunya. "Gage," bisiknya. "Aku menyayangimu lebih dari siapa pun."

Ia harus berdeham dulu sebelum berkata. "Aku juga menyayangimu, Adikku sayang."

"Jangan bawa aku ke River Oaks."

Ia langsung paham. "Tidak, Sayang. Kau akan pulang ke rumahku. Aku belum bilang Dad bahwa kau ada di sini."

Ia membantuku keluar menuju ke mobilnya, Maybach perak yang berkilauan. "Jangan tidur," perintahnya tajam ketika aku memejamkan mata dan menyandarkan kepalaku di jok.

"Aku capek."

"Ada benjolan di belakang kepalamu. Jangan-jangan kau mengalami gegar otak yang berarti kau tidak boleh tidur."

"Tadi aku sempat tidur di pesawat," kataku. "Aku baik-baik saja. Kau lihat, kan? Biarkan aku..."

"Kau tidak baik-baik saja," kata Gage dengan tegas sampai-sampai aku tersentak. "Kau..." Ia terdiam lalu langsung mengatur nada bicaranya ketika melihat efek yang ia buat kepadaku. "Maafkan aku. Jangan takut. Aku tidak akan bersuara keras lagi. Hanya saja... tidak mudah... untuk tetap tenang ketika melihat apa yang sudah dia lakukan terhadapmu." Gage menarik napas panjang. "Tetaplah bangun sampai kita tiba di rumah sakit. Hanya beberapa menit."

"Aku tidak mau ke rumah sakit," kataku pelan-pelan. "Mereka pasti mau tahu apa yang sudah terjadi." Mereka akan memberi tahu polisi dan mereka mungkin akan mengajukan tuduhan bahwa Nick telah melakukan tindak kekerasan, dan aku sama sekali belum siap untuk menghadapi semua itu.

"Biar aku yang tangani," kata Gage.

Sudah pasti ia bersedia menangani. Ia punya kekuasaan dan uang untuk memotong jalur proses yang normal. Tangan akan saling berjabat dan bantuan akan dipertukarkan. Orang-orang akan memalingkan wajah pada waktu yang tepat. Di Houston, nama Travis adalah kunci untuk membuka semua pintu... atau menutupnya kalau diinginkan.

"Aku mau pergi ke suatu tempat dan beristirahat." Aku mencoba terdengar tegas. Tetapi suaraku terdengar samar-samar dan mengibakan, sementara kepalaku terasa berdenyut-denyut sehingga menghalangiku untuk beradu pendapat.

"Rahangmu mungkin patah," kata Gage pelan. "Dan hanya Tuhan yang tahu apa yang sudah dia lakukan

kepadamu." Ia mengembuskan napas keras-keras. "Maukah kau ceritakan apa yang terjadi?"

Aku menggelengkan kepala. Adakalanya pertanyaan yang sederhana justru mengeluarkan jawaban yang rumit. Aku belum yakin betul bagaimana atau mengapa semua ini terjadi, apakah karena Nick, atau aku, atau justru kami berdua yang menimbulkan kerusakan itu. Aku bertanya-tanya, apakah Nick sadar kalau aku sudah pergi seandainya ia keluar menuju tangga depan pintu dan menemukan tangga itu sudah kosong. Aku juga bertanya-tanya apakah ia justru sedang tidur nyenyak di tempat tidur kami.

Gage diam saja selama berkendara ke Houston Medical Center, distrik medis terbesar di dunia. Pusat itu terdiri atas banyak rumah sakit yang berbeda-beda, institusi akademis maupun riset. Aku yakin kalau keluargaku telah menyumbangkan sayap gedung yang baru atau peralatan atau setidaknya beberapa hal itu.

"Apakah ini untuk pertama kalinya terjadi?" tanya Gage ketika mobil kami melaju ke lapangan parkir UGD.

"Tidak."

Ia menggumamkan beberapa patah kata yang sudah ia seleksi. "Kalau saja aku tahu bahwa bajingan itu berani memukulmu, aku tidak akan pernah membiarkanmu pergi bersamanya."

"Kau tidak akan bisa menghentikan aku," kataku. "Aku sudah memutuskan. Aku bodoh."

"Jangan bilang begitu." Gage melihat ke arahku, matanya dipenuhi dengan kemarahan orang yang sedang terluka. "Kau tidak bodoh. Kau bertaruh untuk hidup bersama seseorang dan orang itu berubah menjadi... Ah, rasanya tidak ada kata-kata yang tepat. Monster."

Nadanya terdengar muram. "Orang mati yang berjalan. Karena ketika aku menemukannya..."

"Sudahlah." Aku sudah cukup mendengar suara bernada marah serta kekerasan dalam satu malam ini. "Aku tidak tahu apakah Nick sadar betapa dia sudah menyakitiku."

"Satu memar kecil saja sudah cukup menjaminku untuk membunuhnya." Gage membantuku keluar dari mobil, mengangkatku lalu menggendongku seakan-akan aku adalah seorang anak kecil.

"Aku bisa jalan," aku memprotes.

"Kau tidak akan bisa berjalan ke lapangan parkir hanya dengan mengenakan kaos kaki. Sudahlah, Haven. Jangan keras kepala." Ia membawaku ke ruang tunggu UGD, di mana ada sedikitnya selusin orang, lalu mendudukkanku di samping meja resepsionis.

"Gage Travis," kakakku berkata sambil menyerahkan kartu kepada perempuan yang ada di balik partisi kaca. "Aku butuh seseorang untuk segera memeriksa keadaan adikku."

Aku melihat mata perempuan itu membelalak cepat, dan ia mengangguk ke arah pintu di sebelah kiri meja resepsionis. "Saya temui Anda di pintu itu, Mr. Travis. Silakan masuk."

"Jangan," bisikku kepada kakakku. "Aku tidak mau memotong antrean. Aku ingin menunggu bersama yang lainnya."

"Kau tidak punya pilihan lain." Pintu itu terbuka, dan aku didorong lalu ditarik ke masuk ke dalam lorong berwarna krem pucat. Gelombang marah merasuk ke dalam diriku kepada sikap kakakku yang kelewat memaksa. Aku tidak peduli betapa pun kakakku sebenarnya bermaksud baik.

"Tidak adil!" kataku tajam, sementara seorang suster mendekat ke arah kami. "Aku tidak mau. Aku, kan, tidak lebih penting daripada pasien lain yang ada di sini..."

"Tapi kau penting bagiku."

Aku merasa marah, mewakili perasaan orang-orang yang ada di ruang tunggu, mereka menunggu giliran sementara aku menyabot antrean begitu saja. Dan aku merasa malu karena telah memainkan peran sebagai pewaris takhta yang diistimewakan. "Ada beberapa orang anak kecil di luar sana," bantahku sambil menyentakkan tangan Gage yang menahanku. "Mereka juga memerlukan dokter, sama sepertiku."

"Haven," ujar Gage dengan nada rendah dan tidak bisa dibantah, "semua orang di ruang tunggu berada dalam kondisi yang lebih baik daripada dirimu. Jadi diamlah, tenang, dan ikuti suster."

Dikompori oleh adrenalin, aku mendorong tubuhnya hingga menumbuk tembok. Rasa sakit yang luar biasa langsung menderaku dari berbagai sudut. Mulutku dipenuhi ludah, mataku juga mulai berair, dan aku merasakan tekanan cairan empedu yang melesat naik. "Aku mau muntah," bisikku.

Dengan kecepatan yang luar biasa, mangkuk plastik berbentuk seperti ginjal diberikan kepadaku, seperti permainan sulap saja, dan aku membungkuk, mengerang. Karena belum makan malam, tidak banyak yang bisa dimuntahkan. Aku muntah dengan rasa nyeri di tenggorokan, dan selesai dengan beberapa desah napas yang terasa kering.

"Kurasa dia mengalami gegar otak," aku mendengar Gage berkata demikian kepada suster. "Ada benjolan di kepalanya, dan bicaranya tidak jelas. Sekarang dia mual."

"Kami akan merawatnya dengan baik, Mr. Travis." Suster itu mengarahkanku ke kursi roda. Dari itu, tidak ada lagi yang bisa kulakukan selain menyerahkan diri kepada proses pemeriksaan. Aku di-X-ray, menjalani pemeriksaan MRI, diperiksa apabila ada retak dan hematoma, kemudian lukaku disterilkan, diperban, dan diberi obat. Ada jeda yang cukup panjang selama menunggu masing-masing prosedur. Hampir semalaman aku berada di rumah sakit.

Rupanya aku mengalami retak di tulang iga tengah, tetapi rahangku cuma memar, tidak sampai patah. Aku mengalami gegar otak ringan, tetapi tidak cukup memberi jaminan untuk menginap di rumah sakit. Aku juga menenggak cukup banyak Vicodin yang mampu memabukkan seekor gajah.

Aku merasa sangat sebal dengan Gage, dan aku juga terlalu lelah untuk bisa banyak berkata setelah aku diperiksa. Aku tidur selama lima puluh menit berkendara ke kondominium Gage di 1800 Main, gedung milik keluarga Travis yang terbuat dari kaca dan baja. Gedung itu adalah bangunan serba guna dengan kamar-kamar kondominium seharga jutaan dolar di puncaknya serta ruang kantor atau retail di bawah. Piramida kaca khusus diletakkan di puncak gedung sehingga membuat 1800 Main mendapat status semiikonik di kota ini.

Aku pernah berada di dalam 1800 Main beberapa kali untuk makan di salah satu restoran yang ada di lantai bawah, tetapi aku belum pernah melihat tempat tinggal Gage. Ia selalu bersikap tertutup terhadap wilayah pribadinya.

Kami menaiki lift menuju lantai delapan belas. Lantai kondominium terbuka bahkan sebelum kami tiba di

ujung lorong. Liberty berada di sana dengan kimono berwarna persik pucat, rambutnya dikuncir kuda.

Aku berharap ia tidak berada di sana; kakak iparku yang cantik dan sempurna serta yang membuat pilihan-pilihan tepat, perempuan yang dikagumi semua orang di dalam keluargaku. Ia adalah salah satu orang terakhir yang kuinginkan untuk melihatku dalam keadaan seperti ini. Aku merasa dipermalukan dan berjalan di lorong menuju ke arahnya dengan gerakan seperti boneka bertali.

Liberty mengajak kami masuk ke dalam kondominium, yang ditata dengan gaya ultramodern dan dingin, kemudian menutup pintu. Aku melihat ia berjinjit untuk mengecup Gage. Lalu ia menoleh ke arahku.

"Kuharap kau tidak keberatan..." aku mulai berkata dan langsung terdiam ketika ia melingkarkan tangannya di tubuhku. Ia begitu lembut dan aromanya seperti bedak harum dan pasta gigi, dan lehernya terasa hangat dan lembut. Aku mencoba menarik diri, tetapi ia tidak melepaskanku. Rasanya sudah lama sekali waktu berlalu semenjak terakhir kali aku dipeluk dalam waktu lama oleh seorang perempuan dewasa, yakni semenjak ibuku meninggal. Pelukan inilah yang kubutuhkan.

"Aku senang kau berada di sini," gumamnya. Aku merasa relaks, aku mengerti bahwa Liberty tidak akan menghakimiku, tidak akan ada apa-apa selain kelembutan.

Ia mengajakku ke kamar tidur untuk tamu lalu membantu memasukkan kaos longgar ke kepalaku, seolah-olah aku tidak lebih tua daripada Carrington. Kamar itu tampak seperti baru, ditata dengan permainan warna abu-abu dan biru laut yang pucat. "Tidurlah selama yang kau inginkan," bisik Liberty lalu ia menutup pintu.

Aku berbaring dengan kepala pusing dan berkunang-kunang. Otot-ototku yang kram akhirnya mereda dari tegang, lalu mengurai seperti senar yang semula kusut. Di suatu ruangan di dalam kondominium ini kudengar suara bayi mulai menangis lalu ditenangkan. Aku mendengar suara Carrington, bertanya di mana sepatu kets ungunya. Ia pasti sudah bersiap-siap pergi ke sekolah. Terdengar suara piring dan panci berdentang... sarapan disiapkan. Suara-suara yang menenangkan. Suara keluarga.

Dengan perasaan lega, aku kembali tidur, sebagian dari diriku berharap agar aku tidak perlu bangun lagi.

Setelah kau disiksa secara terus-menerus, kemampuanmu dalam menilai sesuatu telah terkikis hingga mustahil bagimu untuk membuat keputusan. Membuat keputusan kecil sama sulitnya dengan membuat keputusan besar. Bahkan memilih sereal untuk sarapan terasa penuh risiko. Kau begitu takut untuk berbuat salah, dipersalahkan kemudian dihukum karenanya, dan kau lebih senang kalau ada orang lain yang mengambil alih tanggung jawabmu.

Aku tidak merasa lega meskipun sudah meninggalkan Nick. Aku terkubur di dalam perasaan tidak berharga, baik ketika aku masih bersamanya maupun tidak. Ia menyalahkanku karena telah menjadi penyebab tindak kekerasan itu, dan tuduhannya telah menyebar di sekujur tubuhku seperti virus. Mungkin memang aku penyebabnya. Mungkin aku memang pantas menerimanya.

Efek samping yang lain dari tinggal bersama Nick adalah realita terasa bak seekor ubur-ubur. Aku mempertanyakan reaksi maupun diriku sendiri terhadap segala hal. Aku tidak tahu lagi apa yang benar. Aku tidak tahu

apakah perasaanku mengenai sesuatu memang sudah seharusnya demikian.

Setelah tidur sekitar dua puluh empat jam, dengan Liberty yang sesekali memeriksa keadaanku, akhirnya aku bangun dari tempat tidur. Aku pergi ke kamar mandi dan memeriksa wajahku di depan cermin. Sebelah mataku berwarna hitam, tetapi bengkaknya sudah mereda. Sebelah rahangku masih kelihatan gemuk dan aneh, dan aku terlihat seperti korban kecelakaan mobil. Tetapi aku lapar, kupikir ini pertanda baik, dan aku merasa jauh lebih seperti manusia daripada korban tabrak lari.

Aku melangkah gontai ke ruang tengah dengan perasaan grogi dan terluka, aku melihat Gage duduk di hadapan meja kaca.

Biasanya ia berpakaian rapi, tetapi saat ini ia hanya mengenakan kaus oblong yang sudah usang dan celana longgar, dan matanya dihiasi oleh lingkaran berwarna gelap.

"Wow," kataku sambil berjalan untuk duduk di sampingnya, "mukamu kusut."

Ia tidak tersenyum dengan upayaku untuk berkelakar, ia hanya memandangku dengan tatapan penuh perhatian.

Liberty datang sambil menggendong bayinya. "Ini dia," katanya gembira. Keponakanku, Matthew, adalah seorang anak berusia satu tahun yang gemuk dan manis dengan seringai yang lucu, bola mata besar berwarna abu-abu, dan seberkas rambut hitam yang tebal.

"Kau menata rambut bayimu dengan gaya Mohawk?" tanyaku ketika Liberty duduk di sampingku dengan Matthew yang berada di atas pangkuannya.

Ia menyeringai lalu menyundul kepala bayinya. "Tidak, hanya saja rambutnya jatuh ke samping dan sebagian

lagi bertahan seperti itu di puncak kepalanya. Aku sudah diberi tahu kalau rambutnya nanti akan tumbuh."

"Aku suka. Akhirnya warisan suku Comanche di dalam keluarga muncul juga." Aku ingin mengulurkan tangan untuk menggendong bayi itu, tetapi aku merasa kalau tulang igaku yang retak tidak akan sanggup menanggung beban, bahkan dengan dukungan dari sabuk tulang iga elastis yang melingkar di perutku. Jadi, aku hanya memainkan kaki-kakinya, sementara ia tergelak sambil mengeluarkan suara melengking.

Liberty melihat ke arahku dengan tatapan penuh penilaian. "Sudah waktunya kau minum obat lagi. Menurutmu, kau sanggup tidak makan roti panggang dan telur?"

"Ya. Boleh." Aku memerhatikan ketika Liberty meletakkan Matthew di atas kursi tinggi khusus bayi lalu menuangkan Cheerios di atas permukaan kursi. Bayi itu mulai memunguti butir-butir sereal dengan kepalan tangannya lalu memindahkannya ke dalam mulut.

"Kopi?" tanya Liberty. "Atau teh panas?"

Biasanya aku memilih kopi, tetapi kupikir kopi akan sulit dicerna perutku pagi ini. "Teh saja."

Gage meneguk kopinya, meletakkan cangkir di atas piring tatakan, lalu mengulurkan tangan untuk menangkupkan tangannya di atas tanganku. "Bagaimana keadaanmu?" tanyanya.

Segera setelah ia menyentuhku, ada perasaan terancam yang melesat masuk ke dalam tubuhku. Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak mengibaskan tangannya. Kakakku, yang tidak pernah melakukan kekerasan terhadap seorang perempuan, menatapku dengan mulut membuka keheranan.

"Maaf," kataku malu ketika melihat reaksinya.

Ia memalingkan pandangannya, kelihatan berjuang mengatasi dirinya, dan kulihat rona mukanya semakin terang. "Bukan kau yang seharusnya minta maaf," gumamnya.

Setelah Liberty membawakan teh dan obat padaku, Gage berdeham lalu bertanya dengan suara kasar. "Haven, bagaimana kau bisa kabur dari Nick kemarin malam? Bagaimana kau bisa tidak membawa dompet dan mengenakan sepatu?"

"Dia... bisa dibilang dia... mengusirku. Kurasa dia berharap agar aku menunggu di tangga depan rumah hingga dia mengizinkanku masuk."

Kulihat Liberty terdiam beberapa saat ketika menuangkan kopi lagi ke dalam cangkir Gage. Aku kaget melihat betapa syok raut wajah Liberty.

Gage mengambil segelas air putih dan hampir saja menghancurkan gelasnya. Ia meminum airnya beberapa teguk. "Dia menghajarmu lalu mengusirmu," ulangnya. Kata-katanya bukanlah pertanyaan, melainkan pernyataan yang sedang ia coba untuk cerna. Aku mengangguk lalu mendorong salah satu biji Cheerios Matthew lebih dekat agar ia bisa meraihnya.

"Aku tidak yakin dengan apa yang akan Nick lakukan ketika melihat aku sudah tidak ada," kudengar aku berkata demikian. "Aku takut kalau dia akan membuat laporan orang hilang ke polisi. Kurasa, sebaiknya aku menelepon dia. Walaupun aku tidak mau memberi tahu di mana aku berada sekarang."

"Aku akan menelepon salah satu pengacara kita selama beberapa menit saja," kata Gage. "Aku akan cari tahu apa yang harus kita lakukan selanjutnya." Ia kembali bicara dengan nada yang sudah tertata, mengenai bagaimana kami harus memotret luka-lukaku, bagaimana

menyelesaikan proses perceraian secepat mungkin, dan bagaimana cara meminimalisasi keterlibatanku sehingga aku tidak perlu menghadapi Nick atau bicara kepadanya...

"Cerai?" tanyaku bingung, sementara Liberty meletakkan piring di hadapanku. "Aku tidak tahu, rasanya aku belum siap."

"Kau pikir kau belum siap? Apakah kau belum berkaca, Haven? Berapa banyak pukulan lagi yang kau butuhkan agar kau siap?"

Aku melihat ke arah Gage dengan tubuhnya yang besar, kokoh, dan tegas, dan segala yang ada di dalam diriku langsung memberontak.

"Gage, aku kan baru sampai di sini. Masa aku tidak boleh istirahat dulu? Sebentar saja? Boleh, kan?"

"Satu-satuya cara bagimu untuk beristirahat adalah bercerai dari baji..." Gage terdiam sesaat lalu melirik ke arah bayinya dengan penuh perhatian... "orang itu."

Aku tahu kakakku mencoba untuk melindungiku, aku tahu kalau ia menginginkan apa yang terbaik bagiku. Tetapi perlindungan yang ia berikan lebih terasa seperti penyiksaan. Dan hal itu mengingatkanku kepada Ayah. "Aku tahu," kataku. "Aku cuma ingin merenungkan beberapa hal sebelum aku bicara kepada pengacaraku."

"Ya Tuhan, Haven, kalau kau berpikir untuk kembali kepada Nick..."

"Tidak. Aku cuma letih terus-menerus diperintah mengenai apa yang harus kulakukan dan kapan aku harus melakukannya. Setiap saat! Aku merasa seperti kereta di atas rel. Aku tidak mau kau membuat keputusan mengenai apa yang harus kulakukan."

"Baiklah. Buatlah keputusanmu sendiri. *Cepat, ya*. Kalau tidak, biar aku yang memutuskan."

Liberty langsung turun tangan sebelum aku menjawab. "Gage," bisiknya. Jari-jarinya yang ramping menyentuh permukaan bisep Gage yang tampak tegang dan mengencang lalu merabanya pelan. Perhatian Gage langsung teralih. Ia menatap Liberty, garis-garis wajahnya melembut, dan ia mengambil napas dalam-dalam. Aku belum pernah melihat ada orang yang punya kekuatan seperti itu terhadap kakakku yang berwibawa, dan aku merasa terkesan. "Ini, kan, proses," kata Liberty lembut. "Aku tahu kita ingin Haven melewatkan bagian tengah dan langsung tiba di ujung... tetapi kupikir satu-satunya cara agar dia bisa melalui proses itu adalah melewati semua tahapannya. Satu demi satu."

Gage mengerutkan kening, tetapi tidak membantah. Mereka bertukar pandang yang punya arti tersendiri. Sudah pasti mereka akan membahas persoalan ini lagi nanti, ketika aku sedang tidak ada. Gage menoleh ke arahku. "Haven," katanya pelan. "Apa yang akan kau katakan kalau salah seorang temanmu mengatakan kepadamu bahwa suaminya sudah mengusirnya di tangga depan rumah suatu malam? Apa nasihatmu kepadanya?"

"Aku... aku akan mengatakan kepadanya untuk meninggalkan suaminya," aku mengakui. "Tapi tentu akan berbeda kalau aku yang mengalaminya."

"*Kenapa?*" Gage bertanya dengan wajah bingung.

"Aku tidak tahu," jawabku tak berdaya.

Gage meraba wajahnya dengan kedua tangan. Ia bangkit dari kursi. "Aku akan berganti pakaian dan pergi sebentar ke kantor. Aku tidak akan menelepon siapa-siapa." Ia terdiam sebentar sebelum menambahkan. "Maksudku, belum akan." Sambil pergi ke arah kursi

tinggi, ia mengangkat Matthew dan mengangkatnya tinggi-tinggi untuk membuat bayi itu menjerit kegirangan. Sambil menurunkan tubuh yang meronta-ronta itu, Gage mengecup leher Matthew lalu memeluknya. "Hei, partner! Jadilah anak baik untuk Mommy selama aku pergi. Sewaktu aku kembali, kita akan bermain layaknya anak lelaki."

Sambil meletakkan kembali bayinya di atas kursi, Gage mencondongkan badannya ke depan untuk mengecup istrinya, ia menyelipkan sebelah tangannya ke tengkuk istrinya. Kecupannya lebih dari sekadar kecupan biasa, melainkan ciuman yang cukup bernafsu dan berlangsung cukup lama hingga Liberty mengulurkan tangan dan membelai wajah suaminya. Gage berhenti mencium lalu menatap mata istrinya. Sepertinya, percakapan terjadi di antara keduanya tanpa perlu diucapkan.

Liberty menunggu hingga Gage pergi mandi sebelum berkata kepadaku dengan lembut, "Dia cuma marah ketika membawamu pulang kemari. Dia menyayangimu. Dia murka ketika berpikir ada orang yang menyakitimu. Cuma itu yang bisa dia lakukan untuk menahan diri dari pergi ke Dallas dan... melakukan sesuatu yang tidak akan kau senangi."

Wajahku memucat. "Kalau dia pergi menemui Nick..."

"Tidak, tidak akan. Gage adalah orang yang sangat bisa mengendalikan diri ketika menghendaki hasil yang sesuai keinginannya. Percayalah, dia akan melakukan apa saja yang diperlukan demi membantumu, tidak peduli sesulit apa pun itu."

"Aku minta maaf karena sudah melibatkanmu dalam kejadian ini," kataku. "Aku tahu itu adalah hal terakhir yang kau atau Gage butuhkan."

"Kami keluargamu." Ia mencondongkan tubuhnya lalu memelukku dalam waktu cukup lama. "Kita akan mencari jalan keluar. Dan jangan mengkhawatirkan Gage... aku tidak akan membiarkan dia membuatmu tertekan. Dia hanya ingin kau merasa aman... tapi dia harus membiarkanmu yang memegang kendali."

Aku merasa ada gelombang kasih sayang sekaligus terima kasih kepadanya. Kalau saja masih ada jejak kebencian atau kecemburuan di dalam hatiku, jejak itu langsung lenyap saat itu juga.

Begitu aku mulai bercerita, aku tidak bisa berhenti. Aku memberi tahu segalanya kepada Liberty, bagaimana Nick mengendalikan rumah tangga, kemeja-kemejanya yang harus kusetrika, caranya memanggilku "Marie." Mata Liberty akhirnya membelalak, dan dia berkata pelan, "Oh, Haven. Sepertinya dia ingin menghapus keberadaanmu."

Kami membentangkan selimut besar dari kain perca dengan gambar peternakan, dan Matthew bergelung di tengah-tengah gambar binatang hasil rajutan tangan itu hingga tertidur di atas gambar sekawanan domba. Liberty membuka botol anggur putih yang sudah didinginkan. "Instruksi resep obatmu bertuliskan bahwa alkohol bisa memperbesar efek obat," katanya mengingatkan.

"Baguslah kalau begitu," kataku sambil memegang gelasku. "Jangan pelit, ya."

Sambil duduk di atas selimut perca bersama bayi yang sedang tidur, aku mencoba untuk menemukan posisi duduk yang nyaman di atas tumpukan bantal yang dipersiapkan Liberty untukku. "Hal yang membingungkan adalah," kataku sambil merenungkan hubunganku dengan Nick, "justru saat-saat ketika temperamennya sedang baik, karena nanti kau akan berpikir bahwa situasi

akan menjadi lebih baik. Kau tahu tombol mana yang harus kau tekan. Tetapi nanti akan ada tombol-tombol baru. Dan tidak peduli seberapa pun kau menyesal, tidak peduli seberapa keras kau mencoba, segala yang kau katakan dan lakukan akan membangun ketegangan sampai akhirnya timbul ledakan."

"Dan ledakan itu terasa lebih buruk setiap kali terjadi," kata Liberty dengan nada yakin yang menarik perhatianku.

"Ya, tepat. Apakah kau pernah memacari pria seperti itu?"

"Ibuku pernah." Matanya yang berwarna hijau memandang ke kejauhan. "Pria itu bernama Louis. Tipe Jekyll dan Hyde. Dia memulai hubungan dengan sikap penuh pesona dan baik hati, dan dia mengarahkan ibuku selangkah demi selangkah ke dalam hubungan mereka, dan ketika kondisi sudah cukup buruk bagi ibuku untuk lari, kepercayaan diri ibuku sudah luluh lantak. Saat itu, aku masih terlalu muda untuk mengerti mengapa ibuku membiarkan pria itu memperlakukan dia dengan buruk."

Pandangannya mengarah ke tubuh Matthew yang sedang tidur lelap, tubuhnya lemas dan berat seperti sekarung tepung. "Kurasa, hal yang harus kau cari tahu adalah apakah perilaku Nick merupakan perilaku yang masih bisa ditolong melalui konseling. Kau juga perlu mencari tahu apabila kepergianmu sudah cukup untuk membuat dia berubah."

Aku menyesap anggurku dan mempertimbangkan nasihat itu selama beberapa saat. Apakah perilaku kasar Nick adalah sesuatu yang bisa dikupas dan disingkirkan seperti kulit jeruk? Atau sudah menempel erat seperti ubin di atas semen?

"Dengan Nick, kurasa masalahnya selalu pada sifat Nick yang ingin mengendalikan," akhirnya aku berkata. "Aku tidak bisa membayangkan kalau dia mengaku bersalah atau merasa perlu berubah. Kesalahan selalu ada padaku." Sambil meletakkan gelas anggurku di samping, aku meraba keningku. "Aku terus bertanya-tanya... apakah dia pernah mencintaiku? Apakah aku lebih berharga dari sekadar orang yang bisa dipaksa dan dimanipulasi? Karena kalau dia sebenarnya tidak pernah peduli denganku, aku akan merasa jauh lebih tolol karena sudah mencintainya."

"Mungkin dia memedulikanmu sebesar yang dia mampu," kata Liberty.

Aku tersenyum pahit. "Wah, beruntungnya aku." Aku sadar kalau kami membicarakan hubunganku dengan Nick seakan-akan hubungan itu sudah berakhir. "Kalau saja aku mengenal dia lebih lama," aku melanjutkan, "mengencani dia lebih lama, mungkin aku bisa melihat sesuatu di balik penampang luarnya. Salahku karena terburu-buru menikah."

"Bukan," Liberty bersikukuh. "Kadang-kadang imitasi cinta bisa sama meyakinkannya dengan cinta yang sesungguhnya."

Kata-katanya mengingatkan aku akan sesuatu yang pernah kudengar beberapa waktu yang lalu, yakni di malam pengantinnya. Sudah lama sekali. "Seperti imitasi cinta yang kau rasakan terhadap Hardy Cates?"

Ia mengangguk, ekspresi wajahnya kelihatan penuh pertimbangan. "Ya, walaupun aku tidak akan mungkin menempatkan Hardy di posisi yang sama dengan Nick. Hardy tidak akan menyakiti perempuan. Justru Hardy punya masalah yang sama sekali bertolak belakang...

dia selalu ingin menyelamatkan orang lain... aduh, aku lupa nama kecenderungan itu..."

"Sindrom kesatria putih?"

"Ya. Tapi setelah misi penyelamatan selesai, berarti itu pertanda kalau Hardy harus pergi."

"Dia sama sekali tidak bersikap seperti kesatria putih ketika menghancurkan proyek bisnis Gage," aku tidak bisa menahan diri untuk membantah.

Senyum Liberty berubah sedih. "Kau benar. Tapi, kurasa Hardy menganggap peristiwa itu sebagai serangan terhadap Gage, bukan terhadapku." Liberty menggelengkan kepala untuk mengalihkan topik pembicaraan kembali ke semula. "Mengenai kau dan Nick... bukan salahmu kalau dia mengejarmu. Aku pernah membaca artikel bahwa pelaku kekerasan memilih perempuan yang bisa dengan mudah mereka manipulasi... mereka seperti punya radar. Misalnya, kalau kau mengisi gelanggang olahraga Astrodome dengan orang-orang lalu meletakkan satu pria pelaku kekerasan dan satu perempuan rapuh di sana, mereka akan saling bertemu."

"Hmm, bagus." Aku agak tersinggung. "Berarti aku adalah target berjalan."

"Kau bukan target, kau cuma... mudah percaya orang lain. Kau penuh kasih sayang. Laki-laki normal akan menghargaimu atas sifatmu itu. Tapi kurasa mungkin Nick menganggap cinta sebagai kelemahan yang bisa dia manfaatkan."

Terlepas dari apa yang ingin kudengar, pernyataan Liberty terasa sangat mengena. Pernyataannya adalah kebenaran yang tidak bisa kutampik, kuabaikan, atau kusepelekan... kebenaran ada di sana, menghalangi jalan apa pun yang memungkinkan aku untuk kembali kepada Nick.

Tidak peduli seberapa besar aku mencintainya, atau seberapa banyak yang sudah kulakukan untuknya, Nick tidak akan pernah berubah. Semakin keras aku mencoba menyenangkan hatinya, maka semakin besar pula kebenciannya terhadapku.

"Aku tidak bisa kembali kepadanya," kataku lambat. "Iya, kan?"

Liberty menggelengkan kepala.

"Aku bisa membayangkan apa yang akan Dad katakan kalau aku bercerai," gumamku. "Dia pasti akan memulainya dengan berkata, 'sudah kubilang, kan'."

"Tidak," kata Liberty dengan sungguh-sungguh. "Aku sudah bicara dengan Churchill lebih dari satu kali mengenai perilakunya. Dia menyesal karena sudah bertingkah seperti seorang bajingan."

Aku tidak percaya hal itu. "Dad *hidup* demi menjadi seorang bajingan."

Liberty mengangkat bahu. "Apa pun yang Churchill pikirkan atau katakan tidaklah penting sekarang. Hal yang penting adalah apa yang kau inginkan."

Aku baru saja akan mengatakan kepadanya bahwa butuh waktu lama bagiku untuk tahu apa yang kuinginkan. Tetapi ketika aku merundukkan tubuhku tepat di tubuh hangat Matthew lalu beringsut untuk mendekat, beberapa hal akhirnya menjadi sangat jernih. Aku tidak ingin dipukul atau diteriaki lagi. Aku ingin dipanggil dengan namaku sendiri. Aku ingin badanku menjadi milikku. Aku menginginkan semua hal yang pantas dimiliki siapa pun dengan dasar sebagai manusia biasa. Termasuk cinta.

Dan aku tahu jauh di dalam hati, yakni ketika satu orang memiliki semua kekuasaan sementara orang yang lain bersikap sangat tergantung, maka hal itu bukan

cinta. Cinta sejati tidak akan mungkin terjadi dalam hubungan yang bersifat hierarki.

Aku menyundul kulit kepala Matthew. Tidak ada sesuatu pun yang baunya lebih enak melebihi bayi yang bersih. Dalam tidurnya, betapa ia kelihatan lugu dan patut dicinta. Bagaimana Nick akan memperlakukan makhluk tak berdaya seperti ini?

Aku ingin bicara kepada pengacaraku," kataku dengan suara mengantuk. "Karena aku tidak ingin menjadi perempuan di Astrodome."

Liberty memasangkan selimut pendek di atas tubuh kami berdua. "Baiklah." Bisiknya. "Kau yang memegang kendali, Haven."

BAB LIMA

Di Texas, ada kewajiban menunggu selama enam puluh hari setelah mengeluarkan petisi untuk bercerai. Seseorang di dewan perwakilan negara bagian rupanya memutuskan bahwa periode pendinginan kepala yang dimandatkan secara sah adalah ide yang baik bagi orang-orang yang ingin bercerai. Aku lebih senang kalau anggota legislatif itu menyerahkan kepadaku untuk memutuskan apakah aku merasa perlu untuk mendinginkan kepala atau tidak. Begitu keputusan sudah dibuat, aku ingin agar semua segera rampung.

Di sisi lain, aku berhasil memanfaatkan waktu dua bulan itu untuk hal yang baik. Aku sembuh di permukaan, memar-memarku memudar, dan aku mulai menemui terapis dua kali seminggu. Karena belum pernah bertemu dengan terapis sebelumnya, aku berharap kalau aku akan berbaring di atas sofa dan berbicara sementara seorang profesional berjas putih mencatat sesuatu.

Alih-alih demikian, aku justru disambut untuk masuk ke dalam ruang praktik yang kecil dan nyaman dengan sofa yang diberi jok dengan selimut rajut berwarna kuning bergambar bunga, oleh seorang terapis yang kelihatannya

tidak terlalu lebih tua dariku. Namanya Susan Byrnes; ia berambut gelap, bermata terang, dan pandai bergaul. Lega yang kurasakan tak tergambar oleh kata-kata ketika kulepaskan segala beban yang kutanggung kepadanya. Ia sangat pengertian dan cerdas, dan ia mendeskripsikan hal-hal yang telah kurasakan dan kulalui, sepertinya ia punya kekuatan untuk membuka kunci misteri jagat raya.

Susan bilang perilaku Nick cocok dengan pola seseorang yang mengidap gangguan kepribadian narsistik (*narcissistic personality disorder*), yang umum dialami suami-suami pelaku KDRT. Ketika memberi tahuku mengenai gangguan tersebut, rasanya ia sedang mendeskripsikan kehidupan yang kurasakan setahun lalu. Seseorang yang mengidap NPD biasanya punya sifat senang mendominasi, senang menyalahkan orang lain, terpaku pada diri sendiri, tidak toleran terhadap kebutuhan orang lain... dan mereka menggunakan amarah sebagai taktik untuk mengendalikan suasana. Mereka tidak menghargai wilayah pribadi siapa pun, yang berarti bahwa mereka merasa berhak untuk menyiksa dan mengkritik hingga korban mereka kacau balau.

Susan menjelaskan, mengidap gangguan kepribadian tidaklah sama dengan gila, karena tidak seperti orang gila, orang yang narsistik bisa mengendalikan kapan dan di mana ia bisa meledak. Misalnya, ia tidak akan pernah menghajar bosnya di kantor karena hal itu bertentangan dengan kepentingannya sendiri. Alih-alih demikian, ia akan pulang ke rumah, menghajar istrinya dan menendang anjingnya. Dan ia tidak pernah merasa bersalah karena ia akan membenarkan perbuatannya dan mencari-cari alasan demi kepentingannya sendiri.

Hal yang berarti baginya bukan penderitaan orang lain, melainkan penderitaannya sendiri.

"Jadi, maksudmu Nick bukan gila, tapi seorang sosiopat?" aku bertanya kepada Susan.

"Ya... intinya begitu. Ingatlah kalau hampir sebagian besar sosiopat bukanlah pembunuh, mereka cuma orang-orang yang tidak empati dan sangat manipulatif."

"Apakah dia bisa disembuhkan?"

Susan menggelengkan kepala dengan cepat. "Sebenarnya, pedih untuk memikirkan mengenai penyiksaan atau penolakan macam apa yang telah membuat dia jadi begitu. Tapi hasil akhirnya, Nick tetap seorang Nick. Orang-orang pengidap narsistik punya reputasi sebagai orang-orang yang menolak terapi. Karena punya sifat membanggakan diri sendiri, mereka tidak melihat adanya keperluan untuk mengubah perilaku." Susan tersenyum pahit, seakan-akan terkenang kepada sesuatu yang tidak menyenangkan. "Percayalah, tidak ada terapis yang menginginkan seorang pengidap narsistik untuk berjalan masuk ke dalam kantor mereka. Karena hanya akan menghasilkan frustrasi luar biasa dan membuang-buang waktu saja."

"Bagaimana denganku?" aku memberanikan diri untuk bertanya. "Apakah aku bisa disembuhkan?" Tepat saat itu mataku terasa pedih dan aku harus membuang ingus, sehingga Susan harus mengulangi jawabannya.

"Tentu saja bisa, Haven. Kita akan berupaya keras untuk itu. Akan kita lakukan."

Semula aku takut kalau aku harus berupaya memaafkan Nick. Lega yang kurasakan sungguh tak tergambarkan ketika mendengar Susan bilang bahwa aku tidak perlu tetap terperangkap di dalam siklus siksaan dan pemaafan. Para korban penyiksaan kerap kali di-

bebani semacam tanggung jawab untuk memaafkan, bahkan merehabilitasi orang-orang yang menyiksa mereka. Itu bukan pekerjaanku, kata Susan. Nanti kami akan menemukan titik resolusi agar racun di dalam hubunganku dengan Nick tidak akan mengotori area lain di dalam kehidupanku. Tetapi sekarang ada hal-hal lain yang memerlukan lebih banyak konsentrasi.

Aku baru tahu bahwa aku adalah orang yang punya wilayah pribadi yang lemah. Aku diajarkan oleh orangtuaku, khususnya ibuku, bahwa menjadi anak perempuan yang baik berarti sama sekali tidak punya batasan wilayah pribadi. Aku dibesarkan untuk membiarkan ibuku terus-menerus mengkritikku, dan membuat keputusan untukku yang sebenarnya bukan urusannya.

"Tapi kakak-kakakku tidak punya hubungan seperti itu dengannya," aku memberi tahu Susan. "Mereka punya batasan wilayah pribadi. Mereka tidak membiarkan Mom ikut campur di dalam kehidupan pribadi mereka."

"Ada kalanya harapan orangtua terhadap anak laki-laki dan anak perempuan berbeda," Susan menjawab masam. "Orangtuaku sendiri bersikeras agar aku menjadi orang yang merawat mereka ketika mereka tua, tapi mereka tidak pernah menghendaki hal yang sama dari saudara laki-lakiku."

Susan dan aku sering sekali memainkan permainan bertukar peran, yang rasanya sangat konyol dan memalukan pada mulanya, tetapi ketika secara bergantian ia berpura-pura menjadi Nick, ayahku, temanku, kakakku, bahkan ibuku yang sudah lama meninggal, aku berlatih untuk membela diriku sendiri. Upaya itu membutuhkan kerja keras, otot-otot yang menegang, serta keringat dingin yang menetes.

"Kata 'tidak' adalah vitamin." Frase itu menjadi mantraku. Akhirnya aku tahu kalau aku cukup sering mengatakan hal itu kepada diriku sendiri, maka aku akan mulai memercayai bahwa kata-kata itu ada benarnya.

Gage menangani proses perceraian sejauh yang kuinginkan. Dan, mungkin juga karena pengaruh Liberty yang lemah lembut itu, Gage mengubah pendekatannya terhadapku. Alih-alih memberi tahu aku bagaimana seharusnya segala sesuatu terjadi, dengan sabar ia memberikan aku pilihan-pilihan dan menjelaskannya satu per satu, dan tidak mendebatkan keputusanku. Ketika Nick berani menelepon ke kondominum Gage dan bersikeras ingin bicara denganku dan aku setuju, Gage memaksa dirinya sendiri untuk menyerahkan telepon itu kepadaku.

Percakapan kami sebagian besar bersifat satu arah, yakni dengan Nick yang bicara dan aku yang menyimak. Suamiku itu terus saja bicara, mulai dari merasa bersalah, marah, memelas, lalu mengatakan kepadaku bahwa peristiwa itu terjadi karena ada kontribusi kesalahan dariku dan dirinya.

Kau tidak bisa menyerah begitu saja dalam pernikahan ketika kau tersandung, begitu katanya.

Kau tidak mencintaiku, kataku.

Ia bilang, ia mencintaiku. Mungkin ia bukan suami yang baik, tapi aku yakin bahwa aku juga bukan istri terbaik.

Aku yakin kau benar, kataku kepadanya. Tapi aku tidak merasa pantas disiksa sampai tulang igaku retak.

Ia bilang, tidak mungkin ia membuat tulang igaku retak, hal itu pasti terjadi secara tidak sengaja ketika aku jatuh.

Aku bilang, ia mendorongku dan memukulku.

Dan aku tertegun ketika Nick bilang ia tidak ingat kalau sudah memukulku. Mungkin sebelah tangannya selip.

Aku bertanya-tanya apakah ia sungguh-sungguh tidak ingat, apakah ia bisa menulis ulang realita untuk dirinya sendiri, atau ia cuma berbohong. Dan ketika kusadari bahwa hal itu tidak menjadi masalah.

Aku tidak akan kembali, kataku. Dan setiap komentar yang ia buat setelah itu, aku mengulangi keputusanku. Aku tidak akan kembali. Aku tidak akan kembali.

Aku memutus telepon dan pergi menemui Gage, yang sedari tadi duduk di ruang tengah. Tangannya mengepal begitu keras di lengan kursi dari kulit sehingga ujung-ujung jarinya menimbulkan goresan yang amat dalam di kulit yang lembut itu. Tetapi ia mengizinkanku untuk berperang sendiri di dalam pertarunganku, seperti yang memang perlu kulakukan.

Aku selalu menyayangi Gage, tetapi tidak sebesar rasa sayangku yang dulu.

Aku mengajukan permintaan cerai dengan dasar tidak ada lagi kecocokan, berarti pernikahan itu telah menjadi tidak sesuai karena konflik kepribadian yang telah menghancurkan "hubungan perkawinan yang sah." Dasar itu adalah cara tercepat untuk mengakhiri pernikahan, kata pengacaraku. Kalau Nick tidak menantang. Karena kalau tidak, maka akan ada sidang, dan semua kenistaan dan rasa dipermalukan ada untuk kedua belah pihak.

"Haven," kata Gage de ngan hati-hati, matanya yang berwarna abu-abu kelihatan sendu dan mulutnya kelihatan murung. "Aku mencoba yang terbaik untuk menahan diri dan membiarkan agar segala sesuatunya ditangani sesuai keinginanmu... tapi sekarang aku harus bertanya kepadamu."

"Apa?"

"Kau dan aku tahu bahwa tidak mungkin Nick memb iarkan perceraian terjadi begitu saja kecuali kita memberikan iming-iming kepadanya."

"Maksudmu, kau mau menyuapnya?" kataku, darahku mendidih ketika berpikir bahwa Nick akan mendapatkan uang sebagai penghargaan atas apa yang telah ia lakukan terhadapku. "Baiklah, ingatkan Nick bahwa aku sudah tidak lagi menjadi pewaris keluarga Travis. Aku..."

"Kau masih menjadi bagian dari keluarga Travis. Dan Nick akan memainkan peranannya sampai tuntas... pria miskin yang bekerja keras dan menikahi gadis kaya yang manja, dan sekarang dia dibuang begitu saja seperti lap kotor seorang bartender. Kalau dia mau, Haven, dia bisa membuat proses perceraian ini menjadi lama, sulit, dan diketahui publik, kalau dia mau."

"Berikan saja hakku atas kepemilikan apartemen itu. Cuma itu properti bersama yang kami punya."

"Nick akan menginginkan lebih daripada sekadar apartemen."

Aku tahu apa yang Gage sebenarnya ingin katakan. Ia ingin menyuap Nick, untuk menjaga agar ia tutup mulut dalam waktu yang lama dan membiarkan proses perceraian berlangsung hingga tuntas. Nick akan mendapatkan uang dalam jumlah banyak setelah apa yang ia lakukan kepadaku. Aku mulai marah dan tubuhku mulai gemetaran. "Aku bersumpah," kataku dengan keyakinan penuh, "kalau aku berhasil menyingkir darinya, aku *tidak akan pernah* mau menikah lagi."

"Jangan bilang begitu," Gage mengulurkan tangannya ke arahku tanpa berpikir lagi, dan aku langsung mengelak. Aku masih tidak suka disentuh, khususnya oleh laki-laki, suatu hal yang menurut Susan merupakan

mekanisme protektif dan akan sembuh seiring waktu. Aku mendengar Gage menggumamkan sumpah serapah dengan suara pelan, dan ia menurunkan lengannya. "Maaf," gumamnya, dan ia menghela napas dalam-dalam. "Kau tahu, menembak kepalanya akan jauh lebih murah dan lebih cepat daripada bercerai."

Aku melirik ke arahnya dengan tatapan waspada. "Kau bercanda, kan?"

"Ya." Raut wajahnya kelihatan datar, tetapi aku tidak suka tatapan matanya.

"Kita tetap pada pilihan bercerai," kataku. "Aku lebih senang kalau Matthew dan Carrington tidak perlu menjengukmu di penjara. Apa yang kau pikirkan? Dan apakah aku harus memelas meminta uang kepada Dad untuk diberikan pada Nick? Karena aku yakin kalau aku tidak punya uang."

"Kau biarkan aku yang mengkhawatirkan soal itu. Kita akan pikirkan nanti."

Sadar kalau kakakku tidak hanya akan mengasumsikan biaya perceraian, tetapi juga uang suap, aku menatapnya dengan mengenaskan. "Gage..."

"Tenang saja," katanya pelan. "Lakukan ini untukku. Kau tidak menyebabkan masalah bagi siapa pun, Sayangku."

"Tapi tidak benar kalau kau yang membayar atas kesalahanku."

"Haven... salah satu syarat menjadi kuat adalah sanggup mengakui bahwa ada kalanya kau membutuhkan bantuan. Kau memasuki perkawinan ini sendirian, kau menderita sendirian, dan sekarang kau yakin kalau kau harus melewati perkawinan ini sendirian juga. Izinkan aku menjadi kakakmu."

Keyakinannya membuat tanah di bawah pijakan kakiku terasa mantap. Seolah-olah suatu hari nanti segala sesuatu akan berjalan baik.

"Aku akan membalas kebaikanmu suatu saat nanti."

"Baiklah."

"Kukira satu-satunya saat aku merasa sangat berterima kasih," kataku kepadanya, "adalah ketika kau menarik Bootsie keluar dari semak ligustrum."

Aku menelan kembali harga diriku dan menelepon Dad sehari setelah perceraianku sudah final di bulan Februari. Aku merasa lega karena Nick tidak muncul di pengadilan ketika hakim menandatangani keputusan. Dua orang harus hadir untuk bisa menikah, tetapi hanya butuh satu orang yang hadir untuk bisa bercerai. Gage meyakinkan aku bahwa Nick akan menjauh dari pengadilan saat itu. "Apa yang sudah kau lakukan? Mengancam akan mematahkan kakinya?" tanyaku.

"Aku katakan padanya bahwa kalau aku melihatnya, maka ususnya akan kugantung di gerbang ruang pengadilan selama lima menit." Aku tersenyum hingga aku sadar bahwa Gage tidak bercanda.

Gage dan Liberty memberi tahu keluargaku bahwa aku telah kembali ke Houston, tetapi aku tidak akan siap untuk menemui atau menelepon siapa pun untuk sementara waktu. Secara alamiah, Dad, yang ingin menjadi pusat atas segala sesuatu yang terjadi, menyerang sikapku yang selalu ingin menghindar. Ia bilang kepada Gage untuk menyampaikan kepadaku bahwa kapan pun aku siap untuk turun dari kudaku, ia ingin agar aku menemuinya.

"Apakah kau bilang kalau aku bercerai?" tanyaku kepada Gage.

"Ya. Sepertinya dia tidak kaget."

"Tapi kau tidak bilang apa alasannya?" Aku tidak mau orang lain tahu apa yang telah terjadi antara aku dan Nick. Mungkin suatu saat aku akan memberi tahu Jack dan Joe, tetapi sekarang aku mau menyimpannya sebagai urusan pribadi. Aku tidak mau terlihat sebagai orang yang lemah atau tidak berdaya, aku tidak mau lagi terlihat sebagai korban. Tetapi aku paling tidak ingin dikasihani.

"Tidak," jawab Gage dengan nada meyakinkan. "Aku bilang kepadanya bahwa hubungan kalian tidak berjalan dengan baik... dan kalau Dad ingin berhubungan denganmu lagi, maka dia harus menutup mulutnya."

Jadi, akhirnya aku menelepon Dad, tanganku yang berkeringat mencengkeram gagang telepon. "Hai, Dad." Aku mencoba untuk terdengar normal. "Sudah lama sekali aku tidak bicara denganmu. Aku cuma ingin mengetahui keadaanmu."

"Haven." Suaranya yang serak terdengar familier dan membuatku nyaman. "Tidak apa-apa. Aku tahu kau butuh waktu. Apa kabarmu?"

"Aku baru saja bercerai."

"Aku sudah dengar itu."

"*Yeah*... hubunganku dengan Nick sudah selesai." Karena ayahku tidak bisa melihatku, saat itu wajahku berkerut seolah-olah sedang mengunyah daun bunga dandelion yang pahit ketika kupaksa diriku untuk mengakui, "hubunganku dengannya adalah kesalahan."

"Adakalanya aku tidak merasa bahagia meskipun aku benar."

"Omong kosong," bantahku dan pernyataanku ia balas dengan gelak tawa yang serak.

"Kalau kau sungguh-sungguh sudah menyingkirkannya," kata Dad, "Akan kutelepon pengacaraku sore ini dan kumasukkan lagi namamu ke dalam surat wasiat."

"Wah, bagus. Itulah sebabnya aku meneleponmu."

Butuh beberapa saat agar ia sadar bahwa aku hanya bersikap sarkastis.

"Dad," kataku, "kau tidak bisa menaruh surat wasiat itu di atas kepalaku seumur hidupku. Berkat kau, aku mendapatkan pendidikan yang baik, dan tidak ada alasan bagiku untuk tidak bekerja. Jadi, kau tidak perlu menelepon pengacara... aku tidak mau namaku dimasukkan ke dalam surat wasiat."

"Namamu akan tercantum di dalam surat wasiat kalau aku mau," balasnya pedas, dan aku tertawa.

"Terserahlah. Alasan sebenarnya mengapa aku meneleponmu adalah aku ingin bertemu denganmu. Sudah lama sekali semenjak terakhir kali aku berdebat hebat dengan seseorang."

"Baiklah," katanya. "Mampirlah kemari."

Dan dengan itu, hubungan kami kembali ke jalurnya; dengan kekurangan sekaligus membuat frustrasi, sama sekali sebelumnya. Tapi sekarang aku punya batasan wilayah pribadi, aku mengingatkan diri sendiri, dan tidak ada orang yang bisa melewatinya. Aku akan menjadi benteng dari wilayah pribadiku sendiri.

Aku adalah orang baru di dunia yang sama, suatu hal yang jauh lebih sulit daripada menjadi orang yang sama di dunia yang baru. Orang pikir mereka tahu tentang aku, tetapi sebenarnya tidak. Dengan Todd sebagai pengecualian, teman-teman lamaku itu tidak

lagi ada hubungannya dengan versi baru diriku. Jadi, aku meminta dukungan kepada kakak-kakakku, dan aku tahu bahwa kedewasaan ternyata telah memperbaiki kepribadian mereka.

Joe, seorang fotografer komersial, mengatakan kepadaku bahwa ia punya rumah besar dan ada banyak ruangan kalau aku ingin menginap di tempatnya. Ia bilang, ia lebih sering pergi, dan kami tidak akan melanggar wilayah pribadi masing-masing. Aku mengatakan kepadanya betapa aku menghargai tawaran itu, tetapi aku membutuhkan tempat sendiri. Meskipun demikian, tinggal bersamanya bukanlah ide yang buruk. Joe adalah pria yang tidak suka meributkan hal yang remeh-temeh. Aku belum pernah mendengar ia mengeluh. Ia menerima hidup apa adanya, suatu kualitas yang langka di dalam keluarga Travis.

Tetapi kejutan yang sesungguhnya adalah Jack, kakak yang tidak pernah terlalu dekat denganku—orang yang memotong rambutku dengan potongan yang sangat buruk ketika usiaku tiga tahun, dan membuatku ketakutan setengah mati dengan membawakan serangga dan ular kebun. Jack yang sudah dewasa ternyata berubah menjadi seorang sekutu yang tak terduga. Seorang kawan. Ketika bersamanya aku bisa merasa sangat santai, perasaan dihantui dan was-was langsung menguap seperti tetesan air di atas wajan panas.

Mungkin karena Jack adalah orang yang tidak tedeng aling-aling. Ia menyatakan bahwa dirinya adalah orang yang paling tidak rumit di dalam keluarga Travis, dan mungkin hal itu memang benar. Jack adalah seorang pemburu, ia merasa nyaman dengan statusnya sebagai predator omnivora. Ia juga seorang pecinta lingkungan dan tidak melihat adanya konflik dari kedua status itu.

Ia bilang, pemburu mana pun sebaiknya melakukan yang terbaik demi melindungi alam karena menghabiskan banyak waktu di tengah alam.

Dengan Jack, kau selalu tahu di mana kau berdiri. Kalau menyukai sesuatu, ia akan mengatakannya tanpa ragu, dan kalau tidak, ia juga akan memberi tahu yang sebenarnya. Ia akan berdiri di sisi kanan hukum sembari mengakui bahwa beberapa hal akan terasa lebih menyenangkan ketika dilakukan secara ilegal. Ia menyenangi perempuan-perempuan murahan, mobil berkecepatan tinggi, malam-malam yang larut, serta minuman keras, khususnya jika semua itu digabung menjadi satu. Dalam pandangan Jack, kau wajib berbuat dosa di Sabtu malam sehingga kau punya alasan untuk bertobat. Kalau tidak, kau bisa membuat pendeta kehilangan pekerjaan.

Setelah lulus dari UT, Jack bekerja di sebuah perusahaan kecil di bidang manajemen properti. Akhirnya ia mendapatkan pinjaman, membeli perusahaan itu, lalu memperluas jangkauannya hingga empat kali lipat lebih besar daripada ukuran semula. Pekerjaan itu adalah pekerjaan yang tepat untuk Jack yang senang memperbaiki segala sesuatu dan menyelesaikan masalah. Sama seperti aku, ia tidak tertarik dengan bahasa aneh bidang investasi dan semua strategi finansial yang canggih yang Gage dan Dad nikmati. Jack lebih menyenangi isu-isu yang lebih praktis dalam bekerja dan dalam hidup. Ia lihai dalam meraih kesepakatan di belakang layar, memotong proses hukum yang bertele-tele, dan bicara empat mata. Bagi Jack, tidak ada yang jauh lebih berat dibandingkan janji yang dibuat melalui jabatan tangan. Ia akan mati... maksudnya lebih memilih mati... sebelum melanggar janjinya.

Berkat pengalamanku di Hotel Darlington, Jack mengatakan aku akan cocok bekerja di bidang penanganan penghuni apartemen di perusahaan manajemennya, yang berpusat di 1800 Main. Manajer yang dulu berhenti karena hamil... ia ingin menghabiskan beberapa tahun pertama bersama anaknya di rumah.

"Terima kasih, tapi aku tidak bisa," kataku ketika Jack memulai gagasan agar aku mengambil pekerjaan itu untuk pertama kali.

"Mengapa? Kau pasti bisa."

"Berbau nepotisme," jawabku.

"Masalahnya di mana?"

"Masalahnya, ada banyak orang yang lebih sesuai untuk mendapatkan posisi tersebut."

"Dan?"

Aku tersenyum dalam menghadapi kekeraskepalaannya. "Dan mereka akan mengeluh kalau kau mempekerjakan adikmu sendiri."

"Nah," Jack berkata dengan enteng, "itulah intinya memiliki perusahaan sendiri. Aku bisa mempekerjakan Bozo si badut kalau aku mau."

"Aku tersanjung, Jack."

Ia menyeringai. "Sudahlah. Coba saja dulu. Pasti akan menyenangkan."

"Apakah kau menawarkan diri untuk mempekerjakan aku agar kau bisa mengawasiku?"

"Sebenarnya, kita tidak akan terlalu sering bertemu karena kita akan selalu sangat sibuk."

Aku senang dengan pernyataannya; kami akan selalu sangat sibuk. Aku ingin bekerja, menggapai sesuatu setelah beberapa tahun terakhir menjadi budak pribadi Nick.

"Kau akan banyak belajar," Jack membujuk. "Kau akan menangani urusan keuangan... asuransi, gaji

pegawai, tagihan pemeliharaan gedung. Kau juga akan menegosiasikan kontrak jasa, pembelian stok barang dan peralatan, dan kau juga akan bekerja bersama agen penyewaan dan asisten. Sebagai manajer lapangan, kau akan tinggal di unit apartemen satu tempat tidur di dalam gedung itu. Tapi kau tidak akan selalu berada di dalam kantor... kau akan banyak pergi keluar untuk menghadiri rapat. Lalu, ketika kau sudah siap, kau bisa terlibat di dalam bidang komersial, kau akan banyak membantu karena aku punya rencana untuk membuka cabang manajemen konstruksi lalu..."

"Siapa yang akan membayar gajiku?" tanyaku curiga. "Kau, atau Dad?"

Jack kelihatan terhina. "Tentu saja aku. Dad sama sekali tidak ada hubungannya dengan perusahaan manajemen yang kupunya."

"Tapi, dia kan pemilik gedung ini," protesku.

"Kau dipekerjakan olehku dan perusahaanku... dan percayalah, 1800 Main *bukanlah* satu-satunya klien yang kami punya. Tidak dalam jangka panjang." Jack menatapku dengan kesabaran yang berlebihan. "Pikirkanlah masak-masak, Haven. Pasti hasilnya akan baik untuk kita."

"Kedengarannya hebat," kataku. "Dan aku tidak bisa menjelaskan betapa aku menghargai tawaranmu. Tapi aku tidak bisa memulai dengan jabatan tinggi, Jack. Aku tidak punya pengalaman. Kelihatannya juga tidak akan bagus untuk kita berdua karena kau memberikanku pekerjaan begitu saja, padahal aku belum berjasa apa-apa. Bagaimana kalau aku memulai karierku sebagai asisten manajer? Aku bisa belajar dari bawah."

"Kau tidak perlu melakukan apa-apa," protes Jack. "Kau harus mendapatkan keistimewaan sebagai seorang Travis."

"Menjadi seorang Travis berarti aku harus bekerja lebih banyak," kataku.

Ia menatapku, menggelengkan kepala, lalu menggumamkan sesuatu mengenai omong kosong yang diucapkan Yankee liberal.

Aku tersenyum padanya. "Kata-kataku ada benarnya, kan. Lagi pula, akan adil kalau kau memberikan jabatan manajer kepada seseorang yang memang pantas mendapatkannya."

"Ini bisnis," kata Jack. "Keadilan tidak ada hubungannya dengan bisnis."

Tetapi akhirnya ia melunak, dan ia bilang bahwa ia tidak akan menghalangiku untuk memulai dari bawah, kalau memang itulah yang kuinginkan.

"Habisi sajalah," kataku kepada Liberty sambil duduk di lantai kamar mandinya setelah mengalasi lantai dengan plastik. "Aku benci rambut ini. Panas, kusut, dan aku tidak tahu apa yang harus kulakukan terhadapnya."

Aku ingin punya penampilan baru untuk pekerjaan baruku. Dan sebagai mantan penata rambut, Liberty tahu betul apa yang ia lakukan. Aku menyadari bahwa apa pun yang ia lakukan terhadapku merupakan jalan menuju peningkatan kualitas diriku.

"Mungkin kita harus melakukannya setahap demi setahap," kata Liberty. "Akan mengejutkan kalau aku langsung memotong rambutmu terlalu banyak."

"Jangan. Kau tidak bisa menyumbangkan rambut kalau panjangnya kurang dari dua puluh lima sentimeter. Sudahlah, potong saja." Kami bermaksud memberikan

tali rambut sepanjang tiga puluh sentimeter kepada program Locks of Love yang akan dibuat menjadi wig bagi anak-anak yang tidak punya rambut sebagai dampak pengobatan.

Liberty menyisiri rambutku dengan cekatan. "Ikal di rambutmu akan hilang saat aku memotong pendek rambutmu," katanya. "Berat di dalam ikal ini menyeret rambutmu hingga turun."

Ia menjalin lalu mencukur seluruh rambutku yang panjangnya melewati tengkuk. Aku memegang rambutku yang sudah terpotong sementara Liberty membawakan tas Ziploc, lalu aku memasukkan potongan rambutku ke dalam kantong plastik dan mengecupnya. "Semoga siapa pun yang memakai rambutku akan beruntung," kataku.

Liberty menyemprotkan air ke rambutku lalu mencukur setiap sudut kepalaku dengan *straight razor*, memotong di beberapa bagian hingga ada timbunan rambut di atas lantai. "Jangan tegang," katanya ketika melihat aku memerhatikan berkas-berkas rambutku yang jatuh ke atas pangkuanku yang sudah dilapisi plastik. "Kau akan kelihatan cantik."

"Aku tidak tegang," kataku jujur. Aku tidak peduli bagaimana rupaku selama penampilanku nanti akan berbeda.

Ia mengeringkan rambutku dengan menggunakan sisir bulat, menyisirkan jari-jarinya di antara rambutku agar bentuk potongannya kelihatan lebih jelas, dan wajahnya berbinar-binar puas. "Coba lihat."

Aku berdiri dan sedikit terkejut—tentu saja kejutan yang menyenangkan—ketika melihat bayanganku sendiri di kaca. Liberty membentuk poni panjang yang menyamping di keningku, dan potongan bob dengan

layer pendek, ujung-ujungnya yang kelihatan ringan seperti bulu. Aku kelihatan sangat bergaya. Juga penuh percaya diri. "Ringan, ya," kataku sambil memainkan *layer* rambutku.

"Kau bisa melengkungkan ujungnya ke bawah atau keluar," katanya sambil tersenyum. "Kau suka?"

"Aku suka sekali."

Liberty membalik badanku sehingga kami berdua bisa melihat potongan rambut baruku itu di cermin. "Seksi," katanya.

"Masa? Kuharap tidak begitu."

Ia tersenyum bingung kepadaku. "Ya, menurutku kau seksi. Kenapa kau tidak mau kelihatan seksi?"

"Nanti jadi bentuk promosi diri yang salah," kataku.

Manajer yang dibawa Jack dari kantor lain bernama Vanessa Flint. Ia adalah tipe perempuan yang sangat terawat yang mungkin kelihatan berusia tiga puluh lima tahun ketika baru berusia dua puluh lima tahun, dan akan tetap kelihatan berusia tiga puluh lima tahun meskipun sudah berusia lima puluh lima tahun. Walaupun tingginya sedang, tubuhnya yang langsing serta postur tubuhnya yang bagus bisa menipumu sehingga kau berpikir ia kelihatan lebih tinggi. Tulang wajahnya baik dan kalem di bawah sapuan rambut berwarna pirang keabu-abuan. Aku mengagumi gaya yang ia kenakan seperti blus dengan kancing tinggi.

Suaranya yang terdengar renyah dan lembut, seperti es krim yang dibungkus di dalam beludru. Tetapi entah mengapa suara itu memaksamu untuk memberi perhatian lebih, seolah-olah kau juga menanggung tanggung jawab untuk membuat Vanessa mengerti.

Mulanya aku menyukainya. Atau setidaknya, aku ingin menyukainya. Vanessa adalah orang yang bersahabat, simpatik, dan ketika kami keluar untuk minum-minum setelah hari pertama bekerja, ternyata aku mengungkapkan jauh lebih banyak mengenai pernikahanku yang gagal serta perceraianku dibanding yang seharusnya. Tetapi Vanessa juga baru bercerai, dan kelihatannya ada cukup banyak persamaan di antara kedua mantan suami kami sehingga rasanya menyenangkan untuk membandingkan.

Vanessa bersikap jujur mengenai kekhawatirannya atas hubunganku dengan Jack, dan aku menghargai kejujurannya itu. Aku meyakinkannya bahwa aku tidak punya niat untuk cari muka, atau mengadu kepada Jack hanya karena ia adalah kakakku. Nyatanya justru kebalikannya. Aku akan bekerja lebih keras karena ada sesuatu yang harus kubuktikan. Sepertinya ia puas dengan pernyataanku yang tulus, dan ia bilang kami akan bekerja dengan baik bersama-sama.

Vanessa dan aku diberi apartemen di 1800 Main. Aku merasa sedikit bersalah karena tahu bahwa tidak ada asisten manajer lain yang mendapatkan apartemen, tetapi itu adalah satu-satunya kelonggaran persyaratan yang kubuat dengan Jack. Ia bersikeras dan sejujurnya, aku senang dengan perasaan aman yang kuperoleh karena bisa tinggal dekat dengan kakakku.

Karyawan yang lain tinggal di luar gedung dan masuk setiap hari, termasuk manajer kantor berambut pirang dan bertubuh mungil bernama Kimmie; agen penyewaan Samantha Jenkins; agen pemasaran, Phil Bunting; dan Rob Ryan di bagian akunting. Kami menghubungi kantor pemasaran Jack kapan pun ada keperluan berkenaan sumber hukum, pertanyaan teknis, atau sesuatu yang kami belum siap tangani sendiri.

Sepertinya semua orang yang bekerja untuk Jack di kantor pemasaran sudah mengadopsi gaya Jack... semua orang kelihatan relaks dan hampir selalu riang jika dibandingkan dengan kantor kami. Vanessa membuat aturan yang lebih ketat, yang berarti tidak ada aturan berpakaian kasual di hari Jumat, dan ada kebijakan 'toleransi nol terhadap kesalahan' yang tidak pernah diucapkan. Akan tetapi, tampaknya semua orang menganggapnya sebagai atasan yang baik, keras tetapi adil. Aku siap belajar darinya dan mengikuti contoh-contoh yang ia berikan. Kupikir ia akan menjadi pengaruh baru yang baik di dalam hidupku.

Namun dalam hitungan hari, aku sadar kalau aku seperti disorot.

Aku sudah familier dengan taktiknya karena Nick dulu sering sekali melakukannya. Seorang penggertak orang yang mengidap gangguan kepribadian merasa perlu membuat korban mereka tetap bingung, goyah, dan terus-menerus merasa tidak yakin terhadap diri sendiri. Dengan demikian, ia bisa memanipulasimu dengan lebih mudah. Metode penyorotan seperti itu bisa membuatmu meragukan dirimu sendiri. Misalnya, seorang penggertak akan membuat pernyataan mengenai sesuatu, dan ketika kau menyetujuinya, ia akan bersikap tidak setuju dengan pernyataannya yang sebelumnya. Atau ia akan membuatmu berpikir bahwa kau kehilangan sesuatu meskipun sebenarnya tidak, atau menuduhmu melupakan sesuatu ketika ia tidak pernah memintamu untuk melakukannya.

Hal yang membuatku khawatir adalah sepertinya aku menjadi satu-satunya sasaran Vanessa. Kelihatannya tidak ada orang lain yang punya masalah terhadapnya.

Ia akan menyembunyikan dokumen dan memintaku untuk mengambilkan dokumen tersebut, membuatku tegang hingga aku pontang-panting demi menemukan dokumen itu. Kalau aku tidak muncul dengan membawa dokumen tersebut, ia menuduhku telah menyembunyikan dokumen itu di suatu tempat. Lalu, dokumen itu akan muncul di tempat-tempat yang aneh, misalnya di bawah tanaman yang diletakkan di atas lemari, atau terjepit di antara mesin *printer* dan meja kerjanya. Ia membuat kesan kepada orang lain bahwa aku adalah orang yang tidak bisa berkonsentrasi dan tidak rapi. Aku tidak punya bukti atas kelakuannya. Satu-satunya hal yang menjagaku dari meragukan diri sendiri adalah kewarasanku meski mulai goyah.

Aku tidak bisa memprediksi perasaan ataupun permintaan Vanessa. Aku belajar untuk menyimpan segalanya, setelah ia memintaku untuk menulis tiga kerangka surat yang berbeda lalu memutuskan untuk memilih kerangka surat pertama justru setelah aku menghapusnya. Ia akan mengatakan kepadaku agar menghadiri rapat pada pukul 13.30, dan ketika sampai, ternyata aku terlambat setengah jam. Ia bersumpah kalau ia sudah mengatakan kepadaku bahwa rapat dimulai pukul 13.00. Ia bilang aku pasti tidak memerhatikan kata-katanya.

Tanpa tedeng aling-aling Vanessa mengatakan bahwa ia pernah punya asisten bernama Helen selama beberapa tahun, dan ia pasti sudah akan menyertakan Helen dalam pekerjaan baru ini, hanya saja aku sudah keburu diberi posisi ini. Tidak terpikir olehku bahwa aku akan memisahkan hubungan kolega profesional yang sudah berjalan lama dan mencuri posisi dari orang yang pantas mendapatkannya. Ketika Vanessa memintaku untuk menelepon Helen yang masih bekerja di kantor

lama, untuk mencari tahu nama dan nomor teleponnya, aku memanfaatkan kesempatan itu untuk meminta maaf kepada Helen.

"Ya ampun, kau tidak perlu minta maaf," kata Helen. "Justru hal itu adalah yang hal terbaik yang pernah terjadi di dalam hidupku."

Aku langsung ingin berhenti bekerja. Tetapi aku terjebak, dan Vanessa maupun aku tahu benar akan hal itu. Dengan resumeku yang terlalu sedikit, aku tidak bisa langsung berhenti ketika aku baru mulai. Dan aku tidak tahu berapa lama aku butuh waktu untuk mencari pekerjaan baru. Mengeluhkan kelakuan Vanessa tidak mungkin kulakukan—karena hal itu akan membuatku kelihatan bak primadona, atau paranoid, atau juga keduanya. Jadi, aku memutuskan untuk bertahan selama setahun. Aku akan menjalin relasi kerja dan menggali sendiri jalan keluar.

"Kenapa harus aku?" tanyaku kepada terapisku, Susan, setelah menjelaskan situasi yang kuhadapi dengan Vanessa. "Dia, kan, bisa fokus kepada orang lain di dalam kantor itu sebagai target. Apakah aku mengirimkan sinyal sebagai 'korban' atau semacamnya? Apakah aku kelihatan lemah?"

"Aku tidak yakin dengan hal itu," kata Susan dengan wajah muram. "Sepertinya Vanessa melihatmu sebagai ancaman. Seseorang yang harus dia taklukkan dan netralisasikan."

"Aku? Sebagai ancaman?" Aku menggelengkan kepala. "Tidak mungkin aku menjadi ancaman bagi orang seperti Vanessa. Dia penuh percaya diri dan selalu tenang. Dia..."

"Orang-orang yang percaya diri bukanlah orang yang senang mengganggu orang lain. Aku berani bertaruh kalau

kepercayaan diri Vanessa hanya ada di permukaan. Jati diri palsu yang dia bangun demi menutupi kekurangannya." Susan tersenyum ketika melihat raut wajahku yang skeptis. "Dan ya, kau bisa menjadi ancaman besar bagi orang yang tidak pernah merasa yakin dengan dirinya sendiri. Kau cerdas, berpendidikan, cantik... dan ada sedikit masalah yang ditimbulkan dari nama keluargamu. Mengalahkan orang sepertimu akan menjadi lompatan besar bagi perasaan Vanessa untuk selalu lebih unggul."

Jumat pertama setelah mulai bekerja di Travis Management Solutions, Jack datang ke kubikalku sambil membawa kantong belanjaan berukuran besar yang diikat dengan pita. "Nih," katanya sambil menyerahkan kantong itu kepadaku di atas tumpukan dokumen yang ada di meja kerjaku. "Sekadar hadiah untuk merayakan minggu pertamamu."

Aku membuka kantong belanjaan tersebut dan tampaklah tas koper yang terbuat dari kulit berwarna cokelat. "Jack, bagus sekali. Terima kasih, ya."

"Ikutlah denganku dan Heidi malam ini," katanya kepadaku. "Tawaran ini adalah bentuk perayaan yang lain."

Heidi adalah salah satu perempuan harem virtual yang Jack kencani secara bertukar-tukar. Karena Jack bersikap terbuka mengenai ketidakinginannya untuk diikat dalam suatu hubungan, sepertinya tidak ada satu pun dari mereka yang menginginkan bentuk komitmen apa pun dari Jack.

"Aku tidak mau menjadi roda ketiga di dalam kencan kalian," protesku.

"Kau tidak akan mengganggu kami," katanya. "Lagi pula, ukuran badanmu tidak menyerupai roda ukuran penuh. Lebih menyerupai roda latihan."

Aku memutar bola mataku; sudah sejak lama aku menerima bahwa menjadi target lelucon ringan dari kakak-kakakku yang betubuh tinggi besar adalah fakta yang tak bisa kuhindari dalam hidupku. "Aku capek," kataku. "Percayalah, aku tidak siap untuk berpesta bersamamu dan Heidi. Cukup dengan satu minuman aku bisa langsung tidur."

"Kalau begitu, akan kupanggilkan taksi dan kuminta supir taksi itu mengantarmu pulang." Jack menatapku dengan tatapan yang tak bisa dibantah. "Aku bisa saja menyeretmu dari sini kalau aku mau, Haven. Aku sungguh-sungguh."

Meskipun tahu kalau ia tidak pernah akan memaksaku, aku memucat dan tubuhku menjadi kaku di atas kursi. *Jangan sentuh aku*, ingin aku berkata demikian, tetapi kata-kata terkunci dibalik gigiku, menggelepar seperti burung liar yang dikurung di dalam sangkar.

Jack mengerjapkan mata karena kaget dan menatapku lekat-lekat. "Hei.. aku cuma bercanda, Sayang. Jangan menatapku seperti itu. Aku merasa sangat bersalah dan aku tidak tahu sebabnya."

Aku memaksa diriku untuk tersenyum dan relaks. "Maaf. Cuma kenangan buruk." Aku ingat bahwa Nick tidak akan mungkin menginginkanku untuk keluar malam ini, bersenang-senang, dan bertemu orang baru. Dia pasti menginginkan aku agar tetap tinggal di dalam rumah dan terisolasi. Aku akan keluar untuk membalas masa-masa itu, aku memutuskan di dalam hati.

"Baiklah," kudengar diriku berkata demikian. "Mungkin sebentar saja. Apakah pakaianku sekarang

sudah cukup pantas?" Aku mengenakan kerah tinggi berwarna hitam, rok sederhana, dan sepatu *pumps*.

"Tentu saja. Lagi pula, bar yang kita kunjungi hanya bar biasa."

"Bukan tipe bar tempat orang biasa bertemu?"

"Bukan. Ini bar tipe pulang kerja di mana kau minum-minum untuk melepas lelah. Setelah itu, kau bisa pergi untuk memasuki tipe bar di mana kau bisa bertemu orang. Dan kalau kau bertemu orang yang keren di sana, kau akan pergi ke bar yang bagus, tenang, dan bisa meyakinkanmu untuk bercinta, dan kalau berhasil, maka kau akan membawa orang itu pulang bersamamu."

"Kedengarannya melelahkan," kataku.

Vanessa datang ke kubikalku yang terbuka dengan tubuhnya yang ramping dan anggun. "Kelihatannya senang sekali," katanya dengan tatapannya yang berpindah dari Jack ke hadiah yang ada di atas meja kerjaku. Ia membuatku bingung dengan senyumnya yang hangat. "Hmm, kurasa kau memang pantas mendapatkan hadiah, Haven... kerjamu bagus minggu ini."

"Terima kasih." Aku terkejut dan merasa senang karena ia bersedia memujiku di hadapan kakakku.

"Tapi," ia menambahkan dengan bibir yang masih tersenyum, "kita harus memperbaiki caramu dalam memanfaatkan waktu agar menjadi lebih produktif." Ia mengedipkan mata ke arah Jack. "Ada orang yang senang mengirimkan *e-mail* ke teman di jam kerja."

Itu tidak benar—aku merasa berang—tetapi aku tidak bisa mendebatnya di depan Jack. "Aku tidak tahu kenapa kau bisa bilang begitu," kataku.

Vanessa tertawa lembut. "Aku memerhatikan bagaimana kau mengeklik *minimizer* setiap aku lewat." Vanessa

menoleh ke arah Jack. "Kudengar kalian akan keluar malam ini. Benarkah?"

Jantungku serasa berhenti berdegup ketika kusadari ia ingin diajak.

"*Yeah*," jawab Jack enteng. "Kami membutuhkan waktu keluarga sebentar."

"Baguslah. Aku akan berada di rumah, istirahat, dan bersiap-siap untuk minggu depan." Ia mengedipkan mata kepadaku. "Jangan berpesta terlalu banyak, Haven. Aku membutuhkanmu untuk bisa cekatan hari Senin besok."

Aku berpikir dalam hati, ia mengimplikasikan bahwa selama ini aku tidak cukup cekatan. "Selamat berakhir pekan," kataku lalu menutup laptop-ku.

Jack benar—bar yang ia sebut memang bar yang cukup kasual, bahkan sekalipun lapangan parkir terlihat seperti tempat pertunjukan dadakan mobil-mobil mewah. Bagian interior bar tersebut kelihatan trendi, tidak romantis, dan dipadati panel-panel gelap serta pencahayaan temaram. Aku menyukai Heidi, pacar Jack, yang periang dan senang sekali mengikik.

Malam itu adalah salah satu dari malam-malam di musim dingin ketika cuaca di Houston sepertinya tidak yakin dengan apa yang ia ingin lakukan. Hujan turun dan berhenti sebentar, beberapa kali embusan angin keras menerpa kami di bawah lindungan payung ketika Jack membimbing kami untuk masuk Aku menyadari bahwa Jack adalah pengunjung rutin tempat ini—rupanya ia mengenal penjaga keamanan, dua bartender, sepasang pramusaji perempuan, dan hampir setiap orang yang lewat di meja kecil kami. Nyatanya, Heidi sepertinya juga mengenal semua orang. Aku dikenalkan kepada sederetan pengunjung malam Houston yang bekerja terlalu keras

dan tak tahan lagi untuk meneguk koktail malam pada Jumat pertama mereka.

Beberapa kali Heidi menyikutku di bawah meja ketika seorang pria bertampang lumayan lewat di depan kami. "Dia keren, kan? Aku kenal dia... aku bisa menjodohkan kalian. Dan orang yang ada di sebelah sana... dia keren juga. Yang mana yang lebih kau suka?"

"Terima kasih," kataku sambil menghargai upayanya, "tapi aku belum bisa melupakan perceraianku."

"Oh, kau harus mendapatkan pria pengganti sementara," kata Heidi. "Pria-pria macam itu adalah yang *terbaik*."

"Masa?"

"Mereka tidak pernah berpikir untuk serius karena semua orang tahu kalau kau tidak akan melompat ke dalam suatu hubungan serius setelah kau baru saja bercerai. Mereka cuma ingin menjadi wagon yang menyambutmu ketika kau mulai ingin bercinta lagi. Ini waktunya *bereksperimen*, Sayangku!"

"Dunia adalah piring petriku," kataku sambil mengangkat minuman.

Setelah minum pelan-pelan setengah vodka martini, aku sudah siap untuk pulang. Bar mulai semakin padat dan kelompok-kelompok tubuh bergerak di sekitar meja kami dan mengingatkanku akan ikan salmon yang berenang ke hulu. Aku melihat ke arah Jack dan Heidi yang sepertinya tidak merasa terburu-buru untuk pergi ke tempat lain, dan aku merasakan semacam kesepian yang bisa menerpa meskipun berada di dalam ruangan penuh orang, yakni ketika semua orang kecuali kau sepertinya bersenang-senang.

"Hei... aku keluar, ya."

"Jangan," kata Jack dengan kening berkerut. "Sekarang belum pukul delapan."

"Jack, aku sudah menenggak dua minuman dan bertemu tiga ratus dua puluh delapan orang"... aku terdiam sebentar untuk menyeringai kepada Heidi... "termasuk dua orang pria yang potensial sebagai pria pengganti."

"Akan kujodohkan dengan salah satunya," kata Heidi dengan antusias. "Kita bisa kencan ganda."

Ya, saat setengah bagian Texas sudah beku, pikirku, tetapi aku tersenyum. "Kedengarannya menyenangkan. Kita bicarakan nanti, ya. Dah semua!"

Jack mulai berdiri. "Akan kubantu kau mendapatkan taksi."

"Jangan, jangan... tetaplah bersama Heidi. Aku akan minta tolong penjaga pintu untuk membantuku." Aku menggelengkan kepala dengan jengkel ketika wajah Jack kelihatan khawatir. "Aku bisa menemukan pintu depan dan memperoleh taksi. Jarak 1800 Main dari sini cukup dekat, jadi aku bisa berjalan kaki."

"Jangan coba-coba, ya," kata Jack.

"Aku tidak *berniat* untuk berjalan kaki, aku kan cuma memberi contoh... Ah, sudahlah. Selamat bersenang-senang."

Dengan perasaan lega karena kemungkinan aku bisa pulang dan menanggalkan sepatu *pumps* bertumit rendah yang sedang kukenakan, aku masuk ke dalam tubuh-tubuh yang dorong-mendorong. Hal itu membuatku merasa lembap karena berada dekat dengan begitu banyak orang.

"Aku tidak merasa itu fobia," kata Susan ketika aku bilang kepadanya bahwa kupikir aku mengalami *sexophobia*. "*Sexophobia* sudah berada dalam kadar gangguan, dan aku tidak yakin kalau masalahnya

seserius itu. Sebenarnya yang terjadi adalah, setelah pengalaman yang kau alami dengan Nick, alam bawah sadarmu mengatakan, 'aku akan memberikan perasaan antipati dan waspada kepada lawan jenisku, jadi aku akan terhindar dari perasaan sakit lagi.' Ini cuma soal kapan kau siap lagi."

"Kalau begitu, aku ingin segera siap. Karena rasanya aku tidak punya kualitas untuk menjadi seorang homoseksual."

"Kau tidak perlu menjadi seorang homoseksual," kata Susan sambil tersenyum. "Kau hanya perlu menemukan pria yang tepat. Hal itu akan terjadi ketika kau siap."

Kalau kuingat ke belakang, aku berharap kalau aku pernah bercinta dengan orang lain sebelum Nick, semacam asosiasi positif atas seks yang bisa membantuku kembali ke jalur. Samar-samar aku merenungkan berapa banyak pria yang harus kutiduri sebelum aku mulai menyenangi seks. Aku tidak pintar dalam hal itu.

Orang-orang berkerumun di bar. Setiap bangku putar diisi satu orang, ratusan minuman diletakkan di atas permukaan meja yang berkilauan. Tidak mungkin aku bisa sampai di pintu depan selain mengikuti arus. Perubahan mendadak terjadi di perutku setiap kali aku merasakan sapuan pinggang seseorang, perut seseorang, dan lengan seseorang, meskipun sentuhannya tidak bersifat personal. Demi mengalihkan perhatian, aku mencoba memperkirakan jumlah orang yang diperbolehkan berada di bar.

Seseorang di kerumunan itu tersandung lalu terhuyung-huyung. Efek domino, satu orang jatuh menimpa yang lain hingga aku merasakan dampak dari bahu seseorang yang mengenai tubuhku. Momentum itu mendorongku hingga ke batas bangku bar sehingga

aku menjatuhkan dompetku. Aku akan menumbuk bar dengan keras kalau saja orang yang duduk di situ tidak mengulurkan tangannya demi menjaga keseimbangan tubuhku.

"Maaf," seseorang berkata di tengah-tengah kerumunan.

"Tidak apa-apa," kataku dengan napas memburu karena mencari-cari dompetku.

"Biar kuambilkan," kata pria yang duduk di bangku bar sambil membungkuk untuk mengambilkan dompetku.

"Terima kasih."

Ketika pria itu menegakkan badannya dan menyerahkan dompet itu padaku, aku mendongak dan melihat sepasang bola mata berwarna biru dan segalanya seolah-olah berhenti; suara-suara di dalam bar, musik yang melatari, setiap langkah, kedipan mata, napas, dan detak jantung. Hanya satu orang yang punya warna mata seperti itu yang pernah kutemui. Warna biru yang membuat kepalaku berkunang-kunang. Biru iblis.

Aku lambat bereaksi, mencoba untuk memacu jantungku agar berdetak kembali, lalu debar jantungku menjadi terlalu keras dan terlalu cepat. Satu-satunya hal yang bisa kupikirkan adalah terakhir kali... satu-satunya momen... aku pernah melihat Hardy Cates, adalah ketika aku menempelkan tubuhku pada tubuhnya di gudang anggur keluargaku.

BAB ENAM

Orang-orang terasa menekan punggungku, mencoba untuk menarik perhatian bartender. Aku hampir terinjak-injak. Sambil menggumamkan sesuatu, Hardy Cates membimbingku ke bangku yang tadi ia duduki lalu membantuku untuk naik dan duduk di bangku itu. Aku merasa terlalu pusing untuk menolaknya. Jok kulit bangku itu terasa hangat yang berasal dari hangat tubuhnya. Ia berdiri dengan satu tangan berada di atas konter, sementara tangannya yang lain ada di belakang bangkuku, ia melindungiku. Ia menjeratku.

Hardy kelihatan sedikit lebih kurus dibanding yang kuingat, kelihatan lebih berpengalaman dan matang. Pengalaman sangat cocok dengannya, khususnya karena di suatu tempat di kedalaman mata itu, masih ada undangan berbahaya yang mengintai untuk bermain. Ia punya kualitas kepercayaan diri yang maskulin yang seribu kali lebih potensial dibandingkan sekadar ketampanan. Tampang ganteng dan sempurna bisa membuatmu kaku, tetapi karisma seksi seperti yang ia miliki bisa langsung membekukan lututmu. Aku sangat yakin kalau

setiap perempuan lajang yang ada di bar ini sangat ingin mencicipi tubuh Hardy.

Nyatanya, tepat di belakang garis bahunya, aku melihat seorang perempuan berambut pirang di bangku sebelah menatapku. Rupanya aku tersandung, dalam arti yang sebenarnya, di tengah-tengah percakapan mereka.

"Miss Travis," Hardy melihatku seolah-olah tidak percaya kalau aku ada di sana. "Maaf. Maksudku Mrs. Tanner."

"Bukan, aku... namaku kembali menjadi Travis." Sadar kalau aku terbata-bata, aku menambahkan dengan pahit, "Aku sudah bercerai."

Tidak ada perubahan di dalam raut wajahnya kecuali kedua bola mata berwarna biru yang sesaat membelalak. Ia mengambil minumannya dan meneguk satu kali. Ketika tatapan matanya kembali kepadaku, sepertinya ia melihat ke dalam diriku. Wajahku merah padam karena teringat lagi dengan adegan di gudang anggur waktu itu.

Perempuan berambut pirang itu masih menatapku dengan sinis. Aku menunjuk ke arahnya lalu bergumam, "Maaf kalau aku sudah mengganggu. Aku tidak bermaksud untuk... silakan... ah, senang bertemu denganmu, Mr..."

"Hardy. Kau tidak mengganggu siapa-siapa. Kami tidak berkencan." Ia melirik ke balik bahunya, cahaya bar berwarna kuning menerpa lapisan rambutnya yang gelap dan berkilau. "Maaf, ya," katanya kepada perempuan itu. "Ini teman lamaku."

"Tentu," katanya dengan senyum yang dihiasi lesung pipit.

Hardy menoleh kembali ke arahku dan raut wajah perempuan itu kelihatan berubah. Dari tatapan yang

ia berikan kepadaku, seharusnya aku bisa mati di tempat.

"Aku tidak akan mengambil bangkumu," kataku sambil mulai bergerak turun dari bangku bar. "Aku baru akan keluar. Di sini ramai sekali..." napasku terhenti ketika kakiku menyentuh kakinya dan aku naik lagi ke atas bangku.

"Sebentar lagi saja," kata Hardy. "Sebentar lagi akan kosong." Ia memanggil bartender dengan gerakan tangannya, bartender itu muncul dengan kecepatan yang luar biasa.

"Ya, Mr. Cates?"

Hardy melihat ke arahku dengan satu alis terangkat. "Kau mau minum apa?"

Aku harus pergi, ingin aku berkata demikian kepadanya, tetapi yang keluar dari mulutku justru, "Dr. Pepper."

"Dr.Pepper... ekstra ceri," katanya kepada bartender.

Karena kaget, aku bertanya, "Bagaimana kau bisa tahu kalau aku suka *maraschino*?"

Mulutnya melengkung membentuk senyuman yang terasa membakar pelan-pelan. Untuk sesaat aku sampai lupa cara bernapas. "Aku baru menyadari kalau kau tipe orang yang menyukai ekstra."

Tubuhnya terlihat terlalu besar. Terlalu dekat. Aku masih belum bisa menghilangkan kebiasaan untuk mengukur pria dengan kemungkinan seberapa besar kerusakan yang bisa ia timbulkan kepadaku. Nick meninggalkan memar dan retak—tetapi pria ini bisa membunuh orang biasa hanya dengan sapuan tangannya. Aku tahu bahwa seseorang sepertiku, dengan semua beban masa lalu dan

kemungkinan fobia seks tidak ada kepentingan untuk berada di dekat Hardy Cates.

Tangannya masih berada di kedua sisi tubuhku, diletakkan di atas tangan kursi dan di atas konter meja. Aku merasakan ketegangan dari dua dorongan yang sangat bertolak belakang; keinginan untuk menyusutkan tubuh darinya, dan ketertarikan yang menggelitik di dalam diriku. Dasinya yang berwarna abu-abu keperakan dilonggarkan dan kancing atas kemejanya dibuka, memperlihatkan kaos putih yang ada di balik kemeja. Kulit lehernya kelihatan lembut dan berwarna cokelat. Aku bertanya-tanya selama sedetik bagaimana rasa tubuhnya di balik lapisan katun tipis, aku bertanya-tanya apakah tubuh itu masih sekeras yang kuingat. Kebingungan yang ditimbulkan oleh perasaan ingin tahu dan ketakutan membuatku gelisah di atas bangku.

Aku menoleh penuh rasa terima kasih ketika bartender membawakan minuman; gelas tinggi berisi Dr. Pepper yang berkilau. Ceri berwarna merah terang mengapung di permukaan. Aku mengambil satu ceri dari minumanku dan menarik buah itu dari tangkainya dengan gigiku. Rasa padat dan lengket berputar dengan manis di lidahku.

"Kau datang sendirian, Miss Travis?" tanya Hardy. Banyak pria sebesar dirinya punya suara tinggi yang terdengar tak pantas, tetapi ia punya suara yang rendah, suara yang seakan-akan memang dibuat untuk mengisi dada yang bidang.

Aku berpikir untuk memintanya agar memanggilku dengan nama depanku saja, tetapi aku merasa harus menjaga setiap batasan yang ada di antara kami, setipis apa pun.

"Aku datang bersama kakakku, Jack, dan pacarnya," jawabku. "Sekarang aku bekerja untuknya. Dia punya perusahaan manajemen properti. Kami sedang merayakan minggu pertama aku bekerja." Aku mengambil satu ceri lagi dan memakannya pelan-pelan, dan menyadari bahwa Hardy sedang memerhatikanku dengan tatapan terpukau.

"Ketika aku masih kecil, aku merasa tidak pernah cukup makan ceri," kataku. "Aku mencuri setoples *maraschino* dari lemari es. Aku memakan buah ini seperti permen dan menuangkan sari buahnya ke dalam Coca Cola."

"Aku yakin kau dulu adalah gadis kecil yang manis. Anak tomboi."

"Dulu aku memang anak tomboi," kataku. "Aku ingin menjadi seperti kakak-kakakku. Setiap hari Natal, aku meminta Santa untuk memberiku seperangkat perkakas."

"Apakah Santa pernah membawakan perkakas untukmu?"

Aku menggelengkan kepala sambil tersenyum sedih. "Dia justru membawakan banyak boneka. Pakaian seperti penari balet. Mainan Easy-Bake Oven." Aku memasukkan satu lagi buah ceri dan mendorongnya ke dalam tenggorokan dengan meneguk Dr. Pepper. "Tanteku akhirnya membelikan seperangkat perkakas untuk anak-anak, tapi aku harus mengembalikan hadiah itu. Ibuku bilang barang semacam itu tidak cocok untuk anak perempuan."

Sudut mulutnya tertarik ke atas. "Aku juga tidak pernah mendapatkan apa yang kuinginkan."

Aku bertanya-tanya apa maksudnya, tetapi membicarakan masalah pribadi dengannya tidak mungkin

kulakukan. Aku mencoba untuk memikirkan sesuatu yang lebih netral. Sesuatu tentang pekerjaan. "Bagaimana bisnis EOR[6]-mu?" tanyaku.

Dari yang kuketahui, Hardy dan beberapa pria lain memulai bisnis yang bergerak di bidang peningkatan perbaruan minyak, di mana mereka pergi ke ladang-ladang minyak yang sudah matang atau pernah dipakai setelah perusahaan besar selesai mengeruk minyak dari sana. Dengan menggunakan teknik perbaruan yang khusus, mereka bisa menemukan sumber-sumber minyak yang masih ada dan menyebutnya 'uang longkap' karena tidak perlu mencari ladang minyak baru. Seseorang bisa menghasilkan banyak uang dengan cara itu.

"Bisnis kami baik-baik saja," kata Hardy enteng. "Kami membeli sewa untuk ladang-ladang minyak yang sudah lama dipakai dan memperoleh hasil yang baik dengan membanjirnya CO_2 dan kami membeli bunga di jasa properti di Teluk... kami mendapat cukup keuntungan." Ia memerhatikan ketika aku meminum Dr. Pepper-ku. "Kau potong rambut," katanya pelan.

Aku mengangkat sebelah tangan dan menyisirkan jari-jariku melalui potongan *layer* rambutku yang pendek. "Ya."

"Cantik."

Sudah lama sekali semenjak terakhir kali aku dipuji sehingga aku merasa lidahku kelu.

Hardy memerhatikanku dengan tatapan yang intens. "Aku tidak pernah berpikir bahwa aku akan punya kesempatan untuk mengatakan hal ini kepadamu. Tapi, malam itu..."

---

[6] Enhanced Oil Recovery (Peningkatan Perbaruan Minyak). [*penerj.*]

"Aku lebih senang kalau kita tidak membicarakannya," kataku buru-buru. "Kumohon, ya."

Hardy langsung patuh dan diam.

Tatapanku fokus kepada tangannya yang berada di atas konter. Tangannya berjari panjang dan mantap, tangan seorang pekerja. Kukunya dipotong hingga ke ujung. Aku terperanjat melihat beberapa luka kecil berbentuk bintang yang menyebar di beberapa jarinya. "Dari... dari mana luka itu?" tanyaku.

Tangannya melentur sedikit. "Ketika remaja, aku pernah bekerja membangun pagar sepulang sekolah dan selama liburan musim panas. Aku memasang pagar-pagar kawat untuk peternak di sekitar tempat tinggalku."

Aku mengerjapkan mata ketika membayangkan kawat-kawat tajam itu menusuk-nusuk jarinya. "Kau membangun pagar kawat dengan tangan telanjang?"

"Sampai aku bisa membeli sarung tangan."

Nada suaranya terdengar biasa saja, tetapi aku merasakan malu yang menyayat, aku sadar betapa ia berbeda denganku yang dibesarkan dengan membawa hak-hak istimewa. Dan aku bertanya-tanya seberapa besar tekad dan ambisi yang ia keluarkan agar bisa merangkak naik dari kehidupan di permukiman trailer, kampung alumunium, ke tempatnya sekarang di bisnis minyak. Tidak banyak pria yang bisa melakukan hal itu. Kau harus bekerja keras. Dan kau tidak boleh cengeng. Aku bisa percaya ada kualitas seperti itu ada di dalam dirinya.

Tatapan kami bertemu dan tertahan di sana; voltase yang ada hampir membuat aku jatuh dari bangku bar. Sekujur tubuhku serasa merah padam, rasa panas berkumpul di balik bajuku, di dalam sepatuku, dan di waktu yang bersamaan aku merasakan tubuhku gemetaran karena gugup. Aku belum pernah merasa ingin

menjauh dari seseorang begitu cepat seperti yang kurasakan sekarang.

"Terima kasih atas minumannya," gigiku terasa bergemeretak. "Aku harus pergi. Aku... senang bertemu denganmu. Semoga beruntung." Aku turun dari bangku dan melihat lega bahwa kerumunan orang sudah mulai berkurang, dan ada jalan yang bisa kulewati menuju pintu.

"Aku antar sampai ke mobil, ya," kata Hardy sambil melemparkan uang ke atas konter. Ia mengambil setelan bisnisnya.

"Tidak perlu, terima kasih. Aku naik taksi saja."

Tetapi ia tetap berjalan di sampingku.

"Nanti bangkumu diambil," gumamku.

"Akan selalu ada tempat kosong di bar." Aku merasakan tekanan tangannya di tulang punggungku, dan aku meloncat secara refleks. Sentuhannya yang ringan langsung ditarik. "Sepertinya masih hujan," katanya. "Kau membawa jas hujan, tidak?"

"Tidak," kataku lekas-lekas. "Tidak apa-apa, kok. Aku tidak keberatan kalau pun harus basah."

"Bolehkah aku mengantarkanmu?" nada suaranya terdengar lembut, seakan-akan menyadari keteganganku yang semakin tinggi sekalipun ia tidak mengerti apa sebabnya.

Aku menggelengkan kepalaku kuat-kuat. "Taksi saja."

Hardy mengatakan beberapa patah kata kepada salah satu penjaga pintu yang pergi ke arah pembatas jalan. "Kita bisa menunggu di dalam," katanya, "sampai ada taksi yang datang."

Tetapi aku tidak bisa menunggu. Aku harus pergi darinya. Aku merasa sangat waswas ketika berdiri di

sampingnya, aku takut kalau aku akan mengalami serangan panik. Bagian samping rahangku berdenyut-denyut tanpa alasan, dan tulang iga yang pernah ditendang oleh Nick terasa nyeri meskipun sekarang aku sudah sembuh total. Resonansi luka lama. *Aku akan memecat terapisku*, pikirku dalam hati. *Seharusnya aku tidak kacau begini setelah sekian lama menghabiskan waktu untuk konseling dengannya*.

"Perceraianmu berakhir buruk, ya?" tanya Hardy, tatapannya jatuh ke tanganku. Aku sadar bahwa saat itu aku sedang mencengkeram dompetku kuat-kuat.

"Tidak. Perceraianku berjalan lancar," kataku. "Justru pernikahanku yang buruk." Aku memaksakan diri untuk tersenyum. "Aku harus pergi. Sampai nanti."

Karena tidak sanggup berada di dalam bar lebih lama lagi, aku buru-buru keluar sekalipun taksi pesananku belum datangku. Dan aku berdiri di luar sana, di bawah rintik hujan, seperti orang bodoh, menarik napas terlalu keras, dan memeluk diriku sendiri. Kulitku terasa terlalu kencang, seakan-akan tubuhku baru disusutkan dan kemudian dibungkus. Seseorang datang ke balik punggungku, dan dari cara bulu kudukku di tengkukku berdiri, aku tahu kalau Hardy mengikutiku dari tadi.

Tanpa berkata sepatah kata pun, ia memasangkan jaketnya di tubuhku, membungkus diriku di dalam balutan jaket wol sutra. Perasaanku begitu intens sampai-sampai aku gemetaran. Aku terperangkap aroma tubuhnya; aroma matahari dan rempah-rempah lembut yang tidak pernah kulupakan... Tuhanku, aromanya enak sekali. Begitu menenangkan sekaligus membangkitkan gairah di waktu yang bersamaan. Feromon nomor satu di dunia. Aku berharap kalau aku bisa membawa pulang jaketnya bersamaku.

Bukan dirinya, hanya jaketnya saja.

Aku mendongak untuk melihat ke arahnya, melihat ke arah tetes-tetes air hujan yang berkilauan di rambutnya yang tebal dan berwarna cokelat. Air jatuh dengan tetesan mungil yang dingin di wajahku. Ia bergerak lambat, seolah-olah berpikir kalau gerakan tiba-tiba bisa membuatku terkejut. Aku merasakan sebelah telapak tangannya merengkuh sisi wajahku, ibu jarinya menghapus tetes air hujan di pipiku seakan-akan tetesan air hujan itu adalah tetesan air mata.

"Aku ingin bertanya apakah aku boleh meneleponmu," kudengar ia berkata, "tapi, sepertinya aku sudah tahu jawabannya." Tangannya bergerak ke leherku, mengelus bagian samping leherku dengan bagian belakang jari-jarinya. Ia menyentuhku, pikirku, aku terperanjat, tetapi saat itu aku tidak peduli. Berdiri di bawah hujan dengan tubuh terbungkus jaketnya merupakan perasaan terbaik yang kurasakan dalam setahun terakhir ini.

Kepalanya menunduk ke arahku, tetapi ia tidak mencoba menciumku, ia hanya berdiri menatap wajahku dan aku menatap ke arah warna biru yang sangat intens. Ujung jarinya meraba-raba sisi bawah rahangku lalu terus berkelana hingga ke lekukan pipiku. Bantalan ibu jarinya agak kapalan, sedikit kasar seperti lidah kucing. Aku merasa diisi oleh bara nafsu ketika membayangkan bagaimana rasanya jika ia...

Tidak!

Tidak, tidak... butuh terapi *bertahun-tahun* sebelum aku siap untuk itu.

"Beri tahu aku nomor teleponmu," gumamnya.

"Itu bukan ide yang baik," akhirnya aku bisa berkata.

"Kenapa?"

Karena tidak mungkin aku bisa mengatasi dirimu, pikirku. Tetapi aku malah berkata, "Keluargaku tidak menyukaimu."

Hardy menyeringai tanpa rasa penyesalan, giginya kelihatan putih dengan kulit wajahnya yang terpanggang matahari. "Jangan bilang kalau mereka masih dendam gara-gara satu proyek bisnis kecil itu."

"Keluarga Travis tergolong sensitif untuk hal-hal seperti itu. Lagi pula"... aku terdiam sesaat untuk menjilat tetesan air hujan dari sudut mulutku, dan dengan waspada tatapannya mengikuti gerakan lidahku... "aku bukan pengganti Liberty."

Senyum Hardy lenyap. "Tidak. Kau tidak akan pernah menjadi pengganti siapa pun. Lagi pula, urusanku dengan Liberty sudah selesai sejak lama."

Kali ini hujan turun lebih deras, mengubah rambutnya menjadi segelap dan selicin bulu berang-berang, bulu matanya melindungi bola matanya yang berwarna biru terang. Ia kelihatan tampan ketika sedang basah. Bahkan aroma tubuhnya terasa lebih enak ketika basah; kulit yang bersih dan katun yang kuyup. Kulitnya kelihatan hangat di bawah kabut tetes-tetes air. Nyatanya, ketika kami berdiri di sana dikelilingi oleh kota, air yang berjatuhan, serta malam yang semakin bergerak larut, kelihatannya ia menjadi satu-satunya benda yang hangat di dunia ini.

Ia menyingkirkan ikal rambut yang kuyup dari pipiku, lalu melakukannya sekali lagi, sementara wajahnya masih kelihatan keras. Dengan ukuran tubuh dan kekuatannya yang seperti itu, ia menyentuhku dengan kelembutan yang tidak pernah bisa diberikan Nick. Kami begitu dekat sampai-sampai aku bisa melihat tekstur kulit rahangnya yang baru dicukur, dan aku tahu bahwa kelembutan maskulin itu akan terasa begitu lezat

di bibirku. Aku merasakan nyeri yang tajam sekaligus manis di bawah tulang igaku. Dengan muram aku berpikir seandainya waktu itu, pada pernikahan Gage dan Liberty, aku menerima tawarannya untuk pergi bersama untuk minum sampanye di bawah bulan purnama. Tak peduli bagaimana tawaran itu akan berakhir, aku berharap waktu itu aku melakukannya.

Namun, sekarang sudah terlambat. Terlambat seumur hidup. Terlambat sejuta harapan.

Taksi akhirnya muncul.

Wajah Hardy masih menatap ke arahku. "Aku ingin menemuimu lagi," katanya dengan suara rendah.

Bagian dalam tubuhku serasa berubah menjadi Chernobyl mini. Aku tidak memahami diriku sendiri, mengapa aku sangat ingin berada bersamanya saat ini. Orang rasional mana pun akan tahu bahwa Hardy Cates sebenarnya tidak tertarik kepadaku. Ia ingin mengganggu keluargaku dan menarik perhatian kakak iparku. Kalaupun itu berarti ia harus bercinta dengan perempuan yang berasal dari kelas yang berbeda dengannya, hasilnya tentu akan lebih baik. Ia adalah seorang predator. Dan demi keselamatanku sendiri, aku harus menyingkir darinya.

Jadi, aku menyunggingkan senyum menghina demi menutupi kepanikanku, dan memberikannya tatapan yang mengatakan: *Aku sudah punya nomor teleponmu, Bung!* "Kau senang, ya, mengerjai keluarga Travis?" Bahkan ketika aku mengatakan hal itu, diam-diam aku merasa ciut dengan kekasaranku sendiri yang kuucapkan dengan sengaja.

Hardy merespons pertanyaanku dengan tatapan lama yang bisa menggoreng setiap sel otak yang kupunya. Kemudian, ia berkata dengan lembut, "Aku cuma senang mengerjai satu orang Travis kecil."

Wajahku merah padam. Aku merasakan tubuhku mengencang di tempat-tempat yang setahuku ada ototnya. Dan aku merasa kagum karena kakiku masih bisa dipakai ketika aku berjalan ke arah taksi lalu masuk ke dalam.

"Kau tinggal di mana?" tanya Hardy, dan seperti orang dungu, aku memberi tahu. Ia menyerahkan lembaran dua puluh dolar kepada supir taksi, bayaran yang berlebihan karena 1800 Main hanya beberapa blok saja dari sini. "Hati-hatilah menyetir," kata Hardy seakan-akan aku terbuat dari substansi rapuh yang bisa luluh lantak hanya dengan satu lonjakan di jalan.

"Ya, Sir!"

Dan setelah taksi bergerak pergi, barulah aku menyadari bahwa aku masih memakai jaketnya.

Hal normal yang seharusnya kulakukan adalah bergegas membawa jaket itu ke binatu—ada layanan binatu di gedung kantorku—dan meminta seseorang untuk membawakannya ke Hardy pada hari Senin.

Namun, adakalanya hal yang normal justru tidak terjadi. Adakalanya kegilaan terasa terlalu nikmat untuk ditolak. Jadi, aku menyimpan jaketnya, kubiarkan begitu saja tanpa dibersihkan, sepanjang akhir pekan. Aku terus-menerus mencuri pandang ke arah jaket itu dan menghirupnya dalam-dalam. Jaket sialan itu; aroma Hardy Cates yang menempel di sana tak ubahnya seperti ganja. Akhirnya aku menyerah dan mengenakan jaket itu selama beberapa jam ketika menonton film di DVD.

Lalu, aku menelepon sahabatku, Todd, yang belum lama ini akhirnya memaafkanku karena sudah tidak

berbicara dengannya selama bertahun-tahun, dan aku menjelaskan situasi yang kuhadapi kepadanya.

"Aku sedang pacaran dengan sebuah jaket," kataku.

"Memangnya ada *sale* di Neiman's?"

"Bukan, jaket itu bukan punyaku, tapi punya seorang pria." Aku menceritakan kepadanya semua yang kutahu tentang Hardy Cates, bahkan aku bercerita terlalu jauh ketika menjabarkan apa yang terjadi pada pernikahan Liberty dan Gage hampir dua tahun yang lalu, serta tentang pertemuanku dengannya di bar. "Jadi, aku mengenakan jaketnya lalu menonton TV," aku menyimpulkan ceritaku. "Malahan aku mengenakan jaketnya sekarang. Seberapa besar tindakanku jauh dari normal? Dari skala satu sampai sepuluh, menurutmu seberapa gilakah aku?"

"Tergantung. Film apa yang sedang kau tonton?"

"Todd," aku protes karena menginginkan jawaban serius darinya.

"Haven, jangan minta aku untuk mendefinisikan batasan normal. Kau tahu sendiri, bagaimana aku dibesarkan. Ayahku pernah menempelkan beberapa helai rambut pubisnya ke dalam lukisannya dan menjual lukisan itu seharga jutaan dolar."

Aku selalu menyenangi ayah Todd, Tim Phelan, tetapi aku tidak pernah bisa memahami karya seninya. Penjelasan terbaik yang pernah kudengar mengenai dirinya adalah; Tim Phelan merupakan seorang genius revolusioner dengan patung-patung buatannya yang berhasil meledakkan gagasan konvensional mengenai seni dan memajang material-material umum seperti permen karet dan selotip di dalam konteks yang baru.

Ketika masih kecil, aku sering merenungkan pembalikan peran yang membingungkan di dalam rumah tangga Phelan, di mana orangtua bertingkah seperti anak kecil, dan anak mereka satu-satunya, Todd, bertingkah seperti orang dewasa.

Berkat kekeraskepalaan Todd, keluarganya akhirnya menjaga waktu standar untuk makan dan tidur. Ia memaksa orangtuanya untuk menghadiri rapat guru dan orangtua murid sekalipun mereka tidak percaya dengan sistem peringkat di kelas. Akan tetapi, Todd tidak sanggup melindungi rumah mereka dari dekorasi liar. Kadang-kadang Mr. Phelan akan berjalan menyusuri lorong, terdiam sejenak untuk membuat sketsa atau melukis sesuatu di dinding, lalu kembali berjalan. Rumah mereka penuh dengan grafiti yang tak ternilai harganya. Pada waktu liburan, Mrs. Phelan akan menggantung pohon Natal yang mereka sebut sebagai semak *bodhi* dalam keadaan terbalik dari atap ke lantai.

Kini, Todd telah menjadi seorang desainer interior yang luar biasa sukses, sebagian besar berkat kemampuannya untuk bersikap kreatif tanpa perlu bertingkah terlalu jauh. Ayahnya meremehkan pekerjaannya, yang justru membuat Todd sangat gembira. Di dalam keluarga Phelan, Todd pernah bilang kepadaku, bahwa warna krem dianggap bentuk pembangkangan.

"Jadi," kata Todd, kembali ke subjek pembicaraan mengenai jaket. "Bolehkah aku mampir dan mencium jaket itu?"

Aku menyeringai. "Jangan, nanti kau malah mengambil jaket itu, padahal aku harus mengembalikannya. Tapi, tidak akan kukembalikan sampai besok, berarti setidaknya aku punya sisa waktu dua belas jam."

"Kurasa kau perlu konsultasi dengan Susan minggu ini tentang mengapa kau sangat ketakutan dengan pria yang kau sukai, sampai-sampai kau tidak bisa menghadapi apa-apa selain memanjakan jaketnya. Padahal dia sedang tidak mengenakan jaket itu."

Aku langsung bersikap defensif. "Aku, kan, sudah bilang, dia adalah musuh keluargaku dan..."

"Ah, omong kosong," balas Todd. "Kau tidak merasa kesulitan untuk memberi tahu keluargamu untuk pergi saja ke neraka ketika kau ingin bersama Nick."

"*Yeah*, dan ternyata, mereka benar tentang Nick."

"Bukan itu masalahnya. Kau punya hak untuk mengejar pria mana pun yang menarik di matamu. Kupikir, kau bukan takut dengan reaksi keluargamu. Kurasa, kau takut karena alasan lain." Ia terdiam untuk waktu yang lama, lalu bertanya pelan, "Apakah pernikahanmu dengan Nick berakhir begitu buruk, Sayang?"

Aku belum pernah memberi tahu Todd bahwa suamiku sudah menyiksaku secara fisik. Aku belum bisa menceritakan hal itu kepada siapa pun selain Gage, Liberty, atau terapisku. Nada khawatir di dalam suara Todd hampir saja mampu menguraikan kehati-hatianku. Aku mencoba untuk menjawab, tetapi butuh waktu sangat lama untuk memaksa agar ada suara yang keluar dari tenggorokanku yang terasa kencang.

"Ya," akhirnya aku menjawab dengan suara berbisik. Air mataku tergenang, dan aku menyekanya dengan telapak tanganku. "Sangat buruk."

Lalu, giliran Todd untuk menunggu beberapa saat, sebelum akhirnya ia bisa berkata, "Apa yang bisa kulakukan untukmu?" tanyanya.

"Kau sudah melakukannya. Kau menjadi teman untukku."

"Aku akan selalu menjadi teman untukmu."

Aku tahu kalau ia serius dengan pernyataannya tadi. Terpikir pula olehku bahwa persahabatan adalah hal yang jauh lebih bisa diharapkan, bahkan bisa lebih bisa bertahan lama, daripada cinta.

BAB TUJUH

Ketika satu kamar apartemen di 1800 Main akhirnya kosong, kamar itu tidak akan kosong untuk waktu yang lama sekalipun harganya mencapai puluhan juta dolar. Walaupun kamar yang akan kau tempati seluas 300 meter persegi—seukuran kamar apartemen manajerku, kamar yang kusuka karena sangat nyaman—atau 1.200 meter persegi, kau akan mendapatkan pemandangan terbaik di Houston. Kau juga akan memperoleh keuntungan berupa layanan pengawas pintu selama dua puluh empat jam dan parkir valet, dapur rancangan desainer ternama yang ditata dengan batu granit dan kuarsa, lampu-lampu penerangan yang terbuat dari kaca Murano, kamar mandi dengan lantai dari batu *travertine* dan *bath tub* gaya Romawi, kloset besar sampai-sampai kau bisa memarkir mobil di atasnya, serta keanggotaan di klub olahraga di lantai enam yang memiliki kolam renang ukuran olimpiade, pusat kebugaran, dan pelatih kebugaran pribadi.

Terlepas dari semua kenyamanan tersebut, Gage dan Liberty memutuskan untuk pindah. Liberty bukan tipe orang yang bisa hidup di gedung tinggi, dan ia serta

Gage sudah sepakat kalau Matthew dan Carrington perlu hidup di rumah yang punya halaman luas. Mereka punya peternakan di sebelah utara Houston, tetapi letaknya terlalu jauh dari pusat kota dan kantor Gage untuk dijadikan tempat tinggal utama. Jadi, mereka menemukan tanah kosong di daerah Tanglewood dan membangun rumah bergaya Eropa di sana.

Begitu kamar apartemen mereka kosong, agen penyewaan kami, Samantha, mulai menunjukkan kamar tersebut kepada calon pembeli yang prospektif. Namun, sebelum ada calon pembeli yang bisa melihat kamar apartemen di 1800 Main, Samantha harus mendapatkan referensi dari bank atau firma hukum demi memastikan bahwa mereka adalah calon yang sah. "Kau pasti akan kagum," katanya kepadaku, "kalau tahu ada berapa banyak orang aneh yang ingin melihat-lihat kamar apartemen yang mewah dan besar." Ia juga memberi tahu bahwa sekitar sepertiga penghuni gedung 1800 Main membayar tunai apartemen mereka, sedikitnya setengah dari mereka adalah eksekutif bisnis, dan hampir tiga perempat dari mereka adalah orang-orang yang Samantha anggap sebagai 'orang kaya baru'.

Sekitar satu minggu setelah aku meminta petugas pengirim barang untuk membawakan jaket Hardy yang sudah dibersihkan di binatu ke kantornya, aku menerima telepon dari Samantha.

Suaranya terdengar tegang dan tidak fokus. "Haven, aku tidak bisa datang hari ini. Ayahku mengalami sakit di dadanya sepanjang akhir pekan, dan dia ada di rumah sakit sekarang dan sedang menjalani tes kesehatan."

"Ya, ampun. Apakah ada yang bisa kulakukan?"

"Ya." Ia mengerang. "Bisakah kau memberi tahu Vanessa? Aku merasa bersalah. Dia sudah menekankan

bahwa kita seharusnya mengirim pemberitahuan dua puluh empat jam sebelum absen."

"Vanessa, kan, sedang pergi," aku mengingatkan Samantha. "Dia sedang mengambil libur panjang, kau ingat?" Dari yang kutahu, Vanessa punya hubungan gelap jarak jauh dengan seorang pria dari Atlanta, dan ia pergi untuk menemui pria itu sedikitnya sekali dalam sebulan. Ia tidak bersedia mengatakan kepada orang lain mengenai nama atau pekerjaan pria itu, tetapi ia memberikan banyak sekali petunjuk kepadaku bahwa pria itu sangat kaya sekaligus sangat berkuasa, dan tentu saja ia mengikat pria itu di jarinya.

Aku tidak terlalu peduli dengan siapa yang dikencani Vanessa, tetapi aku mencoba untuk kelihatan terkesan agar ia tidak tersinggung. Vanessa kelihatannya mengharapkanku untuk mengagumi detail remeh-temeh tentang hidupnya. Kadang-kadang ia mengulangi cerita yang sama, seperti ketika terjebak macet, atau ketika tukang pijat langganannya memujinya dengan mengatakan bahwa bentuk tubuhnya sangat bagus; dua sampai tiga kali, bahkan ketika aku mengingatkan bahwa ia sudah pernah menceritakan hal itu kepadaku. Aku yakin kalau ia sengaja mengulangi ceritanya, meskipun aku belum tahu alasan ia melakukannya atau mengapa sepertinya ia hanya melakukan hal itu terhadapku.

"Ada permintaan lain, Sam?" tanyaku.

"Aku akan sangat berterima kasih kalau kau mengecek komputerku dan mencetak dokumen rencana pemasaran terakhir untuk Mr. Travis... dia akan mampir hari ini dan dia benar-benar mau melihat dokumen itu."

"Baiklah. Akan kuberikan kepadanya," kataku.

"Oh ya, dan satu lagi... ada laki-laki yang akan mampir ke kantor pukul sembilan nanti untuk melihat-lihat

kondominium itu. Bisakah kau mengantarkannya? Bilang saja kalau aku minta maaf karena tidak bisa datang, dan aku bisa dihubungi lewat ponsel untuk menjawab pertanyaannya."

"Baiklah. Apakah dia pantas mendapatkan kamar itu?"

"Sangat pantas sampai-sampai aku merasa berkunang-kunang kalau aku berada di dalam ruangan yang sama dengannya." Samantha menghela napas secara dramatis. "Masih bujang dan sangat keren. Ah, sialan! Sebenarnya aku sudah lama menunggu-nunggu hari ini. Satu-satunya hal yang membuatku senang adalah karena Vanessa juga tidak bisa menemui pria itu."

Aku tergelak. "Nanti aku katakan hal yang baik-baik tentangmu kepada pria itu."

"Terima kasih. Oh ya, dan pastikan dia punya nomor ponselku."

"Oke."

Ketika aku menimbang-nimbang ucapan Samantha: 'masih bujang dan sangat keren', getaran yang menggelikan turun ke tulang punggungku, dan entah mengapa... aku langsung tahu. Aku *tahu* siapa Tuan yang Masih Bujang dan Sangat Keren itu, dan aku bertanya-tanya apa yang sebenarnya ada di benak pria itu.

"Samantha," tanyaku curiga. "Siapa..."

"Eh, ada telepon," katanya. "Dari ayahku... aku harus pergi."

Hubungan telepon terputus, dan aku meletakkan gagang telepon. Aku pergi ke komputer Samantha dan memeriksa jadwalnya, tepat ketika David, si penjaga pintu, menghubungi meja Samantha melalui interkom. "Samantha, Mr. Cates ada di lobi."

Ketika kecurigaanku akhirnya terbukti, aku merasa diriku sesak napas. Di waktu yang bersamaan, aku tertegun, khawatir, sekaligus terkagum-kagum. Suaraku terdengar aneh, bahkan di telingaku sendiri. "Samantha tidak masuk hari ini," kataku kepada David. "Bilang kepada Mr. Cates bahwa Miss Travis yang akan mengantarkannya ke apartemen hari ini. Aku akan segera turun ke lobi."

"Baiklah, Miss. Travis."

Dengan cermat aku memeriksa wajahku melalui cermin bedak padat, membubuhkan *lip balm* berwarna di bibirku, lalu menyingkirkan poni panjang dari keningku. Aku mengenakan celana panjang dari wol berwarna cokelat gelap serta sweter kerah V dengan warna senada. Sayangnya, aku memilih sepatu dengan sol datar agar merasa lebih nyaman hari itu. Andai saja aku tahu kalau aku akan menemui Hardy Cates, aku pasti akan mengenakan sepatu dengan tumit paling tinggi, setidaknya agar aku tidak kelihatan terlalu pendek ketika berada di dekatnya.

Aku memeriksa dokumen Samantha mengenai Hardy dan membaca cepat laporan prekualifikasi, dan hampir saja aku menjatuhkan dokumen itu saat melihat deretan angka. Ketika Hardy bilang bahwa perusahaannya 'baik-baik saja', ia hanya enggan menyebutkan bahwa sebenarnya ia sedang berada dalam proses untuk menjadi kaya raya. Properti di Teluk yang ia bilang memberi 'cukup keuntungan' pasti merupakan penemuan besar. Penemuan yang *luar biasa* besar.

Hardy Cates sedang berada dalam proses untuk menjadi pebisnis besar di bidang minyak. Sudah pasti aku adalah orang terakhir yang bisa menahannya. Ayahku punya hubungan yang besar di industri minyak. Bahkan

kakak tertuaku, dengan perusahaan energi alternatif, belum bisa memotong bahan bakar fosil dari daftar bisnisnya. Sambil menghela napas, aku menutup dokumen itu dan memakai lift menuju ke lobi.

Hardy duduk di kursi dengan jok dari kulit berwarna hitam yang terletak di dekat meja pengawas pintu. Ia sedang berbicara dengan David. Ia melihatku dan berdiri, dan jantungku mulai berdebar begitu kencang sehingga aku merasa sedikit berkunang-kunang.

Aku memasang tampang formal, senyum formal, dan mengulurkan tangan ketika aku tiba di dekatnya.

"Mr. Cates."

"Halo, Miss Travis."

Terasa jabatan tangan yang formal ketika kami berdiri berhadapan. Mungkin kami memang orang asing terhadap satu sama lain. Tetapi ada kilatan di mata Hardy yang bisa mengirimkan panas ke permukaan kulitku.

"Sayang sekali Samantha tidak bisa datang hari ini," kataku.

"Aku merasa biasa-biasa saja." Ia memberikan lirikan yang cepat namun lekat kepadaku. "Terima kasih karena sudah mengembalikan jaketku. Sebenarnya kau tidak perlu membawa jaket itu ke binatu."

Pernyataannya menarik perhatian David. Ia melihat ke arah salah satu dari kami lalu kepada yang lain dengan rasa ingin tahu yang sama sekali tidak ditutup-tutupi.

"Satu-satunya hal yang bisa kulakukan," kataku kepada Hardy, "adalah mengantarkanmu untuk melihat-melihat sehingga kau bisa tahu kondisi apartemen tersebut. Aku bukan agen penyewaan, jadi Samantha adalah satu-satunya yang bisa menjawab pertanyaan-pertanyaanmu."

"Aku yakin kau akan bisa menjawab pertanyaan yang kuajukan."

"Kami pergi ke arah lift, dan dua orang perempuan keluar dari dalam lift tersebut. Perempuan yang satu berusia lebih tua, sementara yang satu lagi kira-kira sebaya denganku. Mereka terlihat seperti sepasang ibu dan anak yang sedang keluar untuk berbelanja. Ketika aku masuk ke dalam lift dan menoleh ke arah mereka, kulihat kedua perempuan itu melirik ke belakang untuk bisa melihat Hardy dengan lebih jelas.

Perlu kuakui, Hardy kelihatan sangat keren dalam balutan celana jins. Denim kuno itu menggantung ringan di pinggulnya dan mengikuti garis-garis panjang dari otot-otot paha yang luar biasa. Sekalipun aku *tidak* memerhatikan tubuh bagian belakang Hardy, penglihatanku menikmati apa yang kini tersuguh di hadapanku.

Aku menekan tombol lantai 18. Ketika lift bergerak naik, kami berdiri di sudut yang berjauhan.

Hardy memerhatikanku dengan rasa senang yang tulus. Sweter kasmirnya yang berwarna biru menempel lembut di garis-garis batang tubuhnya yang keras. "Aku senang karena kau bersedia keluar denganku hari ini, Miss Travis."

Aku memutuskan kalau kami hendaknya saling menyapa dengan nama depan kami. Soalnya ia mulai menyebut panggilan "Miss. Travis" dengan sentuhan respek yang berlebihan sehingga jadi mirip olok-olok. "Kau bisa memanggilku, Haven," gumamku.

"Haven," ia mengulangi kata-kataku. Bunyi namaku yang diucapkan oleh gaya bicara yang khas; memanjangkan huruf vokal seperti tar yang lumer memberikan kenikmatan yang mengganggu.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanyaku tegas. "Apakah kau sungguh-sungguh berminat dengan kondominium ini?"

"Kenapa tidak?"

"Aku melihat alamatmu di formulir prekualifikasi. Kau sekarang tinggal di Post Oak. Aku tidak melihat ada alasan yang tepat mengapa kau mau pindah kemari."

"Aku menyewa tempat itu," jawabnya enteng. "Aku belum membelinya. Lagi pula, aku lebih menyukai lokasi di sini."

Aku menyipitkan mata. "Kau tahu siapa yang pernah tinggal di apartemen ini, kan?"

"Kakakmu dan kakak iparmu. Memangnya kenapa?"

"Kupikir ada yang aneh kalau kau ingin pindah ke tempat yang pernah ditinggali Gage dan Liberty."

"Kalau ada kamar lain yang kosong, aku bersedia melihatnya juga."

Kami melangkah keluar dari dalam lift ke dalam koridor yang bentuknya menyerupai huruf H yang kelihatan begitu nyaman dengan permainan warna krem dan abu-abu. Aku menoleh untuk melihat ke arah Hardy, udara di antara kami hampir-hampir retak karena tantangan. "Gedung 1800 Main tidaklah lebih baik daripada Post Oak," kataku. "Nyatanya, kalau soal harga, lebih baik kau tetap tinggal di apartemenmu sekarang."

Hardy mengangkat sebelah alisnya, kelihatan takjub. "Apakah kau sedang mempraktikkan taktik penjualan yang baru kepadaku?"

"Tidak. Aku sedang memikirkan motifmu yang sesungguhnya."

"Apa tebakanmu?"

Aku menatap langsung ke tatapan matanya yang tak bisa kupahami. "Kurasa masih ada perasaan yang tersisa di dalam dirimu terhadap kakak iparku."

Hardy tersenyum. "Untuk yang satu itu, kau kelewatan, Sayang. Kami tidak pernah tidur bersama. Aku mengharapkan yang terbaik untuk Liberty, tapi aku tidak menginginkannya seperti yang kau pikirkan." Ia melangkah untuk lebih dekat denganku; tidak menyentuhku, tetapi aku merasa kalau ia akan menyentuhku... yah, sesungguhnya aku tidak tahu. Aku merasakan getaran gugup yang lari di tulang punggungku. "Coba tebak lagi," katanya. "Kau tidak bisa mengusirku dari sini kalau kau tidak punya alasan yang bagus."

Aku melangkah mundur darinya dan mengambil napas gugup. "Kau pembuat onar," kataku. "Itu sudah menjadi alasan yang bagus, kan?"

Sudut mulutnya berkedut. "Aku sudah mengeluarkan hal itu dari tubuhku ketika masih berusia dua puluhan."

"Sepertinya masih ada yang tertinggal."

"Tidak. Sekarang aku sudah jinak."

Aku punya bayangan tentang bagaimana perilakunya sebagai anak sekolahan yang nakal; mencoba untuk meyakinkan gurunya bahwa ia sama sekali tidak bersalah. Pesonanya yang culas sungguh tak terhindarkan sehingga aku harus memalingkan wajah demi menyembunyikan senyumku. "Ya, ya. Tentu," kataku sambil menggiringnya menuju ke kamar apartemen.

Ketika berhenti di depan pintu, aku mulai menekan sejumlah nomor di *pad* nomor kombinasi. Aku begitu diliputi kesadaran penuh bahwa ada Hardy yang bertubuh besar dan kokoh sedang berdiri di sampingku.

Lalu, ada aroma itu lagi, yang mampu mengalihkan konsentrasiku.

Aku menekan tombol terakhir, tidak terlalu fokus dengan apa yang sedang kulakukan. Sekalipun sudah menggunakan *pad* nomor kombinasi tersebut ribuan kali ketika tinggal di sini bersama Gage dan Liberty, saat itu pasti aku menekan nomor yang salah. Karena alih-alih membuka, kunci mengeluarkan serangkaian bunyi yang gaduh.

"Maaf," kataku gugup sambil mencoba untuk melihat ke arah lain selain ke arah Hardy.

"Aku menekan tombol yang salah. Ketika hal itu terjadi, dibutuhkan beberapa detik untuk mengulang lagi dari awal. Kau bisa mengubah nomor kombinasi yang kau..."

"Haven," katanya pelan, dan menunggu hingga aku bisa mendongak dan menatapnya lagi.

Aku mencengkeram kenop pintu seolah-olah sedang berusaha bertahan hidup. Aku harus berdeham sebelum aku bisa mengeluarkan suara. "A... apa?"

"Kenapa aku bisa membuatmu tegang begitu?" suaranya terdengar lembut, mencapai bagian dalam tubuhku hingga tiba di tempat yang lembut sekaligus nyeri. Senyum menggoda terpampang di wajahnya. "Kau takut, ya, kalau aku akan merayumu?"

Aku tidak sanggup menjawab. *Aku tidak sanggup menghadapinya*, pikirku putus asa. Rasa panas membasuh sekujur tubuhku sampai-sampai mukaku merah padam. Jantungku berdebar begitu cepat sehingga terasa sakit. Satu-satunya hal yang bisa kulakukan adalah menatap Hardy tanpa berkedip, punggungku menekan pintu sementara ia membungkuk di hadapanku. Ia bergerak mendekat, memindahkan tekanan tubuhnya hingga aku

merasakan sentuhan otot-otot yang keras di beberapa tempat sekaligus. Aku memejamkan mata dan merasa malu dengan desah napasku yang memburu.

"Kalau begitu, kita lakukan saja sekalian," gumam Hardy, "jadi kau tidak perlu khawatir lagi."

Kepalanya yang dihiasi rambut berwarna gelap menunduk. Ia menyapukan bibirnya di atas bibirku. Aku mengepalkan kedua tinjuku di antara tubuh kami berdua, lenganku bersilang di depan dada seakan-akan membuat blokade yang ketat. Aku tidak bisa memaksa diriku untuk mendorongnya agar menjauh, tetapi aku juga tidak bisa membiarkan ia mendekap tubuhku. Tangannya melingkar di tubuhku, dekapannya mantap sekaligus lembut, seolah-olah takut kalau akan meremukkanku. Napas kami bersatu, dan panas mencuat keluar dalam ritme yang tak beraturan.

Mulutnya berpindah, mengecup bibir atasku, kemudian bibir bawahku, dan membukanya. Setiap kali aku berpikir kalau ciumannya akan berhenti, justru ciumannya berlangsung lebih lama, lebih dalam, dan bagian dalam tenggorokanku terasa geli seakan-akan aku baru saja diberi makanan manis. Aku merasakan sentuhan lembut dari lidahnya... rasa yang lembut... lagi... dan tubuhku melemah, seolah-olah melebur ke dalam sensasi kenikmatan.

Kelembutannya mampu meluluhkan pertahananku hingga aku hampir lupa dengan rasa takut yang mengencang di perutku. Aku berdiri di sana, menghirup aromanya, merasakan sentuhannya... tetapi tubuhnya terasa melingkupi sekujur tubuhku, ia sanggup melumpuhkan aku dengan mudah kalau saja dia memilih untuk itu. Aku tidak bisa menghadapi perasaan tak berdaya meskipun ia bersikap begitu lembut. Sambil mengalihkan

bibirku darinya, aku menghentikan ciumannya dengan erangan.

Bibir Hardy menyapu pucuk kepalaku, dan ia melepaskan tubuhku pelan-pelan. Ia menunduk menatapku, dan terasa ada panas di matanya yang biru.

"Sekarang, tunjukkan apartemennya kepadaku," bisiknya.

Dengan keberuntungan—karena aku belum bisa berpikir jernih—aku berhasil menekan nomor kombinasi yang tepat dan membuka pintu kamar apartemen.

Karena tidak yakin seberapa jauh aku bisa berjalan tanpa tubuh gemetaran, aku membiarkan Hardy melihat-lihat sendiri kamar apartemen tersebut. Ia berkeliling melihat-lihat apartemen tiga kamar itu; mengamati tata ruang, peralatan rumah tangga, dan pemandangan yang terpampang di setiap kamar. Di ruang tamu, dinding berupa deretan jendela memperlihatkan pemandangan spektakuler kota Houston; kota tanpa batas yang membujur dengan gabungan gedung-gedung kantor dan mal, mansion dan gubuk, yang murah dan yang mahal bercampur aduk dengan bebas.

Sambil memerhatikan sosok tubuh Hardy yang panjang dan langsing yang membentuk siluet di jendela-jendela tersebut, aku berpikir bahwa apartemen ini cocok untuknya. Ia ingin menunjukkan kepada orang-orang bahwa ia sudah sukses. Dan kau tidak bisa menyalahkannya untuk itu. Di Houston, kalau kau ingin diterima di kalangan atas, maka kau harus memiliki pakaian yang pantas, mobil, apartemen di lantai tinggi, mansion, serta seorang istri bertubuh tinggi dan berambut pirang.

Karena merasa perlu memecahkan keheningan, akhirnya aku bersuara. "Liberty bilang, dulu kau pernah bekerja

di rig pengeboran minyak." Aku menyandarkan tubuh di konter dapur sembari memerhatikan Hardy. "Apa yang kau lakukan di sana?"

Ia melirik ke arahku dari balik bahunya. "Tukang las."

Pantas, pikirku dalam hati, dan aku tidak sadar kalau aku sudah mengucapkannya keras-keras hingga ia menjawab.

"Pantas apa?"

"Bahu... bahu dan lenganmu," kataku dengan perasaan malu.

"Oh." Ia menoleh untuk menatapku, tangannya masih dimasukkan ke dalam saku celana. "Ya, biasanya mereka memekerjakan orang-orang yang bertubuh lebih besar untuk melakukan pekerjaan mengelas di darat, hal-hal yang tidak bisa mereka lakukan di tempat-tempat pengeboran lepas pantai. Jadi, aku harus membawa *power con* seberat tiga puluh lima kilogram di sekitar rig, naik dan turun tangga... pekerjaan itu bisa membentuk tubuh dalam waktu yang sangat cepat."

"*Power-con* itu semacam generator, ya?"

Ia mengangguk. "Model-model *power-con* yang baru dibangun dengan gagang pegangan yang berjauhan, jadi dua orang bisa membawanya. Tapi model yang lama, model yang harus kubawa ke mana-mana, hanya bisa dibawa oleh satu orang. Waktu itu ototku terasa nyeri sekali..." Ia meringis dan meraba tengkuknya, seolah-olah mengenang ketidaknyamanan yang sudah lama sekali berlalu. "Seharusnya kau melihat tukang-tukang las yang lain di rig. Mereka membuatku kelihatan kecil."

"Sejujurnya, aku tidak bisa membayangkan hal itu," kataku.

Senyumnya tetap tersungging ketika ia berjalan mendekat ke arahku, kemudian menyandarkan tubuhnya di sisi lain di konter.

"Apakah kau suka menjadi tukang las di rig?" tanyaku ragu-ragu. "Maksudku, apakah itu memang hal yang ingin kau lakukan?"

"Aku bersedia melakukan apa saja asal bisa keluar dari Welcome."

"Apakah itu tempat kau dibesarkan?"

Ia mengangguk. "Sebelah lututku cedera ketika bermain futbol... jadi tidak mungkin aku mendapatkan beasiswa. Dan di Welcome, kalau kau tidak bisa masuk perguruan tinggi, maka pilihan hidupmu sangat terbatas. Aku tahu cara mengelas karena pernah bekerja membangun pagar kawat. Pekerjaan itu tidak butuh kecakapan tinggi, jadi tidak perlu ijazah. Lagi pula, aku punya kawan yang bekerja sebagai buruh pelabuhan... dia bilang para tukang las dibayar sebesar delapan puluh dolar sejam."

"Pernahkah kau berpikir kalau kau... akan sukses seperti sekarang?" dengan bahasa tubuh aku menunjuk ke arah apartemen yang tampak seperti baru dan berseri-seri yang ada di sekeliling kami.

"Tidak," jawab Hardy. "Aku tidak pernah membayangkan kalau aku..." Namun ketika menatap mataku, Hardy terdiam. Sepertinya ia sedang menimbang-nimbang risiko dari kata-katanya, dan bertanya-tanya bagaimana reaksiku kalau ia memberitahukan yang sebenarnya. "Ya, aku tahu," akhirnya ia berkata dengan lembut. "Aku selalu tahu bahwa aku akan melakukan apa saja. Aku tinggal di permukiman trailer, aku bergaul dengan anak-anak yang bertelanjang kaki... seluruh hidupku sepertinya sudah ditentukan dan aku sangat yakin kalau aku tidak

menyukai kehidupan seperti itu. Jadi, aku selalu tahu kalau aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan yang ada. Dan kalau kesempatan itu tidak kunjung datang, aku yang akan mengusahakannya."

Ketika mulai memahami betapa besar ambisi yang dimilikinya, aku merasa terkejut dengan adanya secercah perasaan malu atau sikap defensif yang diam-diam tersembunyi di dalam pengakuannya yang kalem. "Kenapa kau merasa tidak nyaman untuk mengakui kalau kau orang yang ambisius?"

Ia melirikku cepat, seakan-akan pertanyaanku adalah pertanyaan yang belum pernah diajukan padanya. Jeda yang terasa penuh kewaspadaan, lalu ia menjawab, "Aku belajar untuk menjaga mulutku. Kalau tidak, orang-orang akan mempermainkan aku."

"Kenapa?"

"Seperti kepiting yang ditaruh di dalam kotak." Karena melihat kalau aku tidak mengerti maksud kata-katanya, ia menjelaskan, "Kalau kau menaruh beberapa ekor kepiting di dalam wadah yang pendek, tidak ada satu pun dari mereka yang keluar. Karena tidak lama setelah salah satu dari mereka mencoba memanjat keluar, maka kepiting yang lain akan menariknya kembali ke dalam wadah."

Kami bertatapan, lengan bawah kami diletakkan di konter yang ada di antara kami. Rasanya terlalu dekat, terlalu kuat, seakan-akan arus membara telah membuka di antara kami. Aku menarik diri dan memalingkan wajah, menghentikan kontak yang terjalin.

"Kau kerja apa di Dallas?" kudengar ia bertanya.

"Aku bekerja di hotel sebentar. Lalu, aku tinggal di rumah sekitar setahun."

Mata Hardy berbinar mengejek. "Apa yang kau kerjakan? Menjadi istri yang baik?"

Karena merasa lebih baik mati daripada memberitahukan yang sebenarnya, aku menjawab enteng, "Ya. Dan ternyata sangat membosankan."

"Itulah alasannya pernikahanmu berakhir? Kau merasa bosan?"

"Kurang lebih begitu." Sambil membaca raut wajahnya, alih-alih bertanya aku justru menyatakan, "Kau pikir aku anak manja, kan?"

Ia tidak menampik. "Kupikir seharusnya kau menikahi orang yang bisa membuatmu tetap merasa terhibur."

"Seharusnya aku tidak menikah sama sekali," aku menimpali. "Aku tidak cocok menikah."

"Kau tidak pernah tahu. Mungkin kau bersedia mencoba lagi suatu saat nanti."

Aku menggelengkan kepala. "Tidak ada laki-laki yang punya cukup kekuasaan untuk membuatku menikah lagi."

Ada nada benci di dalam suaranya. "Kau yang memiliki kekuasaan itu, Sayang. Kau, kan, anak orang kaya."

Tentu saja. Itulah yang kelihatan di luar. Tidak ada yang tahu kalau aku sama sekali tidak punya kekuasaan, terhadap apa pun.

"Topik pernikahan adalah topik yang membosankan," kataku. "Khususnya pernikahanku. Dan aku lebih senang kalau kau tidak memanggilku, 'Sayang'." Aku berjalan keluar dari balik konter dengan kedua lengan bersilang di depan dada. "Bagaimana apartemen ini menurutmu?"

"Aku suka."

"Terlalu besar untuk pria lajang, kan?"

"Aku tumbuh bersama lima orang anggota keluarga di trailer unit tunggal. Sejak saat itu, aku sangat mampu menghadapi ruangan besar."

Aku mencoba untuk mengingat-ingat apa yang pernah Liberty katakan mengenai keluarga Hardy. "Dua orang adik laki-laki dan seorang adik perempuan, kan?"

"Ya. Rick. Kevin, dan Hannah." Bayangan menerpa wajahnya. "Adik perempuanku meninggal tahun lalu karena kanker payudara. Dia berjuang keras untuk bertahan hidup. Dua kali mastektomi dan empat bulan kemoterapi. Dia menemui M. D. Anderson... aku sudah membawanya berobat ke mana-mana, tapi semua orang bilang M. D. Anderson adalah tempat terbaik. Menjelang akhir hayatnya, mereka memberikan Arimidex, adikku bilang rasanya lebih buruk daripada kemoterapi. Tidak ada yang bisa menghentikan tumor itu untuk terus tumbuh."

"Aku turut berduka cita." Aku ingin menyampaikan kalau aku sangat memahami perasaannya, bahkan pada hal-hal yang belum sempat ia ucapkan. Kusadari kalau saat itu aku berjalan ke arahnya, dan kini menyandarkan diri di sisi konter yang sama dengannya. "Aku tahu bagaimana rasanya kehilangan seseorang karena penyakit mengerikan. Ibuku juga meninggal karena kanker payudara. Hanya saja, dia tidak pernah sempat dikemoterapi. Mereka terlambat mendiagnosis penyakit itu. Dia sudah pada stadium empat dengan penyebaran kanker ke paru-paru. Ibuku memilih hidup yang lebih pendek tetapi lebih berkualitas, daripada keluar masuk ruang operasi dan diobati ini-itu, yang toh tidak membawa hasil juga."

"Berapa usiamu waktu itu?" tanyanya lembut.

"Lima belas tahun."

Sambil menatapku, ia menjulurkan tangan untuk menarik kembali poniku yang menutupi sebelah mataku. "Haven... katakan kalau kau tidak mau aku mengambil apartemen ini, dan aku tidak akan mengambilnya. Kalau tidak, aku akan menginginkannya. Semua terserah kau."

Mataku membelalak. "Aku... aku... keputusanmu tidak ada hubungannya denganku. Jangan jadikan aku bagian dari keputusanmu."

"Apakah kau akan merasa terganggu kalau aku tinggal di sini?"

"Tentu saja tidak," kataku, terlalu cepat sebelum memikirkan masak-masak.

Ia tersenyum pelan. "Aku bukan orang yang punya banyak bakat... tapi ada beberapa hal yang sangat pandai kulakukan. Salah satunya adalah; aku selalu tahu kalau ada orang yang berbohong kepadaku."

Aku tidak punya pilihan selain mengakui yang sebenarnya. "Baiklah. Aku akan merasa sedikit terganggu."

"Kenapa?"

Ia sangat pintar membuatku kehilangan keseimbangan. Aku bisa merasakan debar jantungku menendang-nendang kegirangan. Aku tidak tahu apa yang ada di dalam diri Hardy yang mampu mematahkan pertahananku. Sialan! Ia sangat lihai. Agresif, suka memaksa, tetapi cukup pandai untuk menutupi semua itu dengan pesonanya. Ukuran tubuhnya sepuluh kali lebih besar daripada Nick, dan ia berlebihan, berlebihan di segala segi. Kalau kubiarkan ia mendekat kepadaku, aku akan mendapatkan apa pun yang pantas kudapatkan, dan hasilnya tidak akan baik.

"Begini," kataku tajam, "kau pindah ke sini atau tidak, aku tetap tidak akan tertarik untuk... berurusan apa pun denganmu."

Tatapannya tidak berpindah dariku. Matanya kelihatan lebih gelap daripada sebuah cetak biru. "Jelaskan apa yang kau maksud dengan 'urusan apa pun'."

"Dalam hal ini, maksudku adalah seks."

"Wah, itu salah satu bakatku yang lain," ia menimpali.

Konsentrasiku teralih dan hampir saja aku tersenyum. "Aku yakin bakatmu itu akan membuat penghuni perempuan di 1800 Main sangat bahagia." Aku terdiam sejenak untuk menekankan efek kata-kataku. "Tapi aku tidak akan jadi salah satunya."

"Aku mengerti. Kalau begitu, di mana aku akan tinggal, Haven?... Di sini, atau Post Oak?"

Aku membuat gerakan tidak sabar untuk mengindikasikan bahwa hal itu bukan masalah. "Pindah saja kemari kalau kau mau. Ini negara bebas."

"Baiklah. Aku akan pindah kemari."

Aku tidak menyukai cara ia mengucapkan keputusannya. Seolah-olah kami baru saja membuat suatu penawaran.

BAB DELAPAN

"Enak saja dia mau tinggal di sini," kata Jack sebal sambil mondar-mandir di kantorku siang itu. Ia mampir sebentar untuk mengecek situasi kantor. Meskipun tidak pernah mengakuinya, kupikir Jack agak lega karena Vanessa sedang cuti. Kapan pun ada di kantor, Vanessa akan mengirimkan sinyal tersembunyi bahwa ia sedang memancing semacam hubungan yang lebih dari sekadar bisnis. Untunglah, Jack sepertinya tidak tertarik.

"Menurutku begini, ya," kataku sambil mendongak dari balik laptopku. "Jaga agar teman-temanmu tetap dekat denganmu, dan jaga agar musuh-musuhmu berada lebih dekat lagi denganmu. Memangnya ada cara yang lebih baik untuk mengetahui apa yang sebenarnya Hardy Cates ingin lakukan selain membiarkan dia tinggal di gedung kita?"

Kata-kataku membuat Jack terdiam sejenak. "Kurasa kata-katamu ada benarnya. Tapi, kenapa dia mau tinggal di sini? Kalau tempat ini ada hubungannya dengan Gage dan Liberty..."

"Tidak, sejujurnya kupikir bukan itu alasannya. Kurasa dia akan membeli apartemen lain kalau memang ada yang kosong."

Jack duduk di tepi mejaku. "Pasti ada udang di balik batu. Aku yakin itu."

Kedengarannya Jack begitu yakin sampai-sampai aku melirik ke arahnya penuh tanda tanya. "Memangnya kau pernah bertemu dengannya?"

"Ya, sekitar setahun yang lalu. Saat itu, dia mengencani perempuan yang sempat kupacari dan waktu itu tak sengaja aku menemui perempuan itu di kelab, dan kami berbincang-bincang selama beberapa menit."

"Menurutmu, bagaimana dia?"

Senyuman waspada melengkung di bibir Jack. "Sebenarnya aku tidak suka mengakui ini, tapi kalau bukan gara-gara perlakuannya terhadap proyek bahan bakar alternatif milik Gage dan datang tanpa diundang ke pernikahan, mungkin aku bisa menyukai pria itu. Kami *ngobrol* tentang perburuan dan memancing dan dia membuatku kagum dengan perilakunya yang seperti pria baik-baik. Terlepas dari suka atau tidak, kau perlu memberinya selamat... perusahaan miliknya memang luar biasa."

"Kenapa kau berpikir begitu?"

"Dia memimpin tim yang hebat, dan dia bisa menegosiasikan proyek yang alot. Tapi aku kagum karena dia punya insting untuk menemukan minyak. Kau bisa bilang itu cuma keberuntungan atau memang dia cakap, tetapi dia pandai dalam hal-hal yang tak bisa diajarkan. Aku tidak akan pernah memandangnya sebelah mata." Jack menyisirkan tangannya ke rambutnya yang berwarna gelap dan tatapannya penuh pertimbangan. "Joe sudah bertemu dengannya."

Aku mengerjapkan mata karena kaget. "Apa? Saudara kita, Joe?"

"*Yeah*. Joe memotretnya untuk majalah *Texas Monthly* tahun lalu."

"Kebetulan sekali," kataku pelan. "Joe bilang apa tentang dia?"

"Aku tidak ingat. Aku harus tanya dulu." Kening Jack berkerut. "Menurutmu, apakah Cates punya misi balas dendam terhadap keluarga Travis?"

"Untuk apa?"

"Karena Gage menikahi mantan pacarnya?"

"Ah, kau berlebihan," kataku dengan nada skeptis. "Maksudku, mereka tidak pernah tidur bersama."

Sebelah alis Jack terangkat. "Dari mana kau tahu?"

"Dia yang bilang begitu."

"Kau membicarakan soal seks dengan Hardy Cates?" tanyanya dengan nada yang sama jika ia mengucapkan, *kau juga, Haven?*

"Bukan seperti itu," kataku dengan perasaan tidak nyaman. "Cuma percakapan biasa-biasa saja."

Jack menatapku lekat-lekat dan untuk waktu yang cukup lama. "Kalau dia berani melirikmu, biar kupel lantai ini dengan bokongnya..."

"*Ssst*, Jack..."

"...dan akan kupastikan dia *mengerti* ancamanku sebelum kontrak ditandatangani."

"Kalau kau akan mempermalukanku seperti itu, maka aku akan mencari pekerjaan baru. Aku bersumpah, Jack. Jangan bilang apa-apa pada Hardy."

Ada jeda yang cukup panjang sementara kakakku menatapku lekat-lekat. "Kau tertarik dengan Cates?" tanyanya.

"Tidak!"

"Baguslah. Karena... jangan tersinggung, ya... aku tidak yakin dengan kemampuanmu dalam memilih pria baik-baik untuk dirimu sendiri. Kalau kau menyukai seseorang, kemungkinan orang itu adalah bajingan."

"Hei! Itu pelanggaran berat terhadap batasan wilayah pribadiku," kataku dengan perasaan tersinggung.

"Apa?"

"Maksudnya, aku tidak akan berkomentar mengenai perempuan macam apa yang kau kencani, dan kau juga tidak punya hak untuk menghakimi pilihanku."

"Ya, tapi..." Jack terdiam dan menggerutu. "Ya, kau benar. Itu memang bukan urusanku. Hanya saja... aku ingin kau menemukan pria baik-baik yang tidak punya masalah pribadi yang aneh-aneh."

Aku terbahak. Rasa sebalku lenyap, dan aku mengulurkan tangan untuk menepuk tangan Jack. "Kalau kau pernah bertemu pria baik-baik," kataku, "beri tahu aku, ya."

Ponselku berdering, dan aku mengambilnya dari dompetku. "Dah, Jack," ucapku lalu membuka tutup ponsel. "Halo?"

"Haven."

Suara Hardy mengirimkan sentakan sumir sekaligus menyenangkan. "Hai," aku membalas sapanya dan aku mengutuki diriku sendiri karena napasku tidak karuan.

Jack, yang baru saja akan pergi, berhenti di dekat pintu dan melirik penuh curiga ke arahku. Aku melambaikan tangan agar ia pergi, tetapi ia tetap berada di sana, memerhatikan dan mencuri dengar percakapanku.

Aku mencoba mengeluarkan nada suara yang profesional. "Ada pertanyaan mengenai apartemen itu? Akan kuberikan nomor telepon Samantha..."

"Aku sudah punya nomor teleponnya. Aku cuma ingin ngobrol denganmu."

"Oh." Aku memainkan pena di atas meja. "Ada yang bisa kubantu?"

"Aku membutuhkan rekomendasi tentang seseorang yang bisa datang dan memperbaiki apartemen... memilih mebel, warna, ya, semacam itulah."

"Dekorator interior?"

"Ya, tapi yang bagus. Dekorator interior yang kusewa untuk apartemenku yang terakhir meminta bayaran yang sangat tinggi, dan kamarku akhirnya kelihatan seperti bar Forth Worth."

"Memang kau tidak suka gaya itu?"

"Bukan. Itulah masalahnya. Aku merasa perlu meningkatkan citraku."

"Jangan khawatir," kataku. "Gaya formal sudah tidak laku. Kasual dan nyaman sudah cukup, kok."

"Aku punya sofa yang dulu pernah menjelajahi padang terbuka."

Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak tertawa. "Maksudmu sofa dari kulit sapi? Ya, ampun. Kau memang butuh bantuan." Aku memikirkan Todd. "Aku kenal seseorang... tapi dia tidak murah."

"Tidak apa-apa. Selama seleranya bagus."

"Kau mau aku meneleponnya dan menentukan jadwal?"

"Ya, terima kasih. Dan... maukah kau ada di sana bersamaku ketika aku menemui temanmu itu?"

Aku merasa ragu, jari-jariku mengencangkan pegangan di pena. "Rasanya aku tidak akan banyak membantu."

"Aku membutuhkan pendapatmu. Selera dekorasiku biasanya menyertakan bulu, kulit, dan tanduk. Kau tidak akan percaya kalau aku gampang dibujuk."

"Baiklah," kataku enggan. "Aku akan ada di sana. Kapan kau punya waktu?"

"Aku sibuk seharian ini dan juga besok, aku harus menyelesaikan AFE. Jadi, besok atau setelahnya kau bisa menemuiku."

"Apa itu AFE?"

"*Authority for expenditure form*. Formulir Kewenangan Pengeluaran Biaya. Intinya, perkiraan untuk menggali dan membuat sumur minyak, mencakup gaji, jasa, dan peralatan. Kau bisa pontang-panting seminggu penuh kalau kau tidak membuat AFE yang benar dan memastikan semua orang mematuhi isinya. AFE sangat penting untuk perusahaan kecil dengan anggaran terbatas."

"Apakah kau orang yang akan memastikan semua orang mematuhi AFE?"

"Ya, akulah bosnya," Hardy mengakui. "Kolega-kolegaku tidak ada yang bagus... yang satu seorang ahli geologi dan hanya mengurusi masalah ilmiah, sementara yang lain tidak terbiasa menghadapi konfrontasi. Jadi, semua terserah aku. Aku tahu bahwa aku belum bisa dibilang mengelola sebuah proyek dengan tepat kecuali aku mendapatkan beberapa ancaman pembunuhan selama proyek itu berlangsung."

"Aku berani bertaruh kalau kau sangat pandai menghadapi konfrontasi," kataku.

"Kadang-kadang aku harus begitu. Tapi watak asliku tidak seperti itu."

"Tentu saja," kataku sambil tersenyum skeptis. "Akan kutelepon lagi nanti untuk memberitahukan jadwal temu."

"Oke bos."

Senyum itu masih tersungging di sudut-sudut bibirku ketika aku mendongak dan melihat Jack ada di hadapanku. Aku tidak tahu apakah ia sedang mengerutkan kening atau sedang menggerutu... tetapi yang pasti raut wajahnya tidak kelihatan senang.

"Jangan bilang kalau kau baru ngobrol dengan Hardy Cates," kata Jack.

"Aku baru saja ngobrol dengan Hardy Cates. Memangnya kenapa?"

"Aku belum pernah mendengarmu mengikik seperti itu semenjak SMA."

"Aku tidak mengikik," kataku dengan nada defensif. "Aku tidak pernah mengikik dan sebelum kau berkata apa-apa, tolong ingat batasan wilayah pribadiku, ya."

"Pastikan kalau Cates ingat dengan batasan wilayah pribadimu," Jack menggerutu, lalu meninggalkan kubikalku.

"Aku punya banyak klien yang seleranya sangat buruk soal dekorasi. Tapi mereka tidak pernah mau mengakuinya. Mereka menyewa tenagaku dan membuang-buang banyak waktu untuk mendebatkan skema rancangan. Dia adalah klien pertama yang mengaku kalau punya selera buruk," ujar Todd

"Kurasa dia justru bangga dengan seleranya yang buruk," kataku.

Kami naik ke lantai delapan belas dengan menggunakan lift, di mana kami akan bertemu Hardy di kamar apartemennya yang baru. "Aku sudah bilang belum apa yang Beebe Whitney katakan ketika aku bilang kepadanya bahwa aku akan mendekorasi apartemen Hardy Cates?" tanya Todd.

Sewaktu SMA, Beebe adalah perempuan tercantik di Lamar, tidak hanya itu, ia juga menjadi ketua tim pemandu sorak serta putri di kelas. Pernikahannya adalah salah satu pesta pernikahan terbesar di Houston dan sebelas bulan kemudian ia bercerai.

"Belum. Memangnya dia bilang apa?"

"Dia bilang, 'Mungkin kau yang mengerjakan apartemennya, Todd, tapi aku sudah menidurinya."

Mulutku menganga. "Beebe Whitney tidur dengan Hardy Cates?" bisikku, merasa dipermalukan.

Bola mata Todd yang berwarna biru-hijau berbinar-binar kegirangan. "Cuma hubungan singkat semalam. Mereka bertemu ketika Beebe sedang bulan cerai."

"Apa maksudnya bulan cerai?"

"Itu perjalanan yang kau lakukan setelah kau bercerai... yah, seperti bulan madu. Memangnya kau tidak pernah bulan cerai?"

Aku ingat ketika aku berbaring di apartemen Gage dan Liberty dengan memar di tulang iga serta gegar otak dan aku tersenyum pahit. "Tidak pernah."

"Yang pasti Beebe melakukannya. Dia pergi ke Galveston dan di sana ada pesta yang meriah, Hardy Cates ada di situ. Setelah mereka berbincang-bincang, mereka pergi ke kamar hotel Beebe. Menurut Beebe, mereka bercinta semalaman dengan semua posisi yang bisa mereka lakukan, dan begitu selesai Beebe merasa seperti seorang pelacur murahan. Dia bilang, percintaan mereka luar biasa."

Aku meletakkan tanganku di atas perut di mana saraf-sarafku serasa berloncatan. Membayangkan Hardy bercinta dengan seseorang yang kukenal terasa sangat mengecewakan.

"Sayang sekali dia lurus," kata Todd. "Heteroseksualitas sangatlah membatasi."

Aku meliriknya sebal. "Bantulah aku dan jangan menggoda Hardy."

"Baiklah. Kau mau taruhan?"

"Bukan begitu. Aku cuma tidak mau kau membuatnya tegang. Dia sama sekali tidak berkemungkinan ganda."

Ketika keluar dari lift dan berjalan ke arah apartemen, aku bertanya-tanya bagaimana pendapat Hardy mengenai Todd. Sahabatku ini sama sekali tidak keperempuan-perempuanan, tetapi ia masih akan mengirimkan getaran-getaran yang menyatakan bahwa ia mampu bersikap feminin. Biasanya orang menyukai Todd... ia akan selalu tampak keren tanpa perlu banyak berusaha, ia juga selalu merasa nyaman menjadi dirinya sendiri.

"Kurasa kau akan bisa akrab dengan Hardy," kataku. "Nanti aku ingin mendengar pendapatmu tentang dia."

Todd punya kemampuan yang tak pernah salah dalam membaca orang, untuk menggali keluar rahasia-rahasia yang mereka ungkapkan tanpa sadar. Bahasa tubuh, keraguan verbal, perubahan raut wajah meski hanya semenit... Todd bisa melihat itu semua dengan sensitivitas seorang seniman yang sangat mendetail.

Ketika tiba di depan pintu, kami melihat pintu tersebut sudah terbuka. "Halo?" tanyaku ragu-ragu ketika kami melangkah masuk ke apartemen.

Hardy datang menyambut kami, pandangan matanya kelihatan mengamati seluruh tubuhku, lalu menatap tepat di wajahku. "Hai." Ia tersenyum dan mengulurkan tangan untuk menjabat tanganku. Ia menjabat tanganku

agak terlalu lama, ibu jarinya menyelip ke lekukan telapak tanganku sebelum aku menyentak tanganku agar terbebas.

Ia mengenakan setelan rancangan desainer terkenal, kemeja yang bagus, serta arloji yang mahal. Dasinya agak longgar seolah-olah ia menariknya, dan rambutnya jatuh dalam bentuk *layer* berwarna cokelat bulu cerpelai yang sepertinya memohon untuk disentuh dan dimainkan. Ia kelihatan keren dalam balutan pakaian yang kelihatan beradab, tetapi masih ada sentuhan seorang pembangkang di dalam dirinya, suatu nuansa kalau ia bukanlah tipe orang yang bisa diikat dalam balutan setelan dan dasi.

"Boleh kubantu?" tanyanya kepada Todd yang membawa setumpuk material dekorasi termasuk portofolio, buku-buku contoh, sketsa, dan map.

"Tidak perlu. Aku bisa sendiri." Todd meletakkan tumpukan material yang di bawahnya di atas konter dari batu kuarsa berwarna abu-abu. Ia menyunggingkan senyum ramah ke arah Hardy dan mengulurkan tangannya. "Todd Phelan. Apartemenmu bagus sekali. Kurasa kita bisa membuatnya kelihatan lebih spektakuler."

"Kuharap juga begitu." Hardy menjabat tangan Todd erat-erat. "Aku akan berusaha keras untuk tidak mengganggu pekerjaanmu."

"Tidak perlu begitu. Aku mencoba untuk mengetahui apa yang kau suka dan apa yang tidak kau suka." Setelah terdiam sejenak, Todd menambahkan sambil menyeringai, "Kita mungkin bisa melakukan sesuatu dengan sofa kulit sapi itu kalau kau tidak bisa berpisah dengannya."

"Sofa itu sangat nyaman," kata Hardy dengan nada prihatin. "Aku punya kenangan yang indah dengan sofa itu."

"Sebaiknya jangan terlalu banyak memberi informasi," kataku pedas.

Hardy menyeringai ke arahku.

"Karena tidak akan ada mebel," kata Todd, "berarti di sini harus menjadi titik pertemuan dapur dan konter. Kalau kau datang ke sekitar sini, Hardy, akan kutunjukkan beberapa ide yang sudah terpikir di kepalaku. Aku punya salinan rancangan lantai, jadi aku sudah kenal dengan tata letaknya..."

Ketika Hardy berjalan memutari konter untuk berada di samping Todd, Todd menoleh ke arahku dan mulutnya membentuk kata, *Wow!* Matanya yang berwarna *turquoise* berbinar-binar gembira. Aku tidak mengacuhkannya.

Kedua pria itu membungkuk untuk melihat buku contoh. "Lihat palet warna ini...?" tanya Todd. "Warna tanah, karamel, hijau hutan, oranye labu di sini dan di sana untuk memberikan sentuhan pop. Tempat ini akan menjadi lingkungan yang sangat nyaman. Dan juga akan melembutkan nuansa steril di sini."

Mereka sepakat dengan tekstur dan warna alam, serta mebel dengan jok yang dijahit. Satu-satunya hal yang diinginkan Hardy adalah ia tidak mau ada banyak meja kecil dan kursi menyebar di mana-mana. Ia lebih menyenangi mebel solid yang tidak akan membuatnya merasa seperti terjepit.

"Tentu saja," kata Todd. "Pria berbadan besar sepertimu... berapa tinggimu? Seratus delapan puluh lima...?"

"Ya, seratus delapan puluh lima."

"Benar, kan." Todd melirik ke arahku dengan lirikan nakal. Sama sepertiku, sudah jelas kalau ia menganggap Hardy sangat keren. Tetapi berbeda denganku, Todd sama sekali tidak merasa bermasalah dengan hal itu.

"Bagaimana menurutmu?" tanya Hardy ketika mereka mengambil beberapa halaman contoh dari buku dan membentangkannya secara berdampingan. "Kau senang dengan ini?"

Ketika aku bergerak untuk berdiri di sampingnya, aku merasakan sapuan lembut tangannya di punggungku. Rasa panas berlarian di tulang punggungku dan naik hingga ke tengkorak kepalaku. "Tentu," kataku. "Tapi, aku masih tidak setuju dengan sofa kulit sapi."

"Sofa itu akan memberikan nuansa olok-olok," Todd protes. "Hasilnya akan bagus, kok. Coba dulu saja."

"Tidak perlu pakai sofa kulit sapi kalau dia tidak suka," kata Hardy kepada Todd.

Sebelah alis Todd terangkat dengan sengit ketika melihat ke arahku. "Bagaimana dengan warna oranye, Haven? Bolehkah kita pakai warna oranye atau warna itu terlalu terang untukmu?"

Aku mempelajari palet warna tersebut dan menyentuh sampel beludru berwarna cokelat. "Sebenarnya aku suka warna cokelat ini."

"Aku sudah memakai warna itu untuk kursi," Todd mendebat.

"Kalau begitu, pakai saja warna oranye untuk kursi dan warna cokelat untuk sofa."

Todd mempertimbangkan pendapatku dan membuat beberapa catatan.

Kudengar suara dering ponsel. Hardy melirik ke arah kami berdua. "Maaf, ya. Boleh aku menelepon dulu? Tidak akan lama."

"Santai saja," kata Todd. "Kami baik-baik saja."

Hardy membuka tutup ponselnya dan berjalan ke ruangan sebelah untuk bisa mendapatkan privasi. "Ini Cates." Ia terdiam sejenak sementara orang yang ada di

seberang jalur telepon bicara. "Pastikan kalau pengeborannya berjalan lebih lambat kalau sedang masuk... oh ya, dan aku mau mereka membangun sudut itu lebih ketat, oke? Peralatan pasti bisa menanganinya. Khususnya karena kita tidak akan mengebor terlalu dalam, tidak lebih dari radius medium..."

Tidak ada bisnis yang punya peristilahan yang lebih 'menjurus' dibandingkan bisnis minyak. Setelah mencuri dengar selama tiga menit mengenai percakapan tentang pengeboran, lubang, cairan, dan genjotan, bahkan seorang biarawati Benedictine bisa punya pikiran jorok. Todd dan aku diam saja sambil menyimak serius.

"...bilang kepada mereka kalau kita akan mengebor dengan bor panjang dan horizontal..."

"Aku mau dibor panjang dan horizontal dengannya," komentar Todd.

Aku menahan tawa. "Kuakui. Dia memang tampan."

"Tampan? Dia seksi, tahu! Sayangnya, dia juga sangat lurus, jadi... dia milikmu."

Aku menggelengkan kepala. "Terlalu cepat karena aku baru bercerai. Aku tidak menginginkan dia. Lagi pula, dia bisa menjadi orang berengsek, dan sudah cukup aku berhubungan dengan orang seperti itu."

"Tapi kau membiarkan dia menyentuhmu," kata Todd mengamati.

Mataku membelalak. "Siapa bilang?"

"Iya. Sentuhan-sentuhan kecil di sana-sini. Dia meletakkan tangannya di lenganmu atau di punggungmu, dia berdiri dekat denganmu, membuatmu terbiasa dengannya... seperti ritual musim kawin. Seperti *March of the Penguins*."

"Tidak ada hubungannya dengan ritual di musim kawin. Itu cuma gaya Texas. Di sini, orang-orang punya sifat perasa dan senang menyentuh."

"Khususnya ketika mereka ingin menidurimu minggu depan."

"*Diamlah*, Todd!" gumamku dan ia terkekeh.

Kami buru-buru melihat ke arah buku contoh ketika Hardy kembali ke dalam ruangan.

Setelah berdiskusi selama beberapa menit, Hardy melirik ke arlojinya. "Maaf kalau aku menanyakan ini... tapi apakah kalian keberatan kalau aku mempercepat waktu pertemuan?"

"Sama sekali tidak," kata Todd. "Aku sudah mendapatkan cukup banyak informasi untuk mulai bekerja."

"Terima kasih. Aku sangat menghargai itu." Hardy melonggarkan dasinya dan membuka kancing di kerah kemejanya. "Sudah waktunya berganti pakaian dengan setelan monyet. Kami punya masalah pengeboran dengan sumur yang terdeviasi, dan aku harus pergi ke lapangan untuk memeriksa." Ia mengambil tas koper dan serangkaian kunci, lalu menyeringai ke arahku. "Sejauh ini, sumur itu adalah sumur kering. Tapi aku punya firasat kalau kami akan mendulang emas."

Aku tidak berani melihat ke arah Todd. "Semoga berhasil," kataku. "Ngomong-ngomong, apakah kau keberatan kalau Todd dan aku berada di sini sebentar lagi?"

"Tentu saja tidak."

"Akan kukunci pintu ketika kami pergi."

"Terima kasih." Hardy melewatiku, jari-jarinya mengelus pelan sebelah tanganku ketika tangannya menempel di atas konter. Sentuhan hangat menimbulkan arus sensasi yang berlari ke lengan atasku. Tatapannya terhubung

denganku dalam kilatan warna biru yang penuh dosa. "Dah." Kemudian, pintu di belakangnya tertutup.

Aku menumpangkan berat tubuhku di atas konter dan mencoba berpikir jernih. Tetapi otakku sepertinya telah mengevakuasi premis-premis itu.

Setengah menit berlalu dan barulah aku bisa melihat ke arah Todd. Matanya kelihatan sedikit berkabut, seolah-olah ia baru bangun—dengan perasaan enggan—dari mimpi yang menggairahkan. "Aku tidak tahu kalau pria-pria seperti itu masih diciptakan," katanya.

"Seperti apa?"

"Dingin, tangguh, dan maskulin secara konservatif. Tipe pria yang hanya menangis kalau ada orang yang menabrak anjing mereka. Pria berdada bidang di mana kita bisa mewujudkan *daddy complex* kita yang parah."

"Hei, aku tidak mengidap *daddy complex* yang parah."

"Masa? Coba bilang kalau kau belum pernah membayangkan dirimu duduk di atas pangkuannya." Todd menyeringai ketika wajahku memerah. "Kau tahu apa yang sedang kau hirup dari tubuhnya, Haven? Testosteron. Hormon itu sepertinya bocor dari pori-pori kulitnya."

Aku menutupi kedua telinga dengan tanganku dan Todd tertawa terbahak-bahak. Ia menunggu sampai aku melepaskan tanganku dari telinga sebelum ia kembali bicara dengan nada yang lebih serius. "Kau harus berhati-hati dengannya, Sayang."

"Berhati-hati? Kenapa?"

"Aku merasa bahwa di balik penampilan luarnya yang sangat Amerika dengan matanya yang biru itu, dia sebenarnya agak aneh."

Aku merasa mataku membulat seperti uang logam. "Aneh, maksudmu janggal?"

"Bukan. Aneh yang penuh tipu muslihat, seperti senang melanggar aturan main, licik, dan melakukan sesuatu dengan diam-diam."

"Aku sangat tidak setuju. Dia seperti Jack. Tanpa tedeng aling-aling."

"Bukan. Dia ingin kau berpikir begitu. Tapi jangan langsung percaya. Itu cuma penampilan luar, rutinitas yang menyatakan bahwa dia pria khas selatan Amerika. Dia melakukannya untuk membuat orang lengah. Lalu, barulah dia membunuh korbannya."

"Maksudmu, Hardy adalah semacam manipulator unggul, begitu?" tanyaku dengan nada skeptis. "Dia datang dari permukiman trailer, Todd."

"Satu-satunya orang yang pernah kulihat sama bagusnya dalam memainkan peran tersebut... *hampir sama bagusnya*... adalah ayahmu."

Aku tertawa tidak percaya, tetapi punggungku terasa gemetar. "Menurutmu, apakah dia orang jahat?"

"Bukan. Tapi ada banyak hal yang tersimpan di bawah permukaan. Kau tatap matanya. Bahkan ketika sedang bersikap seperti pria biasa-biasa saja, sebenarnya dia sedang menakar, belajar, setiap detik."

"Kau bisa langsung tahu itu hanya dengan membicarakan soal sofa?"

Todd tersenyum. "Orang membuka banyak hal ketika membahas selera pribadi. Dan aku menangkap banyak hal hanya dengan memerhatikan dia menatapmu. Kupikir kau sebenarnya juga menyadari hal itu, Sayang."

"Menurutmu, haruskah aku menjauh darinya?" tanyaku serak.

Todd membutuhkan waktu lama untuk menjawab. "Saranku adalah, kalau kau memang berjalan ke arah sana, maka pergilah dengan mata terbuka. Kau boleh membiarkan seseorang bermain denganmu, Haven, asalkan kau tahu apa yang sedang terjadi."

"Aku tidak mau dipermainkan."

"*Well*, aku tidak tahu." Senyum tersungging di bibirnya. "Dengan pria seperti itu... rasanya permainan akan terasa menyenangkan."

Ketika istirahat makan siang sudah usai, aku kembali ke kubikalku dan suara Vanessa yang lembut dan garing terdengar dari *pad* interkom-ku.

"Haven, tolong datang ke ruanganku, sebentar."

Aku langsung berpikir kalau aku tidak melakukan kesalahan apa-apa, jadi tidak mungkin aku berada dalam masalah, tetapi setiap patah kata menusukku seolah-olah aku ditembak tepat di jantung dengan pistol.

Aku sangat yakin kalau libur akhir pekan Vanessa yang seharusnya berjalan romantis ternyata tidak berakhir sebagaimana mestinya, karena ia kembali ke kantor dengan pembawaan yang kelihatan kesal. Ia memakai topeng tenang seperti biasa, tetapi ketika hanya ada kami berdua di dalam ruangannya, 'tanpa sengaja' ia menjatuhkan wadah pensilnya dan memintaku untuk memunguti pensil-pensilnya. Dan ia menjatuhkan map berisi dokumen dan memintaku memunguti kertas-kertas yang bertebaran di mana-mana. Aku tidak bisa menuduhnya telah melakukan hal itu dengan sengaja. Bagaimanapun, setiap orang pasti pernah bertindak ceroboh. Tapi aku tahu kalau hal itu bukanlah terjadi tanpa disengaja. Dan pemandangan aku dalam posisi

merangkak rupanya berhasil memperbaiki perasaannya. Kelihatannya ia hampir gembira ketika aku selesai membereskan dokumen-dokumen tersebut.

Aku sadar bahwa dalam waktu sangat singkat, aku sudah mendapatkan orang lain yang perlu kutakuti di dalam hidupku. "Dia bersikap egois, kelewatan, dan senang mengerjai orang seperti Nick," kataku kepada Susan dalam sesi terakhir kami. "Hanya saja, dia lebih licik. Dia adalah seorang narsisme tersembunyi. Ya Tuhan, ada berapa banyak orang seperti ini di luar sana?"

"Sangat banyak," jawab Susan dengan nada penyesalan. "Aku sudah mendengar statistik yang bervariasi, tapi aku berpendapat bahwa tiga sampai lima persen populasi manusia punya kecenderungan kuat menjadi seorang pengidap narsisme atau memang mengidap gangguan tersebut. Sekalipun aku membaca bahwa tiga perempat dari jumlah semua pengidap narsisme adalah laki-laki, menurut pendapat pribadiku, rasanya perbandingannya setengah-setengah."

"Kalau begitu, bagaimana caranya agar aku bisa berhenti menjadi magnet bagi kaum N ini?" tanyaku dengan nada mendesak, dan Susan tersenyum.

"Kau bukan magnet bagi kaum N, Haven. Tidak ada seorang pun dari kita yang bisa melarikan diri ketika berhadapan dengan seorang pengidap narsisme, dari dulu sampai sekarang. Tapi kubilang kau sudah lebih siap daripada kebanyakan orang lain untuk menghadapi mereka."

Ya... aku tahu bagaimana caranya menghadapi seorang pengidap narsisme. Kau tidak akan pernah bisa memperlihatkan sikap tidak setuju di hadapan mereka.

Kau harus kelihatan terpesona dengan semua yang mereka lakukan, dan jangan pernah menyia-nyiakan kesempatan untuk menyanjung atau memuji mereka. Intinya, kau harus menjilat dengan cara apa pun, hingga tidak ada lagi harga diri atau jiwamu yang tersisa.

Vanessa sepertinya tidak merasa perlu untuk memalingkan muka dari meja ketika aku memasuki ruangan kerjanya melalui pintu yang sudah terbuka. "Aku mau kau mengetuk pintu dulu sebelum masuk," katanya dengan mata yang masih berkonsentrasi ke layar komputer.

"Oh. Baiklah." Aku kembali ke pintu, mengetuknya dan menunggu respons. Vanessa tidak berkata apa-apa, ia terus mengetik. Aku berdiri di pintu dan menunggu selama dua menit hingga akhirnya ia menghentikan kerjanya sejenak untuk melirik ke arahku.

"Masuklah."

"Terima kasih," kataku dengan sangat sopan.

"Silakan duduk."

Aku duduk di kursi di seberang mejanya dan melihat ke arahnya dengan penuh harap. Rasanya tidak adil kalau ada orang yang begitu busuk di dalam bisa kelihatan begitu cantik di luar. Matanya bulat dan terlihat pas dengan wajahnya yang oval, dan rambutnya berwarna pucat tergerai melewati bahunya.

"Aku ingin kau membersihkan area kopi sekaligus mesinnya," kata Vanessa.

"Tapi aku sudah membersihkan mesin itu kemarin," bantahku.

"Tapi kau perlu membersihkan mesin itu sekali lagi. Soalnya rasa kopinya tidak tepat." Sebelah alisnya terangkat. "Kecuali, kau merasa pekerjaan itu tidak sesuai untukmu? Aku tidak mau kau melakukan hal yang bisa membuatmu merasa tak nyaman, Haven."

"Tidak. Tidak apa-apa." Aku menelan ludah lalu menyunggingkan senyum. "Tidak masalah. Ada yang lain?"

"Ya. Aku ingin bicara tentang aktivitasmu di waktu istirahat siang."

Aku tidak membalas, hanya menatapnya lugu.

"Kau melakukan sesuatu dengan penghuni baru di kamar apartemennya tadi sore."

"Aku memperkenalkan dia dengan seorang dekorator interior," kataku. "Dia yang memintaku."

"Tapi kau tidak menceritakan hal itu kepadaku."

"Aku tidak tahu kalau aku harus menceritakannya," jawabku pelan. "Lagi pula, itu cuma bantuan yang bersifat pribadi."

"Hmm, aku punya aturan yang seharusnya sudah kujelaskan sebelumnya, Haven. Tidak boleh ada 'aktivitas pribadi' dengan penghuni mana pun di dalam gedung ini. Hal itu akan membawa masalah dan bisa menghalangimu bekerja secara efektif."

"Percayalah, aku tidak akan..." aku berhenti bicara dan merasa diserang dalam keadaan tidak siap. "Sama sekali tidak ada hubungan apa-apa antara aku dan Mr. Cates."

Kelihatannya ketakutanku yang tulus dirasakan oleh Vanessa, karena sudah jelas kalau ia kelihatan senang. Wajahnya melembut dengan raut penuh perhatian layaknya seorang kakak perempuan. "Aku senang mendengarnya. Karena orang dengan sejarah hubungan cinta yang gagal bisa menyebabkan bencana."

"Aku..." *Sejarah* hubungan cintaku yang gagal? Aku cuma punya satu sejarah seperti itu. Satu sejarah pernikahan yang gagal. Aku terbakar oleh keinginan untuk mengingatkan Vanessa bahwa ia juga pernah bercerai.

Tetapi entah bagaimana aku bisa menjaga agar mulutku tetap mengatup sementara wajahku merah padam.

"Jadi," kata Vanessa sambil tersenyum ramah. "Kuharap tidak akan ada lagi pertemuan pribadi dengan Mr. Cates, oke?"

Aku menatap matanya yang jernih serta wajahnya yang lembut dan tenang. "Baiklah," kataku dengan suara setengah berbisik. "Ada lagi?"

"Oh ya... aku lihat salah satu mesin penjual otomatis yang ada di dekat ruang konferensi tidak bekerja. Aku minta kau membaca nomor layanan konsumen di mesin lalu menelepon untuk minta mesin itu diperbaiki."

"Akan segera kulakukan." Aku memaksa bibirku membentuk senyum lalu aku berdiri. "Apakah aku boleh pergi sekarang?"

"Ya."

Aku meninggalkan ruang kantornya dan pergi untuk membersihkan mesin pembuat kopi sambil berpikir muram bahwa apa pun yang Vanessa Flint lakukan, aku bisa menghadapinya.

BAB SEMBILAN

Peringatan Vanessa tentang menjauh dari penghuni apartemen sebenarnya adalah peringatan yang tidak perlu. Karena aku sudah memutuskan untuk menerima penilaian Todd terhadap Hardy. Aku tidak akan mendekati Hardy. Pria pengganti sementara, kapan dan bila aku menemukannya, maka ia bukanlah pria yang manipulatif atau penuh tipu muslihat. Hendaknya ia adalah orang yang bisa kuatasi, orang yang tidak akan mendominasi aku. Dan meskipun Hardy lebih tua hanya tujuh atau delapan tahun dariku, sudah jelas kalau ia lebih berpengalaman dalam berbagai hal. Sejauh urusan seks, jika meminjam istilah Tante Gretchen, Hardy sudah seperti 'semut yang sudah sering berputar-putar di mangkuk berisi gula.'

Namun, sehari setelah Hardy pindah ke 1800 Main, aku menemukan parsel yang terbungkus rapi di meja kerjaku, diikat dengan pita merah. Aku merasa heran karena saat itu bukanlah hari ulang tahunku atau hari raya.

Kimmie berdiri di area kubikalku. "Parsel itu dikirim kemari beberapa menit yang lalu," katanya, "oleh

salah seorang pria paling tampan yang pernah kulihat. Bola matanya sangat biru dan otot-ototnya berwarna tembaga."

"Kurasa, dia adalah penghuni baru," kataku sambil mendekati parsel itu seakan-akan parsel tersebut memuat bom. "Mr. Cates."

"Kalau penghuni seperti itu yang kita cari," kata Kimmie, "Aku bersedia bekerja di sini selamanya. Tanpa bayaran."

"Kalau aku jadi kau, aku akan menjauh darinya." Aku duduk di mejaku. "Dia tidak menghargai perempuan."

"Benarkah," katanya.

Aku melirik Kimmie. "Apakah Vanessa melihat pria tadi membawa masuk parsel ini? Apakah Vanessa bertemu dengannya?"

Kimmie menyeringai. "Dia tidak hanya bertemu dengan pria itu, dia juga *ngiler*, seperti Samantha dan aku. Dan dia berupaya untuk mencari tahu apa yang ada di dalam parsel tersebut, tapi pria itu tidak memberi tahu."

Hmm, bagus, pikirku sambil menghela napas. Tidak perlu seorang genius untuk tahu bahwa aku akan membersihkan mesin pembuat kopi setidaknya sepuluh kali hari itu.

"Hmm... apakah kau tidak mau membukanya?"

"Nanti saja," kataku. Tuhan tahu apa yang ada di dalam kotak tersebut... aku akan menunggu hingga aku bisa membuka bungkusnya sendirian.

"Haven... kau sudah gila kalau berpikir bahwa kau bisa membawa hadiah itu keluar dari kantor ini tanpa membiarkan Vanessa tahu apa isinya." Meskipun Kimmie sepertinya menyenangi bos kami tersebut, sudah

rahasia umum kalau tidak ada detail yang berlangsung di dalam kantor yang belum pernah diketahui Vanessa.

Aku menaruh kotak parsel itu di lantai. Berat dengan suara derak metal di dalamnya. Apakah isinya semacam peralatan rumah tangga? Ya Tuhan, kuharap isinya bukan mainan seks yang aneh-aneh. "Aku tidak akan membiarkan dia mengorek-ngorek detail kehidupan pribadiku."

"Terserahlah." Kimmie melirikku dengan skeptis. "Tunggu saja sampai Vanessa kembali dari makan siang. Rahasiamu akan bertahan tak ubahnya seperti es batu di Brownsville."

Tentu saja tidak mengejutkan ketika Vanessa langsung datang ke kubikalku ketika kembali dari makan siang. Ia mengenakan setelan rok putih yang kelihatan masih baru dengan blus berwarna *pink* pucat yang serasi dengan warna kukunya serta warna bibirnya yang tampak berkilau. Tubuhku menegang ketika setengah duduk di pinggir meja kerjaku sambil menatapku.

"Tadi ada orang yang datang ketika kau sedang keluar," katanya sambil tersenyum. "Sepertinya, kau dan Mr. Cates sudah berteman baik."

"Aku berteman baik dengan semua penghuni apartemen," kataku.

Ia kelihatan kagum. "Berapa banyak dari mereka yang bertukar kado denganmu, Haven?"

Aku menatapnya tanpa berkedip. "Mr. Cates dan aku sama sekali tidak bertukar hadiah."

"Kalau begitu, itu apa?" ia menunjuk ke kotak yang ada di samping mejaku.

"Kurasa itu cuma kado terima kasih. Karena aku merekomendasikan seorang dekorator interior."

"Kau *rasa*?" ia tertawa pelan. "kalau begitu, berhentilah berasumsi dan kita coba lihat apa isinya."

Aku berjuang untuk menahan nada putus asa dari suaraku. "Aku terlalu sibuk sekarang. Aku punya banyak..."

"Tenang, akan selalu ada waktu untuk membuka kado," kata Vanessa riang. "Ayo, Haven. Bukalah."

Dalam diam aku mengutuki dirinya, diriku, dan khususnya Hardy Cates karena membuatku berada dalam posisi ini. Sambil mengambil kotak itu, aku menaruhnya di atas pangkuanku. Mulanya terdengar bunyi kertas yang dibuka, dan karyawan yang lain, termasuk Kimmie, Rob, dan Phil muncul di dekat kubikalku. Sekarang aku punya penonton.

"Hei," kata Kimmie sambil menyeringai. "Akhirnya kau membuka kado itu."

Dengan muram aku membuka kertas pembungkus, meremas-remas, dan menaruhnya di tong sampah. Hadiah, apa pun bendanya, berada di dalam kotak putih yang kelihatannya tidak berbahaya. Kalau hadiahnya adalah sesuatu yang memalukan, pikirku dalam hati, aku akan membunuh Hardy Cates dalam satu jam. Sambil menahan napas, aku mengangkat tutup kotak itu dan menemukan kotak plastik berwarna *pink*.

SEMOGA BISA MENOLONG
—H

"Peralatan mandi, ya?" pertanyaan Kimmie terdengar seperti tembak langsung. "Atau alat rias? Perhiasan?"

"Perhiasan di dalam kotak yang sebegini besar?" aku membuka gerendel berwarna perak.

"Hei, ini, kan, Texas," kata Kimmie. Kata-katanya memang logis.

"Ayo buka," Vanessa mendesak ketika sesaat aku merasa ragu untuk mengangkat tutup kotak tersebut.

Sebelum aku sempat menahan diri, ada senyum lebar dan tak mungkin kutahan yang tersungging di bibirku ketika membuka bungkusan itu. Isinya adalah serangkaian perkakas dilengkapi dengan palu bergagang *pink*, pita pengukur, obeng, serangkaian mur.

"Perkakas?" tanya Kimmie bingung. "Wow, hadiah yang tidak umum."

Bahkan Vanessa kelihatan kecewa. Sudah tentu ia mengharapkan hadiah yang bisa membawa skandal atau setidaknya hadiah yang mahal. Tetapi hadiah berupa perkakas tidak bisa dibilang sebagai hadiah yang mengindikasikan suatu hubungan percintaan yang panas.

Sayangnya bagiku, hadiah ini lebih efektif dibandingkan berlian yang beratnya seperti muatan truk. Hadiah ini justru menyiratkan kalau Hardy Cates memahamiku dengan cara yang tidak pernah dilakukan pria lain sebelumnya. Bahkan Nick. Hal itu menakutkanku sekaligus membuatku senang.

"Hadiah yang bagus," kataku polos sambil memalingkan pipiku yang memanas. Aku menutup perkakas itu dan menaruhnya di lantai sebelah mejaku.

Vanessa masih duduk di pinggir meja kerjaku sampai semua orang kembali bekerja. Aku bisa merasakan tatapannya di balik kepalaku. Aku mengabaikannya sambil memerhatikan layar laptopku.

"Kau memang tidak pandai bergaul dengan pria, ya?" kudengar ia berkata dengan suara pelan sehingga tidak mungkin orang lain bisa mendengar. "Aku bisa

membuatnya memberikan hadiah yang jauh lebih berharga daripada perkakas itu."

Aku meyakinkan diri bahwa satu-satunya hal terbaik untuk kulakukan adalah berterima kasih kepada Hardy atas hadiah yang ia berikan. Jadi, aku pergi ke apartemennya setelah makan malam hari itu dan berharap ia sedang pergi. Rencanaku adalah meninggalkan sebotol anggur dan catatan di depan pintu, dan menghindari kontak langsung dengannya.

Tetapi, ketika aku keluar dari lift di lantai delapan belas, aku melihat Hardy menekan nomor kombinasi di pintu. Ia baru saja selesai berolahraga—pasti ia pergi ke pusat kebugaran yang ada di lantai enam—dan saat itu ia mengenakan celana longgar dan kaos oblong yang basah karena keringat dan menempel erat di setiap garis tubuhnya. Tubuhnya memang bagus tetapi tidak gempal, hanya... kekar.. Aku bisa melihat lekukan-lekukan otot di sekujur punggungnya. Bisepnya menonjol di lengan kaosnya. Rambutnya menempel di tengkuknya dan kelihatan basah. Kilau keringat menutupi kulitnya.

Ia adalah pria bertubuh besar dan menggairahkan, dan aku hampir bisa mencium aroma asin, keringat segar, dan kulit yang panas dari tempat aku berdiri sekarang. Aku merasakan dorongan yang berlawanan; keinginan untuk menolak sekaligus hasrat. Aku ingin mencicipi tubuhnya. Aku ingin menekankan mulutku di mulutnya serta di bagian-bagian tubuhnya yang lain. Aku juga ingin lari secepat mungkin ke arah yang berbeda.

Aku memaksakan diri untuk tersenyum, sambil mengepit botol anggur di depan dada ketika ia menoleh untuk melirik ke arahku dari balik bahunya.

"Hei," sapanya pelan, tatapannya mengarah lekat kepadaku.

"Hei." Rasanya butuh waktu yang lama untuk sampai ke tempatnya, seakan-akan lorong ini telah menjadi mesin pembawa barang yang bergerak ke arah yang berlawanan. Ketika akhirnya aku sampai ke tempatnya, aku menyerahkan botol anggur itu dengan gerakan yang ganjil. "Terima kasih," kataku. "Untuk hadiahnya. Aku suka sekali."

Ia mendorong pintunya hingga terbuka. "Masuklah."

"Tidak perlu, terima kasih. Aku cuma ingin memberikan ini..." Jemari kami bersentuhan ketika ia mengambil botol anggur itu dariku, dan aku menyentakkan tanganku ke belakang.

Ia kelihatan kaget, ada kilatan tantangan di matanya. "Mau lihat hasil dekorasi Todd, tidak?"

"Aku... ya, bolehlah. Kurasa aku bisa mampir sebentar." Aku mengikuti Hardy masuk ke dalam kamar apartemennya. Ia menyalakan lampu dan aku hampir tercekat ketika melihat perubahan di tempat ini. Kamar apartemen ini diubah menjadi gaya interior khas rumah di dusun tetapi tetap kelihatan canggih. Warna tanah yang kental pada mebel kayu maupun jok menyeimbangkan jumlah deretan jendela. Mebel dibiarkan minimum, beberapa mebel berukuran besar yang nyaman, termasuk sofa dalam, kursi, dan sofa *ottoman* yang rendah dan datar diberi jok dari kulit berwarna karamel. Lukisan tiga panel yang penuh gaya melukiskan orang-orang yang sedang mengendarai lembu ditempelkan di satu dinding. Sungguh sempurna.

"Berapa pun jumlah uang yang kau bayarkan kepada Todd," kataku, "itu memang harga yang pantas."

"Itulah yang dia katakan kepadaku." Hardy melihat ke arah botol dengan tatapan terima kasih. "Napa. Anggur gunung. Aku suka sekali."

"Apakah kau pernah pergi ke acara mencicip anggur?" tanyaku dengan wajah memerah ketika ingat bagaimana ia mengangkat tubuhku ke atas meja di gudang anggur dan berdiri di antara...

"Hanya beberapa kali." Hardy meletakkan botol tersebut di atas konter. "Aku belajar sedikit di sana-sini. Tapi, aku tidak pernah mencapai *retro-olfaction*."

"Rasanya memang sumir. Adakalanya akan lebih membantu kalau kau menaruh anggur di mulutmu dan membiarkan anggur tersebut menghangat sesuai dengan suhu tubuhmu..." Ketika Hardy bergerak mendekat, aku lupa dengan apa yang akan kukatakan. Tatapanku menelusuri kulit gelap di lehernya, serta lekukan di bawahnya.

"Ngomong-ngomong..." kataku. "Aku harus pergi. Jadi, kau bisa mandi sekarang." Memikirkan ia telanjang dengan air hangat berlarian di daging tubuhnya yang keras; semua energi yang terasa menekan menggoyahkan keseimbanganku lebih jauh.

"Tapi kau belum melihat ruangan yang lain," katanya.

"Aku yakin pasti bagus"

"Setidaknya kau harus melihat bagian kamar tidur."

Aku melihat sinar nakal berdansa di matanya. Ia sedang menggodaku. "Tidak usah, terima kasih."

Hardy mencondongkan tubuhnya ke arahku lalu menempelkan tangannya di dinding bersama dengan semua tenaga dan hormon yang dimilikinya. "Adakah orang yang pernah bilang padamu," katanya dengan

nada seperti orang mengajak bercakap-cakap, "kalau matamu punya warna yang sama dengan Dr. Pepper?"

Aku tertawa dan kehilangan pertahanan diri. "Memangnya kau bisa dapat lebih dari perempuan dengan rayuan macam itu?"

Sepertinya ia menikmati kekagumanku. "Lumayan, kalau dengan perempuan yang tepat."

"Tapi aku bukan perempuan yang tepat."

"Kau dan Todd... apakah kalian sudah berteman lama?"

Aku mengangguk. "Semenjak SMA."

Ada kerutan yang muncul di antara kedua alisnya yang gelap. "Kau pernah bersamanya?"

"Maksudmu berkencan? Belum pernah."

Raut wajahnya kelihatan relaks, seolah-olah jawabanku telah mengonfirmasi sesuatu yang selama ini ia pikirkan. "Berarti dia seorang homo."

"Tidak juga. Todd tipe orang yang bisa 'ke mana-mana'. Dia punya sejarah percintaan dengan laki-laki dan perempuan. Dia bersikap terbuka terhadap segala kemungkinan karena baginya, bagian luar seseorang cuma kemasan. Kalau kau pikirkan dengan cermat, pendapatnya adalah sudut pandang yang sangat mencerahkan."

"Aku sama sekali tidak merasa tercerahkan," kata Hardy enteng. "Aku cuma tertarik dengan kemasan yang mencakup payudara." Tatapannya mendarat sebentar ke dadaku dengan minat yang kurasa tidak bisa menjamin mengingat payudaraku memang tidak besar. Ia menatap mataku. "Haven, ada acara yang akan kuhadiri besok malam... mereka membuka kembali teater..."

"Harrisburg?" teater yang terkenal secara nasional itu sudah selama setahun ini direkonstruksi setelah ruang bawah tanahnya dihancurkan oleh banjir. Pembukaan

kembali teater tersebut akan dihadiri oleh selebriti lokal dan nasional, termasuk politikus Texas dan kalangan elit. "Aku akan menghadiri acara itu bersama Todd."

"Salah satu kolegaku memberikan donasi sebagai wakil perusahaan kami. Jadi, aku harus hadir."

Aku mendapat kesan kalau Hardy sebenarnya memintaku untuk pergi bersamanya. Seperti kencan saja. Aku merasa panas sekaligus sesak napas dengan gagasan tersebut. Aku tidak siap untuk berkencan dengan siapa pun, termasuk dia. "Mungkin kita akan bertemu di sana." Aku mencoba untuk terdengar santai. "Tapi kalau kita tidak sempat bertemu... kuucapkan selamat bersenang-senang besok malam."

"Sama-sama."

"Oke, sampai nanti." Aku berbalik badan dan meraba-raba kenop pintu. Ia menjulurkan tangannya dan menyentuh kenop.

"Biar kubukakan."

Aku menunggu dengan perasaan tidak sabar yang membuat panik, aku sudah siap untuk kabur. Tetapi Hardy terdiam sebentar sebelum membukakan pintu.

"Haven." Ia menunggu hingga aku menoleh kembali ke arahnya, bagian depan tubuhku sejajar dengan tubuhnya, hampir bersentuhan. Kewaspadaan yang ada di antara kami terasa begitu intens sehingga aku hampir bisa merasakan tekanan tubuhnya di kulitku, keras dan berat badannya. Aku tidak tahan untuk bertanya-tanya bagaimana rasanya bercinta dengan Hardy, apakah ia akan bersikap kasar dan menyakiti, atau justru bersikap sangat lembut.

Lalu, aku bertanya-tanya apakah ia pernah memukul seorang perempuan.

Entah mengapa aku tidak bisa membayangkan hal itu, kedua tangan yang kuat itu bisa menimbulkan kerusakan pada tubuh seseorang yang lebih lemah darinya, menghancurkan pembuluh darah dan meninggalkan memar. Tetapi Nick sudah mengajarkan kepadaku bahwa hal-hal yang tak terbayangkan seperti itu sebenarnya mungkin terjadi.

Ketika aku mengumpulkan keberanian untuk mencoba lagi, tentunya aku tidak mau bersama makhluk yang kelewat maskulin. Tetapi mungkin itulah menariknya, mengetahui bahwa jauh di dalam lubuk hati, perasaan yang sesungguhnya serta keterikatan yang sesungguhnya, tidak akan pernah mungkin terjadi dengan Hardy.

Aku menatap matanya, terpesona oleh bola mata yang berwarna biru. Sekalipun tahu bahwa pikiranku tidak benar, tetapi aku ingin melumer ke dalam tubuhnya, aku ingin menelentangkan tubuhku di bawah tubuh yang besar dan kokoh, dan... membiarkan semuanya mengalir. Bernapas. Percaya.

"Tinggallah di sini," katanya pelan, "dan minumlah anggur bersamaku."

"Kau... kau, kan, harus mandi."

Ada seringai yang pelan-pelan tersungging di mulutnya. "Kau juga bisa ikut mandi bareng."

"Ya, ya, ya," kataku pahit sementara benakku terisi dengan bayangan kulit pria yang dilumuri sabun dan otot-otot yang dialiri air. "Jangan harap, ya."

Hardy membukakan pintu dan membiarkan aku keluar. "Pasti akan menyenangkan," serunya kepadaku ketika aku menyusuri lorong.

Dan aku harus menyembunyikan senyumku tanpa berani menoleh kembali.

Setelah itu, aku merasa gelisah, tidurku diganggu oleh mimpi dan pada pagi hari aku bangun dengan tubuh nyeri dan perasaan tidak menentu. Aku menyadari bahwa semua pertemuan yang terjadi antara aku dan Hardy Cates mulai terasa seperti *foreplay*.

'Starlight Experience' adalah tema acara malam ini, menampilkan para penyanyi dan musisi yang bermain sebagai bentuk penghormatan kepada Gershwin bersaudara. Sedikitnya lima ratus orang memasuki gedung sementara musik bernuansa jazz dan mengalun merdu mengisi udara. Gershwin adalah pilihan yang tepat untuk malam ini, memberikan perasaan spontan dan kenikmatan sekaligus.

The Harrisburg sebenarnya terdiri atas dua panggung; panggung atas kira-kira setinggi empat lantai, teater bagian depan bernuansa tradisional yang ditujukan bagi mereka yang menonton dengan menggunakan kacamata khusus pertunjukan teater. Tetapi teater yang ada di bawahnya adalah teater yang kurasa lebih menarik. Panggung itu adalah panggung modular dengan lantai tersegmentasi, masing-masing bagian menjulang dengan sokongan katup berisi angin. Dengan demikian, lantai bisa dikonfigurasi ulang ke dalam berbagai bentuk yang diinginkan. Dinding-dindingnya juga tersegmentasi sehingga memudahkan berbagai kemungkinan rancangan bentuk teater.

Meskipun sudah imun terhadap Todd dalam soal romansa, aku tetap menikmati pemandangan dirinya dalam balutan tuksedo. Menilai dari tampang yang ia punya, sebagian besar orang juga merasakan hal yang sama. Ia enak dipandang dan lincah, tuksedonya meng-

gantung dengan kelonggaran elegan di tubuhnya yang ramping.

Todd mengajakku berbelanja dan memilihkan gaun untukku; gaun hitam panjang yang sederhana dengan garis leher yang berkerut di bagian tengah dan tali beludru berwarna hitam. Bagian depannya relatif sopan, tetapi bagian belakangnya sangat menjorok ke bawah sampai-sampai aku tidak bisa mengenakan apa-apa lagi di bawahnya.

"Itulah keuntungannya tidak punya payudara yang besar," kata Todd kepadaku. "Kau tidak membutuhkan bra untuk kelihatan percaya diri."

"Aku sudah tidak mengkhawatirkan bagian depan," kataku. "Atau kelihatan percaya diri. Hal yang membuatku khawatir adalah aku merasakan embusan angin di tempat-tempat di mana matahari biasanya tidak bersinar."

Tetapi Todd memerhatikan penampilan belakangku dan meyakinkan aku bahwa aku sama sekali tidak memperlihatkan celah bokong yang berlebihan. Tidak kelihatan apa-apa, kok, katanya, selama tidak ada orang yang berdiri di atasku dan menatap langsung ke punggungku.

Sesuai dugaanku, hampir semua anggota keluargaku ada di sana, termasuk Dad, Liberty, dan ketiga kakak laki-lakiku. Liberty kelihatan sangat seksi dalam balutan gaun sutra berwarna merah, kain sutra yang berkilauan itu membungkus dan melengkung mengikuti lekuk-lekuk di tubuhnya yang seksi.

"Aku tidak bisa berhenti menatap istrimu," kata Todd kepada Gage. "Seperti menatap api saja."

Gage menyeringai sambil melingkarkan tangannya di tubuh Liberty. Band mulai memainkan lagu *'Embraceable You'* dan Liberty menatapnya. "Kau mau berdansa," kata

Gage, menginterpretasikan tatapan penuh harap yang diberikan Liberty, dan Liberty mengangguk. Ia mengambil tangan Liberty dan bergumam, "Ayo," dengan nada rendah yang membuat Liberty memerah. Jari-jari mereka terkunci kuat ketika Gage mengajaknya pergi.

"Dia berhasil menjinakkanmu, bocah," seru Todd kepada mereka lalu duduk di samping Jack dan aku. Di sisi seberang meja, ada parade orang-orang yang datang untuk memberi salam hormat pada ayahku, parade yang sepertinya tidak akan pernah selesai.

"Liberty cocok untuknya," komentar Jack sambil memerhatikan Liberty berdansa dengan kakaknya. "Gage menjadi lebih santai semenjak mereka menikah. Dan rasanya aku tidak pernah melihat Gage begitu mencintai seseorang."

Aku menyeringai ke arah Jack. "Nanti kau juga akan begitu. Suatu hari nanti kau akan bertemu seseorang dan kau merasa seperti kepalamu dipukul oleh gelondongan kayu."

"Aku sudah merasa begitu setiap malam Minggu," balas Jack.

"Teman kencanmu seksi sekali," kata Todd ketika melihat pacar-terkini Jack yang sedang berjalan ke arah meja kami setelah kembali dari kamar mandi. "Siapa namanya? Heidi, ya?"

Jack memucat. "Hush! Jangan panggil dia dengan nama itu. Dia Lola. Dia dan Heidi baru saja bertengkar di depan umum minggu lalu."

"Karena apa?" tanyaku dan aku memutar bola mataku ketika kulihat tampang bersalah di wajah kakakku. "Sudahlah. Aku tidak mau tahu."

"Ada hal lain yang mungkin kau tidak mau tahu," kata Todd kepadaku.

Sebagai reaksi atas tatapanku yang penuh keheranan, Todd menganggukkan kepalanya ke seberang meja, di mana ayahku masih bercakap-cakap dengan kerumunan orang. Jantungku serasa terjepit ketika kulihat Hardy Cates berdiri di sana sambil berjabat tangan dengan ayahku. Hardy tidak mengenakan tuksedo dengan keanggunan seorang aristokrat, melainkan dengan rasa tidak sabar dari orang yang lebih senang berkumpul dengan pria-pria biasa. Diikat dan dibelenggu dalam balutan pakaian yang beradab, ia kelihatan lebih alamiah dibanding sebelumnya.

Ayahku menatapnya dengan mata memicing. Sebagaimana biasanya, ia sama kerasnya dengan beliung. Dan seperti biasa pula, semua orang menahan napas ketika dia bicara. "Kau mau cari perkara dengan keluarga Travis?" tanya Ayah dengan nada ramah. "Kau mencoba melakukan sesuatu terhadap kami?"

Hardy membalas tatapan Dad, seorang jahanam muda mencoba menantang jahanam tua dengan penuh hormat. "Tidak, Sir."

"Kalau begitu, mengapa kau tinggal di gedungku?"

Seulas senyum terpampang di bibir Hardy. "Keluarga Travis bukan satu-satunya yang ingin punya pemandangan bagus di lantai atas."

Aku tidak perlu melihat wajah ayahku untuk tahu bahwa ia sebenarnya menyukai kata-kata itu. Ya, ia sangat menyukainya. Di sisi lain, ia bukanlah orang yang lupa tata krama. "Baiklah kalau begitu," katanya kepada Hardy. "Kau sudah menghormati anjing penjaga yang tua ini, berarti sekarang kau boleh pergi."

"Terima kasih. Tapi kau bukanlah Travis yang ingin kutemui."

Dan Hardy menatap ke arahku.

Aku dikejar tepat di hadapan keluargaku. Aku melirik Todd dengan lirikan yang cepat sekaligus putus asa, memohon bantuan dalam diam. Tetapi sepertinya ia sangat menikmati pertunjukan ini.

Sementara tatapan-tatapan dari klan Travis terfokus ke arahku, aku menatap balik ke arah Hardy. Dan dengan nada suara normal yang bisa kuusahakan, aku berkata, "Halo, Mr. Cates. Apakah malam ini menyenangkan untukmu?"

"Kuharap begitu."

Masalah besar tersembunyi di dalam dua kata itu.

"Hei, Cates," panggil Jack sambil berdiri dan menepuk bahu Hardy. "Mau tidak minum bir di bar?"

Hardy bergeming. "Tidak, terima kasih."

"Aku yang traktir. Aku paksa lho."

Seolah-olah situasi masih belum cukup buruk, Gage dan Liberty kembali ke meja kami. Dan Gage, yang kelihatannya selalu bersikap sedikit lebih defensif jika berkaitan dengan istrinya, menatap Hardy dengan tatapan yang menjanjikan kematian.

Liberty memegang tangan Gage dan mencengkeramnya erat-erat. "Hardy," sapanya dengan senyum santai. "Sudah lama, ya. Apa kabar?"

"Baik. Kau sendiri?"

"Sangat baik," katanya. "Sekarang kami punya anak laki-laki. Namanya Matthew."

"Aku sudah dengar. Selamat, ya."

Gage menatap Hardy dengan tatapan yang bisa mendirikan bulu kudukku. "Apa maumu?" tanyanya pelan.

Tatapan Hardy mengarah kepadaku dan ia masih tetap menatapku ketika menjawab, "Aku ingin berdansa dengan adik perempuanmu."

Sebelum aku sempat menjawab, Gage sudah keburu berkata, "Jangan harap."

Dan Jack juga berkata di waktu yang hampir bersamaan, "Enak saja."

Ayahku melirikku dari seberang meja dan mengangkat alisnya.

Dan kakakku, Joe, memilih waktu yang tepat untuk muncul di belakang kursiku dan meletakkan sebelah tangannya di bahuku. "Ada masalah?" tanyanya tanpa bermaksud menuduh siapa pun.

Aku merasa tercekik oleh mereka; pria-pria di dalam keluargaku yang sangat ingin melindungiku sehingga tidak mempertimbangkan pendapatku sedikit pun. Aku menarik badanku dari tangan Joe. "Tidak ada masalah," kataku. "Mr. Cates cuma memintaku untuk berdansa, dan aku akan..."

"Jangan harap, ya," kata Joe sambil meletakkan tangannya kembali di pundakku.

Dengan perasaan sebal, aku menyikut sisi tubuh Joe. "Aku tidak meminta pendapatmu."

"Mungkin seharusnya kau meminta pendapatku," gerutu Joe sambil menatapku lekat-lekat. "Aku perlu bicara denganmu, Haven."

"Nanti saja," kataku dengan perasaan malu. Perbuatan kami menarik perhatian orang. Orang-orang memerhatikan kami.

"*Sekarang*," Joe bersikeras.

Aku menatapnya tak percaya. "Ya, ampun," keluhku, "bahkan di mata keluarga tukang kontrol di Texas, ini sudah terhitung konyol."

Hardy mulai menggerutu. "Selama kau mengadakan rapat komite untuk memutuskan apakah kau diizinkan

untuk berdansa," katanya kepadaku, "aku akan menunggu di bar."

Dan ia berlalu sementara aku melotot ke arah Joe, yang biasanya tidak terlalu senang ikut campur.

Tentu saja, pelototanku tidak bicara banyak.

"Permisi," kata Joe kepada anggota keluarga Travis yang lain, lalu ia menggiringku menjauh dari meja.

"Ada apa?" desakku dengan suara berbisik ketika kami berjalan di tengah-tengah keramaian. "Kenapa harus dibesar-besarkan kalau aku berdansa dengan Hardy Cates?"

"Orang itu pembuat onar," kata Joe tenang, "dan semua orang tahu itu. Dengan banyaknya pria yang ada di sini untuk kau pilih, kenapa kau harus berpikir dua kali untuk memilih dia? Apakah kau *memang ingin* membuat keluargamu marah?"

"Dengar ya, Joe, ada beberapa hal di dalam hidupku yang harus kuputuskan sendiri tanpa perlu meminta pertimbangan keluarga."

"Kau benar," katanya setelah beberapa saat. "Tapi aku tidak akan diam saja kalau aku melihatmu berjalan ke lubang lain. Apalagi kalau aku punya kesempatan untuk menahanmu agar tidak jatuh."

"Apa pun yang kulakukan atau tidak kulakukan dengan Hardy Cates, itu urusanku," kataku. "Biar aku yang menanggung risikonya."

"Baiklah. Selama kau paham bahwa kemungkinan kau dimanfaatkan sangat tinggi."

Aku melirik ke arahnya dengan tajam. "Kenapa kau bilang begitu?"

"Dua tahun yang lalu, tidak lama setelah kau menikah, aku ditelepon oleh *Texas Monthly* dan diminta untuk memotret Cates untuk artikel yang mereka

tulis tentangnya. Cates sendiri yang memintaku. Aku menghabiskan waktu hampir seharian bersamanya. Kami berbincang-bincang tentang banyak hal, tapi di akhir sesi pemotretan, aku sadar kalau setiap benang merah percakapan kami mengarah ke satu orang... dia terus bertanya, menggali informasi, menginginkan detail-detail pribadi..."

"Tentang Liberty," gerutuku.

"Bukan, tahu! Bukan tentang Liberty. Tentang kau."

"Apa?" tanyaku heran.

"Dia bilang kalian pernah bertemu di pernikahan Gage dan Liberty."

Jantungku serasa berhenti berdetak. "Dia bilang bagaimana kami bertemu?"

"Tidak, tapi sepertinya pertemuan kalian membuat dia terkesan. Jadi, aku menjelaskan kepadanya bahwa kau sudah ada yang punya. Aku juga bilang kalau kau sudah menikah. Dan sepertinya dia tidak peduli dengan semua itu. Dia ingin tahu lebih banyak. Aku punya firasat buruk." Joe berhenti bicara dan menunduk menatapku dengan bola mata berwarna cokelat, sama cokelatnya dengan warna bola mataku. "Dan kini kau baru saja bercerai, kau sedang dalam keadaan kacau dan dia mengejarmu."

"Dia tidak *mengejarku*, dia cuma memintaku untuk berdansa."

"Dia mengejarmu," Joe mengulangi kata-katanya dengan tegas. "Dari semua perempuan yang ada di ruangan ini, dia cuma mengejarmu. Menurutmu, kenapa bisa begitu, Haven?"

Gelombang dingin menyusup masuk ke diriku. Sialan! Mungkin aku sedang menjadi perempuan di Astrodome

lagi. Mungkin ketertarikanku kepada Hardy adalah bentuk masokisme yang menghancurkan diri sendiri.

"Dia punya rencana," kata Joe. "Dia ingin menandai wilayahnya, dia ingin membalas keluarga Travis, dia ingin mendapatkan sesuatu dari kita. Dan tidak ada masalah baginya untuk memanfaatkan dirimu demi mendapatkan tujuannya. Karena dia sudah tahu kalau kau sangat tertarik dengan pria yang tidak disetujui keluargamu."

"Itu tidak benar," protesku.

"Kurasa itu benar." Joe menyisirkan tangan di rambutnya, wajahnya kelihatan tersinggung. "Demi Tuhan, Haven. Tolong carilah pria lain. Kalau kau ingin bertemu pria, aku kenal banyak sekali..."

"Tidak," kataku menggerutu. "Aku tidak ingin bertemu siapa pun."

"Kalau begitu, ayo kembali ke meja."

Aku menggelengkan kepala. Aku tidak tahan ketika membayangkan aku kembali ke meja keluargaku layaknya seorang anak kecil yang dihukum.

"Kau ingin berdansa?" tanya Joe.

Hal itu menyebabkan seringai penolakan dariku. "Dengan *kakakku* sendiri? Tidak. Kedengarannya menyedihkan. Lagi pula, kau tidak suka berdansa."

"Benar," kata Joe dengan wajah kelihatan lega.

"Aku akan ke kamar mandi untuk memeriksa riasanku," kataku. "Aku akan kembali ke meja dalam beberapa menit."

Setelah Joe meninggalkanku, aku bertanya-tanya dengan perasaan putus asa di sepanjang ruangan. Sudah jelas kalau sejak awal seharusnya aku tidak menghadiri pembukaan teater ini. Seharusnya aku diam saja di rumah. Aku perlu memikirkan banyak hal, termasuk

pertanyaan mengapa, terlepas dari penilaianku yang baik serta tuduhan keluargaku bahwa ini adalah kesalahan, aku masih saja tertarik kepada Hardy Cates.

Namun, sebelum aku sadar dengan tindakanku, aku sudah pergi ke arah bar.

Mudah bagiku untuk menemukan sosok Hardy yang tinggi dan ramping. Tubuhnya setengah tersandar di bar dengan gelas berisi es batu di tangannya. Sepertinya ia sedang bercakap-cakap dengan seseorang, sekalipun bahunya menghalangi pandanganku. Aku mendekat ke arahnya dengan ragu-ragu, menelengkan kepalaku sedikit ketika mencoba melihat sosok orang yang sedang berbicara dengannya.

Ia sedang berbicara dengan seorang perempuan. Tidak mengherankan. Mustahil memang kalau pria dengan tampang sepertinya tidak bisa menarik perhatian perempuan. Perempuan yang sedang berbicara dengannya bertubuh langsing dengan lekuk tubuh yang penuh dan mengenakan gaun berwarna emas berkilauan. Rambut pirangnya yang berjuntai ringan membuatnya kelihatan seperti patung penghargaan.

Tubuhku menjadi kaku ketika kulihat wajahnya.

"Hai, Vanessa," sapaku lemah.

BAB SEPULUH

Vanessa Flint menatapku dengan tatapan yang sudah kukenal; tatapan yang menyiratkan bahwa ia sedang tidak ingin diganggu. Tetapi suaranya terdengar hangat dan ramah. "Haven, senangnya melihatmu di sini! Bagaimana malammu, menyenangkan?"

"Tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata," jawabku. Malam ini memang bukan malamku. Dari semua orang yang bisa bermesraan dengan Hardy, kenapa harus bosku yang dari neraka? Takdir sedang mengujiku dan memperlihatkan bahwa hal ini tidak akan berhasil.

Hardy meletakkan gelasnya di bar. "Haven..."

"Hai, Mr. Cates," kataku dingin. "Selamat bersenang-senang, ya. Aku baru saja mau pergi."

Tanpa memberikan kesempatan kepada Vanessa atau Hardy untuk bereaksi, aku berbalik badan dan mencoba melewati kerumunan. Perutku mual dan wajahku memucat karena murka, aku tahu bahwa keluargaku benar tentang Hardy. Pria itu adalah biang onar yang tidak kubutuhkan.

Aku baru menyusuri setengah ruangan ketika merasa ia berada di belakangku, ada sentuhan tangannya di

tanganku. Tubuhku menjadi kaku dan aku menoleh ke belakang untuk menatapnya. Wajahnya kelihatan keras seperti batu granit.

"Kembalilah kepada Vanessa," kataku kepadanya. "Kalau dia sampai berpikir aku sudah merebutmu darinya, maka aku akan disuruh membersihkan kamar mandi kantor minggu depan."

"Aku tidak bersamanya, aku sedang minum. Apakah aku harus menunggu sendirian di pojok sementara kau mencoba menentukan sikap tentang aku?"

"Tidak perlu di pojok," aku melotot ke arahnya. "Tapi setidaknya kau bisa menunggu lima menit dulu sebelum menemukan pengganti."

"Dia bukan pengganti. Aku memang sedang menunggumu. Dan kau butuh waktu lebih dari lima menit untuk memutuskan apakah kau mau berdansa denganku atau tidak. Aku tidak terima diperlakukan seperti itu olehmu atau oleh keluargamu, Haven."

"Setelah tingkahmu di masa lalu, apa lagi yang kau harapkan? Bunga dan parade? Mereka punya hak untuk mempertanyakan motifmu."

"Bagaimana denganmu? Menurutmu, apa motifku?"

"Kurasa kau tidak ingin aku menjawab pertanyaan itu di depan semua orang."

"Kalau begitu, ayo kita cari tempat sepi," katanya dengan gigi bergemeretak. "Karena aku harus mendapatkan jawabannya."

"Baiklah." Otakku serasa kosong, tubuhku beku karena panik saat kurasakan ia mencengkeram pergelangan tanganku. Terakhir kali tanganku dicengkeram oleh pria yang sedang marah, aku berakhir di rumah sakit. Hanya saja cengkeraman Hardy, meskipun keras, ternyata

tidak menyakitkan. Aku memaksa diriku untuk tenang dan ikut dengannya ketika ia membawaku melewati kerumunan orang.

Seorang penyanyi wanita menyanyikan lagu *'Summertime'* dengan suara rendah mendayu-dayu, melodi yang gelap dan muram membubung di sekitar kami layaknya asap.

Aku merasa pusing ketika akhirnya kami berhasil keluar dari dalam ruangan, melewati kerumunan orang di lobi. Kami sampai di serangkaian pintu, tetapi kami dipaksa berhenti ketika ada orang yang menghalangi langkah kami. Gage. Matanya bersinar seperti halilintar ketika melirik ke arah kami, sepertinya ia tidak melewatkan detail sekecil apa pun, termasuk cara Hardy mencengkeram pergelangan tanganku.

"Kau butuh bantuan?" tanya Gage pelan.

Hardy menatapnya dengan tatapan membunuh. "Dia baik-baik saja," jawab Hardy.

Kakakku mengabaikan jawaban Hardy, tatapannya hanya mengarah kepadaku. Aku merasakan gelombang rasa terima kasih kepadanya, ia mengerti betapa sulit baginya untuk membiarkan aku pergi dengan seorang pria yang ia benci. Tetapi Gage tahu bahwa ini pilihanku. Ia ada di sana untuk menawarkan bantuan hanya kalau aku memang menginginkannya.

"Tidak apa-apa," kataku kepada Gage. "Aku tidak butuh apa-apa."

Kakakku mengangguk, meskipun sudah jelas kalau ia harus berjuang melawan dirinya sendiri agar tidak ikut campur. Ketika kami meninggalkannya, wajahnya terlihat seolah-olah sedang memerhatikan aku berjalan bersama Lucifer. Aku tahu Gage takut akan keselamatanku. Ia tidak memercayai Hardy Cates.

Kalau dipikir-pikir, aku juga tidak memercayai Hardy Cates.

Hardy menarikku untuk melewati serangkaian pintu dan berjalan lebih dalam ke dalam gedung hingga akhirnya kami berhenti di tangga khusus pengelola gedung yang mengeluarkan aroma beton, metal, dan udara yang lembap. Suasana di sekitar terasa tenang, kecuali bunyi yang keluar dari napas kami yang memburu. Cahaya dari atas, entah tepatnya dari mana, mengirimkan cahaya biru di atas kepala kami.

Hardy menatapku, tubuhnya kelihatan besar dan gelap dengan beton sebagai latar. "Sekarang," katanya kasar, "beri tahu aku apa yang tadi ingin kau katakan di sana."

Aku mengumbarkan pendapatku. "Kurasa, kalau aku bukan seorang Travis, kau tidak akan memedulikan aku. Kurasa kau ingin menunjukkan kepada kakakku, Gage, bahwa kalau dia bisa memiliki Liberty, maka kau akan membalasnya dengan meniduri adik perempuannya. Kurasa kau punya lebih banyak agenda tersembunyi yang bisa kau akui sendiri. Kurasa..."

Aku terperanjat ketika ia menjenggut tubuhku. Perasaan liar terpompa keluar dari tubuhku; campuran antara rasa takut, marah, dan perasaan terangsang yang tak terduga.

"Salah!" katanya, aksennya berat dilengkapi nada mencemooh. "Aku tidak serumit itu, Haven. Sejujurnya, aku menginginkanmu semenjak kita bertemu di gudang anggur itu. Karena aku merasakan rangsangan yang lebih besar hanya dengan lima menit berada di sana dibandingkan dengan perempuan lain sebelum maupun sesudahnya. Tidak ada rencana rahasia untuk melawan keluargamu, Haven. Tidak ada agenda tersembunyi.

Semuanya lurus dan sederhana, aku cuma tertarik untuk menidurimu."

Wajahku menjadi kaku karena kaget. Sebelum aku sempat merangkai beberapa kata yang masuk akal, Hardy sudah menciumku. Aku mendorong tubuhnya dan mulutnya terangkat, dan ia menggumamkan sesuatu yang terdengar menggoda, tetapi aku tidak bisa mendengarnya karena denyut jantungku terdengar sangat keras di telingaku.

Ia merengkuh kepalaku dengan kedua tangannya, jari-jarinya melengkung mengikuti lekuk kepalaku. Bibirnya menemui bibirku lagi. Rasa dan panas tubuhnya terasa begitu manis ketika lidahnya melesak masuk ke dalam mulutku. Kenikmatan yang sepertinya menjerit-jerit di sekujur tubuhku, lapar melawan rasa lapar yang sama hingga menciptakan bara. Aku membuka diri padanya, tubuhku gemetar begitu hebat sampai-sampai aku tidak bisa berdiri tegak. Sebelah tangannya melingkar di tubuhku, melindungi punggungku dari tekanan dingin beton di belakang, sementara tangannya yang lain meraba-raba bagian depan tubuhku. Aku menciumnya kembali, menjilat-jilat bibirnya seperti yang ia lakukan terhadapku. Aku merasa kehilangan kendali.

Mulutnya terlepas dari bibirku dan dengan kasar meraba-raba leherku. Kulit rahangnya yang kasar karena baru dicukur mengirimkan kilatan kenikmatan yang bergerak turun ke perutku. Aku mendengar ia menggumamkan sesuatu yang menyiratkan bahwa setelah bersekolah di perguruan tinggi yang cukup punya nama, seharusnya aku cukup pintar untuk membaca petunjuk saat ada pria yang ingin meniduriku. Hanya saja, ia mengucapkannya tanpa tedeng aling-aling.

"Aku bukan seorang pria sejati," ia terus meraba-raba tubuhku, sementara napasnya terasa panas di kulitku. "Aku tidak bisa memintamu untuk tidur bersamaku dengan kata-kata rayuan atau tingkah laku yang jantan. Aku cuma bisa mengatakan bahwa aku menginginkanmu lebih daripada perempuan lain. Aku bersedia melanggar hukum demi memilikimu. Seandainya kau bersedia ikut denganku di malam ketika kita bertemu, aku akan membawamu ke Galveston dan membuatmu tetap berada di sana selama seminggu. Dan kupastikan kalau kau tidak akan pernah mau pergi."

Ketika tangannya yang ada di belakangku mengencang untuk mengangkat tubuhku ke atas, aku sadar kalau ia menarik bagian samping bajuku hingga dadaku terekspos. Ia merengkuh payudaraku yang kecil, ibu jarinya memainkan ujungnya hingga terasa kencang dan berwarna merah jambu, dan ia membungkuk untuk menyentuh dengan lidahnya. Aku berjinjit, terengah-engah ketika ia menciumi puncak payudaraku yang tegak, mengatupkan mulutnya di daging kecil yang kencang itu. Dengan mulutnya ia menarik, mengirimkan kenikmatan ke sekujur tubuhku, memberikan jilatan di tengah-tengah kuluman. Aku mendekatkan kepalanya ke arahku, air mata terasa menyengat sudut mataku karena rasa yang sangat nikmat.

Ia bergerak ke atas dan menciumku lagi, ciumannya lebih berhasrat dan membius. "Ajak aku ke tempat tidurmu," gumamnya. "Aku akan melakukannya sesuai dengan keinginanmu... lama, lambat, keras, pelan... Aku bahkan mau mencoba melakukannya seperti pria sejati kalau kau senang yang begitu. Kau pikir aku menginginkanmu karena kau seorang Travis? Kuharap

kau adalah perempuan lain selain Travis. Orang-orang seperti dirimu selalu memandang remeh aku."

"Aku tidak pernah memandang remeh dirimu," ujarku sambil gemetaran karena frustrasi sekaligus hasrat. "Kalau kau kenal aku, kau tidak akan pernah berpikir begitu."

"Kalau begitu, apa masalahnya?" gumamnya. "Mantan suamimu? Kau masih mencintainya?"

"*Tidak*," tanganku mencengkeram lipatan tuksedonya, jari-jariku mengepal di kain yang halus itu.

"Bilang kalau kau tidak menginginkanku. Bilang dan aku akan segera pergi meninggalkanmu sendiri."

"Aku tidak pintar soal ini," seruku. "Ya ampun, memangnya tidak kelihatan ya? Nick adalah satu-satunya pria yang pernah kutiduri. Aku tidak bisa bersikap biasa-biasa saja tentang hal ini."

Aku tidak pernah ingin mengakuinya. Tetapi aku merasa tidak berdaya, takut kalau aku tidak tahan dengan rasa sakit yang mungkin akan diberikan Hardy. Seks, rasa sakit, dan rasa takut bercampur menjadi satu di dalam kepalaku.

Hardy bergeming. Dalam satu momen panas, segalanya berubah. Ia memaksa kepalaku untuk terangkat ke atas, tangannya merengkuh bagian belakang kepalaku. Bola matanya berwarna biru, bahkan di tengah kegelapan, ketika menatapku. Pelan-pelan cengkeraman tangannya melembut, berubah menjadi cengkeraman yang protektif, sementara tangannya yang lain membelai lengan atasku. Aku menyadari bahwa ia tertegun. Rupanya tidak terpikir olehnya kalau aku tidak banyak pengalaman untuk tahu cara memainkan permainan ini.

"Haven..." kelembutan di suaranya membuatku gemetaran lebih hebat. "Maaf, aku tidak tahu. Kupikir..."

"Kau pikir aku anak nakal dari River Oaks? Perempuan sombong..."

"Ssst."

"Tapi aku..."

"*Ssst*."

Aku terdiam dan membiarkan ia memelukku. Aku menelan ludah dengan susah payah di dalam dekapannya, terjepit di antara dadanya yang keras. Sebagian dari diriku ingin kabur. Sementara sebagian lagi menginginkan hal ini terjadi; didekap dan disentuh. Ia membelai rambutku, ujung-ujung jarinya bergerak pelan di setiap lekuk tengkorak kepalaku. Aku merasakan sesuatu terlepas, kekencangan di dalam tubuhku akhirnya terurai.

Kami berayun sesaat ketika berdiri bersama, seakan-akan sensasi adalah gelombang di lautan yang mendorong kami. Hardy menyundul leherku. Aku memutar leherku untuk menemukan mulutnya, dan ia memberikan apa yang kupinta; menciumku dengan lamban hingga aku merasa lemah dan berkunang-kunang. Tangannya yang melingkar di tubuhku terasa kuat, membuai sekaligus mendukung. Dengan tangannya yang satu lagi, ia mengepalkan jarinya di lipatan longgar gaunku lalu mengangkat kain gaunku ke atas.

Aku melonjak ketika tangannya mencengkeram pinggulku yang telanjang. Ia mencium leherku dan mengucapkan kata-kata yang tidak kudengar setengahnya; kata-kata sayang, kata-kata untuk meyakinkan sekaligus menenangkanku hingga ia melebarkan pahaku. Ia menyentuhku, membuka pelan-pelan, satu ujung jarinya bergerak di lapisan daging bagian terpanas tubuhku dan membuat gerakan memutar yang semakin kecil dan semakin kecil hingga akhirnya tiba di bagian pusat. Aku menggeliat tanpa daya ketika ia membelai bagian

khusus yang berdenyut-denyut itu, lagi dan lagi, dan setiap kali kulit kapalan di jarinya mengenai permukaan yang basah, jeritan penuh kenikmatan keluar dari tenggorokanku.

Aku merasa meleleh di dalam dirinya, mengerang, sementara kebutuhan untuk mendapatkan bersatu dengannya, terasa berdenyut-denyut di sekujur tubuhku. Sambil menempelkan bibirku ke bibirnya, aku membiarkan ia menciumiku sedalam apa pun yang ia mau, kusambut gerakan lidahnya yang memasuki mulutku dengan agresif. Tangannya meninggalkan tubuhku, dan ia meraih gesper celananya... dan pada saat itulah bencana tiba.

Ketika kurasakan bagian tubuhnya yang besar dan keras di tubuhku, semua kenikmatan itu menghilang. Lenyap... begitu saja. Tiba-tiba saja yang bisa kulihat, dengar, dan rasakan adalah seks terakhir kali dengan Nick; rasa sakit yang mendera, gerakan saat memasuki tubuhku secara brutal yang akhirnya mereda hanya karena aku berdarah. Leher dan perutku terasa mual dan tubuh maskulin yang menempel di tubuhku terasa memuakkan, berat tubuhnya tak bisa kutahan, dan aku mulai berontak tanpa berpikir lagi.

"Jangan!" seruku sambil mendorong tubuhnya. "Jangan. Aku tidak mau. Aku tidak mau! Aku..." Aku berhenti bicara dengan menggigit bibirku keras-keras, kusadari kalau suaraku meninggi dengan gema yang keras.

"Kenapa?' kudengar Hardy bertanya, napasnya memburu.

Tubuhku gemetar karena perasaan benci, setiap sel di dalam tubuhku bekerja keras demi melindungi diriku sendiri. "Tinggalkan aku!" bentakku. "Jangan sentuh

aku." Aku meraba-raba gaunku, mencoba menariknya ke tempat semula, sementara jari-jariku gemetar begitu hebat.

"Haven..." suaranya terbata-bata. "Apakah aku menyakitimu tadi? Ada apa?"

"Aku tidak bercinta di tempat umum," kataku dingin sambil menyingkir ke arah pintu. Kalau dia menyentuhku lagi, maka aku akan merasa luluh lantak... aku akan gila dibuatnya. "Dan aku tidak suka dipaksa."

"Siapa bilang aku memaksa? Kau yang mau, kan?"

"Jangan besar kepala, Hardy."

Wajahnya memerah, ia kelihatan sedang berhasrat sekaligus marah besar. Pelan-pelan ia mulai mengenakan pakaiannya kembali. Ketika bicara lagi, suaranya terdengar rendah dan terkendali. "Ada istilah bagi perempuan yang melakukan apa yang barusan kau lakukan, Haven."

"Aku yakin kalau kau tahu banyak istilah menarik," kataku. "Mungkin seharusnya kau pergi dan menyampaikannya kepada orang lain."

Dan sebelum ia sempat menjawab, aku menuruni anak tangga layaknya seorang narapidana yang baru kabur dari penjara.

Entah bagaimana aku bisa menemukan jalan untuk kembali ke teater modular, suara orang berdansa dan tertawa terasa berputar-putar di sekelilingku. Aku ketakutan karena menyadari betapa banyak hal yang salah dariku, betapa aku tidak bisa menoleransi tindakan normal untuk bercinta dengan pria yang kusukai. Dan aku merasa malu dengan tingkahku tadi. Hardy tidak punya pilihan lain selain berpikir kalau aku adalah perempuan murahan, perempuan yang senang mengerjai lelaki. Ia tidak akan pernah bersedia melakukan hal itu lagi denganku. Pikiran

itu agak menenangkanku, tetapi di waktu yang bersamaan aku ingin menangis keras-keras.

Tak lama kemudian Todd menemukanku. Tadi ia sedang berbicara dengan seorang pria di bar, tatapannya dengan santai menyapu ruangan, ketika ia melihatku masuk. Ia mendatangiku, tatapannya terfokus pada wajah pucat dan bibirku yang agak bengkak sehabis berciuman. "Tampangmu seperti baru bercinta dengan koboi-koboi Dallas," ujarnya. "Satu tim sekaligus."

"Maukah kau memanggilkan taksi untukku?" bisikku.

Rasa khawatir menghangatkan bola matanya yang berwarna biru-hijau. "Akan kuantar kau pulang, Sayang. Sini, bersandarlah padaku."

Tetapi aku menyentak ketika ia mencoba melingkarkan tangannya di pundakku.

"Baiklah," Todd melanjutkan dengan nada riang, seolah-olah tidak melihat reaksiku yang aneh. "Berpeganganlah pada tanganku dan kita keluar lewat pintu samping?"

Ia mengantarkanku ke 1800 Main dengan BMW Coupe tanpa bertanya apa-apa; mempertahankan keheningan yang terasa nyaman hingga kami tiba di apartemenku di lantai tujuh. Ia mendekorasi kamar itu dengan gaya campuran berupa mebel toko barang antik dan beberapa mebelnya yang sudah tidak terpakai. Warna krem dan putih diseimbangankan dengan warna kayu yang sangat gelap. Dan Todd menambahkan beberapa sentuhan lelucon, seperti menutupi panel pintu depan yang menghadap ke dalam ruangan dengan tabir bambu gadis hula.

Sambil melirik ke wajahku yang kusut, Todd menjulurkan tangan untuk mengambil selimut hijau di sofa

dan membungkus tubuhku dengan selimut itu. Aku beringsut ke tengah sofa sambil mengangkat kakiku agar ia juga bisa duduk.

"Dansa yang luar biasa ya," ujar Todd sambil melonggarkan dasi *bow*-nya. Ia membiarkan dasi itu menggantung longgar di kedua sisi lehernya, dan ia duduk santai di sampingku di atas sofa dengan tubuh seanggun seekor kucing. "Apa yang terjadi?"

"Kami tidak berdansa," kataku pelan.

"Oh?"

"Dia mengajakku ke pojok yang gelap. Ke dekat tangga."

"Hmm, demi memenuhi kesenanganku dalam membayangkan, beri tahu aku... apakah dia hebat?"

Aku bisa merasakan wajahku berubah merah padam.

"Wow, dia *sehebat* itu?" tanya Todd.

Tawa pahit keluar dari tenggorokanku. Aku tidak yakin bagaimana aku bisa menjelaskannya dengan kata-kata. "Kau tahu, kan, ketika seseorang menciummu, maka kau bisa tahu kalau dia menciummu sebagai langkah awal menuju langkah lain? Seperti kalau mereka mencoba untuk cepat-cepat menyudahi ciuman itu? Hmm, ciuman Hardy terkesan seperti itulah satu-satunya yang ingin dia lakukan di dunia ini. Setiap ciumannya terasa seperti tindakan seksual yang lengkap." Aku memejamkan mata selama sedetik sambil mengingat. "Dan dia senang sekali merengkuh wajah."

"Mmm, aku suka itu. Lalu, salah satu kakakmu menemukan kalian?"

"Tidak. Akulah penyebabnya. Aku yang mengacaukan suasana. Aku ketakutan di tengah-tengah."

Ada jeda yang panjang. "Bagaimana kau bisa takut? Apa yang kau... Haven, lepaskan tanganmu dan tatap aku. Aku ini Todd. Katakan saja."

"Aku ketakutan. Lebih dari sekadar takut. Aku mendorongnya dan kabur dari sana secepat mungkin."

"Takut karena apa?"

"Aku merasakan... kau tahulah, itu..."

Todd memberikan lirikan sengit dan aku sempat ragu sejenak. "Bagian tubuhnya itu yang keras?" tanyanya. "Anunya? Ininya? Itunya? Ayolah, Haven, jangan bicarakan ini seperti ABG."

Aku menggerutu. "Topik pembicaraanku biasanya tidak menyertakan topik tentang ereksi."

"Sayang sekali," ujarnya. "Semua percakapan terbaik mencakup soal ereksi. Ayo lanjutkan, Sayang."

Aku menarik napas dalam-dalam. "Ketika kami berciuman, aku merasakan ereksinya, dan semua hasrat itu lenyap. Begitu saja. Setelah apa yang kualami dengan Nick, merasakan itu selalu punya konotasi buruk denganku."

"Mengalami apa?" tanya Todd pelan. "Kau belum pernah bilang kepadaku. Meskipun aku sudah curiga."

"Di malam ketika aku meninggalkan Nick..." aku memalingkan wajah dari Todd ketika aku memaksakan diri untuk mengucapkannya... "kami melakukan seks yang kasar."

"Seks yang kasar?" tanya Todd. "Atau perkosaan?"

"Aku tidak tahu." Aku merasa tenggelam oleh perasaan malu. "Maksudku, kami, kan, menikah. Tapi aku tidak mau melakukannya dan dia memaksaku, jadi kupikir..."

"Itu perkosaan namanya," kata Todd datar. "Tidak peduli apakah kau menikah atau tidak. Kalau kau tidak

mau dan ada orang yang memaksamu, itu namanya perkosaan. Amit-amit! Akan kubunuh bajingan itu." Wajah Todd menjadi gelap karena amarah yang belum pernah kulihat sebelumnya. Tetapi ketika ia menatapku, raut wajahnya berubah. "Haven, Sayang... kau tahu, kan, kalau seorang perempuan sudah cukup terangsang dan siap, maka rasanya tidak akan menyakitkan. Khususnya kalau si pria tahu benar apa yang dia lakukan, dan aku sangat yakin kalau Hardy tahu apa yang dia lakukan."

"Ya, hanya saja, meskipun otakku tahu, tubuhku tidak. Jadi, tak lama setelah aku merasakan benda besar itu menekan tubuhku, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak panik. Aku merasa mual. Ya, ampun." Aku membungkus diriku lebih erat di dalam balutan selimut hijau seakan-akan selimut tersebut adalah kepompong.

"Apakah kau sudah membicarakan hal ini dengan terapis?"

Aku menggelengkan kepala. "Kami masih membicarakan soal isu-isu batasan wilayah pribadi. Dan dia sedang berlibur selama dua minggu, jadi aku harus menunggu sampai dia kembali agar bisa membantuku menghadapi masalah ini."

"Seks tidak termasuk batasan wilayah pribadi?"

Aku mengerutkan kening ke arahnya. "Aku punya lebih banyak hal penting untuk dikhawatirkan daripada seks."

Todd membuka mulutnya untuk membalas, tetapi setelah berpikir masak-masak, ia menutup mulutnya lagi. Sesaat kemudian ia berkata, "Jadi, ketika suasana semakin memanas, kau meminta Hardy untuk berhenti."

"*Yeah*." Aku menaruh daguku di atas lutut. "Dan aku... aku memintanya tidak dengan sopan."

"Dia bilang apa? Reaksinya bagaimana?"

"Dia tidak banyak berkata-kata. Tapi aku bisa tahu kalau dia marah besar.."

"*Yeah*, cowok-cowok cenderung akan sangat frustrasi ketika dibiarkan begitu saja sampai kering, dalam hal seks maksudku. Tapi intinya, Hardy tidak menyakitimu, kan? Dia tidak mencoba memaksamu melakukan hal-hal yang tidak kau inginkan?"

"Tidak."

"Berarti kau aman dengannya."

"Tapi aku tidak merasa aman."

"Kurasa untuk saat ini, aman bukanlah perasaan melainkan proses. Mulailah dengan percaya. Kenapa kau tidak mencoba untuk menceritakan kepada Hardy tentang hal yang tadi kau ceritakan kepadaku?"

"Dia tidak akan bisa menerima. Aku tahu itu. Dia akan langsung kabur sebelum aku selesai menceritakan siapa diriku yang sebenarnya."

"Jangan berpikir begitu," kata Todd tenang, "dan dia bukan pria cengeng, Haven. Kurasa alasan mengapa kau tertarik kepadanya ada jauh di dalam hati, kau tahu bahwa dia akan bisa menerima apa pun yang kau ceritakan kepadanya."

"Tapi bagaimana kalau dia tidak mau?"

"Kau punya pilihan: kau bisa memberinya kesempatan untuk bersikap jantan layaknya seorang koboi, atau kau bisa pergi tanpa pernah tahu bagaimana hasilnya. Lalu, kau harus menghadapi hal yang sama dengan pria lain yang kau sukai."

"Atau..."

"Atau apa?"

Aku menjilat bibirku karena gugup. "Aku bisa latihan dulu denganmu."

Aku belum pernah melihat Todd kehilangan kata-kata. Tetapi matanya membelalak dan mulutnya membuka dan menutup seperti seekor ikan selama kira-kira sepuluh detik. "Kau minta aku untuk tidur denganmu?" akhirnya ia bisa bertanya.

Aku mengangguk. "Kalau aku menjadi panik atau muntah di tengah-tengah, aku lebih senang melakukannya di hadapanmu. Dan kalau aku bisa melakukannya bersamamu, maka aku tahu kalau aku akan bisa melakukannya dengan Hardy."

"Ya, ampun." Todd mulai tergelak sambil menggamit tanganku dan menciumi telapak tanganku. "Sayangku. Haven. Jangan begitu." Dia tetap memegang tanganku sambil menaruh pipinya dengan lembut di telapak tanganku. "Dengan senang hati aku akan membantumu melewati semua ini, teman kecilku, dan aku merasa sangat tersanjung karena kau sendiri yang meminta. Tapi sekarang kau tidak akan menginginkan teman tidur semata. Kau menginginkan lebih dari itu. Dan entah di mana, tidak jauh dari sini, ada seorang pria Selatan yang bertubuh besar dan bermata biru yang sangat ingin memberikan performa menarik di atas tempat tidur. Kalau aku menjadi kau, akan kubiarkan pria itu mencoba." Aku merasakan senyumnya yang ditekan di sisi tanganku ketika ia menambahkan, "Kalau kau bisa sampai kelihatan jelek dan kurus kering setelah melewatkan waktu bersamanya, berarti performanya memang hebat."

Ketika ia melepaskan tanganku, aku menutup jari-jari di sekitar telapak tanganku, seolah-olah ciumannya adalah koin keberuntungan. "Todd, ketika kau berdansa dengan Liberty... apakah dia mengatakan sesuatu tentang Hardy?"

Ia mengangguk. "Dia bilang bahwa terlepas dari perbuatan Hardy terhadap proyek bisnis Gage, dia tidak melihat adanya bahaya dalam rasa ketertarikanmu dan Hardy terhadap satu sama lain. Berdasarkan apa yang dia ketahui tentang Hardy selama mereka hidup di kota kecil..."

"Welcome."

"*Yeah*, itulah." Todd bukan orang yang senang hidup di kota kecil. "Berdasarkan hal itu, Liberty tidak merasa Hardy akan menyakitimu. Dia bilang Hardy selalu mengendalikan diri agar tidak terkesan memanfaatkannya. Bahkan Liberty menganggap kalian berdua bisa menjadi pasangan yang serasi."

"Aku tidak bisa membayangkan," kataku muram, "ketika aku tidak bisa menahan ereksinya tanpa merasa ketakutan sedikit pun."

Todd tersenyum. "Suatu hubungan adalah lebih dari sekadar ereksi. Walaupun kalau kau tanya kepadaku... bertanya-tanya mengenai apa yang harus kulakukan ketika menghadapi ereksi adalah permasalahan yang menyenangkan."

Setelah Todd pergi, aku mandi untuk waktu yang lama, memakai piama flanel, dan menuangkan segelas anggur untukku sendiri. Aku bertanya-tanya di mana Hardy saat itu, apakah ia tetap berada di dalam teater setelah aku pergi.

Godaan untuk meneleponnya hampir memenuhi diriku, tetapi aku tidak yakin dengan apa yang ingin kukatakan, seberapa banyak aku bisa membuat diriku menjelaskan keadaan.

Aku kembali ke tempatku yang tadi di tengah sofa sambil menatap telepon di tempatnya. Aku ingin men-

dengar suara Hardy. Aku memikirkan menit-menit panas di tangga sebelum aku menjadi takut, aku memikirkan ketika tangan dan mulutnya meraba-raba tubuhku, lembut, mencari-cari dan... begitu nikmat. Sangat nikmat...

Telepon berdering.

Aku terperanjat, kuletakkan anggurku di samping, hampir saja airnya menetes karena gerakanku yang terburu-buru. Aku merenggut gagang telepon dan menjawab dengan napas memburu. "Halo?"

Tetapi suara di seberang sana bukan suara Hardy.

"Hai, Marie."

BAB SEBELAS

"Nick." Aku merasa seakan-akan ada kristal es yang terbentuk di pembuluh darahku. "Bagaimana kau bisa tahu nomor teleponku? Apa yang kau inginkan?"

"Aku cuma ingin tahu keadaanmu."

Suaranya terdengar begitu familier. Bunyi suara itu menguapkan masa beberapa bulan terakhir, seolah-olah masa-masa itu hanyalah mimpi. Kalau memejamkan mata, aku hampir percaya kalau aku kembali ke apartemenku di Dallas dan ia akan segera kembali dari kantor.

Jadi, aku membiarkan mataku tetap membuka, seakan-akan satu kedipan saja akan menghasilkan kematian. Aku menatap tenunan *cover* sofa yang berwarna krem hingga setiap lajur benangnya. "Aku baik-baik saja," kataku. "Bagaimana denganmu?"

"Tidak baik." Jeda yang panjang. "Aku masih mencoba untuk percaya kalau hubungan kita sudah selesai. Aku merindukanmu, Marie."

Suaranya terdengar tenang. Sesuatu di suaranya merembeskan rasa bersalah keluar dari hatiku.

"Namaku Haven," kataku. "Aku tidak akan menjawab panggilan Marie."

Kupikir kata-kata itu akan memprovokasi kemarahannya, tetapi ia membuatku tertegun dengan mengatakan, "Baiklah kalau begitu, Haven."

"Kenapa kau meneleponku?" tanyaku tiba-tiba. "Apa yang kau inginkan?"

"Aku cuma ingin berbicara semenit saja." Nick terdengar pasrah dan agak masam. "Apakah kita boleh mengobrol?"

"Kurasa begitu."

"Aku banyak berpikir akhir-akhir ini. Aku mau kau mengerti... bahwa aku tidak pernah menginginkan situasi menjadi tidak terkendali."

Aku mencengkeram gagang telepon begitu keras sampai-sampai aku agak terkejut mengapa gagang plastik itu tidak berderak. Aku memercayainya. Aku tidak pernah berpikir bahwa Nick menginginkan atau justru merencanakan semua itu terjadi. Ada hal-hal yang melatari perbuatannya; masa kecilnya, yang membuatnya menjadi orang yang rusak. Seorang korban, sama seperti aku dulu.

Namun, hal itu bukan berarti ia bebas dari kesalahan karena telah menyakitiku.

Aku dipenuhi oleh perasaan menyesal atas apa yang telah hilang dari kami... dan apa yang tak pernah kami miliki. Aku merasa muak dan lelah.

"Kau benci aku, Haven?" tanya Nick pelan.

"Tidak. Aku benci perbuatanmu."

"Aku juga benci perbuatanku." Ia menghela napas. "Aku terus berpikir... seandainya kita punya lebih banyak waktu bersama, kalau saja kita diizinkan untuk mengatasi permasalahan kita alih-alih kakakmu langsung datang dan memaksa kita bercerai begitu cepat..."

"Kau menyakitiku, Nick," itulah yang bisa kukatakan.

"Kau juga menyakitiku. Kau berbohong terus kepadaku. Kau berbohong tentang hal kecil, hal besar... kau tidak pernah membiarkan aku masuk ke dalam kehidupanmu."

"Aku tidak tahu lagi bagaimana cara menghadapimu. Kenyataan justru membuatmu marah."

"Aku tahu. Tapi dibutuhkan dua orang agar perkawinan bisa berjalan dengan baik. Dan ada banyak hal yang harus kuhadapi... ditolak keluargamu, bekerja seperti sapi perahan untuk menafkahimu... dan kau selalu menyalahkan aku karena tidak bisa menyelesaikan masalahmu."

"Bukan," protesku. "Mungkin kau menyalahkan dirimu sendiri. Tapi aku tidak pernah merasa demikian."

"Kau tidak pernah benar-benar bersamaku. Bahkan ketika kita tidur bersama. Aku tahu kalau kau tidak benar-benar konsentrasi bercinta. Tak peduli apa yang kulakukan, kau tidak pernah meresponsku seperti perempuan-perempuan lain. Aku terus berharap kau bisa lebih baik."

Sialan! Nick tahu bagaimana cara menyerangku, bagaimana cara membangunkan perasaan tidak cukup yang berusaha kuatasi dengan susah payah. Nick tahu beberapa hal tentang aku yang tidak diketahui orang lain. Kami akan selalu terhubung oleh kegagalan kami bersama—itu adalah bagian dari identitas pribadi kami. Hal itu tidak akan pernah bisa dihapus.

"Apakah kau pacaran dengan seseorang sekarang?" kudengar ia bertanya.

"Aku tidak mau membicarakan soal itu denganmu."

"Berarti iya. Siapa dia?"

"Aku tidak pacaran dengan siapa-siapa," jawabku. "Aku juga belum tidur dengan lelaki mana pun. Kau memang tidak perlu percaya, tapi itu benar." Tiba-tiba saja aku membenci diriku sendiri karena sudah jujur, serta perasaan masih bertanggung jawab kepadanya.

"Aku percaya padamu," kata Nick. "Apakah kau tidak mau menanyakan hal yang sama denganku?"

"Tidak. Aku tidak peduli kalau kau pacaran. Itu bukan urusanku."

Ia terdiam sesaat. "Aku senang kau baik-baik saja, Haven. Aku masih mencintaimu."

Pernyataannya membuat mataku berkaca-kaca. Aku senang karena ia tidak bisa melihat air mataku. "Sebaiknya kau tidak menelepon aku lagi, Nick."

"Aku masih mencintaimu," ia mengulangi, lalu menutup telepon.

Pelan-pelan aku mengembalikan gagang telepon ke tempatnya, dan menahan air mataku dengan sengaja membenamkan wajahku ke sofa. Aku terus seperti itu hingga aku mulai merasa sesak napas, lalu aku mengangkat kepala dan menarik napas dalam-dalam.

"Kupikir aku mencintaimu," kataku keras-keras, sekalipun Nick tidak bisa mendengarku.

Tetapi waktu itu aku tidak tahu apa itu cinta. Dan aku bertanya-tanya bagaimana kau bisa merasa yakin, ketika kau pikir kau mencintai seseorang, apakah kau yakin kalau kau benar-benar mencintai orang itu.

Keesokan harinya, hujan turun.

Di musim kemarau, Houston bisa begitu kering sampai-sampai ada lelucon lokal yang bilang, 'bahkan pepohonan sekalipun berharap dikencingi anjing.' Tetapi begitu hujan turun, maka hujan akan turun dengan sangat

deras. Dan karena secara virtual kota datar ini dibangun di sekitar sungai-sungai kecil, Houston mengalami persoalan drainase yang sangat besar. Selama musim hujan deras, air akan berkumpul di jalan-jalan yang tinggi dan mengalir ke pipa saluran air, pipa bawah tanah, dan sungai-sungai kecil yang mengarahkan aliran air tersebut ke Teluk Meksiko. Dulu, banyak orang yang tewas karena banjir bandang, mobil-mobil mereka terbalik atau tersapu arus ketika mencoba menyeberangi air yang semakin naik. Adakalanya banjir menghancurkan pipa-pipa bensin, selokan, menghancurkan jembatan, dan membuat jalan-jalan besar menjadi tidak dapat terakses.

Pemantauan banjir diumumkan setelah jam makan siang, lalu pemantauan tersebut akan berubah menjadi peringatan yang sesungguhnya. Semua orang merespons peringatan itu dengan sigap, karena penduduk Houston sudah terbiasa dengan banjir bandang dan umumnya tahu jalan-jalan mana saja yang perlu dihindari selama jam sibuk kala petang.

Siang itu aku menghadiri rapat di Buffalo Tower dalam rangka mendiskusikan sistem *online* baru dalam memproses pengelolaan permintaan. Awalnya Vanessa berencana untuk menghadiri rapat tersebut, tetapi ia berubah pikiran di menit-menit terakhir dan akhirnya mengirimku. Ia bilang isi rapat tersebut sebagian besar adalah mengumpulkan informasi, dan ada hal yang lebih penting untuk ia kerjakan daripada sekadar membicarakan perangkat lunak. "Cari tahu segala hal tentang sistem tersebut," begitu katanya kepadaku, "dan ada yang ingin kutanyakan kepadamu besok pagi." Aku sangat yakin kalau ada harga mahal yang harus kubayar kalau Vanessa punya pertanyaan yang tidak bisa kujawab. Jadi, aku memutuskan untuk mencari tahu setiap detail terakhir

mengenai program perangkat lunak tersebut, intinya mengingat kode-kode sumber.

Aku sangat lega sekaligus bingung ketika Vanessa tidak berkomentar apa-apa ketika melihatku di Harrisburg malam sebelumnya. Ia juga tidak menanyakan soal Hardy. Aku mencoba untuk membaca suasana hatinya, tetapi hal itu sama saja seperti mencoba memprediksi cuaca, semua serba kemungkinan. Kuharap ia sudah memutuskan untuk menganggap bahwa subjek tersebut tak layak ia pikirkan.

Meskipun Buffalo Tower hanya beberapa blok dari 1800 Main, aku terpaksa mengendarai mobil karena hujan mulai turun dengan deras. Bangunan Buffalo Tower adalah salah satu bangunan pencakar langit yang sudah tua, struktur dari batu granit merah dengan dinding yang membentuk segi tiga, mengingatkanku akan bangunan ala 1920-an.

Ketika memarkir mobil di salah satu lantai area parkir bawah tanah, aku memeriksa sejumlah pesan di ponselku. Rupanya Hardy sempat menelepon, ketika melihat pesan itu perutku langsung mengencang. Aku menekan tombol untuk mendengar pesannya.

"Hei." Nada suaranya terdengar kasar. "Kita perlu bicara soal kemarin malam. Telepon aku setelah kau pulang kerja, ya."

Cuma itu. Aku menyimak lagi pesan itu, dan kuharap aku bisa membatalkan rapat dan pergi menemui Hardy. Tetapi, pasti butuh waktu lama... aku akan menyudahi rapat secepat mungkin lalu langsung meneleponnya.

Ketika konsultan perangkat lunak, Kelly Reinhart, dan aku selesai rapat, saat itu pukul 18.00 lewat. Rapat mungkin bisa berlangsung lebih lama, hanya saja ada telepon dari petugas keamanan yang memberi tahu kami

bahwa lantai terendah di area parkir bawah tanah telah diterjang banjir. Lantai tersebut tidak terlalu banyak dipenuhi mobil karena kebanyakan orang sudah pergi saat itu, tetapi di sana masih ada sekitar satu atau dua mobil dan mobil-mobil tersebut kemungkinan harus dipindahkan.

"Sial! Salah satunya pasti mobilku," kataku kepada Kelly sambil menutup laptop dan memasukkannya ke dalam tas koperku. "Sebaiknya aku keluar untuk melihat keadaan mobilku. Apakah kau keberatan kalau besok aku meneleponmu untuk membicarakan beberapa poin yang belum sempat kita bahas hari ini?"

"Tidak masalah," kata Kelly.

"Bagaimana denganmu?...Apakah kau juga akan pergi ke tempat parkir?"

"Hari ini aku tidak bawa mobil. Mobilku ada di bengkel. Suamiku akan menelepon pukul setengah tujuh. Tapi aku akan turun dengan menggunakan lift bersamamu kalau kau butuh teman..."

"Tidak, tidak perlu..." Aku tersenyum dan mengambil tas koperku. "Aku baik-baik saja."

"Baiklah kalau begitu. Oke. Telepon saja kemari atau temui petugas keamanan di lobi kalau ada masalah ya." Wajah Kelly mengerut. "Kalau gedung tua begini sampai bocor, kemungkinan mobilmu sudah tenggelam."

Aku terbahak. "Sayang sekali. Padahal mobil baru."

Karena hampir sebagian besar pengunjung gedung sudah pergi, bangunan itu terasa hening dan sedikit menyeramkan, pintu-pintu sudah dikunci dan jendela-jendela kelihatan gelap. Halilintar bergemuruh di luar, membuatku gemetaran di dalam balutan pakaian kerjaku. Aku senang karena sekarang aku akan pulang. Sebelah sepatuku terasa menjepit, dan gesper dari ce-

lanaku terasa menggali-gali kulitku, dan aku merasa lapar. Tetapi yang paling kukhawatirkan adalah, aku ingin menelepon Hardy dan memberi tahu betapa aku menyesal atas kejadian kemarin malam. Dan aku akan menjelaskan... sesuatu.

Aku masuk ke dalam lift dan menekan tombol menuju lantai terbawah area parkir bawah tanah. Pintu lift tertutup dan kotak lift tersebut bergerak turun dengan mulus. Tetapi ketika aku tiba di lantai bawah, lantai lift di bawahku berguncang secara tiba-tiba, kemudian kudengar suara sesuatu meletus dan putus, lalu semuanya mati. Lampu, pipa hidrolik, semuanya berhenti. Aku sempat memekik bingung dibiarkan sendirian di tengah keadaan gelap gulita. Lebih buruk lagi, aku mendengar suara percikan air, seperti ada orang yang menyalakan keran di dalam lift.

Dalam keadaan khawatir, meskipun tidak panik, aku merasakan panel di samping pintu, lalu kutekan beberapa tombol. Tidak ada yang terjadi.

"Telepon," kataku keras, mencoba memastikan diri dengan bunyi yang datang dari suaraku sendiri. "Selalu ada telepon di dalam lift." Jari-jariku meraba-raba hingga akhirnya menemukan telepon speaker lift dengan tombol tekan, semua itu menempel di dinding. Aku menekan tombol tersebut, menekannya terus, tetapi tidak ada respons.

Aku menganggap kalau diriku beruntung karena aku bukanlah tipe orang yang fobia terkunci sendirian di dalam lift. Aku tetap tenang. Aku meraba-raba tas koperku untuk menemukan ponselku. Sesuatu yang terasa dingin menyapu kakiku. Mulanya kupikir itu aliran udara, tetapi sedetik kemudian aku merasakan sesuatu yang basah dan dingin di dalam sepatu *pumps*-

ku, dan kusadari bahwa ada beberapa senti air di dalam lantai lift.

Dengan hati-hati aku menarik keluar ponselku dan membuka tutupnya. Aku menggunakan ponsel sebagai senter darurat dengan monitor kecilnya yang bersinar di sekelilingku untuk melihat dari mana air itu masuk.

Air yang kelihatan berminyak menyemprot masuk melalui celah dari kedua pintu lift yang tertutup. Situasi yang cukup buruk. Tetapi ketika aku memindahkan cahaya ponselku ke atas, aku melihat bahwa air itu tidak hanya masuk melalui celah pintu di bawah, tetapi juga dari atas.

Seolah-olah seluruh lift terendam air.

Tetapi hal itu mustahil. Tidak mungkin terowongan lift bisa diisi dengan air kira-kira setinggi dua setengah meter... bukankah itu berarti hampir seluruh lantai bawah halaman parkir sudah dibanjiri air? Hal itu tidak mungkin terjadi dalam waktu singkat, terhitung sejak aku tiba di gedung ini. Tapi, *ah sial*... terowongan lift yang penuh dengan air bisa menjelaskan mengapa semua sistem listrik kelihatannya mengalami korsleting.

"Ini gila," gerutuku, debar jantungku sudah tiba dalam kecepatan yang mengkhawatirkan ketika aku menelepon nomor utama gedung ini. Telepon berdering dua kali, lalu pesan terekam mulai menyebutkan nomor-nomor ekstensi dari direktori utama. Tidak lama setelah mendengar tiga digit kantor keamanan, aku menekan nomor tersebut. Ada dua dering lagi... lalu bunyi telepon sibuk.

Sambil mengumpat, aku menekan ulang nomor telepon utama dan mencoba nomor ekstensi Kelly. Suara mesin penjawab telepon mengangkat teleponku. *"Hai, ini Kelly Reinhart. Aku sedang tidak ada di tempat, tetapi*

kalau kau meninggalkan pesan setelah bunyi berikut, aku akan segera meneleponmu kembali."

Aku meninggalkan pesan, mencoba untuk terdengar profesional sekaligus menyampaikan berita gawat. "Kelly, ini Haven. Aku terjebak di salah satu lift di lantai garasi, dan air sudah masuk ke dalam. Tolong bantu aku dan beri tahu satpam kalau aku ada di bawah sini."

Air terus mengucur masuk dan berputar-putar di pergelangan kakiku.

Ketika kuakhiri telepon, kulihat sinyal baterai rendah di teleponku yang masih bersinar. Dengan sedikit sekali kesempatan tersisa, aku tidak mau membuang-buang waktu. Aku menelepon 911, kuperhatikan jari-jariku yang sepertinya milik orang lain. Dan aku menyimak dan merasa tidak percaya ketika teleponku diangkat dan langsung diarahkan ke mesin terekam. *"Maaf. Telepon kami sedang sibuk. Silakan tunggu beberapa saat lagi."* Aku diam saja, menunggu selama semenit yang rasanya seperti seumur hidup, dan kuakhiri telepon ketika sudah jelas bahwa tidak akan ada yang terjadi. Aku menekan nomor yang sama dengan sangat hati-hati... 9-1-1...dan kali ini aku mendapatkan nada sibuk.

Teleponku mengeluarkan bunyi 'bip' untuk memberi tahu bahwa baterai sudah hampir habis.

Dengan air yang kini naik ke betis dan mengucur terus dari atas, aku berhenti berpura-pura, saat itu aku sama sekali tidak merasa tenang. Entah mengapa aku bisa melihat daftar telepon yang kuterima di layar ponsel. Aku menekan tombol untuk membalas telepon Hardy.

Telepon itu berdering. Sekali... dua kali... aku mendesah lega ketika kudengar suaranya.

"Cates."

"Hardy," aku seakan tercekat karena tidak sanggup berkata-kata cukup cepat. "Ini aku. Aku membutuhkanmu. Aku butuh bantuan."

Ia tidak membuang-buang waktu. "Kau di mana?"

"Buffalo Tower. Lift. Aku ada di dalam lift dan terjebak di halaman parkir bawah tanah dan ada air masuk, banyak air..." Telepon kembali mengeluarkan bunyi 'bip'. "Hardy, kau bisa mendengar?"

"Coba ulangi."

"Di lift di Buffalo Tower... aku terjebak di halaman parkir bawah tanah, di dalam lift, banjir, dan aku butuh..." Telepon mengeluarkan bunyi 'bip' lalu mati sama sekali. Sekali lagi, aku dibiarkan berada di dalam kegelapan. "*Tidak!*" Aku setengah menjerit dengan perasaan frustrasi. "Berengsek! Hardy? Hardy?"

Tidak terdengar apa-apa selain keheningan. Dan air yang menyembur dan berkecipak.

Aku merasakan histeria yang terus naik, dan aku hampir-hampir mempertimbangkan untuk pasrah saja dengan keadaan. Tetapi karena tidak ada gunanya bersikap pasrah, dan aku cukup yakin kalau pasrah juga tidak akan membuatku merasa lebih baik, aku mendorong perasaan histeris itu kembali ke bawah lalu menarik napas panjang.

"Tidak ada orang yang tenggelam di dalam lift," seruku keras.

Air akhirnya sudah sampai di lututku dan rasanya dingin menggigit. Selain itu, aromanya juga busuk, seperti campuran minyak, zat kimia, dan limbah. Aku menarik komputerku dari tas, membukanya, dan mencoba untuk mendapatkan sinyal internet, tetapi hasilnya sia-sia. Setidaknya dengan sinar yang muncul dari monitor yang terbuka, keadaan di dalam lift tidak terlalu

gelap lagi. Aku melihat ke langit-langit yang ditutupi oleh panel kayu dan cahaya yang kecil, semuanya mati. Bukankah seharusnya ada tangga lipat untuk keadaan darurat? Mungkin tempatnya tersembunyi. Aku tidak bisa memikirkan cara untuk naik ke sana dan mencarinya.

Aku berjalan ke sisi pintu dan mencoba menarik panel pintu lagi, begitu juga dengan menekan semua tombol, dan tetap tidak terjadi apa-apa. Aku melepas sebelah sepatu *pumps*-ku, menggunakan tumit sepatu untuk menggedor dinding lift dan berteriak minta tolong selama beberapa menit.

Ketika aku sudah lelah menggedor pintu, air sudah merendam tubuhku hingga ke pinggul. Aku merasa sangat kedinginan sampai-sampai gigiku bergemeletuk dan tulang-tulang di kakiku terasa nyeri. Selain suara air yang mengucur dari atas, suasana terasa begitu hening. Sekelilingku terasa sangat tenang kecuali di bagian dalam kepalaku.

Aku sadar kalau aku tak ubahnya berada di dalam peti mati. Aku sungguh-sungguh akan mati di dalam kotak metal ini.

Kudengar tenggelam bukanlah cara yang jelek untuk mati. Karena masih ada cara yang lebih buruk untuk mati. Tetapi rasanya tidak adil—di dalam hidupku, aku belum pernah melakukan sesuatu yang rasanya pantas untuk disebutkan di dalam obituari. Aku belum meraih cita-cita yang kutata ketika masih kuliah. Aku belum berdamai dengan ayahku dalam arti yang sesungguhnya. Aku belum sempat menolong orang yang kurang beruntung. Aku juga belum pernah mengalami seks yang patut kunikmati.

Aku yakin bahwa orang-orang yang sedang menghadapi kematian seharusnya memikirkan hal-hal yang

mulia, tetapi aku justru memikirkan tentang momen-momen di bawah tangga bersama Hardy waktu itu. Kalau kubiarkan saja hal itu terjadi, setidaknya aku akan mengalami seks yang indah untuk satu kali di dalam hidupku. Tetapi aku justru mengacaukan suasana. Aku menginginkannya. Aku sangat menginginkannya. Tidak ada yang benar-benar tuntas di dalam hidupku. Aku mematung di sana, menunggu hingga detik-detik aku tenggelam dengan perasaan marah, bukan pasrah.

Ketika air sudah sampai di bagian bawah bra-ku, aku mulai lelah memegang komputer dan kubiarkan saja komputer itu tenggelam. Komputer tersebut terendam dan mengambang di lantai lift di dalam air yang begitu tercemar sehingga kau hampir tidak bisa melihat sinar di dalam monitor tepat sebelum laptop itu menjadi gelap. Suasana gelap dan dingin di sekelilingku membuatku menjadi tidak fokus. Sambil menempel di pojok, aku menyandarkan kepalaku di dinding dan menarik napas, lalu menunggu. Aku bertanya-tanya bagaimana rasanya ketika tidak lagi ada udara tersisa sehingga aku harus menghirup air ke dalam paru-paruku.

Ada suara dentuman keras di langit-langit yang terasa merasuk ke dalam tubuhku layaknya peluru. Aku memalingkan kepala dari satu sisi ke sisi lain, tanpa bisa melihat apa-apa dan dalam perasaan ketakutan. *Brak!* Ada suara sesuatu dipotong, suara gaduh, lalu suara perkakas yang menumbuk metal. Langit-langit mulai mengerkah dan seluruh badan lift berguncang bagaikan kapal di atas lautan.

"Halo! Ada orang di sana?" seruku, detak jantungku berdebar begitu cepat.

Samar-samar aku mendengar suara manusia di kejauhan.

Aku menggedor dinding lift dengan tinjuku. "Tolong! Aku terjebak di sini!"

Ada jawaban yang tidak bisa kudengar dengan baik. Siapa pun yang ada di sana rupanya tetap bekerja di atas lift, memutar dan mencongkel hingga suara lengkingan metal mengisi udara. Panel kayu ditarik ke belakang. Aku merapatkan diri di dinding ketika kudengar suara derak, suara pecah, dan suara runtuh. Lalu ada sinar senter yang masuk ke dalam kotak lift yang gelap dan berguncang-guncang di permukaan air.

"Aku di sini," kataku sambil terisak. "Aku ada di bawah sini. Kau bisa menarikku keluar?"

Seorang pria mencondongkan tubuhnya ke kotak lift hingga aku bisa melihat wajah dan bahunya yang bersinar karena disinari lampu senter.

"Seharusnya kau sudah tahu," jawab Hardy sambil membuka lubang yang terbuka dengan susah payah, "Aku minta dibayar mahal untuk menyelamatkan orang di lift."

BAB DUA BELAS

"Hardy! Hardy..." Ia datang untukku. Aku hampir putus asa saat itu. Di dalam gemuruh perasaan lega sekaligus rasa terima kasih, sedikitnya ada lusinan hal yang langsung ingin kuutarakan kepadanya. Tetapi hal pertama yang keluar dari mulutku keras-keras adalah, "Aku menyesal karena tidak bercinta denganmu."

Kudengar ia tertawa dengan suara rendah. "Aku juga. Tapi Sayang, ada beberapa pria dari bagian perawatan gedung yang datang bersamaku dan bisa mendengar setiap kata yang kau ucapkan."

"Aku tidak peduli," kataku putus asa. "Keluarkan aku dari sini dan aku bersumpah bahwa aku akan tidur denganmu."

Kudengar salah seorang pria dari bagian perawatan gedung bicara dalam aksen Spanyol, "Biar kutarik dia keluar."

"Hei, yang ini punyaku, *amigo*," komentar Hardy ramah, dan ia mencondongkan tubuh lebih jauh ke dalam kotak lift, sebelah tangannya yang panjang terulur. "Kau bisa menjangkau tanganku, Haven?"

Sambil berjinjit, aku meregangkan diri ke atas. Telapak tangan kami bertemu, dan jari-jarinya bergerak ke bawah untuk mencengkeram pergelangan tanganku. Tetapi tanganku licin, dan langsung meleset dari cengkeraman Hardy. Aku terjatuh kembali ke dinding. "Tidak bisa." Aku mencoba terdengar tenang, tetapi suaraku terbata-bata. Aku harus menahan isak tangisku. "Airnya licin."

"Tidak apa-apa," katanya cepat. "Tidak apa-apa. Jangan menangis, Sayang. Aku akan turun. Tetaplah berdiri di samping dan berpeganganlah pada dinding."

"Tunggu, nanti kau juga akan terjebak di sini..." aku baru saja berkata, tetapi Hardy sudah menurunkan telapak kaki dan tungkainya. Ia mencengkeram sebagian bingkai langit-langit lift, menurunkan tubuhnya dan bergelantungan sesaat. Ketika ia masuk ke dalam kotak lift dengan gerakan jatuh yang terkendali, lantai lift berguncang dan level air naik. Aku berjalan melawan arus air yang terasa berat itu, melompat ke arahnya, memanjat ke atas tubuhnya sebelum ia sempat bergerak.

Hardy menangkap tubuhku dengan cengkeraman yang kuat, sebelah tangannya menyelip ke bawah bokongku, sementara sebelah tangannya lagi yang kuat dan solid memegang punggungku. "Kupegangi ya," ujarnya. "Gadisku yang pemberani."

"Aku tidak pemberani." Kedua tanganku mengunci di dalam cengkeraman yang sangat kuat di lehernya. Aku membenamkan wajahku di tubuhnya, mencoba memahami bahwa ia sungguh-sungguh berada di sana bersamaku.

"Kau pemberani. Di dalam situasi seperti ini, kebanyakan perempuan pasti sudah histeris."

"Aku ba... baru akan histeris," kataku dengan wajah terbenam di kerah kemejanya. "Tapi kau keburu me... menemuiku di awal proses."

Ia mencengkeramku sehingga tubuhku menjadi lebih dekat. "Kau aman, Sayangku. Semua baik-baik saja."

Aku mencoba untuk menahan gigiku yang bergemeletuk. "Aku tidak percaya kau ada di sini."

"Tentu saja aku ada di sini. Kapan pun kau membutuhkanku." Ia memandang ke lubang yang ada di langit-langit, di mana salah satu pria bagian perawatan gedung sedang mengarahkan senter untuk membantu kami agar bisa melihat dengan lebih jelas. "Manuel," ujarnya, "kalian lihat pompa bah di bawah terowongan lift?"

"Tidak," terdengar jawaban yang terdengar menyesal. "Ini kan gedung tua. Hanya gedung-gedung baru yang punya pompa seperti itu."

Tangan Hardy bergerak turun-naik untuk mengelus punggungku yang gemetaran. "Mungkin tidak akan bedanya. Bisakah salah satu dari kalian mematikan sakelar pemutus aliran listrik utama? Aku tidak mau lift ini mulai bergerak ketika kita sedang mengusahakan gadis ini keluar."

"Tidak perlu, sakelarnya sudah mati."

"Dari mana kau tahu?"

"Kan ada sistem otomatis."

Hardy menggelengkan kepalanya. "Aku mau ada orang yang pergi ke ruang mesin dan memastikan kalau semua sakelar dalam keadaan mati."

"Baiklah, *jefe*." Manuel menggunakan radio dua arah untuk berhubungan dengan penyelia yang menjalankan kantor keamanan. Penyelia itu mengatakan bahwa ia akan mengirimkan satu-satunya satpam yang ada ke

ruang mesin untuk mematikan sakelar jalur utama untuk seluruh lift lalu menelepon kembali ketika sudah selesai. "Dia bilang dia tidak bisa menelepon polisi," Manuel melaporkan kepada kami. "*Nine-one-one* jebol. Terlalu banyak telepon masuk rupanya. Tetapi perusahaan lift sedang mengirimkan orang."

"Airnya semakin tinggi," kataku kepada Hardy dengan kedua tangan yang mengunci ketat di sekitar lehernya dan kakiku menyangkut di pinggangnya. "Ayo keluar sekarang."

Hardy tersenyum dan menarik sejumput rambut yang menjuntai di wajahku kembali ke tempatnya. "Mereka cuma butuh waktu sebentar untuk menemukan sakelar pemutus aliran listrik. Anggap saja kau sedang berada di dalam *tub* yang panas."

"Kemampuan imajinasiku tidak bagus," kataku kepadanya.

"Sudah jelas kalau kau tidak pernah hidup di rig pengeboran." Tangannya mengelus bahuku. "Kau terluka? Ada benjol atau memar?"

"Tidak. Aku cuma takut sebentar."

Ia mengeluarkan suara bernada simpati lalu menarikku menjadi lebih dekat. "Tapi sekarang kau tidak takut, kan?"

"Tidak." Hal itu memang benar. Mustahil rasanya kalau sesuatu yang buruk bisa terjadi ketika aku berpegangan pada bahu-bahu yang kokoh ini. "Aku cuma ke... kedinginan. Aku tidak tahu dari mana air datang."

"Manuel bilang, dinding di antara halaman parkir dan terowongan drainase runtuh. Ada arus air yang sangat besar."

"Bagaimana kau bisa menemukanku begitu cepat?"

"Aku sedang menuju arah pulang ketika kau menelepon. Aku buru-buru kemari lalu mengumpulkan Manuel dan kawan-kawannya. Kami memakai lift untuk turun sampai satu lantai di atas lantai ini, dan aku membuka pintu-pintunya dengan menggunakan obeng." Ia terus mengelus rambutku ketika bicara. "Tangga lipat darurat dari lift ini agak sulit dikeluarkan... aku harus menempa beberapa mur-nya dengan palu."

Kami mendengar suara yang kurang jelas dari radio dua arah yang ada di atas kami, dan Manuel berseru ke arah kami. "Oke, *jefe*. Sakelarnya sudah mati."

"Bagus." Hardy berseru ke arah Manuel. "Aku akan mengangkat gadis ini ke arah kalian. Jangan biarkan dia jatuh ke dalam kerekan... tubuhnya licin." Ia menarik kepalaku ke belakang sehingga aku bisa melihat ke matanya. "Haven, aku akan mendorong tubuhmu ke atas, dan ketika kau sudah sampai di bahuku, biarkan mereka menarikmu keluar. Oke?" Aku mengangguk meskipun enggan karena tidak mau meninggalkannya sendirian. "kalau kau sudah sampai di atas lift," Hardy melanjutkan, "jangan sentuh kabel, atau semacamnya. Ada tangga yang menempel di dinding lift. Berhati-hatilah selama memanjat... tubuhku sama licinnya dengan lemak babi di atas es."

"Kau sendiri bagaimana?"

"Aku akan baik-baik saja. Taruh kakimu di tanganku."

"Tapi, ba... bagaimana kau..."

"Haven, berhentilah bicara dan kemarikan kakimu."

Aku merasa kagum ketika dengan mudah ia mengangkatku, satu tangan yang besar menempel erat di bokongku agar bisa mendorongku ke atas ke arah dua pria dari bagian perawatan gedung. Mereka mencengkeram bagian bawah lenganku, menarikku hingga sampai di puncak lift, lalu memelukku seolah-olah ketakutan kalau aku akan meleset ke samping. Mungkin saja aku akan begitu karena sekujur tubuhku ditutupi lendir.

Biasanya aku bisa memanjat tangga dengan mudah, tetapi kaki dan tanganku terus lolos dari metal. Dibutuhkan konsentrasi dan usaha agar aku bisa mendarat, di mana Hardy telah membuka paksa pintu di atas lift. Di sana ada lebih banyak orang yang datang untuk menolongku; sepasang karyawan kantor, penyelia keamanan gedung dan satpam, seorang teknisi lift yang baru saja datang, bahkan Kelly Reinhart, yang tidak hentihentinya menjerit dan berkata berulang-ulang, "Terakhir kali aku melihatnya sekitar setengah jam yang lalu... aku tidak percaya... aku baru melihatnya tadi..."

Aku mengabaikan mereka semua, bukan karena bersikap kasar tetapi karena aku merasa ketakutan. Aku menunggu di samping pintu-pintu lift yang terbuka dan menolak untuk menyingkir. Aku menyerukan nama Hardy dengan nada khawatir. Aku mendengar suara air berkecipak dan orang menggerutu, lalu ada beberapa sumpah serapah yang belum pernah kudengar seumur hidupku.

Manuel adalah orang pertama yang muncul, lalu temannya muncul kemudian. Akhirnya, Hardy merangkak keluar dari lorong kerekan dengan air menetes-netes dan tubuh berselimutkan lendir hitam, sama sepertiku, setelan kantor menempel di tubuhnya. Aku yakin kalau aroma tubuhnya tidak lebih baik daripada aku. Rambutnya

berdiri di beberapa tempat. Namun, tetap saja ia pria terindah yang pernah kulihat seumur hidupku.

Aku menjatuhkan diri ke tubuhnya, melingkarkan kedua lenganku di pinggangnya, dan membenamkan kepalaku di dadanya. Debar jantungnya terdengar begitu keras di bawah telingaku. "Bagaimana kau bisa keluar?" tanyaku.

"Aku berpijak pada birai tangga, aku menarik tubuhku di bingkai lift teratas dan mengayunkan kakiku ke atas. Hampir saja aku tergelincir jatuh lagi ke bawah, tapi Manuel dan Juan menangkap tubuhku."

"*El mono*," kata Manuel seolah-olah merasa perlu menjelaskan dan kudengar gemuruh tawa di dada Hardy.

"Apa artinya?" tanyaku.

"Dia menyebutku monyet," Sambil memasukkan sebelah tangan ke saku belakang celana, Hardy mengeluarkan dompet dan mengambil beberapa lembar uang dan meminta maaf karena kondisi uangnya yang sedikit rusak. Mereka tergelak dan memastikan kepadanya bahwa kondisi uang itu masih bagus, dan mereka semua berjabat tangan.

Aku berdiri dengan kedua tanganku yang masih melingkar di tubuh Hardy ketika ia bicara kepada teknisi lift dan penyelia keamanan gedung selama beberapa menit. Meskipun aku sudah aman, aku tidak bisa memaksa diriku untuk melepaskan tubuhnya. Dan sepertinya ia juga tidak keberatan kalau aku menempel di tubuhnya, ia hanya mengelus-elus punggungku. Truk pemadam kebakaran berhenti di luar gedung dengan cahaya lampu mobil yang bersinar-sinar.

"Dengar," kata Hardy kepada penyelia keamanan gedung sambil menyerahkan kartu namanya yang lecek.

"Kita sudah cukup banyak bicara... gadis ini baru melalui masa-masa sulit. Aku harus mengurusnya dan membersihkan tubuh kami berdua. Kalau ada orang yang ingin tahu soal kejadian ini, mereka bisa meneleponku besok."

"Baiklah," si penyelia berkata. "Saya mengerti. Bilang saja kalau Anda butuh bantuan. Hati-hati, ya."

"Dia orang baik, ya," kataku ketika Hardy membimbingku keluar gedung, kami melewati truk pemadam kebakaran dan sebuah van dengan kru kamera yang bermunculan.

"Dia berharap kau tidak menuntutnya, tahu," jawab Hardy sambil membawaku ke mobilnya yang diparkir paralel. Mobilnya adalah sedan Mercedes perak yang berkilauan, dan jok dalam yang berwarna krem yang kelihatan licin dan sempurna.

"Tidak mau," kataku dengan nada tidak berdaya. "Aku tidak bisa masuk ke dalam mobil sebagus itu kalau tubuhku kotor dan menjijikkan seperti ini."

Hardy membuka pintu dan menggiringku masuk ke dalam. "Masuklah, Sayang. Tidak mungkin kita pulang dengan berjalan kaki."

Aku merasa ngeri setiap detik perjalanan berkendara ke 1800 Main karena tahu kalau kami sudah merusak bagian interior mobil tersebut.

Lalu, masih ada yang lebih buruk. Setelah Hardy memarkir mobilnya di garasi bawah gedung, kami mendekat ke lift yang mengarah ke lobi. Aku berhenti bergerak seolah-olah baru saja ditembak dengan pandangan mata yang berpindah dari lift ke arah tangga. Hardy ikut berhenti bergerak bersamaku.

Hal terakhir yang ingin kulakukan adalah masuk kembali ke dalam lift. Pengalamanku sehari ini sudah

sangat melelahkan. Aku merasakan setiap ototku menegang karena menolak gagasan tersebut.

Hardy terdiam dan membiarkan aku berjuang dengan pikiranku sendiri.

"Sial!" suaraku tercekat. "Aku tidak bisa menghindari lift seumur hidupku, kan?"

"Tidak mungkin kau menghindari lift seumur hidup di Houston," ekspresi Hardy kelihatan lembut. Setelah ini, pikirku, kebaikannya akan berubah menjadi rasa iba. Hal itu sudah cukup untuk mendorong keberanianku.

"Tunjukkan keberanianmu, Haven," gumamku kepada diri sendiri lalu menekan tombol lantai atas. Tanganku gemetaran. Ketika kotak lift turun ke arah garasi, aku menunggu seolah-olah aku sedang berada di depan gerbang neraka.

"Aku masih tidak percaya kalau aku akan berterima kasih kepadamu atas apa yang kau lakukan," kataku serak. "Jadi... aku berterima kasih kepadamu. Dan aku ingin kau tahu, kalau biasanya aku tidak... menyusahkan. Maksudku, aku bukan tipe wanita yang selalu perlu ditolong setiap waktu."

"Kau bisa menolongku lain waktu."

Pernyataannya membuatku tersenyum sekalipun aku masih merasa khawatir. Memang hal itu tepat diucapkan.

Pintu terbuka, dan aku berhasil membuat diriku berjalan masuk ke dalam kotak metal, dan aku menempel di pojok ketika Hardy ikut masuk. Sebelum pintu sempat tertutup, Hardy sudah menarik tubuhku ke tubuhnya yang kokoh hingga sejajar lalu mulut kami bertemu, dan sepertinya berbagai hal yang kurasakan hari itu; sedih, marah, putus asa, dan lega, semuanya berkumpul ke sebuah titik panas yang murni.

Aku merespons dengan ciuman yang liar, aku ingin mengecap dan merasakan dirinya di seluruh tubuhku. Suara napas Hardy sempat tercekat seakan-akan tidak menyangka responsku akan seperti itu. Ia merengkuh kepalaku di tangannya dan mulutnya bekerja menciumi mulutku dengan rasa lapar sekaligus manis.

Dalam beberapa detik saja kami sudah tiba di lobi. Pintu terbuka dengan bunyi 'bip' yang menyebalkan. Hardy melepaskan tubuhku dan menggandengku keluar dari dalam lift menuju lobi dengan lantai pualamnya yang berwarna hitam berkilau. Aku yakin kalau penampilan kami saat itu persis seperti makhluk rawa ketika melewati meja pengawas pintu menuju lift utama khusus penghuni gedung.

David, si pengawas pintu, tertegun ketika melihat kami. "Miss Travis? Ya ampun, apa yang terjadi?"

"Ada... sedikit... kecelakaan di Buffalo Tower," kataku tersipu-sipu. "Mr. Cates yang membantuku keluar dari sana."

"Ada yang bisa saya bantu?"

"Tidak perlu. Kami baik-baik saja." Aku memberikan tatapan penuh arti ke arah David. "Dan kau *sama sekali* tidak perlu memberi tahu keluargaku soal ini."

"Saya mengerti, Miss Travis," katanya cepat. Dan ketika kami masuk ke dalam lift khusus penghuni gedung, kulihat ia mengambil ponselnya lalu mulai menekan nomor.

"Dia menelepon kakakku, Jack," kataku sambil berjalan masuk dengan susah payah ke dalam lift yang terbuka. "Aku sedang tidak mau bicara dengan siapa pun, apalagi dengan kakakku yang suka ingin tahu, suka ikut campur..."

Tetapi Hardy menciumku lagi, kali ini ia menempelkan tangannya di dinding tepat di kedua sisi tubuhku seolah-olah aku terlalu berbahaya untuk disentuh. Ciuman panas dengan mulut terbuka itu terus berlanjut, dan kenikmatan dari ciuman itu sangat luar biasa. Aku menjulurkan tangan dan membiarkan tanganku mengikuti kontur tebal dari bahunya, otot-ototnya terasa keras.

Aku sangat terpesona dengan efek tanganku padanya; cara mulutnya mengunci mulutku seolah-olah ia menyantap sesuatu dengan putus asa karena takut santapan itu akan diambil darinya. Ia terangsang, dan sesungguhnya aku ingin menyentuhnya di bagian sana, meletakkan tanganku di gumpalan itu. Jari-jariku yang gemetaran menyelip ke bagian yang rata di perutnya, meraba gesper metal yang hangat di ikat pinggangnya. Tetapi lift berhenti, dan Hardy mencengkeram pergelangan tanganku, menyentakkan tanganku kembali ke belakang.

Matanya panas dengan bola mata berwarna biru lembut dan rona mukanya merah seakan-akan ia sedang demam. Ia menggeleng untuk mengembalikan kesadarannya dan menarikku keluar dari lift. Kami berada di lantai delapan belas. Lantai tempat kamar apartemennya. Dengan sadar aku ikut dengannya, menunggu di depan pintu ketika ia memasukkan nomor kombinasi. Rupanya dia salah menekan nomor sehingga menyebabkan mesin itu berbunyi gaduh. Aku menahan seringai ketika ia menyumpah-nyumpah. Ia melirikku sebal lalu mencoba lagi, kali ini pintu terbuka.

Sambil menggandeng tanganku seolah-olah aku seorang anak kecil, Hardy membimbingku ke arah kamar mandi. "Santai saja," katanya. "Aku akan memakai kamar

mandi yang lain. Ada jubah handuk di belakang pintu. Nanti kuambilkan pakaian dari apartemenmu."

Tidak ada acara mandi yang lebih baik daripada ini. Aku ragu-ragu kalau acara mandiku di kemudian hari bisa terasa seenak ini. Aku menaikkan suhu air hingga hampir mendidih, aku mengerang nikmat ketika air itu meraba tubuhku yang terasa sakit dan kedinginan. Aku membersihkan diri dan membasuh tubuhku lalu mencuci rambutku sampai tiga kali.

Jubah mandi Hardy terlalu besar untukku, sampai menyentuh ke lantai, kira-kira setengah kaki. Aku membungkus badanku dengan jubah itu, dalam balutan aroma yang kini menjadi terasa familier. Aku mengikat sabuk jubah itu kencang-kencang, menggulung lengannya hingga beberapa kali, lalu menatap diriku sendiri di depan cermin yang berembun karena uap. Rambutku kelihatan naik dalam ikal-ikal kecil. Karena tidak ada peralatan tata rambut selain sisir atau sisir saku, maka terpaksa aku membiarkan saja rambutku seperti itu.

Seharusnya aku merasa kelelahan setelah apa yang kualami, tetapi aku justru merasa hidup, bersemangat secara berlebihan, sementara bahan handuk dari jubah yang kukenakan terasa menggaruk di kulitku yang lembut. Sambil mengelilingi ruang tengah, kulihat Hardy mengenakan celana jins dan kaos oblong berwarna putih, rambutnya masih basah sehabis mandi. Ia berdiri di dekat meja sambil mengambil roti lapis dan wadah sup dari kantong kertas.

Tatapannya seperti menelitiku dari ujung rambut hingga ujung kaki. "Aku minta restoran gedung ini mengirimkan makanan," katanya.

"Terima kasih. Aku kelaparan. Rasanya aku belum pernah selapar ini."

"Kadang-kadang hal seperti itu terjadi setelah mengalami trauma. Kapan pun ada masalah yang terjadi di rig... entah kecelakaan atau kebakaran... setelah itu kami pasti makan seperti serigala."

"Kebakaran rig pasti sangat mengerikan," komentarku. "Bagaimana kejadiannya?"

"Oh, ada ledakan, kebocoran..." Ia menyeringai ketika menambahkan, "Tukang-tukang las..." Ia selesai menata makanan tersebut. "Makanlah duluan. Aku akan pergi ke kamarmu dan mengambilkan pakaian. Tapi beri tahu dulu nomor kombinasinya."

"Kau di sini saja. Aku bisa menunggu. Lagi pula, jubah ini nyaman."

"Baiklah." Hardy mengambilkan kursi untukku. Ketika aku duduk, aku melirik ke arah televisi yang sedang menyiarkan berita lokal. Aku hampir saja jatuh dari kursi ketika perempuan pembawa berita itu melaporkan, "... dan ada banjir di tempat lain. Kami baru saja menerima berita tadi sore tentang seorang perempuan dengan identitas yang belum diketahui ditarik keluar dari lift yang diterjang banjir di Buffalo Tower. Menurut personel keamanan yang ada di tempat kejadian, air naik hingga lantai terendah halaman parkir bawah tanah sehingga menyebabkan lift tidak berfungsi. Karyawan gedung mengatakan bahwa perempuan tersebut berada dalam kondisi baik setelah diselamatkan dan tidak membutuhkan perawatan medis. Kami akan sampaikan lebih jauh tentang berita ini ketika..."

Telepon berbunyi dan Hardy melirik ke arah *caller ID*. "Kakakmu, Jack. Aku sudah bicara padanya dan mengatakan bahwa kau baik-baik saja. Tapi dia ingin mendengarnya sendiri darimu."

Sialan! Pikirku dalam hati. Jack pasti kaget setengah mati kalau tahu aku sedang bersama Hardy.

Aku mengambil gagang telepon dari tangan Hardy lalu menekan tombol bicara. "Hai, Jack," sapaku dengan nada riang.

"Hal yang tidak pernah kau inginkan terjadi pada adik perempuanmu adalah," kata kakakku, "mendengar dia disebut sebagai perempuan dengan identitas yang belum diketahui di berita TV. Hal-hal buruk banyak menimpa perempuan dengan identitas yang belum diketahui."

"Aku baik-baik saja," kataku sambil tersenyum. "Aku cuma agak basah dan kotor. Hanya itu."

"Kau bisa berpikir kalau kau baik-baik saja, tapi mungkin kau masih syok. Mungkin kau mengalami cedera yang tidak kau sadari. Kenapa kau tidak meminta Cates membawamu ke dokter?"

Senyumku lenyap. "Karena aku baik-baik saja. Dan aku tidak syok."

"Aku akan menjemputmu. Kau menginap saja di apartemenku malam ini."

"Tidak mau! Aku sudah melihat apartemenmu, Jack. Amit-amit! Kamarmu sangat kotor sampai-sampai sistem imunku bertambah kuat setiap kali aku mengunjungimu."

Jack tidak tertawa. "Kau tidak boleh menginap bersama Cates setelah apa yang kau alami, kejadian traumatis seperti..."

"Kau ingat pembicaraan kita soal batasan wilayah pribadi, Jack?"

"Persetan dengan batasan! Kenapa kau harus menelepon dia? Padahal kau punya dua orang kakak laki-laki

yang bekerja beberapa blok saja dari Buffalo Tower. Gage atau aku, kan, bisa mengatasi masalah ini."

"Aku sendiri tidak mengerti mengapa aku menelepon dia. Aku..." aku melirik dengan perasaan tidak nyaman ke arah Hardy. Ia menatapku dengan tatapan tidak mengerti lalu pergi ke dapur. "Jack, akan kutemui kau besok. *Jangan* coba-coba datang kemari."

"Aku bilang kepada Cates, kalau dia berani menyentuhmu, maka dia akan jadi zombie."

"Jack," gumamku, "kututup teleponnya sekarang, ya."

"Tunggu dulu." Ia terdiam sejenak, nada suaranya menjadi membujuk. "Biarkan aku datang dan menjemputmu, Haven. Kau kan adik kesaya..."

"Tidak usah. Selamat malam."

Aku menutup telepon ketika terdengar suara menyumpah-nyumpah di seberang sana.

Hardy kembali ke meja sambil membawakan aku gelas berisi es dan minuman bersoda.

"Terima kasih," kataku. "Dr. Pepper?"

"Ya. Dengan sedikit air lemon dan Jack Daniel. Kupikir minuman seperti ini akan membantu menenangkan saraf-sarafmu."

Aku melirik bingung. "Saraf-sarafku baik-baik saja."

"Mungkin terasa begitu. Tapi kau masih sedikit terlihat syok."

Rasanya lezat. Aku minum cairan manis itu beberapa teguk sampai cegukan, hingga Hardy menyentuh tanganku. "Wow, pelan-pelan saja, Sayang."

Ada jeda sesaat di dalam percakapan kami ketika kami menyantap sup sayuran dan roti lapis. Aku menghabiskan minumanku lalu mengembuskan napas pelan-

pelan, tubuhku sudah terasa lebih baik sekarang. "Boleh aku minta lagi?" tanyaku sambil mendorong gelas kosong ke arahnya.

"Sebentar lagi ya. Jack Daniel punya cara tersendiri untuk menyusup ke dalam tubuhmu."

Aku memutar badan ke samping agar bisa menatapnya, kutaruh sikuku di belakang kursi. "Kau tidak perlu memperlakukanku seolah-olah aku ini anak remaja. Aku perempuan dewasa, Hardy."

Hardy menggeleng pelan, tatapannya lurus ke arahku. "Aku tahu. Tapi dalam beberapa hal kau masih... lugu."

"Kenapa kau bisa berpikir demikian?"

Ia menjawab lembut. "Karena aku melihat caramu mengatasi situasi sekitar."

Aku merasakan panas merasuk ke wajahku ketika aku bertanya-tanya apakah yang dimaksud Hardy sesungguhnya adalah caraku bersikap di tangga waktu itu. "Hardy..." Aku menelan ludah dengan susah payah. "Soal kemarin malam..."

"Tunggu." Ia menyentuh tanganku ketika kuletakkan tanganku di atas meja, jari-jarinya dengan lembut menelusuri garis-garis mungil pembuluh darah yang ada di bagian dalam pergelangan tanganku. "Sebelum kita bicara soal itu, tolong katakan kepadaku. Kenapa kau meneleponku dan bukan kakak-kakakmu? Aku sangat senang karena kau menghubungiku. Hanya saja, aku ingin tahu alasannya."

Rasa panas itu menyebar ke segala arah, melebar di kulit telanjang yang ada di balik jubah mandi. Aku diliputi oleh perasaan tidak nyaman sekaligus bahagia, bertanya-tanya seberapa jauh aku berani mengikuti permainannya dan bagaimana reaksinya kalau kukatakan

yang sebenarnya. "Aku tidak terlalu memikirkan alasannya. Aku cuma... menginginkan dirimu."

Jari-jarinya bergerak di dalam belaian yang pelan dan hangat dari pergelangan tangan menuju sikuku, lalu kembali lagi ke titik awal. "Kemarin malam," kudengar ia bergumam, "kau bertindak benar dengan mendorongku agar menjauh. Seks pertama kali seharusnya tidak dilakukan di tempat seperti itu. Kau bertindak benar dengan membatalkannya, tapi cara kau melakukannya..."

"Aku minta maaf," kataku jujur. "Aku sungguh-sungguh..."

"Tidak, tidak perlu minta maaf." Ia mengambil tanganku lalu mulai memainkan jari-jariku. "Aku memikirkan peristiwa itu setelah aku sudah sedikit lebih tenang. Dan kupikir, kau tidak mungkin bereaksi seperti itu kecuali kau mengalami... sejumlah masalah di tempat tidur... dengan suamimu." Ia menatapku, kedua bola matanya yang biru itu menyerap setiap nuansa dari raut wajahku.

'Sejumlah masalah di tempat tidur' terdengar melembutkan masalah yang sebenarnya, pikirku. Aku menggelepar dalam diam. Aku sangat ingin membuka diri padanya.

"Apakah dia sungguh-sungguh lelaki pertama yang tidur denganmu?" tanya Hardy tanpa tedeng aling-aling. "Agak aneh ya, apalagi di masa sekarang ini."

Aku mengangguk. "Kupikir," akhirnya aku bisa berkata, "aku hanya mencoba menyenangkan hati ibuku, meski dengan cara yang aneh. Bahkan setelah dia meninggal. Kurasa, dia ingin aku menunggu, kalau umurnya panjang tentu dia akan mengingatkan aku bahwa perempuan baik-baik tidak akan tidur dengan sem-

barang lelaki. Dan ada banyak hal yang harus kuperbaiki demi dia. Aku tidak pernah menjadi anak perempuan yang dia inginkan... atau yang ayahku inginkan. Aku merasa berutang kepadanya, jadi aku mencoba dan akhirnya menjadi anak baik-baik." Aku belum pernah mengakui hal ini kepada orang lain sebelumnya. "Lalu aku sadar, bahwa jika aku ingin tidur dengan seseorang, itu urusanku sendiri."

"Jadi, kau memilih Nick."

"*Yeah*." Bibirku membentuk seringai masam. "Ternyata, itu bukan ide bagus. Dia sulit sekali dibuat senang."

"Kalau aku gampang." Ia masih memainkan jari-jariku.

"Baguslah kalau begitu," kataku agak bimbang, "karena aku sangat yakin kalau aku tidak tahu bagaimana cara bercinta dengan benar."

Semua gerakan itu berhenti. Hardy mengalihkan perhatiannya dari tanganku, matanya kelihatan berbinar-binar lapar. "Aku tidak akan..." Ia harus terdiam sejenak untuk menarik napas tambahan. Suaranya terdengar serak. "Aku tidak akan khawatir soal itu, Sayang."

Aku tidak bisa memalingkan wajah darinya. Aku membayangkan kalau saat ini aku berada di bawah tubuhnya, sementara tubuhnya memasuki tubuhku, dan jantungku mulai berdebar cepat. Aku perlu melambatkannya sedikit. "Aku ingin Jack Daniel lagi," akhirnya aku bisa berkata-kata. "Tidak perlu pakai Dr. Pepper."

Hardy melepaskan tanganku, tetapi matanya masih menatapku. Tanpa berkata apa-apa, ia pergi ke dapur dan membawakan dua gelas *shot* dan botol dengan label hitamnya yang khas. Ia menuangkan cairan ke dalam gelas

shot itu dengan gaya formal, seolah-olah kami sedang bersiap-siap main poker.

Hardy mengisi gelasnya, sementara aku menyesap minumanku, membiarkan cairan yang lembut dan agak manis itu menghangatkan permukaan bibirku. Kami duduk dalam jarak begitu dekat. Jubah mandiku sedikit terbuka dan memperlihatkan lututku yang telanjang, dan kulihat ia sempat melirik ke bawah sana. Ketika kepalanya menunduk, cahaya lampu memberi efek berbeda di rambutnya yang berwarna cokelat gelap. Aku sudah tidak tahan lagi. Aku harus menyentuhnya. Kubiarkan jemariku membelai sisi kepalanya, memainkan rambut halus dan terpotong pendek itu. Sebelah tangannya mendekat ke satu lututku, melingkupinya dalam kehangatan.

Wajahnya terangkat dan aku menyentuh rahangnya, terasa kulit kasar yang maskulin, kutaruh jari-jariku di kelembutan bibirnya. Aku mengeksplorasi bentuk hidungnya, satu ujung jariku bergerak di lekukan menggiurkan di batang hidungnya. "Kau bilang kalau suatu hari nanti kau akan menceritakan bagaimana hidungmu bisa patah," kataku.

Hardy tidak ingin membicarakan hal itu. Aku bisa tahu melalui tatapan matanya. Hanya saja, aku sudah mengambil risiko besar dengan mengungkapkan yang sebenarnya kepadanya, aku sudah mengambil risiko dengan bersikap jujur, dan ia tidak akan mundur gara-gara itu. Ia mengangguk cepat lalu menuangkan minuman lagi untuknya, dan aku merasa menyesal ketika ia menarik tangannya dari lututku.

Setelah terdiam cukup lama, Hardy berkata dengan nada datar, "Ayahku yang mematahkan hidungku. Dia seorang peminum. Entah sedang mabuk atau sadar, kurasa

satu-satunya momen ketika dia merasa senang adalah saat menyakiti seseorang. Aku sangat berharap dia akan pergi selamanya dari sisi kami. Tetapi dia selalu datang dan pergi, jika sedang tidak dipenjara. Dia akan memukuli ibuku sampai babak belur dan bersenang-senang lagi dengan setiap sen yang bisa dicurinya dari ibuku."

Hardy menggeleng, tatapannya jauh. "Ibuku adalah seorang perempuan bertubuh tinggi, tapi tidak lebih dari itu. Angin keras saja sudah bisa merobohkannya. Aku tahu kelak ayahku pasti akan membunuh ibuku. Suatu kali ketika dia kembali, umurku waktu itu kira-kira sebelas tahun... aku bilang padanya agar dia jangan coba-coba mendekati ibuku lagi. Aku tidak ingat apa yang kemudian terjadi, hanya saja aku terbangun di atas lantai dengan tubuh yang terasa seperti baru saja diremukkan banteng rodeo. Dan hidungku patah. Mama dipukuli sama parahnya denganku. Dia bilang agar aku jangan pernah melawan ayahku lagi. Dia bilang bahwa mencoba melawan ayah akan membuat ayah semakin gelap mata. Lebih mudah bagi ibuku untuk membiarkan ayah mendapatkan apa yang dia inginkan karena setelah itu ayahku akan pergi lagi."

"Kenapa tidak ada yang menghentikannya? Kenapa ibumu tidak menceraikannya atau meminta surat perintah resmi dari pengadilan agar ayahmu tidak bisa mendekati kalian?"

"Surat semacam itu hanya bisa berhasil kalau kau memborgol tanganmu lalu menyerahkan diri ke polisi. Dan ibuku berpikir bahwa lebih baik dia membawa masalahnya ke gereja. Orang-orang gereja meyakinkan dia untuk tidak menceraikan Ayah. Mereka bilang, peristiwa itu tak ubahnya sebagai misi istimewa yang dimiliki ibuku untuk menyelamatkan jiwa Ayah. Menurut

pendeta, kami seharusnya berdoa agar hati nurani Ayah kembali, agar dia bisa melihat cahaya sehingga bisa diselamatkan." Hardy tersenyum pahit. "Kalau aku punya harapan untuk menjadi orang yang religius, harapan itu justru menghilang setelah itu."

Aku dihadapkan pada kenyataan bahwa Hardy juga pernah menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Tetapi ia mengalami hal yang lebih buruk daripada aku karena waktu itu ia masih anak-anak. Aku menjaga suaraku agar bernada hati-hati ketika bertanya, "Lalu, apa yang terjadi dengan ayahmu?"

"Dia kembali lagi beberapa tahun setelah itu. Saat itu, aku sudah jauh lebih besar. Aku berdiri di pintu trailer dan tidak membiarkannya masuk. Ibuku terus mencoba menarikku agar masuk, tapi aku bergeming. Lalu Ayah..." Hardy berhenti bicara dan mengelus mulut maupun rahangnya pelan-pelan, saat itu dia tidak melihat ke arahku. Aku merasa diisi oleh kesiapan yang menyengat kala ia akan mengungkapkan sesuatu yang belum pernah ia katakan kepada orang lain sebelumnya.

"Teruskan," bisikku.

"Dia mengejarku dengan pisau. Dia sempat menusuk bagian samping badanku. Aku memutar lengannya dan memaksa dia menjatuhkan pisau itu, lalu aku memukulinya hingga dia berjanji untuk keluar dari rumah. Dia tidak pernah kembali lagi. Dia ada di penjara sekarang." Wajah Hardy kelihatan tegang. "Hal yang terburuk dari peristiwa itu adalah, Mama tidak bersedia bicara denganku selama dua hari."

"Kenapa? Apakah dia marah kepadamu?"

"Mulanya kupikir demikian. Tapi kemudian aku sadar... dia menjadi takut kepadaku. Ketika aku memukuli Ayah, dia tidak bisa melihat perbedaan di antara

kami." Hardy menatapku lalu bicara pelan-pelan, "Aku datang dari keluarga yang berantakan, Haven."

Aku tahu kalau dia mengucapkan hal itu sebagai suatu peringatan. Dan aku memahami sesuatu tentangnya, bahwa ia akan selalu menggunakan konsep keluarga berantakan sebagai alasan agar ia tidak perlu terlalu dekat dengan siapa pun. Karena membiarkan seseorang mendekat berarti mereka bisa melukaimu. Aku tahu banyak tentang ketakutan seperti itu. Aku pernah hidup dengan ketakutan seperti itu.

"Di bagian mana dia menusukmu?" tanyaku dengan suara tercekat. "Tunjukkan kepadaku."

Hardy menatapku dengan konsentrasi layaknya seorang pria mabuk, tetapi aku tahu bahwa tatapan itu bukan gara-gara menenggak Jack Daniel's. Rona merah muncul di pipi serta di batang hidungnya. Ia mengangkat ujung bawah kaosnya hingga memperlihatkan daging yang padat di samping tubuhnya. Codet tipis kelihatan putih di kulitnya yang halus dan berwarna gelap karena terpanggang matahari. Dan ia memandangiku, terpaku, ketika aku bangkit dari kursiku lalu berlutut di hadapannya, lalu mencondongkan badanku di antara kedua pahanya untuk mencium bekas lukanya. Ia menahan napas. Kulitnya terasa panas di bibirku, otot-otot kakinya begitu tegang sehingga terasa seperti besi.

Aku mendengar suara erangan di atas kepalaku, dan tubuhku diangkat dari antara kedua pahanya seolah-olah aku adalah boneka dari kain perca. Hardy membopongku ke sofa, menidurkanku di atas jok beludru, lalu berlutut di sampingku sambil membuka simpul sabuk jubah mandi yang kukenakan. Mulutnya mencari-cari mulutku, terasa membakar sekaligus manis dari wiski, ketika ia memisahkan kedua sisi jubah. Tangannya terasa

hangat ketika menyentuh dadaku, menangkup lekukan yang lembut, lalu mengangkatnya agak tinggi ke arah mulutnya.

Bibirnya menutupi puncak dadaku yang mengeras, dan ia lalu menjilat-jilat lembut. Aku menggeliat di bawahnya, tidak mampu diam. Puncak dadaku menegang sehingga hampir terasa nyeri, sensasi yang melesat masuk ke dalam tubuhku dengan setiap elusan dan rabaan. Aku mengerang dan melingkarkan kedua tanganku di kepalanya, tulang punggungku serasa terurai ketika mulutnya berpindah ke yang satu lagi. Jari-jariku mengunci rambutnya yang sehalus sutra lalu merengkuh tengkorak kepalanya. Dengan membabi buta, aku mendesak agar mulutnya kembali ke mulutku, dan ia menciumiku dengan liar, seolah-olah lidahnya tidak pernah masuk cukup dalam.

Berat tangannya terasa di perutku, merentang di atas lekukan lembut di sana. Aku merasakan ujung jari kelingkingnya diletakkan di ujung area di antara kedua pahaku. Sambil merintih, aku melengkungkan tubuhku ke atas. Tangannya menyelip lebih dan ujung-ujung jarinya bermain, bagian dalam tubuhku mulai berdenyut-denyut dan hampir kosong. Sampai saat itu, aku belum pernah merasakan sensasi seperti itu, seakan-akan aku bisa mati dari suatu kebutuhan yang luar biasa kuat. Aku mengerang dan menarik kaosnya ke atas. Mulut Hardy kembali ke mulutku. "Sentuh aku," kataku tersengal-sengal, ibu jari kakiku menekuk di antara sofa beludru. "Kumohon, Hardy..."

"Di mana?" terdengar bisikan menggoda seperti iblis, sementara itu ia membelai bagian tubuhku yang mulai lembap.

Aku membuka lututku dengan sekujur tubuh yang gemetaran. "Di sana."

Ia menghela napas yang hampir terdengar seperti dengkur kucing, jari-jarinya menemukan panas, kemudian ia memutar ujung jarinya di tengah sehingga membuatku menggeliat. Mulutnya meraba mulutku yang sedikit bengkak sehabis dicium dan melakukan gerakan rabaan yang lembut. Tangannya menyelip ke area antara kedua kakiku, lalu ia meletakkan kedua tangannya di bawah punggungku seolah-olah akan mengangkatku, tetapi ia membiarkan aku tetap di sana, di antara tulang-tulang yang gemetaran dan kelembapan yang membuatku megap-megap. Ia menundukkan kepalanya, menciumi lekuk busur lututku, lekukan dadaku, serta urat di leherku.

"Bawa aku ke tempat tidur," kataku serak. Aku menggigit pelan salah satu cuping telinganya lalu menjilat-jilat. "Bawa aku..."

Hardy gemetaran lalu melepaskan tubuhku dan berbalik untuk duduk di lantai dan memalingkan wajahnya dariku. Ia meletakkan kedua tangannya di lutut lalu menundukkan kepala, napasnya terdengar dalam dan kasar. "Aku tidak bisa." Suaranya pelan. "Jangan malam ini, Haven."

Butuh waktu lama agar aku paham. Mencoba berpikir jernih tak ubahnya seperti menyibakkan lapisan-lapisan tirai yang sangat tipis. "Kenapa?" bisikku. "Kenapa?"

Hardy butuh waktu yang cukup lama untuk bisa menjawab. Ia memalingkan wajah untuk menatapku, berlutut dengan paha yang terbentang. Ia mengulurkan tangan untuk menutup kembali jubah mandiku yang semula terbuka, gerakannya begitu hati-hati sehingga

terasa lebih intim dibandingkan apa yang terjadi sebelumnya.

"Sekarang bukan waktu yang tepat," katanya. "Apalagi setelah apa yang baru kau alami hari ini. Itu berarti aku memanfaatkan keadaanmu."

Aku tidak percaya. Aku tidak bisa percaya karena justru segala sesuatu telah berjalan dengan baik, justru ketika semua ketakutanku rasanya sudah lenyap. Aku tidak percaya karena saat ini aku justru sedang sangat menginginkan dirinya. "Kau tidak memanfaatkanku," protesku. "Aku baik-baik saja. Aku ingin tidur denganmu."

"Keadaanmu sekarang tidak memungkinkan untuk membuat keputusan yang benar."

"Tapi..." Aku duduk dan meraba wajahku. "Hardy, tidakkah menurutmu kau sedikit berlebihan mengenai hal ini? Justru setelah membuatku bergairah, kau..." Aku berhenti bicara ketika pikiran buruk melintas di kepalaku."Ini balasanmu, ya? Atas peristiwa kemarin malam?"

"Tidak," katanya agak tersinggung. "Aku tidak akan melakukan hal itu. Aku menolak bukan karena itu. Dan kalau kau tidak menyadari, aku juga sudah terangsang, sama sepertimu."

"Kalau begitu, aku tidak bisa ikut ambil keputusan? Aku tidak punya hak suara?"

"Malam ini tidak."

"*Berengsek* kau, Hardy..." Sekujur tubuhku terasa sakit. "Kau membiarkan aku menderita agar kau bisa membuktikan hal yang sama sekali tidak penting?"

Tangannya menyelip masuk ke perutku. "Kalau begitu, biar kubuat kau puas."

Aku seperti ditawari makanan pembuka tambahan ketika makanan utama tidak ada. "*Tidak mau!*" seruku dengan wajah memerah karena frustrasi. "Aku tidak mau setengah-setengah, aku ingin seks yang lengkap, dari awal sampai akhir. Aku mau diperlakukan sebagai perempuan dewasa yang punya hak untuk memutuskan apa yang bisa dia lakukan terhadap tubuhnya."

"Sayang, kupikir kita baru saja membuktikan, tanpa ada keraguan sama sekali, bahwa aku menganggapmu sebagai perempuan dewasa. Tapi aku tidak akan membawa seseorang yang baru saja mengalami peristiwa yang hampir merenggut nyawa ke dalam apartemen, memberi dia alkohol, lalu memanfaatkan keadaannya justru ketika dia merasa berterima kasih kepadaku. Pokoknya, ini tidak akan terjadi."

Mataku membelalak. "Kau pikir aku mau tidur denganmu karena merasa *berterima kasih*?"

"Mana aku tahu. Tapi aku ingin memberi waktu satu atau dua hari sampai rasa terima kasih yang kau rasakan sudah lenyap."

"Sekarang juga sudah lenyap, dasar berengsek!" aku tahu kalau aku sudah bersikap tidak adil kepadanya, tetapi aku tidak bisa menahan diri. Aku dibiarkan begitu saja, justru ketika badanku sudah siap membara.

"Hei, aku kan hanya mencoba menjadi pria sejati."

"Kalau begitu, sekarang adalah waktu yang tepat untukmu mulai mencoba."

Aku tidak sanggup lagi berada di dalam kamar apartemennya meskipun hanya semenit—aku takut kalau aku akan melakukan sesuatu yang membuat malu kami berdua. Misalnya menjatuhkan diriku sendiri ke dalam pelukannya lalu memohon agar ia mau bercinta denganku. Sambil berusaha bangkit dari sofa, aku mengikat kembali

sabuk jubah mandiku di pinggang lalu melangkah ke pintu.

Hardy langsung bangkit dari posisinya. "Mau ke mana?"

"Turun ke apartemenku."

"Kuambilkan pakaian dulu, ya."

"Tidak perlu. Orang memakai jubah mandi ketika baru berenang."

"Tapi mereka tidak bertelanjang di balik jubah."

"Memangnya kenapa? Kau takut kalau ada orang yang sedang bernafsu dan memerkosaku di lorong? Kalau begitu, aku akan merasa beruntung." Aku membuka pintu lalu masuk ke dalam lorong. Sejujurnya aku merasa berterima kasih dengan kemunculan amarah yang segar... setidaknya tidak ada cukup ruang di dalam diriku hanya untuk mengkhawatirkan lift.

Hardy mengikuti dan menunggu di sampingku hingga pintu lift membuka. Kami masuk bersama ke dalam dengan bertelanjang kaki. "Haven, kau tahu, kan, kalau kata-kataku benar. Ayo kita bicarakan soal ini."

"Kalau kau tidak mau bercinta, maka aku tidak mau membahas soal perasaan kita."

Ia menyisir rambut dengan tangannya, wajahnya bingung. "Hmm, ini adalah pertama kalinya seorang perempuan bicara begitu kepadaku."

"Aku tidak biasa ditolak," kataku sambil menggerutu.

"Hei, ini bukan penolakan, cuma penundaan. Dan kalau Jack Daniel's bisa membuatmu kasar seperti ini, maka aku tidak akan pernah lagi menuangkan Jack Daniel's untukmu."

"Tidak ada hubungannya dengan wiski. Aku bersikap kasar karena memang aku mau."

Sepertinya Hardy sadar bahwa apa pun yang ia katakan, hal itu justru akan membuatku lebih jengkel. Jadi, ia tetap diam hingga kami tiba di depan pintu apartemenku. Aku menekan nomor kombinasi dan melangkah masuk ke dalam.

Hardy berdiri sambil menatapku. Dia kelihatan kusut, lezat, dan seksi. Tetapi ia tidak tampak menyesal.

"Besok kutelepon, ya," katanya.

"Tidak akan aku angkat!"

Hardy memberikan tatapan yang panjang dan lembut ke arahku, lipatan jubahnya sedang membungkus tubuhku dan ibu jari kakiku yang telanjang terasa kencang. Kulihat ada seulas senyum terbentuk di sebelah sudut mulutnya. "Pasti kau angkat," ujarnya.

Aku langsung menutup pintu. Aku tidak perlu melihat wajahnya untuk tahu bahwa tadi ia menyunggingkan seringai sombong.

BAB TIGA BELAS

Aku muncul di kantor pukul 08.30 keesokan paginya dan langsung saja dikelilingi oleh Kimmie, Samantha, Phil, dan Bob. Mereka semua kelihatan lega karena aku baik-baik saja, dan menanyakan tentang banjir yang terjadi kemarin, bagaimana rasanya terjebak di dalam lift, dan bagaimana caranya aku bisa lolos.

"Aku menelepon seorang teman sebelum ponselku mati," aku menjelaskan. "Dia muncul dan... yah, semua baik-baik saja setelah itu."

"Teman yang kau maksud Mr. Cates, kan?" tanya Kimmie dan ia menyeringai ketika aku mengangguk dengan wajah tersipu-sipu.

Vanessa datang ke kubikalku dengan wajah khawatir. "Haven, kau baik-baik saja? Kellie Reinhart menelepon dan menceritakan kejadian kemarin malam."

"Aku baik-baik saja," jawabku. "Aku siap bekerja seperti biasa."

Ia tertawa. Mungkin aku hanya satu-satunya yang mendengar nada meremehkan dari tawa itu. "Kau seorang pemain yang kawakan, Haven. Baguslah kalau begitu."

"Ngomong-ngomong," kata Kimmie kepadaku, "kami menerima setengah lusin telepon pagi ini yang menanyakan apakah kau adalah perempuan yang sempat terjebak di dalam lift. Kurasa media lokal ingin mendapat cerita dari sudut pandang Travis. Jadi, aku berpura-pura bodoh dan berkata bahwa sejauh yang kutahu, perempuan itu bukan kau."

"Terima kasih," ujarku sambil merasa khawatir dengan tatapan mata Vanessa yang mulai menyipit. Meskipun aku benci menjadi seorang Travis, kebencian Vanessa karena aku seorang Travis jauh lebih besar daripada kebencianku.

"Baiklah semuanya," kata Vanessa, "ayo kembali bekerja." Ia menunggu hingga yang lain meninggalkan kubikalku sebelum berkata dengan nada riang, "Haven, masuklah ke ruanganku dan kita minum kopi sebelum membahas rapatmu dengan Kellie."

"Vanessa, aku minta maaf, tapi aku tidak akan ingat dengan semua yang kami bahas waktu itu."

"Kau mencatat notulis di komputermu, kan?"

"Komputerku tidak kubawa sekarang," kataku dengan nada menyesal. "Komputerku tenggelam."

Vanessa menghela napas. "Oh, Haven, kuharap kau lebih berhati-hati dengan properti kantor."

"Maafkan aku, tapi mustahil menyelamatkan komputer itu. Air bergerak naik dan..."

"Kalau begitu coba lihat catatanmu. Kau mencatat, kan?"

"Ya, tapi buku catatanku ada di dalam tasku... dan semua barang di dalamnya rusak. Aku akan menelepon Kelly dan mencoba merekonstruksi rapat kemarin semampuku, tapi..."

"Haven, masa kau tidak bisa menyelamatkan tasmu sendiri?" Ia memberikanku tatapan mencaci. "Apakah kau perlu bersikap panik sampai menjatuhkan semua barang?"

"Vanessa," kataku hati-hati, "kebocoran yang terjadi di dalam lift waktu itu lebih dari sekadar air menggenang di atas lantai." Sudah jelas ia tidak memahami apa yang terjadi, tetapi mengatakan bahwa Vanessa tidak memahami apa-apa adalah hal terakhir yang bisa kau katakan kepadanya.

Ia memutar bola matanya dan tersenyum seolah-olah aku adalah seorang anak kecil yang sedang mencari-cari alasan. "Dengan bakatmu dalam menciptakan drama, kau tidak perlu menceritakan apa yang terjadi."

"Hei." Suara yang enteng menginterupsi percakapan kami. Jack. Ia datang ke kubikelku dan Vanessa menoleh untuk menatapnya. Jari-jari Vanessa yang ramping dengan anggun menyelipkan sejumput rambut yang sempurna dan berwarna pucat ke belakang telinga. "Halo, Jack."

"Halo juga." Jack datang, memerhatikan keadaanku dengan cermat, dan mengulurkan tangan untuk menarik tubuhku ke dadanya dalam suatu pelukan singkat. Tubuhku menjadi sedikit kaku. "Aku tidak peduli kalau kau tidak suka disentuh," kata Jack sambil terus memelukku. "Kemarin malam kau membuatku ketakutan setengah mati. Aku mampir ke apartemenmu beberapa menit yang lalu, dan tidak ada jawaban. Apa yang kau lakukan di sini?"

"Aku, kan, kerja di sini," kataku sambil meringis.

"Tidak perlu bekerja sekarang. Kau boleh bolos."

"Hei, aku tidak perlu membolos," protesku sambil merasa khawatir dengan tatapan Vanessa yang sedingin batu.

Akhirnya Jack melepaskan tubuhku ."Ya, kau harus bolos. Bersantailah. Tidur siang. Dan pastikan kau nanti menelepon Gage, Joe, Dad, *dan* Todd... mereka semua ingin bicara denganmu. Tidak ada yang meneleponmu kemarin malam karena takut kalau kau sedang tidur."

Aku merengut. "Apakah aku harus mengulangi lagi cerita mengenai keseluruhan kejadian sebanyak empat kali?"

"Mungkin begitu."

"Jack," Vanessa memotong pembicaraan kami dengan manis, "Kurasa Haven tidak perlu membolos hari ini. Kami akan menjaga dia. Lagi pula, bekerja mungkin akan membantu dia menghilangkan trauma karena terjebak di dalam lift."

Jack menatap Vanessa dengan heran. "Kejadian kemarin itu lebih dari sekadar terjebak di dalam lift," katanya kepada Vanessa. "Adikku ini terjebak layaknya seekor ikan mungil di dalam ember berisi umpan. Aku sempat bicara dengan pria yang menyelamatkan dia kemarin malam. Dia bilang, kotak lift hampir sepenuhnya terisi air dan benar-benar menjadi gelap. Dan dia tidak kenal perempuan yang bisa menghadapi kejadian kemarin sebaik Haven."

Hardy bilang begitu tentang aku? Aku merasa senang dan tersanjung... dan aku juga kagum dengan perubahan yang cepat dan sumir di wajah Vanessa.

"Kalau begitu, *tentu saja* kau perlu membolos," seru Vanessa sambil melingkarkan lengannya di pundakku, pernyataannya membuatku bingung. "Aku tidak tahu kalau peristiwa kemarin ternyata begitu parah, Haven. Seharusnya kau menceritakannya kepadaku." Ia meremas tubuhku dengan penuh kasih sayang. Aroma parfumnya yang kering sekaligus mahal, serta sentuhan lengannya

di tubuhku membuat kulitku seperti merangkak pergi. "Anak malang. Pulanglah dan beristirahat. Ada yang bisa aku bantu?"

"Trims, tapi tidak usah," ujarku sambil menyingkir dua setengah senti darinya. "Aku baik-baik saja. Dan aku ingin bekerja."

Jack menatapku dengan senang. "Pergilah, Sayang. Kau boleh bolos hari ini."

"Ada banyak sekali pekerjaan yang harus kuselesaikan," kataku kepadanya.

"Aku tidak peduli. Semua pekerjaanmu masih akan ada di sini besok. Iya kan, Vanessa?"

"Benar," jawab Vanessa riang. "Percayalah, aku tidak keberatan untuk mengerjakan pekerjaan Haven." Vanessa menepuk punggungku. "Hati-hati ya, Sayang. Telepon aku saja kalau butuh sesuatu."

Sepatu tumit tingginya meninggalkan jejak yang dalam sekaligus runcing di karpet kantor ketika ia pergi.

"Aku harus bekerja," kataku kepada Jack.

Raut wajah Jack kelihatan mengiba. "Temuilah Dad," katanya. "Dia ingin melihatmu. Lagi pula, bicara layaknya dua orang manusia beradab tidak akan menyakiti kalian berdua, kan."

Aku menghela napas dan mengambil dompetku. "Bagus kalau begitu. Selama beberapa hari terakhir ini aku belum sempat bersenang-senang."

Sambil memasukkan kedua tangan ke dalam saku, Jack memerhatikanku dengan tatapan menyipit. Suaranya menjadi lebih rendah. "Hei... apakah Cates merayumu kemarin malam?"

"Kau bertanya begitu sebagai kakak laki-laki atau sebagai teman?"

Ia perlu memikirkan jawabannya sebentar. "Kurasa, sebagai teman."

"Baiklah." Aku melanjutkan dengan bisikan sekecil mungkin. "Aku yang merayunya, dan dia menolakku. Dia bilang, dia tidak mau memanfaatkan diriku."

Jack mengerjapkan mata. "Wow, tidak kusangka."

"Dia sangat berlebihan," kataku sambil merengut sebal. "Dan sikapnya yang menunjukkan 'hei, aku ini cowok, jadi harus aku yang memutuskan' sama sekali tidak cocok untukku."

"Haven, dia, kan, orang Texas. Kita ini tidak dikenal karena sikap sensitif dan bijaksana. Kalau kau ingin pria seperti itu, cari saja pria metroseksual. Kudengar ada banyak pria seperti itu di Austin."

Seringai tersungging meskipun perasaanku sedang kesal. "Jack, aku tidak yakin kalau kau tahu apa itu metroseksual."

"Yang kutahu, aku bukan salah satunya." Ia tersenyum lalu duduk di sudut mejaku. "Haven, semua orang tahu kalau aku tidak menyukai Hardy Cates. Tapi aku perlu angkat topi untuknya kali ini. Dia melakukan hal yang benar."

"Kenapa kau jadi membelanya?"

Mata Jack yang hitam tampak berbinar-binar. "Dasar perempuan," ujarnya. "Kalian marah kalau ada pria yang merayu, tapi lebih marah lagi kalau pria itu bergeming. Demi Tuhan, tidak ada yang bisa menang melawan perempuan."

Beberapa laki-laki cenderung memihak anak perempuan mereka. Tetapi ayahku bukan salah satunya. Mungkin kalau kami menghabiskan lebih banyak waktu bersama, Dad dan aku bisa menemukan persamaan, tetapi dia

selalu sibuk, terlalu ambisius. Dad menyerahkan tanggung jawab untuk membesarkan anak perempuan kepada kendali ekslusif Mom, dan tidak peduli bagaimana Mom meraut dan mengiris, Mom tidak akan pernah bisa memaksakan pasak berbentuk bujur sangkar agar bisa masuk melalui lubang bundar.

Perilakuku menjadi lebih buruk ketika Mom mencoba semakin keras untuk menjadikan aku anak perempuan yang benar. Benda-benda yang sifatnya tidak feminin—katapel, pistol-pistolan, satu set mainan koboi-Indian dari plastik, dan topi Rangers yang pernah Joe berikan kepadaku—pasti hilang atau diberikan kepada orang lain. "Kau tidak akan mau mainan seperti itu," begitu katanya ketika aku protes. "Mainan-mainan itu tidak cocok untuk anak perempuan."

Dua saudara perempuan Mom bersimpati atas keadaannya, karena sudah jelas kalau tidak ada satu pun usahanya yang sukses dalam mengubahku. Tetapi kupikir diam-diam mereka merasa puas dalam situasi ini. Meskipun suami-suami mereka tidak sanggup membelikan mansion di River Oaks, mereka berhasil membesarkan sepupuku, Karina, Jaci, dan Susan, sebagai gadis-gadis kecil yang sempurna. Tetapi Mom, yang memiliki semua yang ia inginkan, harus terjebak denganku.

Aku selalu tahu bahwa aku tidak akan pernah kuliah di Wellesly kalau saja ibuku masih hidup. Ia adalah seorang antifeminis yang kukuh, meskipun aku tidak yakin jika ia tahu apa alasannya. Mungkin karena sistem yang berlangsung selalu berjalan dengan baik bagi hidupnya; sebagai seorang istri dari pria kaya raya. Atau mungkin karena ia percaya bahwa kau tidak akan pernah bisa mengubah tatanan atas sesuatu, sifat alamiah pria adalah menjadi diri mereka sebagaimana adanya, dan ia tidak

pernah menjadi perempuan yang bersedia membenturkan kepala ke tembok demi mengubah sistem. Dan banyak perempuan dari generasinya yang percaya bahwa ada kebajikan yang terkandung dalam sikap menoleransi diskriminasi.

Apa pun alasannya, Mom dan aku sama sekali berbeda. Aku merasa bersalah karena kematiannya justru membuatku bisa memegang nilai-nilai yang kupercaya dan kuliah di perguruan tinggi yang kuinginkan. Tentu saja Dad tidak senang akan hal itu, tetapi ia terlalu sedih karena kehilangan Mom hanya untuk menentangku. Dan mungkin ia merasa lega karena aku akhirnya keluar dari Texas.

Aku menelepon Dad dalam perjalanan kembali ke River Oaks untuk memastikan bahwa ia ada di rumah. Karena mobilku sudah rusak parah gara-gara banjir di garasi kemarin malam, aku mengendarai mobil sewaan. Aku disambut di pintu depan oleh pengurus rumah, Cecily. Seingatku, sudah lama sekali ia mengabdi kepada keluarga Travis. Ia bahkan sudah tua ketika aku masih anak-anak, wajahnya digarisi dengan alur-alur cekung di mana kau bisa menyelipkan uang logaman ke dalamnya.

Sementara Cecily berjalan ke dapur, aku pergi menemui Dad yang sedang bersantai di ruang keluarga. Ruangan itu dihiasi perapian di masing-masing sisi, dan ukurannya cukup besar sehingga kau bisa memarkir mobil di dalamnya. Ayahku ada di satu ujung ruangan, sedang bersantai di sofa ruang keluarga dengan kakinya yang ditopangkan ke meja.

Dad dan aku belum sempat benar-benar menghabiskan waktu bersama semenjak perceraianku. Kami hanya bertemu untuk kunjungan-kunjungan singkat

dan ada orang lain yang turut hadir. Sepertinya kami merasa bahwa terlibat dalam percakapan pribadi jauh lebih menyusahkan dibandingkan manfaat yang dapat dipetik.

Ketika kutatap ayahku, kusadari kalau ia bertambah tua. Rambutnya lebih kelihatan putih dibandingkan abu-abu, dan noda cokelat dari tembakau sudah menghilang, bukti bahwa ia menghabiskan lebih sedikit waktu di luar rumah. Dan ia kelihatan lebih santai, tampang seorang pria yang sudah berhenti meregangkan badan dan bergegas meraih benda yang ada di pojok.

"Hai, Dad." Aku menundukkan badan untuk mengecup pipinya lalu duduk di sampingnya.

Matanya yang gelap memerhatikanku dengan cermat. "Sepertinya keadaanmu baik-baik saja."

"Memang." Aku menyeringai ke arahnya. "Terima kasih kepada Hardy Cates."

"Kau menelepon dia, kan?"

Aku tahu ke mana arah pembicaraan ini. "*Yeah*. Untung aku membawa ponsel." Sebelum ia bisa mengejar jalur pertanyaan, aku mencoba untuk mengalihkan pembicaraan. "Rasanya aku akan punya cerita menarik untuk disampaikan kepada terapisku ketika dia pulang dari liburan."

Ayahku mengerutkan kening dan kelihatan tidak setuju, dan aku tahu kalau ia tidak akan setuju. "Kau menemui *head doctor*?"

"Jangan bilang '*head doctor*,' Dad. Aku tahu itu adalah sebutan dulu untuk menyebut para profesional di bidang kesehatan mental, tapi istilah itu sekarang punya makna berbeda."

"Makna seperti apa?"

"Itu istilah informal yang dipakai untuk menyebut perempuan yang pandai dalam... kegiatan tertentu di tempat tidur."

Ayahku menggelengkan kepalanya. "Dasar anak muda."

Aku menyeringai ke arahnya. "Bukan aku yang mengangkat topik itu. Aku cuma mencoba menyampaikan berita baru kepadamu. Jadi...ya, aku memang menemui terapis, dan sejauh ini dia banyak membantuku."

"Buang-buang uang saja," kata Dad, "membayar orang untuk menyimak keluhanmu. Hal yang mereka katakan kepadamu hanyalah hal-hal yang memang ingin kau dengar."

Sejauh yang kutahu, ayahku tidak tahu apa-apa soal terapi. "Kau tidak pernah menceritakan soal gelar psikologi yang kau sandang, Dad."

Ia menatapku tajam. "Jangan cerita ke orang lain kalau kau menemui terapis. Nanti mereka pikir ada yang salah denganmu."

"Aku tidak malu kalau ada orang yang tahu bahwa aku memang bermasalah."

"Satu-satunya masalah yang kau pikul adalah masalah yang kau buat sendiri. Misalnya seperti menikahi Nick Tanner ketika aku melarangmu."

Aku tersenyum sedih ketika merenungkan bahwa ayahku tidak pernah menyia-nyiakan kesempatan untuk mengatakan, 'Sudah kubilang, kan.' "Aku sudah mengakui kalau kau benar tentang Nick. Kau bisa terus mengingatkan aku soal itu, dan aku bisa terus mengakui bahwa aku salah, tapi kurasa hal itu tidak produktif. Lagi pula, cara Ayah menyikapi masalah ini salah."

Matanya berbinar sebal. "Aku memegang teguh prinsipku. Jadi, aku akan melakukannya lagi."

Aku bertanya-tanya di mana ia memperoleh konsep menjadi ayah yang selama ini ia pegang. Mungkin ia pikir akan baik untuk anak-anaknya untuk memiliki sosok berwibawa yang tidak pernah mampu diraihnya. Rasa takutnya dalam mengakui kalau ia salah, salah tentang apa saja, sepertinya justru menjadi kekuatan baginya. Namun, hal itu justru terlihat sebagai kelemahan di mataku.

"Dad," kataku ragu-ragu, "Kuharap Dad bisa tetap berada di sampingku, bahkan ketika aku berbuat salah. Kuharap Dad bisa mencintaiku bahkan ketika aku gagal."

"Ini tidak ada hubungannya dengan kasih sayang. Kau harus belajar bahwa ada konsekuensi di dalam hidup ini, Haven."

"Aku sudah tahu hal itu." Aku sudah menghadapi konsekuensi yang bahkan ayahku tidak pernah tahu. Andai saja hubungan kami berbeda, maka dengan senang hati aku akan jujur kepadanya. Tetapi hal itu membutuhkan kepercayaan yang diakumulasikan selama bertahun-tahun. "Seharusnya aku memang tidak buru-buru menikah dengan Nick," aku mengakui. "Seharusnya aku bisa menilai dengan lebih baik. Tapi aku bukan satu-satunya perempuan yang pernah jatuh cinta dengan pria yang salah."

"Seluruh hidupmu," katanya pahit, "kau hanya ingin melakukan hal yang bertentangan seratus delapan puluh derajat dari apa yang ibumu atau aku katakan. Kau jauh lebih kontras dibandingkan ketiga kakakmu."

"Aku tidak ingin begitu. Aku cuma menginginkan perhatianmu. Aku akan melakukan segala cara agar bisa dekat denganmu."

"Kau perempuan dewasa, Haven Marie. Kau harus melupakan apa pun yang kau lakukan atau tidak lakukan ketika kau masih kecil."

"Aku sedang melupakan itu semua," kataku. "Aku sudah tidak lagi mengharapkan kau menjadi berbeda dari dirimu yang sebenarnya. Aku ingin Dad juga begitu, dan mungkin kita bisa berhenti merasa kecewa terhadap satu sama lain. Mulai sekarang, aku akan mencoba membuat pilihan-pilihan yang lebih baik. Tapi kalau itu berarti melakukan hal yang membuatmu kesal, apa boleh buat. Kau tidak perlu menyayangiku. Tapi aku menyayangimu."

Ayah sepertinya tidak mendengarkan. Ia berniat untuk mencari tahu sesuatu yang tersirat. "Aku ingin tahu apa yang terjadi antara kau dan Hardy Cates. Apakah kau menyukainya?"

Aku tersenyum tipis. "Itu urusanku."

"Dia punya reputasi buruk," Dad memperingatkan aku. "Dia hidup hanya dengan satu tujuan. Tidak ada waktu untuk menikah."

"Aku tahu," kataku. "Aku juga begitu."

"Aku peringatkan, Haven, dia akan memanfaatkanmu. Sudah jelas kalau dia pria Texas Timur. Jangan beri aku alasan lain untuk mengatakan, 'Sudah kubilang, 'kan.'"

Aku menghela napas dan menatapnya, orang ini selalu merasa yakin bahwa ia tahu yang terbaik. "Katakan, siapa yang akan menjadi pria yang tepat untukku? Beri aku contoh pria yang akan kau setujui."

Sambil menyandarkan kepalanya dengan nyaman, ia mengetukkan jari-jarinya yang tebal di perutnya. "Putranya George Mayfield, Fisher. Dia akan kaya suatu

saat nanti. Dia punya watak yang bagus. Keluarganya solid. Wajahnya pun ganteng."

Aku terperanjat. Aku pernah satu sekolah dengan Fisher Mayfield. "Dad, dia justru punya watak yang paling datar di dunia ini. Dia adalah manusia yang setara dengan spageti dingin."

"Bagaimana dengan putranya Sam Schuler?"

"Mike Schuler? Kawan lama Joe?"

Ayahku mengangguk. "Ayahnya adalah salah satu dari pria terbaik yang kukenal. Patuh kepada Tuhan dan pekerja keras. Mike selalu memiliki tata krama yang baik dari semua pria muda yang pernah kutemui."

"Mike sudah berubah menjadi bandar narkoba, Dad."

Ayahku kelihatan tersinggung. "Siapa bilang?"

"Tanya saja kepada Joe kalau Ayah tidak percaya kepadaku. Mike Schuler adalah orang yang bertanggung jawab atas pendapatan tahunan bagi ribuan petani ganja Kolombia."

Ayahku menggelengkan kepala dengan jijik. "Ada apa dengan generasi muda sekarang?"

"Mana aku tahu," jawabku. "Tapi kalau pria-pria tadi adalah saran terbaikmu... maka seorang pria Texas Timur sudah sangat bagus."

"Kalau kau main mata dengan dia," kata Ayah, "pastikan kalau dia tahu bahwa dia tidak akan bisa menyentuh uangku."

"Hardy tidak membutuhkan uangmu, Dad," kataku sambil menikmati perkataanku sendiri. "Dia sudah punya uang sendiri."

"Dia pasti menginginkan lebih."

Setelah makan siang bersama ayahku, aku kembali ke apartemenku untuk tidur siang. Aku bangun sambil mengulangi percakapan kami tadi, dan merenungkan kurangnya minat ayahku terhadap komunikasi antara seorang ayah dan anak perempuannya. Hal itu membuatku kecewa karena menyadari bahwa aku tidak akan pernah mendapatkan cinta darinya dengan kadar yang sama yang ingin kuberikan. Jadi, aku menelepon Todd dan memberi tahu tentang kunjunganku tadi.

"Kau benar," kataku. "Aku memang mengidap *daddy complex* yang parah."

"Semua orang juga begitu, Sayang. Kau bukan satu-satunya."

Aku tergelak. "Kau mau mampir kemari dan minum di bar?"

"Tidak bisa. Aku ada kencan malam ini."

"Dengan siapa?"

"Dengan seorang perempuan yang sangat seksi," jawab Todd. "Kami berolahraga bersama-sama. Bagaimana denganmu? Sudah menutup masalah dengan Hardy?"

"Belum. Seharusnya dia meneleponku hari ini, tapi sejauh ini..." Aku berhenti ketika mendengar suara bunyi telepon di jalur lain. "Ah, mungkin dia. Aku tutup ya teleponnya."

"Semoga beruntung, Sayang."

Aku menekan tombol untuk menjawab telepon kedua. "Halo?"

"Bagaimana perasaanmu?" bunyi aksen selatan Hardy yang kental terasa mengendurkan setiap sarafku yang tegang.

"Baik-baik saja." Suaraku terdengar seperti balon kempis. Aku berdeham. "Bagaimana denganmu? ...ada otot yang tegang karena kemarin malam?"

"Tidak. Semuanya bekerja dengan baik."

Aku memejamkan mata dan mengembuskan napas ketika kuserap kebisuan yang hangat di antara kami.

"Masih marah padaku?" tanya Hardy.

Aku tidak bisa menahan senyum. "Kurasa tidak."

"Kalau begitu, mau makan malam denganku hari ini?"

"Ya." Jari-jariku melingkar erat di sekitar gagang telepon. Aku bertanya-tanya mengenai apa yang kulakukan, menyetujui untuk kencan dengan Hardy Cates. Keluargaku pasti berang. "Aku ingin makan lebih cepat," kataku kepadanya.

"Aku juga begitu."

"Mau datang ke apartemenku pukul enam sore?"

"Oke."

Setelah ia menutup telepon, aku duduk di sana dalam diam selama beberapa menit dan berpikir.

Aku tahu ayahku akan mengatakan bahwa aku tidak tahu apa yang sebenarnya kulakukan, yakni berkencan dengan Hardy Cates. Tetapi ketika kau mulai mengencani seseorang, kau tidak akan pernah yakin apa yang sebenarnya kau lakukan. Kau harus memberi kesempatan kepada seseorang untuk menunjukkan jati dirinya yang sebenarnya... dan memercayainya.

Aku mengenakan celana jins, sepatu tumit tinggi, dan atasan *halter* berwarna dafodil dengan pin berkilauan yang mengikatkan satu tali ke korset. Dengan menggunakan alat catok, aku menata rambutku hingga berkilau dan ujung-ujung bawahnya terangkat. Karena suhu udara sekarang lembap, aku menggunakan riasan minimal, hanya sentuhan maskara dan lipstik berwarna ceri.

Terpikir olehku bahwa aku jauh lebih gugup dengan gagasan untuk tidur dengan Hardy dibandingkan ketika aku masih perawan ketika bersama Nick. Mungkin karena dengan pria pertama kau tahu bahwa kau berhasil melalui ujian sebagai pemula. Akan tetapi dengan orang kedua, ada hal lain yang diharapkan. Tidak membantu pula ketika baru-baru ini aku mengisi kuis majalah wanita yang berjudul *"Are You Good in Bed?"* (Apakah Kau Hebat di Tempat Tidur) dan skorku menempatkan aku di dalam kategori *Inhibited Babe* (Cewek Pemalu), dan artikel tersebut memberikan saran kepadaku untuk meningkatkan "kecakapan badaniah", kebanyakan terdengar tidak bersih, tidak nyaman, atau tidak sedap dipandang mata.

Ketika kudengar suara bel, beberapa menit sebelum pukul 18.00, ketegangan sudah berkumpul hingga sekujur tulangku terasa seperti dikencangkan oleh baut-baut metal. Aku membuka pintu. Namun, bukan Hardy yang datang.

Di sana, berdirilah mantan suamiku, mengenakan setelan dan dasi, penampilannya sangat necis, dan ia tersenyum. "Halo," sapanya sambil mencengkeram lenganku sebelum aku sempat bergerak.

BAB EMPAT BELAS

Aku mundur ke belakang, mencoba melepaskan diri, tetapi ia mengikutiku masuk ke dalam apartemen. Senyum Nick tidak goyah. Aku menyentakkan tangannya dariku dan menatapnya, mencoba untuk tetap waspada.

Aku seperti berada di tengah mimpi buruk. Kupikir hal ini tidak nyata, hanya saja penderitaan, rasa takut, dan marah merayap di tubuhku layaknya serangga, dan perasaan itu terasa begitu familier. Itu adalah realita yang kuhadapi selama hampir dua tahun.

Nick kelihatan sehat, bugar, dan sedikit lebih besar dibandingkan ketika masih menikah denganku. Lemak-lemak baru di wajahnya menekankan kemudaan yang tidak pantas karena ia semakin tua. Tetapi secara keseluruhan, ia menampilkan sosok seorang pria yang bersih, sejahtera, dan konservatif.

Hanya orang yang kenal dengannya, seperti aku, yang akan waspada dengan monster yang ada di dalam dirinya.

"Pergilah dari sini, Nick."

Ia tertawa takjub, seolah-olah nada tidak bersahabat yang kuungkapkan hanyalah candaan semata. "Ya Tuhan, Marie. Aku sudah tidak melihatmu selama berbulan-bulan dan itukah kalimat pertama yang kau ucapkan kepadaku?"

"Aku tidak mengundangmu kemari. Bagaimana kau bisa menemukan apartemenku? Bagaimana kau bisa melewati penjaga pintu?" David tidak pernah membiarkan orang yang bukan penghuni masuk ke dalam gedung tanpa mendapat persetujuan lebih dulu.

"Aku tahu di mana kau bekerja dan aku pergi ke kantormu. Aku baru saja bicara dengan manajermu, Vanessa... dia bilang kau tinggal di gedung ini. Dia memberikan nomor apartemenmu dan bilang bahwa aku boleh langsung kemari. Perempuan yang baik. Dia bahkan bilang kalau dia akan mengantarkanku melihat-lihat Houston kapan pun aku mau."

"Kalian berdua punya banyak kesamaan," kataku pendek. Vanessa sialan! Aku sudah menceritakan cukup banyak tentang masa laluku kepadanya sehingga ia sadar bahwa hubunganku dengan mantan suamiku *memang tidak baik*. Tidak mengherankan kalau ia akan menggunakan kesempatan apa pun untuk menciptakan masalah.

Nick berjalan lebih jauh ke dalam apartemenku.

"Apa maumu?" kataku sambil bergerak mundur.

"Aku cuma ingin mampir dan menyapa. Aku ada di kota ini untuk mengikuti wawancara kerja dengan sebuah perusahaan asuransi. Mereka membutuhkan seorang penghitung anggaran. Aku yakin kalau aku akan mendapatkan pekerjaan itu... aku adalah orang terbaik untuk mengisi posisi tersebut."

Ia akan menghadapi wawancara kerja di Houston? Aku merasa mual dengan gagasan tersebut. Sebuah kota dengan populasi penduduk sekitar dua juta jiwa ternyata masih tidak cukup besar untuk dibagi dengan mantan suamiku.

"Aku tidak tertarik dengan rencana kariermu." Aku mencoba menjaga agar suaraku tetap stabil. "Kau dan aku sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi." Aku bergerak ke arah telepon. "Keluar, atau aku akan menelepon satpam gedung ini."

"Kau masih saja menyukai drama," gumam Nick sambil memutar bola matanya. "Aku datang kemari untuk membantumu, Marie, kalau kau membiarkan aku bicara cukup lama untuk..."

"*Haven!*" bentakku.

Ia menggeleng, seakan-akan sedang menghadapi seorang anak kecil yang sedang merajuk. "Baiklah. Demi Tuhan. Aku membawa barang-barang milikmu. Aku cuma ingin mengembalikannya."

"Barang apa?"

"Syal, dompet... dan gelang amulet yang kau dapatkan dari tantemu, Gretchen."

Aku sudah meminta pengacaraku untuk meminta agar gelang itu dikembalikan, tetapi Nick bilang gelang itu telah hilang. Tentu saja aku tahu yang sebenarnya. Namun, peluang untuk mendapatkan gelang itu kembali justru menyebabkan tusukan kerinduan. Bagian kecil dari masa laluku terasa sangat berarti bagiku.

"Baguslah," kudengar aku berkata dengan nada enteng. "Di mana?"

"Ada di hotelku. Temui aku besok dan akan kubawa."

"Kirim saja kepadaku."

Ia tersenyum. "Kau tidak bisa mendapatkan sesuatu tanpa usaha, Haven. Kau bisa mendapatkan barang-barangmu kembali, termasuk gelangmu... tapi kau harus menemuiku sendiri. Cuma untuk ngobrol. Tempat umum juga tidak masalah, kalau memang itu yang kau mau."

"Aku hanya ingin kau pergi." Aku bertanya-tanya kapan Hardy akan muncul. Mungkin beberapa menit lagi. Dan apa yang terjadi tidak perlu diceritakan. Keringat berkumpul di antara kulit dan pakaianku, membuat bahan pakaianku melekat karena keringat yang asin. "Aku sedang menunggu seseorang, Nick."

Tetapi aku langsung tahu bahwa pernyataan itu salah. Alih-alih membuat ia pergi, justru pernyataan itu memberikan jaminan agar ia tetap tinggal di tempat. Nick ingin melihat pria berikutnya yang masuk ke dalam kehidupanku.

"Kau bilang kau sedang tidak pacaran dengan siapa pun."

"Sekarang iya."

"Sudah berapa lama kau mengenal dia?"

Aku menatapnya dengan dingin, menolak untuk menjawab.

"Apakah dia tahu sesuatu tentang aku?" Nick mendesak.

"Dia tahu kalau aku sudah bercerai."

"Kau sudah tidur dengannya?" Nada suaranya terdengar lembut, tetapi ada kebencian dan kemarahan di matanya.

"Bukan urusanmu."

"Mungkin dia lebih beruntung dalam mencairkan sikap dinginmu di tempat tidur dibanding aku."

"Mungkin memang begitu," balasku, dan aku merasa puas ketika melihat matanya membelalak karena terkejut dan marah.

Kulihat ada gerakan, seseorang datang ke arah pintu... sosok Hardy yang tinggi dan ramping. Ia terdiam untuk beberapa saat, mencoba mengukur situasi. Dan matanya menyipit ketika Nick menoleh untuk menatapnya.

Aku tahu Hardy langsung sadar siapa sebenarnya orang yang mengunjungiku saat itu. Ia bisa tahu dari kemarahan yang serasa mencemarkan udara, serta dari wajahku yang memucat.

Aku tidak pernah berharap untuk melakukan perbandingan fisik secara langsung di antara dua pria. Akan tetapi, dengan adanya mereka berdua di dalam ruangan yang sama, mustahil rasanya kalau tidak langsung membandingkan. Secara objektif, Nick memang kelihatan lebih ganteng dengan sosok yang lebih pendek dengan otot-otot yang lebih terpahat. Namun, tampang Hardy yang keras serta kepercayaan dirinya membuat Nick kelihatan masih hijau. Belum banyak makan asam garam.

Ketika Nick menatap Hardy, sikap agresifnya menjadi lebih lembut, dan ia mundur setengah langkah ke belakang. Jenis pria apa pun yang dinanti Nick untuk mengencaniku, yang pasti bukan seperti Hardy. Mantan suamiku selalu merasa superior dibandingkan orang lain... aku belum pernah melihat ia merasa terintimidasi seperti ini.

Aku tertegun ketika menyadari bahwa Hardy, pria matang dan sangat mampu mengendalikan diri, adalah versi otentik dari sosok yang selama ini selalu ingin ditampilkan oleh Nick. Dan karena di dalam hatinya Nick tahu bahwa dia cuma berlagak menjadi pria macam

itu, ada kalanya ia meledak; amarah yang telah jadi biasa kulihat.

Hardy berjalan masuk ke dalam apartemenku dan mendekatiku tanpa ragu sambil menyenggol Nick sedikit. Aku gemetaran ketika ia melingkarkan tangannya ke tubuhku, bola matanya berwarna biru gelap ketika menatapku. "Haven," gumamnya. Bunyi suaranya terasa menguraikan kepitan yang kencang di paru-paruku—aku baru sadar kalau aku menahan napas cukup lama. Aku menghirup udara. Cengkeraman tangannya menjadi lebih kencang, dan kurasakan sentakan vitalitas hidupnya masuk ke dalam tubuhku layaknya arus listrik.

"Ini," kata Hardy sambil menekankan sesuatu ke dalam kepalan tanganku. Aku menunduk dan melihat ke arah benda yang ia berikan. Bunga. Semburat warna-warni, harum dan mengeluarkan bunyi gemeresik di dalam bungkus kertas tisu.

"Terima kasih," kataku.

Ia tersenyum kecil. "Masukkan ke dalam air, Sayang." Lalu, aku hampir tidak percaya ketika kurasakan tangannya menepuk bokongku, tepat di hadapan Nick. Sebuah sinyal klasik dari pria untuk mengatakan, *'Perempuan ini punyaku.'*

Kudengar mantan suamiku menarik napas memburu. Sambil sempat melirik ke arahnya, kulihat kilau kemarahan mulai muncul di kerah kemejanya lalu naik ke atas dengan cepat. Kemarahan seperti itu pernah menggemakan penderitaan tak terucapkan kepadaku. Tetapi kini, tidak lagi.

Aku merasakan campuran emosi yang aneh—perasaan tidak nyaman melihat kemarahan Nick yang mampu membuat lututku goyah—sekilat perasaan sebal kepada Hardy... tetapi sesungguhnya aku juga merasa

menang karena tahu bahwa meskipun Nick sangat ingin menghukumku, ia tidak bisa melakukannya.

Dan meskipun aku tidak pernah benar-benar menyukai fakta bahwa fisik Hardy sanggup mengintimidasi orang, saat itu aku menikmati fakta tersebut. Karena hanya ada satu hal yang ditakuti seorang penggertak seperti Nick, tidak lain adalah penggertak yang bertubuh lebih besar.

"Apa yang membuatmu mengunjungi Houston?" Kudengar Hardy bertanya dengan enteng ketika aku pergi ke bak cuci piring di dapur.

"Wawancara kerja," jawab Nick dengan lembut. "Aku Nick Tanner, aku adalah..."

"Aku tahu siapa kau."

"Siapa namamu?"

"Hardy Cates."

Sambil melirik ke belakang, kulihat mereka tidak berjabat tangan.

Nama itu membuat Nick teringat sesuatu—kulihat percikan kesadaran di raut wajahnya—tetapi ia tidak mampu mengucapkannya. "Cates... bukankah sempat ada masalah antara kau dan keluarga Travis?"

"Bisa dibilang begitu," jawab Hardy tanpa terdengar menyesal. Ada jeda yang sengaja diberikan, lalu ia menambahkan, "Tapi aku akrab dengan salah satu dari Travis."

Tentu saja yang ia maksud adalah aku. Ia sengaja membuat Nick marah. Aku melotot ke arah Hardy, tetapi ia tidak memerhatikan, dan kulihat gemuruh kemarahan di raut wajah Nick.

"Nick baru saja akan pergi," kataku tergesa-gesa. "Selamat tinggal, Nick."

"Nanti kutelepon, ya," kata Nick.

"Tidak usah." Aku kembali ke bak cuci piring, tidak sanggup melihat ke arah mantan suamiku walau untuk sedetik lagi.

"Kau dengar dia, kan," terdengar Hardy menggumam. Lalu, ada sesuatu lagi yang terjadi, pertukaran kata yang singkat sebelum pintu tertutup dengan keras.

Aku menghela napas dengan tubuh gemetar, aku tidak sadar kalau saat itu aku mencengkeram sekelompok batang bunga hingga aku menunduk dan melihat noda darah di daging ibu jari kananku. Duri dari batang bunga itu menusukku. Aku membersihkan noda darah itu dengan kucuran air, mengisi air ke dalam vas, dan memasukkan buket itu ke dalamnya.

Hardy datang ke balik punggungku, agak terkejut ketika melihat darah di tanganku.

"Aku tidak apa-apa," kataku, tetapi ia mengambil tanganku dan menaruhnya di bawah air. Ketika luka kecil itu sudah bersih, ia meraih handuk kertas lalu melipatnya beberapa kali.

"Terus ditekan, ya." Ia berdiri di hadapanku sambil menekan handuk kertas di telapak tanganku. Aku merasa begitu gugup karena kedatangan Nick sehingga tidak terpikir olehku kata-kata untuk diucapkan. Sayang sekali aku tahu bahwa aku tidak bisa membuang masa laluku begitu saja layaknya sepasang sepatu tua. Aku tidak akan pernah terbebas dari masa silam. Aku bisa saja maju, tetapi Nick akan selalu bisa menemukanku, masuk kembali ke dalam kehidupanku, dan mengingatkan aku akan hal-hal yang belum sanggup kulupakan.

"Tatap aku," kata Hardy setelah satu menit berlalu.

Aku tidak mau. Aku tahu bahwa ia bisa terlalu mudah membaca raut wajahku. Aku tidak bisa menahan

diri untuk mengingat apa yang pernah Todd katakan mengenai Hardy... *"Kau tatap matanya. Bahkan ketika sedang bersikap seperti pria biasa-biasa saja, sebenarnya dia sedang menakar, belajar, setiap detik..."*

Tetapi aku memaksakan diri untuk menatapnya.

"Kau tahu kalau dia ada di Houston?" tanya Hardy.

"Tidak. Aku sendiri kaget."

"Apa yang dia inginkan?

"Dia bilang bahwa dia membawa beberapa barang milikku dan ingin mengembalikannya."

"Barang macam apa?"

Aku menggeleng. Aku sedang tidak ingin menceritakan perihal gelang Tante Gretchen. Sudah jelas kalau aku tidak akan menjelaskan bahwa aku meninggalkan gelang itu karena aku dipukuli dan dilempar ke tangga depan rumahku sendiri. "Bukan barang-barang yang kuinginkan," aku berbohong. Aku menyentakkan tanganku darinya dan membuka handuk kertas itu. Darahnya sudah berhenti mengalir. "Kau bilang apa kepada Nick tadi di depan pintu?"

"Kubilang kalau dia berani muncul lagi kemari, aku akan menendang bokongnya."

Mataku membelalak. "Kau bohong, kan?"

Ia kelihatan bangga. "Tidak."

"Dasar sombong... Oh, aku tidak percaya kalau kau mencemplungkan diri ke dalam..." aku menggerutu ke dalam kebisuan.

Hardy sedikit pun tidak kelihatan menyesal. "Itu yang kau inginkan, bukan? Untuk tidak melihat dia lagi?"

"Ya, tapi aku tidak mau kau membuat keputusan untukku! Aku merasa menghabiskan hidupku dengan dikelilingi oleh pria-pria dominan... dan mungkin kau

akan menjadi pria paling dominan dibandingkan mereka semua."

Hardy berani tersenyum mendengar tuduhanku. "Kau bisa mengatasi aku. Aku sudah bilang, aku jinak."

Aku menatapnya tajam. "*Yeah*, sama jinaknya dengan kuda rodeo terus berontak meski sudah diikat."

Kedua tangan Hardy melingkar di tubuhku. Ia menundukkan kepalanya, dan suaranya yang rendah mengelus telingaku. "Kurasa, aku sudah membantu menyelesaikan tugasmu."

Gelombang panas yang mencengangkan merasuk ke dalam diriku, ada sesuatu yang berakar pada perasaan yang nikmat dan terlalu intens untuk disebut. Bersamaan dengan hal itu, datanglah sentuhan yang memusingkan, dan aku merasa takut namun semua itu tersapu oleh gairah.

"Pantas untuk dicoba, kan?" tanya Hardy.

Aku tidak benar-benar yakin dengan apa yang sebenarnya sedang kami bicarakan. "Aku... aku tidak mencoba apa-apa denganmu sampai kau berjanji untuk berhenti berlagak pongah."

Ia menyundul bagian belakang kupingku. "Haven... apakah kau pikir aku akan diam saja sementara ada pria lain yang mengendus-endus gadisku? Kalau kubiarkan hal itu terjadi, berarti aku bukan laki-laki. Dan aku sangat yakin kalau sikap seperti itu bukan khas orang Texas."

Aku tidak bisa bernapas dengan baik. "Aku bukan gadismu, Hardy."

Kedua tangannya melengkung mengikuti lekukan kepalaku lalu mengangkat kepalaku sampai mendongak. Ibu jarinya mengelus pipiku. Ia memberikan tatapan yang membongkar isi otakku dan mengirimkan rona

merah erotis yang menyelimutiku dari ujung kepala hingga ujung kaki. "Nanti kita perbaiki hal itu."

Sombong, pikirku muram. Meskipun demikian, aku malu karena kesombongan Hardy justru membuatku bergairah, mengirimkan panas ke setiap pembuluh darahku. Tanganku mengepal di kemejanya.

Kemeja itu berwarna abu-abu muda yang bagus dan harganya mungkin setara dengan biaya rata-rata sewa apartemen. Dan kulihat jariku meninggalkan noda merah darah yang terang di sana.

"Waduh."

"Kenapa?" Hardy menunduk untuk melihat tanganku. "Sial! Berdarah lagi. Kau perlu Band-Aid."

"Aku tidak peduli dengan tanganku, aku justru peduli dengan kemejamu! Maafkan aku ya."

Ia kelihatan takjub dengan kekhawatiranku. "Hei, ini kan cuma kemeja."

"Kuharap aku tidak merusakkan kemejamu. Mungkin sudah terlalu terlambat kalau kurendam di bak cuci piring..." Aku melirik ke arah noda darah. "Apakah kemeja ini ada campuran sutra? Mungkin aku tidak perlu mencucinya."

"Lupakan soal kemeja. Sini, biar kulihat tanganmu."

"Hanya bisa dibersihkan di binatu ya? *Tag*-nya bilang apa?"

"Aku tidak pernah membaca *tag*."

"Dasar laki-laki." Aku membuka satu kancing... mungkin perlu kubuka kancing yang lain. Jari-jariku melambat, tetapi tidak berhenti bergerak.

Aku sedang menanggalkan pakaiannya.

Hardy tidak bergerak, ia hanya memerhatikanku, ketakjubannya menguap ke udara. Dadanya kelihatan turun-naik cukup cepat di balik kaos dalam berwarna

putih terang, napasnya menjadi lebih cepat ketika aku meraba-raba kancingnya.

Aku mengangkat ujung bawah kemejanya agar terbebas dari balutan celana jins, bahan pakaian yang tipis itu berkerut dan terasa hangat dari tubuhnya.

Dasar laki-laki. Pria ganteng, mendominasi, dan berupaya keras agar tidak kelihatan berbahaya... ia sangat menggiurkan. Tanganku gemetar ketika meraih manset lengannya, menekan kancingnya melalui lapisan-lapisan kain yang terasa kering karena dikanji.

Hardy diam saja ketika aku mengangkat kemejanya dari bahunya. Ketika kemeja itu sampai di pergelangan tangannya, ia bergerak seolah-olah sedang bermimpi, dan pelan-pelan ia menarik tangannya. Ia melemparkan pakaiannya ke lantai dan mengulurkan tangannya kepadaku.

Aku merasa lemah ketika tangannya merengkuh diriku, mulutnya bergerak turun dengan tekanan yang panas dan terasa mencari-cari. Aku melingkarkan tanganku di punggungnya, di balik kaos oblongnya, menemukan otot-otot kuat di kedua sisi tulang belakangnya.

Bibirnya menyelip masuk ke arah lidahku, mengeksplorasi pelan-pelan hingga aku menggelepar dan melengkungkan tubuh agar bisa mendekat ke arahnya. Kenikmatan meraung di sekujur tubuhku, dan aku berhenti berpikir, berhenti mencoba mengendalikan segala sesuatu.

Hardy mengangkat tubuhku hingga aku duduk di atas konter kecil di dapur dengan kaki bergelantungan. Aku memejamkan mata karena silau dengan sinar lampu di atas kepalaku. Mulutnya mendatangi mulutku, terasa lembut dan lapar, sementara kedua tangannya mengelus pahaku lalu membukanya. Caranya mencium... demi

Tuhan! Aku tidak pernah merasa seperti ini dengan Nick, atau siapa pun, rasa panas yang mendesak membuatku meleleh hingga ke tulang sumsum.

Pakaianku terasa terlalu ketat, atasan halter menempel di atas payudaraku, dan aku meraih talinya dengan kalut agar bisa buru-buru terbebas. Hardy menyingkirkan kedua tanganku. Aku merasa ia sedang membuka tali pakaianku, membuka kaitan yang ada di belakang.

Atasan *halter* itu melonggar dan jatuh di pinggangku. Payudaraku terasa berat, nyeri, dan puncak payudaraku berubah menjadi keras ketika dihadapkan pada udara dingin. Hardy menyelipkan satu tangannya di belakang punggungku untuk mendukung tubuhku yang mulai lunglai. Ia membungkuk ke arahku, mulutnya terasa panas ketika menelusuri lekukan pucat payudaraku. Bibirnya berkelana pelan hingga ke lembah berwarna *pink* yang cukup dalam. Erangan keluar dari tenggorokanku ketika ia mengisap, menggigit, dan berpindah dari satu payudara ke payudara yang lain. Sambil tersengal-sengal, aku mengarahkan kepalanya ke arahku, rambutnya terasa seperti sutra yang tebal, dan aromanya terasa segar.

Ia mengangkat tubuhku, di luar dugaan tangannya begitu kuat, dan dia menimang kepalaku di satu tangan untuk menciumi mulutku lagi.

Aku menempel erat di tubuhnya, begitu dekat, aku merasa membutuhkan lebih, aku hanya membutuhkan sedikit lebih banyak...

Sepertinya ia mengerti. Sambil bergumam di leherku, Hardy menarik ritsleting jins-ku, membukanya, lalu mulai menurunkan celana jins-ku hingga ke pinggul.

Lalu, ada sesuatu yang menyentak diriku.

Aku langsung menjadi dingin tanpa alasan, seakan-akan baru jatuh ke dalam danau es. Aku melihat wajah

Nick, merasakan tangan Nick di tubuhku, kakinya mendorong kedua kakiku. Ada sentakan rasa perih di dadaku, seperti awal mula serangan jantung, dan ususku serasa bergulung-gulung.

Aku langsung runtuh, menjerit dan mendorongnya ke belakang, sampai-sampai aku hampir jatuh dari atas konter. Hardy menangkap tubuhku, menurunkan kedua kakiku hingga menapak lantai, tetapi aku sudah berbuat terlalu jauh, membentaknya, *"Jangan! Jangan sentuh aku!"* dan aku menendang, mendorong, dan mencakarnya seperti binatang buas.

Aku mungkin sempat gelap mata, tetapi beberapa saat kemudian kusadari kalau aku sedang meringkuk di sofa dan Hardy berdiri di hadapanku.

"Tatap aku, Haven," ujarnya dan ia terus mengulang-ulang permintaannya sampai aku mematuhinya. Aku melihat matanya yang berwarna biru, bukan *hazel*. Aku fokus kepada matanya dengan perasaan putus asa.

Hardy membentangkan kemejanya yang sudah dibuka di atas dadaku yang telanjang. "Tarik napas dalam-dalam," katanya dengan sabar. "Aku tidak akan menyentuhmu. Duduk saja. Tarik napas."

Perutku terasa kram dan nyeri sekali, aku sangat yakin kalau aku akan muntah. Namun, pelan-pelan napasku yang semula memburu akhirnya menjadi lebih panjang, dan rasa sakit yang kurasakan pelan-pelan memudar. Hardy mengangguk pendek ketika napasku kembali mendekati normal. "Akan kuambilkan air. Di mana kau taruh gelas?"

"Di sebelah kanan bak cuci piring," kataku serak.

Ia pergi ke dapur, dan kudengar suara keran air berbunyi. Ketika ia pergi, aku menarik kemejanya dan membungkus diriku sendiri dengan kemeja itu. Aku

ceroboh dan gemetaran karena perasaan syok. Ketika kusadari apa yang baru terjadi, bagaimana aku sudah ketakutan setengah mati di hadapannya, rasanya aku ingin mati saja. Aku membenamkan kepalaku di kedua tanganku. Kupikir segalanya sudah baik-baik saja. Tadi rasanya sangat menyenangkan, tetapi semua kesenangan dan kenikmatan itu berubah menjadi kepanikan.

Ada sesuatu yang benar-benar salah dengan diriku. Dan aku tahu, jika aku tidak bisa dekat dengan pria ini, sekarang, maka aku tidak akan pernah bisa menjadi dekat dengan siapa pun. Aku tidak pernah akan sembuh.

Diliputi perasaan putus asa, aku meringkuk di pojok sofa. Hardy duduk di hadapan meja kopi, menghadap ke arahku. Dalam diam ia memberikan aku segelas air. Mulutku terasa sekering pasir, dan aku minum dengan rakus. Namun setelah beberapa teguk, perasaan sakit mengancamku kembali, dan kuletakkan gelas itu di samping.

Aku memaksakan diri untuk melihat Hardy. Wajahnya kelihatan pucat di balik kulitnya yang gelap karena terpanggang matahari, kedua bola matanya berwarna biru elektrik.

Pikiranku benar-benar kosong. Apa yang harus kukatakan kepadanya. "Aku tidak berniat berbuat begitu," kudengar diriku menggumam. "Aku minta maaf."

Tatapannya lekat ke arahku. "Haven... masalah apa yang sebenarnya sedang kita hadapi?"

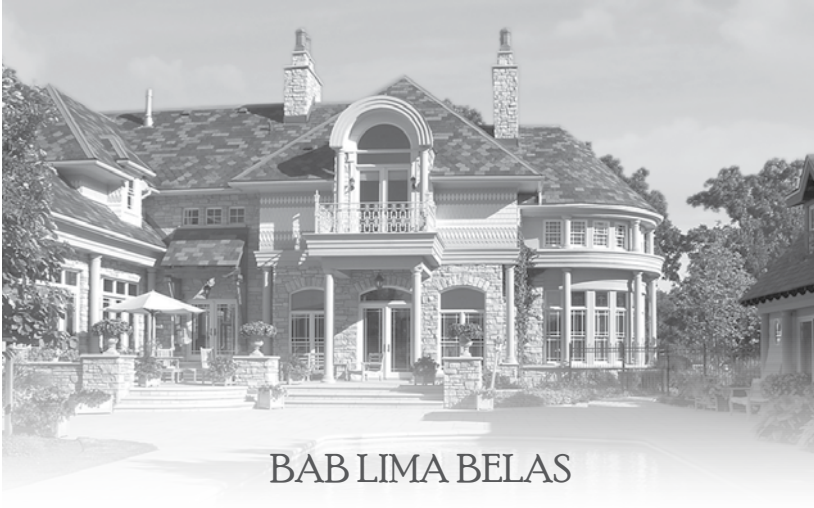

BAB LIMA BELAS

Aku *sangat* tidak mau membahas hal itu. Kuharap Hardy akan pergi dan meninggalkan aku agar aku bisa menangis sendirian. Aku ingin menangis dan tidur, dan tidak pernah bangun lagi. Tetapi sudah jelas kalau Hardy tidak akan pergi ke mana pun hingga memperoleh penjelasan. Dan Tuhan tahu kalau aku berutang penjelasan kepadanya.

Aku menunjuk ke arah kursi yang ada di seberang meja. "Kalau kau tidak keberatan... aku bisa menceritakannya dengan lebih lancar kalau kau duduk di sana."

Hardy menggeleng. Satu-satunya sinyal emosi di wajahnya adalah dua garis yang terbentuk di antara kedua alisnya. "Aku tidak bisa," katanya parau. "Kurasa aku tahu apa yang akan kau sampaikan padaku. Dan aku tidak ingin jauh-jauh darimu ketika kau mengatakannya."

Aku memalingkan wajah darinya, menyusut ke dalam lipatan kemejanya. Aku hanya sanggup bicara dengan terbata-bata. "Apa yang baru saja terjadi adalah... Maksudku, tadi aku bersikap begitu karena... masih

ada masalah yang tertinggal dari pernikahanku. Karena Nick... kasar."

Ruangan ini langsung bisu. Aku masih tidak sanggup menatap wajahnya.

"Penyiksaan itu bermula dari hal-hal kecil," kataku, "tapi seiring waktu penyiksaan itu menjadi lebih buruk. Hal-hal yang dia katakan, permintaan-permintaannya... tamparan, teriakan, hukuman... aku terus memaafkannya dan dia berjanji untuk tidak pernah melakukannya lagi... tapi dia tetap saja begitu, malah menjadi lebih buruk, dan dia selalu menyalahkanku karena telah membuatnya marah. Dia selalu bilang bahwa itu semua adalah kesalahanku. Dan aku memercayainya."

Aku terus bercerita. Kuungkapkan segalanya kepada Hardy. Rasanya sungguh tidak mengenakkan. Layaknya ada kecelakaan kereta yang terjadi tepat di hadapanku dan aku tidak bisa berbuat apa-apa, hanya saja saat itu aku bukan saja orang yang menonton, tetapi sekaligus keretanya. Aku mengakui hal-hal yang pasti akan kusaring lebih dulu jika berada dalam situasi yang lebih baik dari ini. Tetapi, kali ini tidak ada filter. Semua pertahananku luruh.

Hardy menyimak dengan wajahnya yang berpaling ke samping, paras sampingnya menggelap. Namun, tubuhnya menegang, gerakan otot yang mengencang di lengan dan bahunya terasa lebih menggugah dibandingkan kata-kata.

Aku bahkan menceritakan tentang malam terakhirku dengan Nick; perkosaan itu, dilempar keluar, perjalananku dalam keadaan bertelanjang kaki ke toko bahan makanan. Ketika aku bicara, aku bergidik mendengar semua penderitaan yang pernah kualami.

Akan tetapi, ada kelegaan. Suatu perasaan nyaman. Karena aku tahu, dengan semua beban yang berhasil kulepaskan, maka kesempatan untuk membangun hubungan dengan Hardy lenyap sudah. Kata per kata. Tidak ada pria yang mau menghadapi hal ini. Dan ini demi yang terbaik, karena sudah jelas kalau aku tidak akan siap untuk masuk dalam hubungan baru.

Jadi, ini adalah perpisahan.

"Aku tidak bermaksud merayumu," kataku kepada Hardy. "Aku tahu dari awal kalau aku bermain api ketika berhubungan denganmu. Tapi..." Mataku basah, dan aku mengerjapkan mata lalu bicara terburu-buru. "Kau begitu tampan dan seorang pencium yang handal dan aku sangat menginginkanmu kemarin malam sampai-sampai kupikir aku akan bisa melalui itu semua, tapi aku terlalu kacau dan aku tidak bisa melakukannya. Sama sekali tidak bisa."

Aku terdiam. Mataku tidak berhenti mengucurkan air mata. Aku tidak bisa memikirkan hal lain untuk diceritakan kepada Hardy, selain mengatakan bahwa ia boleh pergi kalau ia mau. Namun, ia hanya berdiri di sana dan pergi ke arah perapian lalu mengeluskan tangannya ke arah mantel. Ia menatap hampa. "Akan kukejar mantan suamimu," kudengar ia bicara pelan. "Dan setelah aku selesai, maka tidak akan ada cukup sisa dari badannya untuk dimasukkan ke dalam kotak korek api."

Kudengar ancaman-ancaman lain yang diucapkan dengan suara lebih keras yang sanggup mendirikan semua bulu kudukku.

Hardy menoleh untuk melihat ke arahku. Kurasakan diriku memucat ketika kulihat raut wajahnya. Bukan pertama kali aku berada sendirian di dalam ruangan

bersama seorang pria dengan tatapan membunuh. Untungnya, kali ini, kekerasan itu tidak diarahkan kepadaku. Namun tetap saja, hal itu membuatku bergidik. "Kau tidak pantas masuk penjara hanya karena Nick," kataku.

"Aku tidak tahu." Hardy menatapku beberapa saat dan merasakan ketidaknyamananku. Raut wajahnya melembut. "Berdasarkan cara aku dibesarkan, istilah 'dia perlu dibunuh' adalah bentuk pembelaan diri yang sah."

Aku hampir tersenyum mendengarnya. Kubiarkan bahuku lunglai dan merasa lelah setelah peristiwa tadi. "Kalaupun kau memukulinya, hal itu tidak akan mengubah diriku sekarang. Aku sudah rusak." Aku menyeka mataku dengan lengan kemeja. "Kuharap aku pernah tidur dengan orang lain sebelum aku menikah dengan Nick, karena setidaknya aku akan punya pengalaman bagus dengan seks. Meskipun demikian..."

Hardy menatapku lekat-lekat. "Malam itu, di pembukaan teater... kau sempat mengalami kilas balik sewaktu aku menciummu, ya? Itu sebabnya kau kabur terbirit-birit seperti kucing."

Aku mengangguk. "Ada sesuatu yang berbunyi di kepalaku, dan rasanya seperti aku sedang bersama Nick, dan yang kutahu adalah aku harus pergi, kalau tidak aku akan terluka."

"Apakah kehidupan seks-mu dengannya tidak pernah baik?"

Sungguh memalukan rasanya ketika membicarakan tentang kehidupan seksku yang menyedihkan. Tetapi kali ini, aku sudah tidak punya harga diri. "Kurasa, mulanya baik-baik saja. Tetapi semakin lama perkawinan berlangsung, hal-hal yang lebih buruk terjadi di tempat

tidur, hingga biasanya aku cuma menunggu sampai selesai. Karena aku tahu bahwa Nick tidak peduli kalau aku menikmatinya atau tidak. Dan kadang-kadang menyakitkan ketika aku... kering." Kalau orang bisa meninggal gara-gara malu, seharusnya aku sudah berbaring di kamar mayat sekarang.

Hardy duduk di sofa di sampingku sambil meletakkan sebelah tangannya di punggungku. Aku tersentak dengan kedekatan tubuhnya, tetapi aku tidak bisa memalingkan wajah darinya. Ia kelihatan sangat jantan di balik kaos oblong putih itu, dengan tubuhnya yang tinggi dan otot-ototnya yang berwarna gelap karena terpanggang matahari. Perempuan yang tidak tidur dengannya sudah pasti perempuan gila.

"Kurasa, hubungan kita sudah selesai," kataku dengan berani. "Iya, kan?"

"Apakah itu yang kau mau?"

Tenggorokanku tercekat. Aku menggeleng.

"Apa yang kau inginkan, Haven?"

"Aku menginginkanmu," kataku dan air mataku menggenang lagi. "Tapi aku tidak bisa memilikimu."

Hardy menggeser tubuhnya menjadi lebih dekat, merengkuh kepalaku di kedua tangannya, lalu memaksaku untuk menatapnya. "Haven, Sayang... kau sudah memilikiku."

Aku menatapnya samar-samar. Matanya penuh berisi rasa khawatir sekaligus kemarahan. "Aku tidak pergi ke mana-mana," katanya. "Dan kau tidak rusak. Kau cuma takut, seperti perempuan mana pun kalau mengalami apa yang dilakukan begundal itu." Ia terdiam sebentar, mengumpat, lalu menarik napas dalam-dalam. Kemudian, ia menatapku lekat-lekat. "Maukah kau memelukku sekarang?"

Sebelum aku sadar dengan apa yang kulakukan, aku sudah merangkak ke pangkuannya. Ia mendekatkan tubuhku, menimang dan menenangkan diriku, dan hal itu terasa begitu nyaman sampai aku berharap kalau aku bisa terus menangis. Aku menyundul kulit lehernya yang harum, kutemukan tempat di mana bulu-bulu janggutnya yang baru dicukur bermula.

Ia mengarahkan mulutnya padaku, terasa ringan dan hangat, dan itu cukup membuatku mulai gemetaran lagi, bibirku membuka untuk menerima bibirnya.

Walaupun kurespons ciumannya, aku merasakan tekanan yang intim dari tubuhnya di bawah tubuhku, dan tubuhku menegang.

Hardy mengangkat kepalanya, matanya kelihatan biru yang mampu melumerkan sesuatu. "Karena ini, ya?" Ia mengangkat tubuh ke atas dan kurasakan gumpalan yang keras itu menekanku. "Merasakan ini saja sudah bisa membuatmu gugup?"

Aku menggeliat dan mengangguk, wajahku merah padam. Tetapi aku tidak mencoba untuk menjauhkan Hardy, aku cuma duduk di tempat sambil gemetaran.

Tangannya mengelus bahu dan lenganku, membelaiku dari balik kemejanya. "Perlukah aku mengunjungi terapis bersamamu? Apakah hal itu akan membantu?"

Aku tidak percaya kalau ia berniat melakukan itu demi aku. Aku mencoba membayangkan, aku, Hardy, dan Susan membahas masalah seks yang kuhadapi dan aku menggeleng. "Aku ingin memperbaikinya sekarang," kataku dengan putus asa. "Ayo... ke kamar tidur dan melakukannya. Tidak peduli apa yang kukatakan atau apakah aku akan ketakutan, peluk saja aku dan terus lanjutkan sampai selesai dan..."

"*Enak saja!* Kita tidak akan berbuat begitu." Hardy menatapku dengan raut yang komikal. "Kau itu bukan kuda yang bisa dirusakkan atau ditunggangi. Kau tidak membutuhkan paksaan, kau membutuhkan..." Ia menarik napas cepat ketika kupindahkan berat badanku ke pangkuannya. "Sayang," katanya dengan suara tegang, "Aku tidak bisa berpikir jernih ketika semua darah meninggalkan otakku. Jadi, sebaiknya kau kembali duduk di sampingku saja ya."

Denyut hangat terasa ketika kami saling menekan di bawah sana. Aku sadar kalau aku tidak terlalu gugup karena sekarang aku sudah terbiasa dengannya. Kubiarkan aku menekan lebih dalam.

Hardy memejamkan matanya dan mengeluarkan suara serak. Aku melihat rona yang semakin jelas di wajahnya. Dan aku merasakan respons di dalam tekanan yang ada di bawah tubuhku.

Alis Hardy terangkat, bola matanya terlihat berwarna lebih biru dibandingkan biasanya di kulitnya yang segelap kayu *rosewood*. Ia melirik ke bagian depan kemejaku—yakni kemejanya—di mana kemeja itu terbuka dan memperlihatkan ruang di antara kedua payudaraku. "Haven..." suaranya terdengar serak. "Kita tidak akan melakukan apa pun yang tidak siap kau lakukan. Berpakaianlah, dan aku akan mengajakmu makan malam di luar. Kita akan minum anggur, dan kau bisa relaks. Kita cari cara lain nanti saja."

Tetapi kata 'nanti' rasanya akan terlalu terlambat. Aku ingin tahu bagaimana caranya saat ini juga. Aku merasakan panas tubuh yang keluar dari badannya, dan aku melihat tetes keringat di lehernya, dan aku sangat ingin menciumnya. Aku ingin memberikan kenikmatan kepadanya. Dan, ah, kumohon Tuhan, paling tidak aku

menginginkan kenangan indah yang bisa menggantikan kenangan-kenangan buruk.

"Hardy," kataku pelan, "maukah kau... menuruti keinginanku sedikit saja?"

Ada senyum di mulutnya. Ia mengulurkan tangan dan menarik kedua sisi kemejanya hingga tertutup, lalu menggunakan punggung jarinya untuk mengelus pipiku. "Sedikit," katanya, "atau banyak. Katakan saja apa yang kau mau."

"Aku merasa... kalau misalnya kita ke kamar tidur sekarang, dan mencoba beberapa hal, aku... aku akan bisa menanganinya selama kau bergerak lambat."

Tangannya terdiam. "Kalau kenangan burukmu kembali bagaimana?"

"Kupikir hal itu tidak akan terlalu mengganggu ku seperti waktu itu, karena sekarang aku sudah menceritakan semua kepadamu dan aku tahu kalau kau mengerti apa masalahku. Jadi, aku hanya akan bilang kalau aku tiba-tiba merasa takut."

Ia menatapku cukup lama. "Kau percaya kepadaku, Haven?"

Aku mengabaikan rasa yang mencengkeram di perutku. "Ya."

Tanpa berkata apa-apa lagi, Hardy menurunkan aku dari pangkuannya, membantu aku berdiri, lalu mengikutiku ke kamar tidur.

Ranjangku adalah ranjang kuningan yang kuno, kuat, model ranjang yang beratnya bisa mencapai satu ton dan tidak akan bergerak satu senti pun. Ranjang itu ditutupi oleh linen, dan bantal-bantalnya terbuat dari renda yang diambil dari gaun-gaun pengantin yang sudah antik. Dikelilingi nuansa feminin di kamar tidurku,

Hardy kelihatan jauh lebih besar dan jauh lebih maskulin dibanding biasanya.

Sebenarnya dua orang yang kemudian tidur bersama adalah kegiatan yang normal. Tetapi bagiku, kegiatan seks diliputi jauh lebih banyak hal penting, begitu banyak emosi, dan begitu banyak segalanya.

Pendingin ruangan memberikan rasa sejuk ke dalam ruangan, sementara renda-renda di bantal berkibar-kibar seperti sayap ngengat ketika kipas angin di langit-langit kamar berputar ke atas. Lampu bergaya Victoria yang antik mengeluarkan cahaya berwarna ambar menyeberang ke arah ranjang.

Aku mencoba untuk bersikap biasa, aku duduk di atas ranjang dan mencoba membuka tali-tali mungil di sandal bertumit tinggi yang sedang kukenakan. Aku berharap aku sedang tidak dalam keadaan segar dan waras seperti sekarang. Segelas anggur mungkin bisa membuatku sedikit lebih relaks. Mungkin sudah terlalu terlambat. Mungkin seharusnya aku menyarankan untuk...

Hardy duduk di sampingku, mengambil kakiku, dan membuka gesper mini yang ada di sana. Ia meremas kakiku yang telanjang dan melarikan ibu jarinya di lekukan telapak kakiku sebelum mencopot sepatu yang sebelah lagi. Sambil melingkarkan tangannya di tubuhku, ia menjatuhkan tubuh kami berdua sehingga telentang di atas ranjang.

Aku menunggunya untuk memulai dengan perasaan tegang. Tetapi Hardy hanya mendekapku, menghangatkanku dengan suhu tubuhnya, dan meletakkan tangannya di bawah leherku sebagai bantal. Sebelah tangannya berkelana di punggungku, pinggangku, dan pinggulku, lalu naik hingga ke tengkuk, seolah-olah aku ini adalah binatang yang mudah kaget. Dan hal itu terus

berlangsung sampai sentuhan-sentuhan itu berjalan lebih lama dibandingkan kegiatan seks apa pun yang pernah kulakukan bersama Nick.

Hardy bicara di dekat rambutku. "Aku ingin kau tahu... kau aman. Aku tidak akan menyakitimu. Dan kalau aku melakukan sesuatu yang tidak kau sukai, atau kau mulai merasa takut, aku akan berhenti. Aku tidak akan hilang kendali." Aku mengerjapkan mata ketika merasakan sentakan di bagian depan celana jins-ku dan mendengar sesuatu dibuka. "Aku hanya ingin mencari tahu apa yang kau suka."

Jari-jariku melengkung dan meremas kaosnya ketika tangannya meraba-raba kulit di balik celana jins-ku yang melonggar. "Aku juga ingin tahu apa yang kau suka."

"Aku suka semuanya, Sayang," bisiknya sambil membuka pakaianku dengan hati-hati layaknya orang membuka perban. "Aku, kan, sudah bilang, aku sangat mudah dibuat senang."

Napasnya mengenai tubuhku, rasa manis sekaligus membakar terasa ketika ia menyapukan mulutnya di leher dan payudaraku. Ia tahu betul apa yang sedang ia lakukan, yakni mengulur-ulur waktu. "Relaks," gumamnya, jari-jarinya meluncur di lenganku yang terentang.

Aku mencengkeram kaos oblongnya dan mencoba membukanya. Ia membantuku, membuka lapisan-lapisan katun lembut itu lalu melemparkannya ke atas lantai. Kulitnya secokelat kayu manis di atas seprai linen antik berwarna putih. Ada rambut-rambut di dadanya, sangat berbeda dengan dada Nick yang mulus. Aku melingkarkan kedua tanganku di lehernya dan menciumnya, terengah-engah ketika payudaraku kutekankan di bulu dadanya yang hangat dan menggelitik.

Hardy membelai dan mengeksplorasi tubuhku seakan-akan berniat menemukan setiap detail di tubuhku. Aku sadar bahwa ia sedang bermain denganku, mengangkat tubuhku, membalik tubuhku, mendaratkan ciuman-ciumannya di tempat-tempat tak terduga. Ia begitu kuat, tubuhnya ramping dan kelihatan indah di bawah cahaya yang bisu. Aku merangkak di tubuhnya, menggosokkan hidung dan daguku di bulu lembut dadanya. Aku menyapukan jari-jariku di perutnya di mana kulitnya terasa selembut satin dan kencang karena sekumpulan otot. Lalu jariku bergerak ke bawah, hingga ke ujung atas celana jins-nya... lalu semakin ke bawah hingga mencapai bagian tubuhnya yang mampu membuat aku gugup.

Sambil memerhatikan wajahku, Hardy berbalik pelan sehingga berbaring telentang dan membiarkan aku mengeksplorasi tubuhnya. Aku menyentuh celana jinsnya, dan agak ragu-ragu ketika meraba bagian tubuhnya yang sedang ereksi. Napasnya terdengar memburu, dan aku merasakan bahwa ia sulit menahan diri. Jari-jariku berkelana hingga ke bagian yang terasa berat dan kencang, dan kudengar ia mengerang pelan. Ada secercah perasaan senang merasuk ke dalam diriku ketika menyadari bahwa ia menyukai sentuhanku, dan aku melakukannya lagi, memutarkan telapak tanganku di celana denim-nya yang menjadi kelewat ketat.

Ada erangan bercampur tawa keluar dari mulutnya. "Hei, kau mencoba menyiksaku, ya?"

Aku menggeleng. "Aku hanya mencoba mempelajari tubuhmu."

Ia menarikku ke atas hingga mencapai dadanya, membimbing kepalaku hingga mengenai kepalanya, dan memberikanku ciuman-ciuman itu lagi; ciuman-

ciuman yang membuatku tak pernah merasa puas, hingga aku naik turun sesuai ritme napasnya, seolah-olah kami mengambang di atas gelombang lautan. Ia meraih celana jins-nya dan membukanya.

Aku merasa ragu dan menyelipkan tanganku ke bawah untuk mencengkeram lembut. Pada saat ini, sudah jelas kalau semua bagian tubuh Hardy memang besar. Seperti yang dikatakan Todd, bagian terintim dari tubuh Hardy itu pasti sudah satu paket. Namun, alih-alih menyambut 'penemuan' itu dengan menyerukan, 'Puji Tuhan!', aku justru meringis. "Terlalu besar," kataku ragu-ragu. "Kuharap aku bisa memulai dari yang lebih kecil dan baru sedikit demi sedikit mencoba yang lebih besar."

"Aku tidak bisa membantumu kalau soal itu, Sayang," kata Hardy dengan napas terengah-engah. "Yang itu tidak tersedia lagi dalam edisi medium." Ia memutar tubuhku hingga tengkurap, dan kurasakan mulutnya di punggungku, menciumku dan menggigit-gigit di sepanjang tulang punggungku. Namun, aku langsung menegang ketika ingat bagaimana Nick waktu itu melakukannya dari belakang. Posisi favoritnya. Semua kenikmatan yang terasa berdenyut-denyut itu langsung lenyap, dan keringat dinginku keluar.

Mulut Hardy terangkat dari kulitku dan ia membalik tubuhku agar bisa menatapnya.

"Kau takut?" gumamnya, tangannya membelai lenganku.

Aku mengangguk dengan gabungan perasaan kalah dan frustrasi. "Rasanya, aku tidak suka dari belakang. Itu mengingatkan aku akan..." aku berhenti bicara dan bertanya-tanya dengan pikiran samar apakah aku akan sanggup menyingkirkan Nick dari kepalaku, apakah aku

akan sanggup melupakan perbuatannya. Kenangan buruk yang telah ditenun menjadi selembar kain di dalam tubuhku, dijahitkan ke setiap sarafku. Nick sungguh-sungguh telah merusak hidupku.

Hardy terus membelai lenganku. Ada jarak di dalam tatapannya, seakan-akan ia sedang berpikir ulang. Aku sadar kalau ia sedang mempertimbangkan bagaimana ia akan menghadapiku nanti, bagaimana menyelinap melewati pertahananku, dan hal itu membuatku merasa bersalah dan waspada.

Tangannya berkelana dari lengan ke dadaku, jari-jarinya memutari payudaraku; payudara yang dikeluhkan Nick karena bentuknya terlalu kecil.

Sialan! Perasaan nikmat itu tidak mungkin kembali lagi. Aku tidak bisa berhenti memikirkan mantan suamiku ataupun kekuranganku. "Tidak bisa," kataku dengan suara tercekat. "Mungkin kita seharusnya..."

"Pejamkan matamu," gumamnya. "Diam saja ya."

Aku patuh, jari-jariku mengepal membentuk tinju di kedua sisi tubuhku. Sinar lampu mengeluarkan cahaya berwarna oranye temaram di kelopak mataku. Mulutnya bergerak turun, mendaratkan ciuman-ciuman dari dada ke perutku. Lidahnya menyelip masuk ke pusarku, dan aku menggeliat sebagai reaksinya. Tangannya diletakkan di salah satu lututku. "Tenang," bisiknya lagi, sambil bergerak semakin ke bawah hingga mataku membelalak lebar. Aku tersentak dan mendorong kepalanya.

"Tunggu dulu," kataku terengah-engah. "Sudah, cukup. Aku tidak..." wajahku memerah marah dan tubuhku gemetaran.

Kepala Hardy terangkat, dan cahaya lampu yang lembut menyinari kepalanya seperti cairan. "Apakah aku menyakitimu?"

"Tidak."

Tangannya diletakkan ke perutku dan diputar sehingga membentuk lingkaran kecil. "Apakah aku membuatmu takut, Sayang?"

"Tidak, hanya... aku belum pernah melakukan itu." Tidak perlu dikatakan lagi, Nick tidak pernah tertarik dengan kegiatan apa pun yang sanggup meningkatkan kenikmatan yang kurasakan. Ia lebih tertarik dengan kenikmatannya sendiri.

Sesaat Hardy memandangi wajahku yang memerah. Ada binar baru yang masuk ke dalam matanya.

Dengan lembut ia berkata. "Apakah kau tidak mau mencoba?"

"Mungkin nanti. Tapi, aku lebih suka pelan-pelan, selangkah demi selangkah. Kurasa seharusnya aku terbiasa dulu dengan hal-hal reguler sebelum naik tingkat..." aku terdiam sambil mengerang pelan ketika ia menundukkan kepalanya di situ lagi. "Hei, apa yang kau lakukan?"

Suaranya pelan. "Silakan buat rencana untuk belajar selangkah demi selangkah. Beri tahu aku bagaimana hasilnya. Nah, selama kau membuat rencana..."

Aku memekik ketika ia menekan kedua kakiku lalu melebarkannya.

Hardy terkekeh pelan. Sepertinya ia *menikmati* ketidaknyamanan yang kurasakan saat itu. Sudah jelas kalau... saat ini aku sedang satu ranjang dengan iblis. "Beri aku waktu lima menit," bujuknya.

"Ini bukan negosiasi."

"Kenapa tidak?"

"Karena..." tubuhku melengkung dan napasku memburu. "Karena aku bisa mati karena malu. Aku... Jangan! Hei, aku serius Hardy, ini..." pikiranku langsung kosong ketika kurasakan ia menjilat ke tempat yang rapuh dan

rahasia itu. Aku hanya bisa mendorong kepalanya dengan lemah. Tidak mungkin aku memindahkan posisinya. "Hardy..." aku mencoba lagi tetapi kelembapan lidahnya justru membuka bagian tubuhku itu yang semula tertutup, dan kenikmatan itu begitu besar sampai-sampai aku tidak bisa berpikir ataupun bergerak. Ia mengikuti sensasi yang kurasakan hingga ke pusatnya, menggunakan ujung lidahnya, lalu ia menarik napas pada denyut dan rasa nyeri yang kurasakan, ada uap panas yang berembus di kulit yang basah. Jantungku berdebar-debar begitu cepat sampai-sampai aku hanya bisa mendengar samar-samar bisikannya yang menggodaku di antara ritme pembuluh darah di telingaku.

"Kau masih mau aku berhenti, Haven?"

Mataku basah. Aku seperti disengat oleh kenikmatan, aku gemetaran karenanya, tetapi itu tidak cukup. "Jangan. Jangan berhenti." Aku kaget mendengar suaraku sendiri, serak dan rendah. Aku bahkan lebih kaget lagi ketika aku menjerit saat ia menyelipkan satu jarinya, lalu jari yang lain, merentangkan daging lembut itu sementara mulutnya mencari-cari. Sensasi itu terasa menyiksa, pinggulku naik ke atas lalu turun lagi. Tetapi orgasme sebagai bentuk pelepasan terakhir rasanya tak terjangkau dan aku semakin menggila.

"Aku tidak bisa," aku mengerang. "Aku tidak bisa."

"Kau pasti bisa. Berhentilah mencoba."

"Aku tidak bisa berhenti mencoba."

Jari-jarinya yang licik itu mulai melakukan gerakan maju-mundur pelan-pelan. Aku terisak ketika gejolak itu mulai membuka lalu menutup. Buku-buku jarinya bergerak semakin dalam. Lidahnya masih menjilat-jilat, dan mulutnya... mulutnya... aku seperti dicengkeram oleh gelombang yang luar biasa kuat, setiap debar jantung,

napas, impuls, membimbingku menuju kejang-kejang yang luar biasa. Tubuhku melengkung karena kenikmatan yang begitu intens, tanganku yang gemetaran menempel erat di kepalanya.

Hardy mendorong jari-jarinya sedalam mungkin dan lidahnya membuat lingkaran untuk menangkap beberapa pelepasan terakhir. Ketika sentuhannya berkurang, aku merintih dan mencari-cari dirinya, mengangkatnya ke atas. Ia berguling ke samping dan melingkarkan lengannya di tubuhku, dan mengecup tetes air mata di sudut mataku.

Kami terdiam selama sekitar satu menit, kakiku yang telanjang membentuk simpul di antara kedua kakinya, sementara telapak tangannya yang hangat ada di bokongku. Aku merasakan suatu gejolak di balik kediamannya, seperti nyanyian nina bobo yang salah dan dinyanyikan di hadapan seekor banteng tepat sebelum binatang itu meledak.

Tanganku mencuri kesempatan di celana jins-nya yang membuka dan memperlihatkan pinggangnya. "Buka celanamu," bisikku.

Dengan napas masih memburu, Hardy menggeleng. "Sudah cukup untuk malam ini. Kita berhenti selama masih waras."

"Berhenti?" ulangku dengan nada kaget dan grogi. "Tidak boleh, kita tidak boleh berhenti sekarang." Aku mencium dadanya, menikmati tekstur maskulin di tubuhnya, dan kehangatan bulu dada di bibirku. "Kalau kau tidak bercinta denganku, Hardy Cates, aku tidak akan memaafkanmu."

"Aku sudah bercinta denganmu."

"Maksudku sampai tuntas," aku bersikeras.

"Kau belum siap untuk bercinta sampai tuntas."

Aku mencengkeram tangannya lalu melarikan jari-jariku naik-turun di bentuk tubuhnya yang lembut sekaligus keras. "Kau tidak bisa bilang tidak kepadaku," kataku kepadanya. "Karena bisa berdampak buruk bagi kepercayaan diriku."

Aku menggosokkan ibu jariku dan membuat lingkaran pelan yang membuat bagian intim tubuhnya mengeluarkan cairan licin. Ada lenguhan keluar dari mulutnya, dan ia membenamkan mulutnya di rambutku. Sambil mengulurkan tangan ke bawah, ia menyingkirkan jariku. Kupikir ia akan memintaku untuk berhenti. Alih-alih demikian, ia berkata dengan suara parau. "Dompetku ada di dapur. Akan kuambil dulu."

Aku langsung paham saat itu juga. "Kita tidak butuh kondom. Aku minum pil KB."

Kepalanya terangkat, dan ia menatapku.

Aku mengangkat bahu dengan agak bingung. "Karena Nick tidak mau aku minum pil KB, hal itu menjadi masalah di antara kami berdua. Aku merasa lebih bisa mengendalikan suasana... dan merasa lebih aman... ketika aku meminum pil itu. Dan dokter bilang pil itu tidak akan berdampak buruk buatku. Jadi, aku tidak pernah lupa minum setiap hari. Percayalah, kita aman. Bahkan tanpa perlindungan apa pun."

Hardy bangkit dan membebankan berat tubuhnya di satu siku, lalu menatapku. "Aku tidak pernah melakukannya tanpa kondom."

"Sama sekali?" tanyaku dengan takjub.

Ia menggeleng. "Aku tidak mau membuat perempuan hamil. Aku tidak menginginkan tanggung jawab itu. Aku selalu bersumpah, kalau aku punya anak, maka aku tidak akan meninggalkan mereka seperti yang ayahku lakukan."

"Kau tidak pernah punya pacar yang minum pil KB?"

"Dari dulu aku selalu pakai kondom. Aku tidak pernah suka dengan metode 'percaya kepada perempuan.'"

Mungkin sebagian perempuan akan merasa tersinggung mendengar hal itu, tetapi aku sangat memahami masalah kepercayaan. "Tidak apa-apa," kataku sambil mencondongkan tubuh ke depan untuk mengecup dagunya. "Kita lakukan sesuai caramu."

Akan tetapi, Hardy sama sekali tidak bergerak. Ia terus menatapku dengan kedua bola matanya yang menyala-nyala, dan aku merasakan sesuatu yang intim dan mendalam merekah di antara kami berdua, semacam hubungan yang kurasa jauh dari sekadar memperingatkan. Rasanya seolah-olah semua ritme di dalam tubuhku dan tubuhnya dipasangkan menjadi satu metronom yang tidak kelihatan.

"Kau percaya kepadaku," katanya. "Terkutuklah aku kalau tidak bisa melakukan hal yang sama."

Aku berbaring telentang, napasku memburu, begitu juga dengannya.

Ia menanggalkan pakaiannya dan menekankan tubuhnya di atas tubuhku. Ia begitu lembut... sangat lembut... tetapi aku juga bisa merasakan kekuatan dan berat tubuhnya, dan aku menegang. Ia mendorong lebih kuat hingga kami berdua merasakan kelembutan akhirnya menyerah ke dalam kekerasan. Aku membawanya masuk ke dalam tubuhku. Aku membuka diriku untuknya. Bola matanya yang berwarna biru itu berubah kabur, diselubungi awan kenikmatan, sementara bulu matanya membentuk bayangan di pipinya. Ia memasukiku dengan gerakan lambat, memberikan waktu kepadaku untuk beradaptasi, untuk mengatasi invasi yang berat

itu. Aku mengarahkan wajahku di lengannya, pipiku menempel erat di ototnya yang keras itu.

Ketika aku sudah bisa menerima sepenuhnya, Hardy membujukku untuk mengangkat kaki dan membukanya lebih lebar, dan ia memasukkan dirinya lebih dalam lagi. Begitu ketat, basah, dan tubuhku menawarkan sambutan yang licin. Kulihat kekhawatiran yang semula ada di wajahnya telah tergantikan oleh gairah. Aku suka sekali caranya menatapku saat itu, seakan-akan ia ingin memakanku hidup-hidup.

Aku menggeliat, merasa agak tidak nyaman karena kini kurasakan dirinya sepenuhnya di tubuhku, dan Hardy gemetaran lalu melontarkan beberapa kata yang terdengar seperti, *"Kumohon, jangan bergerak Haven sayang..."*

"Enak?" bisikku.

Hardy menggeleng, berjuang untuk bernapas normal. Wajahnya merona merah seperti sedang demam.

"Tidak?" tanyaku lagi.

"Rasanya enak sekitar setengah jam yang lalu," akhirnya ia bisa menjawab, aksennya terdengar seperti baru saja menenggak sepuluh shot tequilla. "Lima belas menit setelah itu rasanya seperti seks terhebat yang pernah kurasakan, dan sekarang... aku sangat yakin kalau aku sedang mendapat serangan jantung."

Sambil tersenyum, aku menarik kepalanya hingga menjadi dekat dengan kepalaku lalu berbisik, "Apa yang terjadi setelah mendapat serangan jantung?"

"Aku tidak yakin." Napasnya berbunyi dari balik gemeretak giginya, dan ia menjatuhkan kepalanya ke atas bantal di samping kepalaku. "Ah," lenguhnya putus asa. "Aku tidak tahu apakah aku bisa menahan diri."

Aku mengangkat tanganku untuk mengelus bagian samping tubuhnya, punggungnya, dan otot-ototnya

terasa bergumpal dan kuat di bawah jariku. "Jangan menahan diri."

Ia mulai bergerak dengan ritme yang hati-hati, membuncahkan kenikmatan dari saluran intim di mana tubuh kami menyatu. Satu dari beberapa gerakannya akhirnya menyinggung tempat yang sensitif, dalam dan pelan, dan di waktu yang bersamaan tubuhnya menekan bagian depan tubuhku hingga setiap sudut menyatu dengan tepat. *Kilatan* kenikmatan merasuk ke dalam tubuhku. Aku tersentak kaget dan menusukkan jariku ke pinggul Hardy.

Ia mengangkat kepala dan tersenyum melihat mataku yang membelalak lebar. "Apakah aku mengenai tempat yang tepat?" ia berbisik, lalu melakukannya lagi dan lagi hingga mungkin aku akan merasa malu seumur hidup karena saat itu aku tidak bisa diam; lenguhan naik hingga ke tenggorokanku dan pinggulku gemetaran di pinggulnya.

Kali ini, kejang-kejang yang kurasakan tidak intens, tetapi lama dan pelan, terus bergerak pelan ia mencapai orgasme. Ia membenamkan suara kenikmatan itu di mulutku, dan menciumku, lagi dan lagi, lalu berhenti ketika kami sudah benar-benar kehabisan oksigen.

Aku merasa dipenuhi dengan perasaan berkunang-kunang yang sangat kuat saat itu. Aku merasa pusing sesaat, sementara tubuhnya di dalamku, dan aku tahu saat itu bahwa tidur setelah mendapatkan seks yang nikmat terasa jauh lebih nikmat dibandingkan seks itu sendiri. Aku terbangun dengan tubuhnya yang masih menempel di dalam tubuhku, dan tangannya berkelana di tubuhku, membelai dan memijat. Aku terbaring dengan satu kaki menempel di pinggulnya. Aku ingin ia bergerak, tetapi ia menahanku agar tetap terbaring

diam. Aku mencengkeram otot bisepnya, bahunya, dan mencoba untuk menarik tubuhnya agar menindihku lagi. Ia menolak, membiarkanku menggeliat seperti seekor cacing yang tersangkut di mata kail.

"Hardy," gumamku, tetes-tetes keringat menempel di akar rambutku. "Ayolah..."

"Ayolah apa?" ia menjilat bibir atasku, lalu bibir bawahku.

Aku bergoyang di tubuhnya dan menarik mulutku darinya untuk mengambil napas, "Kau tahu."

Ia menekankan mulutnya di leherku. Aku merasakan lekukan senyumnya. Ya, ia tahu maksudku. Tetapi ia terus memelukku erat-erat, sementara aku mencengkeram lagi dan lagi, menarik denyut dalam di dirinya. Akhirnya ia memberikan sinyal gerakan, lebih mendekati awal gerakan dibandingkan ritme yang sesungguhnya. Tetapi, itu saja sudah cukup. Tubuhnya menyentuh bagian khusus itu, otot-otot di dalam diriku berkontraksi demi mengumpulkan sensasi, dan aku meraih orgasme dalam getaran yang luar biasa. Hardy mengangkatku ke atas dengan satu gerakan yang kuat lalu bertahan, mengisiku dengan panas yang penuh gairah.

Ia terus menciumiku setelah orgasme, bibirnya berkelana dengan manisnya sementara ujung-ujung jarinya menangkup di dagu, pipi, dan leherku. Setelah itu ia menarikku agar bangkit dari ranjang lalu masuk ke kamar mandi. Merasa seperti mabuk oleh obat, aku bersandar di tubuhnya ketika ia memandikan aku. Tangannya terasa lembut ketika ia menyabuni lalu membilas tubuhku. Dengan tubuh licin dan diselimuti uap, aku meletakkan pipiku di bidang dadanya yang keras. Ia mengulurkan tangannya ke bawah lalu menyelipkan dua jarinya. Sebenarnya rasanya agak nyeri, tetapi karena rasanya

begitu nikmat, aku tidak tahan untuk tidak mengangkat pinggulku ke depan. Kudengar bunyi lenguhan dari tenggorokannya, dan ibu jarinya berputar pelan di sekitar klitorisku. Dengan kecakapan yang luar biasa, ia mampu membuatku meraih klimaks lagi, sementara air yang panas mengucur di atas tubuhku dan mulutnya melumat mulutku.

Aku hampir-hampir tidak ingat kapan tubuhku dikeringkan dan kembali ke tempat tidur, hanya saja saat itu aku segera tidur dengan tubuhnya yang solid berada di sampingku.

Namun beberapa saat kemudian, aku terbangun dari mimpi buruk, dan tubuhku terjaga oleh perasaan waspada bahwa ada seorang pria yang tidur di sampingku. Aku langsung terjaga, berpikir untuk sesaat bahwa aku bersama Nick lagi, berpikir bahwa aku sama sekali belum melarikan diri darinya. Ada gerakan di sampingku, berat tubuh yang maskulin, dan aku menghirup napas memburu.

"Haven," terdengar gumaman di tengah kegelapan. Suara itu menenangkanku. "Kau bermimpi buruk?" suaranya lembut dan kental, seperti beludru yang remuk.

"He-eh."

Telapak tangannya bergerak membentuk lingkaran di atas dadaku untuk menenangkan debar jantungku yang meroket.

Aku menghela napas dan menenangkan diri di lengannya. Bibirnya bergerak turun ke payudaraku, mencium puncaknya yang mengeras dan terasa agak nyeri. Aku melingkarkan lenganku di kepalanya, rambutnya terasa lembut di pergelangan tanganku. Ia bergerak turun ke bawah pelan-pelan. Lututku ditekuk, dan aku merasakan kedua tangannya mencengkeram pergelangan kakiku seperti belenggu hidup yang terasa hangat. Bahkan di

tengah kegelapan, aku melihat bahunya yang lebar dan garis kepalanya, melekat di antara kedua pahaku. Ia menjilat, menyantap kenikmatanku dan mengirimkan getaran-getaran yang terasa panjang dan membuatku tidak berdaya.

Dan ketika tertidur lagi, aku tidak lagi bermimpi.

BAB ENAM BELAS

Aku tahu kalau aku kelihatan kusut ketika pergi ke kantor keesokan paginya, dengan lingkaran hitam di bawah mataku serta goresan cambang yang terasa membakar leherku. Tetapi aku tidak peduli. Aku merasa jauh lebih tenang dibandingkan yang kurasakan selama berbulan-bulan ini. Bertahun-tahun. Atau mungkin selama hidupku.

Aku masih bisa merasakan jejak tubuh Hardy di tubuhku, termasuk pula rasa nyeri yang mengingatkan aku atas semua yang kami lakukan. Dan terlepas dari semua hal yang bisa atau yang seharusnya kukhawatirkan, aku memutuskan untuk menikmati kepuasan manusiawi yang sederhana setelah bercinta secara intens.

"Bilang saja kalau kau sakit," Hardy berbisik kepadaku tadi pagi. "Habiskan waktumu di tempat tidur bersamaku."

"Tidak bisa," protesku. "Mereka membutuhkan aku di kantor."

"Aku membutuhkanmu."

Kata-kata Hardy membuatku menyeringai. "Sudah cukup, kan."

Hardy menarik tubuhku hingga tengkurap di atas dadanya lalu menciumiku penuh nafsu. "Aku bahkan belum mulai," katanya. "Malahan aku sedang menahan diri karena kau kurang praktik."

Akhirnya kami sepakat kalau kami berdua akan pergi ke kantor karena hari itu adalah hari Jumat dan ada hal yang harus kami selesaikan. Tetapi pada pukul 17.30, akhir pekan akan dimulai.

Sebelum Hardy pergi tadi pagi, aku membuatkan omelet isi keju dan bayam dari lima butir telur, sepotong daging babi, dan tiga potong roti bakar. Ia menyantap sampai ke remah-remahnya. Sebagai respons terhadap komentarku yang mengatakan bahwa ia sudah menghabiskan isi kulkasku, Hardy menjawab bahwa membuatku puas membutuhkan kerja keras dan seorang pria harus tetap menjaga staminanya.

Sambil tersenyum, aku pergi ke kubikalku dan membuka laptopku. Aku sadar bahwa hari itu suasana hatiku sedang baik dan tidak ada satu hal pun yang bisa merusaknya.

Lalu, Vanessa muncul. "Aku mengirimkanmu sejumlah *e-mail* mengenai kontrak baru perihal pengelolaan gedung," katanya tanpa basa-basi.

"Selamat pagi, Vanessa."

"Tolong cetak lampiran dan buat salinannya. Taruh di mejaku dalam satu jam."

"Baiklah." Aku memerhatikan ketika ia berbalik badan dan pergi. "Vanessa, tunggu. Ada yang harus kita bicarakan."

Ia melihat kembali ke arahku, tampak tertegun mendengar nada suaraku yang kering, bahkan tidak mengucapkan kata, 'tolong.' "Ya?" tanyanya dengan nada lembut namun berbahaya.

"Aku tidak mau kau membeberkan informasi pribadiku kepada orang lain. Jadi, kalau ada orang yang menanyakan alamat atau nomor telepon rumahku, jangan berikan kecuali kau sudah minta izin kepadaku. Kurasa mulai sekarang hal itu seharusnya menjadi standar kebijakan kantor demi keamanan setiap orang."

Matanya membelalak secara dramatis. "Aku mencoba untuk menolongmu, Haven. Mantan suamimu bilang dia membawa beberapa barang yang ingin dia kembalikan kepadamu. Sudah jelas kalau kau meninggalkannya dengan tergesa-gesa sampai-sampai kau lupa berkemas." Suaranya berubah lembut, seakan-akan mencoba menjelaskan sesuatu kepada seorang anak kecil. "Jangan coba-coba menempatkan aku di tengah persoalan pribadimu. Itu bukan sikap yang profesional."

Aku menelan ludah dengan susah payah, ingin sekali aku memberi tahu dia bahwa aku tidak meninggalkan Nick, melainkan dipukuli hingga babak-belur dan dilempar keluar. Tetapi salah satu trik favorit Vanessa adalah menuduhku dengan suara lembut hingga akhirnya aku mengucapkan hal-hal yang semula tidak ingin kukatakan. Aku tidak akan jatuh ke dalam perangkapnya lagi. Lagi pula, ada beberapa hal di dalam kehidupan pribadiku yang akan tetap terjaga kerahasiaannya.

"Justru kau tidak menolongku," kataku pelan. "Nick tidak memiliki barang-barang yang kuinginkan. Dan kau tidak berada di tengah-tengah apa pun, Vanessa."

Vanessa menggeleng dan memberikan lirikan dingin yang dilapisi tatapan iba. "Dia menceritakan beberapa hal kepadaku. Tentang bagaimana dia diperlakukan olehmu. Dia sangat memesona. Sebenarnya, agak menyedihkan."

Aku menahan senyum pahit. Bagaimana *ia* diperlakukan? Itulah yang biasa dilakukan seorang pengidap narsisme. Ia akan berbalik dan menuduhmu telah mendesaknya hingga ia melakukan sesuatu, dan ia bisa bersikap begitu meyakinkan sampai-sampai kau meragukan dirimu sendiri. Aku yakin bahwa Nick bercerita kepada orang lain kalau aku sudah memperlakukannya dengan buruk, kalau aku sudah pergi darinya. Tetapi aku tidak bisa mengendalikan apa yang ia katakan, atau apakah orang lain akan percaya kepadanya atau tidak.

"Dia bisa bersikap memesona," kataku. "Setiap laba-laba, kan, tahu cara membuat jaring."

"Selalu ada dua sisi cerita, Haven." Nada merendahkan seperti menetes dari setiap silabel layaknya madu yang tengik.

"Tentu saja. Tetapi tidak berarti kedua sisi cerita itu valid sifatnya." Mungkin seharusnya saat itu aku menutup mulut, tetapi aku tidak bisa menahan diri untuk menambahkan, "Dan ada orang yang memang jahat, Vanessa. Aku tidak pernah mengharapkan Nick mendapatkan perempuan mana pun." *Termasuk kau*, kataku diam-diam.

"Aku tidak pernah tahu bahwa kau naif," bosku berkata. "Kuharap suatu saat nanti kau akan belajar untuk melihat dunia dengan pandangan yang lebih terbuka."

"Akan kucoba," gumamku sambil memutar kursiku hingga punggungku menghadap ke arah Vanessa.

Aku tidak kaget ketika Nick meneleponku siang itu. Aku sudah bisa menebak bahwa ia mengetahui nomor telepon kantorku dari Vanessa. Tetapi suaranya masih sanggup membuat perutku mual.

"Bagaimana kencanmu kemarin malam?" tanya Nick. "Kutebak tidak banyak percakapan yang terjadi di antara kalian setelah aku pergi."

"Jangan telepon aku di kantor," balasku pendek. "Atau di rumah."

"Hanya ada satu hal yang perempuan inginkan dari tikus bongsor itu," kata Nick, "dan tidak ada hubungannya dengan percakapan."

Aku tersenyum kecil, menikmati bahwa mantan suamiku sangat terintimidasi oleh Hardy. "Dia bukan tikus bongsor," kataku. "Dia sangat cerdas. Dan seorang pendengar yang baik... perubahan yang menarik, kan."

Nick sepertinya tidak menangkap komentarku yang terakhir. "Kau sama sekali tidak keluar. Kau tetap berada di dalam apartemenmu dan membiarkan dia menidurimu sepanjang malam, kan?"

Aku bertanya-tanya apabila Nick mengawasi apartemenku kemarin. Hal itu membuatku takut. "Itu bukan urusanmu," kataku.

"Kuharap sewaktu kita masih menikah, kau punya setengah dari keliaranmu sekarang. Ketika aku memasangkan cincin perkawinan ke jarimu, kau malah menjadi dingin di ranjang."

Komentar itu pernah terasa menyakitkan. Dan mungkin aku sempat percaya kalau aku memang dingin di ranjang. Tetapi sekarang, aku sudah tahu lebih baik. Dan aku tahu Nick yang sebenarnya, seorang pengidap narsisme yang tidak akan pernah sanggup menyayangi orang lain kecuali dirinya sendiri. Aku tidak akan pernah bisa mengubahnya, atau membuatnya sadar dengan kekurangannya sendiri. Nick menginginkan apa yang ia inginkan... ia tidak memahami dirinya sendiri, bak

seekor hiu yang sadar mengapa ia ingin membunuh dan makan. Ia hanya melakukannya.

"Kalau begitu, syukurlah kau menjauh dariku," kataku. "Tolonglah diri kita berdua dan jangan meneleponku lagi, Nick."

"Bagaimana dengan barang-barangmu? Bagaimana dengan gelang dari tantemu..."

"Kalau berarti aku harus menemuimu lagi," ujarku, "maka gelang itu tidak cukup berharga untuk diambil."

"Akan kubuang ke sampah," ia mengancam. "Akan kurusak dan..."

"Aku ada kerjaan." Dan aku menutup teleponnya, merasa menang sekaligus jijik di waktu yang bersamaan. Aku memutuskan untuk tidak menceritakan perihal telepon dari Nick kepada Hardy atau kepada siapa pun. Hal itu akan sedikit memprovokasi Hardy untuk menelusuri jejak mantan suamiku itu lalu menghapusnya dari planet ini. Sementara aku tidak peduli apakah Nick pergi untuk selamanya, aku tidak terlalu bersedia mengunjungi Hardy di balik jeruji besi.

Selama dua minggu berikutnya aku belajar banyak tentang Hardy. Kami menghabiskan setiap menit bersama, bukan karena rencana atau disengaja. Hanya saja, ia telah menjadi orang yang membuatku ingin terus bersamanya. Sementara itu, hal yang membingungkan adalah ia merasakan hal yang sama.

"Kedengarannya terlalu mudah," kataku kepada Todd di telepon suatu malam, ketika aku sedang menunggu Hardy pulang dari kantor. "Tidak ada permainan tebak-tebakan. Dia sungguh-sungguh menelepon ketika dia bilang kalau dia akan menelepon. Dia datang tepat

waktu. Dia sungguh-sungguh menyimak ceritaku. Dia sempurna. Hal itu justru membuatku khawatir."

"Tidak ada yang sempurna. Kau melupakan sesuatu. Apakah itu? Nah, mungkin saja dia ternyata pria yang tergantung kepada pacarnya."

"Bukan. Kalaupun memang ada kekurangan, mungkin karena sifatnya jauh bertolak belakang dari yang kau sebutkan tadi."

Ada keheningan.

"Todd? Kau masih di situ?"

"*Yeah*. Aku hanya mencoba memikirkan alasan yang baik untuk melanjutkan persahabatan kita."

Aku menyeringai. "Kecemburuan sangat tidak menarik, Todd."

"Akan membantu kalau kau bisa menyebutkan satu hal yang salah. Satu kekurangan. Napas bau? Kutil? Kondisi badan tertentu yang membutuhkan semprotan anti jamur?"

"Apakah bulu dada bisa disebut sebagai kekurangan?"

"Oh, tentu." Todd terdengar lega. "Aku tidak tahan dengan bulu dada. Kau tidak bisa melihat lekukan otot."

Kupikir sebaiknya aku tidak mendebat pendapat Todd, meskipun sesungguhnya aku tidak setuju. Ada sesuatu yang sifatnya sangat nyaman sekaligus seksi ketika dipeluk di dalam dekapan dada yang bidang dan berbulu lebat.

"Haven," kata Todd dengan suara yang terdengar lebih serius. "Ingat apa yang kukatakan kepadamu tentang dia."

"Bahwa dia bukan pria yang sederhana? Bahwa dia penuh tipu muslihat?"

"Ya, itu. Aku berpegang kepada perasaanku. Jadi, berhati-hatilah, Sayang. Bersenang-senanglah, tetapi jaga agar matamu tetap terbuka."

Baru kemudian aku merenungi apa artinya menjaga mata agar tetap terbuka di dalam hubungan cinta. Aku tidak berpikir kalau aku sudah mengidealkan sosok Hardy... hanya saja, aku memang sangat menyukainya. Aku suka dengan caranya berbicara kepadaku, aku bahkan lebih suka lagi cara ia menyimak ceritaku. Khususnya, aku suka karena ia senang menyentuh. Ia senang mengelus pundakku tanpa diminta, mendudukkanku ke pangkuannya, memainkan rambutku, dan memegang tanganku. Aku tidak dibesarkan di dalam keluarga yang senang memberikan kasih sayang dalam bentuk fisik—keluarga Travis memberikan ruang pribadi yang sangat besar. Dan setelah pengalamanku dengan Nick, aku tidak pernah berpikir kalau aku bersedia disentuh lagi oleh laki-laki.

Hardy telah memesonaku lebih dari siapa pun yang pernah kutemui. Ia bersedia memahami perasaanku, ia orang yang menyenangkan... tetapi yang terpenting ia adalah seorang pria sejati. Ia membukakan pintu, membawakan barang-barangku, membayarkan makan malam, dan akan sangat tersinggung kalau mendengar pendapat bahwa perempuan bisa melakukan hal-hal itu. Karena pernah hidup dengan seorang suami yang menghabiskan sebagian besar waktunya demi memompa ego-nya yang rapuh, aku menghargai sifat Hardy yang sangat percaya diri. Ia tidak sungkan mengakui kalau ia berbuat kesalahan atau tidak mengerti sesuatu, ia justru mengubah hal itu menjadi suatu peluang untuk mengajukan pertanyaan.

Jarang sekali aku bertemu pria dengan energi yang tidak berbatas itu, atau yang sangat menggiurkan sepertinya. Diam-diam aku sadar bahwa ayahku mungkin benar ketika mengatakan bahwa kemungkinan Hardy menginginkan lebih... dan hal itu tidak berhenti hanya pada soal uang. Ia menginginkan penghormatan, kekuasaan, sukses, dan semua hal yang ia kehendaki ketika dunia masih menganggapnya sebagai bukan siapa-siapa. Namun, pendapat dunia tidak membuatnya runtuh. Ada sesuatu di dalam dirinya, suatu gelora yang didorong oleh harga diri dan amarah, yang bersikeras bahwa ia layak mendapatkan lebih.

Ia tidak terlalu berbeda dari ayahku yang juga memulai hidupnya dari nol. Pikiran itu membuatku agak takut. Aku sedang terlibat dengan seorang pria yang mungkin akan berubah menjadi pria yang ambisius dan berengsek seperti Churchill Travis. Bagaimana caramu menghadapi pria seperti itu? Bagaimana kau menjaga agar hal itu tidak terjadi?

Aku tahu Hardy menganggapku sebagai orang yang tidak pernah hidup susah. Dibandingkan dengannya, mungkin aku memang seperti itu. Ketika berjalan-jalan ke luar negeri, aku pergi bersama teman-teman kuliah dan menginap di hotel-hotel yang mahal yang dibayar dengan memakai kartu kredit ayahku. Ketika Hardy berjalan-jalan keluar negeri, maka ia bekerja di rig pengeboran lepas pantai di tempat-tempat seperti Meksiko, Arab Saudi, dan Nigeria. Empat belas hari bekerja dan empat belas hari libur. Ia belajar untuk beradaptasi dengan kebudayaan dan adat istiadat asing dalam waktu singkat. Aku tersentak ketika menyadari bahwa sifat itu ternyata sama dengan cara ia mendekati

masyarakat Houston. Mempelajari kebiasaan-kebiasaan mereka. Beradaptasi. Dan menemukan jalan masuk.

Kami bercakap-cakap sampai larut malam, bertukar cerita mengenai masa remaja kami, hubungan cinta kami di masa lalu, dan hal-hal yang telah mengubah kami. Hardy bersikap terbuka kepada sebagian besar hal, tetapi ada beberapa subjek pembicaraan yang tidak ingin ia bahas. Misalnya tentang ayahnya, dan apa saja yang ayahnya lakukan hingga harus mendarat di penjara. Dan Hardy lebih senang menutup mulutnya mengenai kehidupan cintanya yang dulu, dan hal itu membuatku sangat penasaran.

"Aku tidak mengerti mengapa kau tidak pernah tidur dengan Liberty," kataku kepadanya suatu malam. "Apakah kau tidak pernah tergoda dengannya? Aku yakin pasti kau pernah."

Hardy mendekap tubuhku di dadanya. Kami sedang berada di atas tempat tidurnya, sebuah ranjang California *King-size* yang dipenuhi dengan bantal-bantal yang diisi dengan daun pohon cemara jenis Scandia. Ranjang itu ditutupi oleh seprai dengan delapan ratus benang serta *bedspread* yang terbuat dari sutra mentah.

"Sayangku, pria mana pun yang berusia lebih dari dua belas tahun pasti akan tergoda oleh Liberty."

"Kalau begitu, mengapa kau tidak?"

Hardy membelai tulang punggungku dan dengan lembut merasakan lekuk-lekukannya yang dangkal. "Aku sedang menantikan dirimu."

"Ada gosip yang bilang kalau kau terlalu sibuk dengan perempuan-perempuan dewasa di Houston."

"Aku tidak ingat satu pun dari mereka," ujarnya polos.

"Beebe Whitney. Tidakkah nama itu mengingatkanmu akan sesuatu?"

Hardy melirikku dengan tatapan waspada. "Kenapa kau menyebut namanya?"

"Dia cerita kepada Todd bahwa dia pernah tidur denganmu di bulan cerainya."

Hardy terdiam sesaat, tangannya membelai di rambutku. "Kau cemburu?"

Tentu saja aku cemburu. Sejujurnya, aku kagum dengan jumlah racun emosional yang datang dari imajinasi tentang Hardy bergumul di atas ranjang bersama Beebe yang punya kulit cokelat sempurna berkat *spray* penggelap kulit.

Aku mengangguk di dadanya.

Hardy menggulingkan tubuhku hingga aku telentang dan menatapku. Cahaya lampu bermain-main dengan paras wajahnya yang kuat, sinar yang berkilauan memperlihatkan sebentuk senyum samar di bibirnya. "Aku bisa minta maaf untuk semua perempuan yang kukenal sebelum kau. Tapi hal itu tidak akan kulakukan."

"Aku tidak memintamu untuk minta maaf," kataku sambil bersungut-sungut.

Tangannya menyelip di bawah selimut lalu dengan lembut menyelimutiku. "Aku belajar sesuatu dari setiap perempuan yang pernah berhubungan denganku. Dan aku butuh belajar banyak sebelum aku siap untukmu."

Aku menggerutu. "Kenapa? Karena aku rumit? Sulit?" aku berjuang untuk menjaga agar napasku tetap stabil ketika ia merengkuh payudaraku.

Ia menggelengkan kepala. "Karena ada banyak hal yang ingin kulakukan untukmu. Ada banyak cara yang ingin kulakukan demi menyenangkan dirimu." Ia membungkuk untuk menciumku lalu menyapukan ujung

hidungnya di ujung hidungku dalam sentuhan yang menyenangkan. "Perempuan-perempuan itu cuma alat latihanku untukmu."

"Pernyataan yang bagus," kataku dengan nada enggan.

Tangannya menangkup dadaku dengan tekanan yang ringan dan hangat. "Sejauh yang kuingat, aku ingin pergi ke suatu tempat dan menjadi seseorang. Aku pernah melihat bajingan-bajingan lain yang memiliki semuanya... mobil mahal, rumah besar, pacar cantik. Dan kukatakan kepada diriku sendiri, 'Persetan dengan mereka. Suatu saat nanti aku juga akan memiliki semua itu dan aku akan bahagia.'" Mulutnya mengerut. "Tapi beberapa tahun terakhir akhirnya aku memperoleh apa yang selama ini kuinginkan, dan ternyata tidak cukup. Aku masih seorang bajingan yang menyedihkan. Tapi, ketika aku bersamamu..."

"Apa?" tanyaku langsung.

"Ketika aku bersamamu, aku merasa kalau akhirnya aku mendapatkan apa yang kubutuhkan. Aku bisa santai dan bahagia." Ia membuat pola dengan jarinya di dadaku. "Kau membuatku menjalani hidup dengan sedikit lebih relaks."

"Maksudmu, dalam arti yang baik?"

"Ya, dalam arti yang baik."

"Aku tidak pernah membuat orang menjalani hidup dengan lebih relaks," kataku. "Soalnya, aku bukan orang yang senang berleha-leha."

Seringai malas terbentuk di mulutnya. "Apa pun yang kau lakukan, aku tidak merasa ada masalah dengan itu."

Ia merendahkan tubuhnya, mencium leherku, lalu menggumamkan bahwa aku cantik dan ia menginginkan

aku. Aku gemetaran ketika bulu dadanya diseret pelan di atas dadaku.

"Hardy?"

"Mmm?"

Aku melingkarkan tanganku di lehernya. "Kadang-kadang aku merasa kau menahan diri, di tempat tidur."

Ia menarik kepalanya untuk menatapku, tatapannya lembut. "Aku memang pelan-pelan ketika bersamamu," ia mengakui.

"Kau tidak perlu begitu," kataku jujur. "Aku percaya kepadamu. Kalau kau menunjukkan kepadaku apa yang kau inginkan, maka akan kulakukan. Maksudku, apa pun yang pernah kau dan Beebe lakukan..."

Bibirnya berkedut dengan rasa kagum yang penuh penyesalan. "Ah, dasar! Lupakan dia, Sayangku. Aku menghabiskan semalam bersamanya dan tidak pernah kembali lagi meskipun hanya sedetik."

"Terlepas dari itu," bantahku yang diisi oleh jiwa persaingan. "Kau tidak perlu terlalu berhati-hati terhadapku. Aku bisa menerimanya."

Binar takjub memperlebar senyumnya. "Baiklah kalau begitu."

Aku menundukkan kepalanya. Kuraih mulutnya, dan kuciumi ia dengan penuh hasrat. Ia merespons tanpa ragu, mencari-cari kedalaman mulutku hingga kami terengah-engah.

Hardy mengangkat tubuhku hingga dalam posisi berlutut, menghadap ke arahnya, dengan kedua tangannya yang mencengkeram lenganku dengan kuat tetapi penuh kehati-hatian. Tatapannya kelihatan membara tetapi suaranya lembut. "Kau ingin mencoba sesuatu yang baru, Haven?"

Aku menelan ludah dengan gugup lalu mengangguk, pinggulku naik di atas tubuhnya dengan goyangan pelan. Ia menyadari maksudku. Kulihat bagaimana ia terangsang, dan hal itu membuatku mabuk oleh gairah. Tangannya menyelip ke pergelangan tanganku. Ia mengangkat tanganku dan membimbingku untuk mencengkeram jeruji papan tempat tidur. Payudaraku terangkat sesuai dengan gerakannya dan puncaknya pun berkontraksi.

Hardy menatap lekat-lekat ke kedua mataku hingga aku merasa tenggelam di kedalaman warna biru. Napasnya terasa panas di bibirku. "Tunggu sebentar," bisiknya sambil menjepit jari-jariku di sandaran tempat tidur.

Lalu, terasalah menit-menit keintiman yang terasa membara... seperti siksaan yang dieksekusi dengan lihai hingga membuatku merasa demam. Demam mengarah kepada rasa manis. Ia serasa ada di mana-mana, di sekelilingku, di dalam tubuhku. Entah bagaimana aku bisa bertahan. Ketika Hardy sudah selesai, kuku jariku menusuk sandaran tempat tidur hingga memerah, dan aku tidak bisa mengingat namaku. Aku jatuh lunglai di lengannya, setiap batang tubuhku gemetaran karena orgasme.

"Cuma kau," kata Hardy ketika berhasil bernapas normal kembali. "Cuma kau yang kuinginkan."

Aku merasa seperti baru terjatuh ke atas awan ketika ia menurunkan tubuhku lalu menidurkan aku di atas bantal. Aku seperti jatuh dengan cepat. Sepertinya tidak ada yang bisa kulakukan untuk menahannya.

BAB TUJUH BELAS

"Biar kuluruskan duduk permasalahannya, ya," kataku kepada Jack sambil berdiri di depan pintu apartemennya. "Kau tidak akan melunak terhadap Hardy meskipun dia sudah menyelamatkan nyawaku dua minggu yang lalu? Apa yang harus dia lakukan agar kau bersedia memperlakukan dia dengan sopan?... Menciptakan obat untuk kanker? Menyelamatkan dunia dari asteroid?"

Kakakku kelihatan tersinggung. "Aku tidak bilang kalau aku tidak akan bersikap sopan. Aku bisa bersikap sopan."

"Hmph, besar sekali hatimu."

Malam itu, Hardy dan aku akan menghadiri pesta *rigs-to-reefs*[7] yang disponsori oleh dua perusahaan minyak berskala besar.

Rigs-to-reefs adalah program di mana perusahaan minyak akan memotong bagian atas anjungan mereka yang sudah terpakai dan membiarkannya tenggelam ke dasar lautan sehingga membentuk batu karang buatan. Karena seluruh dasar Teluk Meksiko terdiri dari lumpur,

[7] Arti harfiah adalah 'dari rig menjadi batu karang'. [*penerj.*]

rig-rig tersebut menciptakan lingkungan yang mendukung bagi kehidupan ikan.

Terlepas dari protes yang datang dari kaum pecinta alam, ikan-ikan sepertinya menyenangi anjungan yang dibiarkan begitu saja. Dan perusahaan minyak menyukai program tersebut karena program itu menyelamatkan mereka dari perbaikan anjungan yang harganya mencapai jutaan dolar. Jadi, mereka menyumbangkan suatu pameran kepada Houston Aquarium untuk menunjukkan seberapa besar program *rigs-to-reefs* memberikan keuntungan bagi Teluk Meksiko, setidaknya menurut pendapat mereka.

Keluargaku akan menghadiri acara pembukaan eksebisi tersebut. Dan aku sudah berusaha sebisaku untuk menjelaskan bahwa aku bukan hanya akan hadir bersama Hardy Cates, tetapi juga mengharapkan agar keluarga Travis bisa bersikap layaknya manusia yang logis. Sepertinya, permintaanku terlalu berat buat mereka. Aku sempat menelepon Joe, yang memberi tahu dengan nada masam bahwa aku telah dimanfaatkan oleh Hardy sesuai dengan prediksinya. Dan sekarang Jack juga bersikap keras kepala. Sudah jelas kalau aku tidak mengharapkan hal yang berbeda dari ayahku; opini-opininya tidak akan bisa berubah, sama seperti golongan darahnya.

Berarti, hanya Gage yang perlu kukhawatirkan... tetapi aku merasa yakin kalau ia akan bersikap baik kepada Hardy demi aku. Ia punya indikasi ke arah itu ketika aku memberi tahu mengenai insiden di lift.

"Hal yang ingin kukatakan adalah," Jack melanjutkan, "Cates tidak memperoleh nilai tambah dari keluarga Travis hanya karena telah melakukan apa yang akan dilakukan pria mana pun. Aku kan sudah bilang, kalau

kau meneleponku atau Gage, salah satu dari kami juga bisa mengeluarkanmu dari lift dalam keadaan selamat."

"Baiklah. Aku mengerti sekarang."

Matanya menyipit."Apa?"

"Kau marah karena kau tidak mendapatkan kesempatan untuk melakukan hal-hal yang sifatnya macho dan memamerkannya di depan orang. Kau tidak senang kalau ada orang lain yang bertindak sebagai pahlawan. Kau adalah kepala suku dan tidak ada klub yang lebih besar dari klub milikmu."

"Sialan kau, Haven! Berhentilah melawanku seperti anak kecil. Hal ini tidak ada hubungannya dengan ukuran klubku." Ia melirik ke atas dan ke bawah lorong. "Masuklah sebentar. Mau, kan?"

"Tidak, aku tidak punya banyak waktu untuk bersiap-siap. Aku akan naik ke kamarku. Aku cuma mampir dan memintamu untuk bersikap baik kepada...." tiba-tiba aku diam.

"Kepada siapamu?" Jack mendesak.

Aku menggeleng, merasa bingung. Tuhan tahu kata atau frase apa yang bisa kusematkan kepada Hardy. 'Pacar' terdengar terlalu kekanak-kanakan. Dan kurang cocok karena perawakan Hardy jauh dari seorang remaja. Kekasih..., kedengarannya kuno dan melodramatis. Pasangan? Teman tapi mesra? Tidak dan tidak.

"Teman kencanku," kataku sambil mengerutkan kening. "Aku serius, Jack. Kalau kau bersikap tidak sopan kepadanya malam ini, maka aku akan mengulitimu seperti seekor kerbau."

"Aku tidak mengerti apa yang kau minta. Kalau kau meminta persetujuanku, maka kau tidak akan mendapatkannya. Aku tidak tahu banyak tentang bajingan itu... dan apa yang kutahu tidak konsisten sifatnya."

Amarahku menyala atas asumsinya bahwa kehidupan cintaku bergantung kepada pendapatnya. "Aku tidak menginginkan persetujuanmu," kataku ketus. "Aku cuma meminta sikap baik darimu. Aku cuma meminta agar kau tidak menjadi seorang bajingan selama dua jam. Apakah kau bisa melakukannya?"

"Sialan!" Jack menggumamkan umpatan itu dengan mengeja per suku kata. "Kau semakin ingin dipatuhi, aku hampir merasa prihatin untuk pria itu."

Houston Aquarium punya pemandangan cakrawala Houston yang bagus dari ruang dalam pesta di lantai tiga yang dibatasi dengan jendela-jendela kaca. Pesta diadakan untuk sedikitnya enam ratus orang; mereka memasuki ruangan besar yang diisi dengan tangki silindris raksasa, mengunjungi ruangan yang menampilkan ikan-ikan hiu, dan memerhatikan eksibisi-eksibisi yang dulu pernah diadakan dan dirancang untuk meniru kapal karam, kuil yang tenggelam, rawa-rawa, dan hutan hujan.

Perasaan khawatir yang kurasakan ketika menghadiri pesta bersama Hardy langsung lenyap lima menit setelah kami tiba. Sikapnya santai dan menyenangkan; ia bercakap-cakap dengan mudahnya kepada orang-orang dan mengajakku berkeliling. Ketika Hardy mengenalkanku pada rekan-rekan bisnis beserta istri-istri mereka, dan beberapa temannya yang lain, aku sadar kalau ia bukanlah orang luar di dalam kerumunan tamu di sini. Meskipun belum menjadi bagian dari lingkaran mapan seperti keluargaku, ia sudah menjadi bagian dari kelompok orang yang menjalankan perusahaan-perusahaan berukuran lebih kecil dan lebih ringkas sehingga menemukan kedudukan baru untuk diisi.

Hardy dan aku mengenal beberapa orang yang sama, beberapa dari mereka menasihatiku sambil bercanda bahwa Hardy akan menjadi 'tangkapan yang bagus' bagi perempuan yang bisa menjaganya untuk tetap berada di dalam lingkaran sosial. Aku sadar bahwa di dalam caranya yang seakan-akan terlihat santai, Hardy bekerja dengan cekatan di dalam kerumunan orang, sama seperti siapa pun yang pernah kukenal. Sepertinya ia mengenal nama siapa pun, dan ia punya kecakapan khusus dalam memfokuskan diri kepada orang yang sedang bicara kepadanya, seakan-akan orang itu adalah orang paling penting di dalam ruangan ini.

Di waktu yang bersamaan, Hardy adalah teman kencan yang penuh perhatian; ia mengambilkan aku minum dari bar, menaruh tangannya di punggungku, dan membisikkan hal-hal yang bisa membuatku tertawa. Ketika kami berdiri di antara sekelompok orang dan bercakap-cakap, ia akan meluruskan rantai emas yang kusut di tas pestaku ketika lolos dari bahuku.

Aku bertanya-tanya bagaimana Hardy akan memperlakukanku ketika kami sedang bersama orang lain, aku bertanya-tanya apakah ia ingin aku bersikap seperti satelit baginya. Itulah yang selalu dikehendaki Nick. Namun, aku kaget karena sepertinya Hardy tidak keberatan kalau aku punya pendapat sendiri. Misalnya ketika topik pembicaraan berubah menjadi soal serpihan batu yang mengandung minyak. Salah seorang rekan Hardy, seorang ahli geologi bernama Roy Newkirk sedang berbicara dengan antusias mengenai kemungkinan membangun bebatuan yang mengandung minyak sebagai alternatif atas minyak konservatif. Namun, aku bilang kalau aku pernah membaca bahwa hal itu akan berakibat buruk terhadap lingkungan, sama seperti tambang ter-

buka. Lebih jauh lagi, memproses bebatuan tersebut akan membuang karbondioksida dalam jumlah yang sangat banyak ke atmosfer, suatu hal yang menurutku merupakan tindakan kriminal. Kecuali ada orang yang berpikir bahwa pemanasan global tidak datang cukup cepat.

Roy menerima komentarku dengan senyum yang dipaksakan. "Hardy, tidakkah aku sudah mengingatkanmu untuk tidak mengencani perempuan yang gemar membaca?"

Tampaknya Hardy kagum dengan keterbukaanku. "Jaga agar perdebatan ini tidak terlalu memanas," balasnya. "Tidak ada gunanya berusaha kalau aku tahu bahwa dia akan menang."

"Kuharap aku tidak mengganggumu," gumamku kepada Hardy setelah perdebatan tersebut. "Aku minta maaf kalau aku tidak setuju dengan pendapat Roy."

"Aku suka perempuan yang tidak takut mengungkapkan pendapatnya," jawab Hardy. "Lagi pula, kau benar. Teknologi belum sanggup mencapai titik di mana ia dibutuhkan sebagaimana mestinya. Lagi pula, hal itu memang berdampak buruk bagi lingkungan *dan* terlalu mahal."

Aku meliriknya dengan lirikan spekulatif. "Kalau teknologi membuat proses kerja menjadi lebih murah tetapi masih berdampak buruk bagi lingkungan, apakah kau akan tetap melakukannya?"

"Tidak..." ia mulai bicara, tetapi sebelum sempat menjelaskan alasannya, kami diinterupsi oleh suara tawa terbahak-bahak. Tangan yang berat di bahuku memutar tubuhku.

"Om T.J.," pekikku. "Sudah lama, ya!"

T.J. Bolt bukanlah pamanku dalam arti yang sebenarnya, tetapi aku sudah mengenalnya sejak aku lahir. Ia adalah teman terdekat Ayah, dan aku curiga kalau diam-diam ia menyukai ibuku. Ia terlalu menyukai perempuan; ia pernah menikah lima kali. T.J. adalah salah satu karakter yang lebih berwarna di dalam bisnis minyak.

Sebagai pria muda di Texas timur, T.J. memulai kariernya dengan bekerja di perusahaan suplai peralatan pengeboran minyak. Entah bagaimana ia menemukan uang untuk membeli lahan dan hak kepemilikan mineral di ladang-ladang minyak yang produktif, dan ia menggunakan keuntungannya untuk membeli lebih banyak lagi ladang minyak. Ia menaruh tangannya di banyak perusahaan. Dan ia dihormati oleh setiap pemilik perusahaan pengembangan berskala besar, semua sangat ingin bernegosiasi dengannya demi mendapatkan sewa potensial yang tak ternilai harganya.

Aku tidak pernah melihat T.J. tanpa gaya khasnya, yakni topi bulu berang-berang dicat putih dengan bagian tepinya yang sepanjang dua belas sentimeter dan mahkota sepanjang lima belas sentimeter. Topi khas koboi dengan dimensi semacam itu akan terlihat konyol pada pria berukuran biasa, tetapi T.J. punya tubuh sebesar gunung. Ia lebih tinggi daripada Hardy dan besar tubuhnya kira-kira setengah lebih berat daripada Hardy. Sebelah pergelangan tangannya yang gemuk dibebani oleh Rolex kuning emas yang dihiasi berlian. Jari telunjuknya yang seukuran sosis mengenakan cincin yang dihiasi bongkahan emas yang berbentuk seperti Texas.

Bahkan ketika masih kecil aku sudah menjadi subjek dari kebiasaan T.J. yang memalukan dalam mengecup perempuan semua usia di bibir. Malam ini pun bukan

kekecualian. Ia menanamkan kecupan dari bibirnya yang berkerut di mulutku, aromanya seperti campuran kulit sadel, *cologne* yang manis, dan rokok La Unica. Ia melontarkan pertanyaan, "Apa yang sedang dilakukan gadis kesayanganku di sini? Menemani begundal ini?"

"Selamat malam, Sir," sapa Hardy dengan senyuman sambil mengulurkan tangan untuk berjabat.

"Kau sudah pernah bertemu Mr. Cates?" tanyaku kepada T.J.

"Kami sempat bercakap-cakap di propertiku di Gregg County," jawab T.J. "Ada beberapa hal yang tidak bisa mencapai kata sepakat." Ia mengedipkan mata ke arahku. "Seseorang harus punya kocek tebal kalau mau berbisnis denganku."

"T.J. tidak menginginkan kocek," komentar Hardy dengan nada menyesal. "Dia menginginkan celananya sekaligus."

Pria tua itu terkekeh. Ia melingkarkan tangannya yang gemuk di tubuhku lalu meremasku. Ia melirik Hardy dengan lirikan penuh arti. "Perlakukan gadis ini dengan baik," katanya. "Dia dibesarkan oleh wanita terhebat di negara bagian Texas."

"Tentu saja, Sir."

Setelah T.J meninggalkan kami dengan langkah-langkahnya yang gontai, aku menoleh ke arah Hardy. "Kenapa ada persyaratan yang tidak kau sepakati dengannya?"

Hardy mengangkat bahu dengan enteng, senyumnya masam. "Ada persyaratan yang tersangkut urusan bonus." Melihat aku tidak mengerti, ia menjelaskan. "Ketika pemilik lahan menandatangani kontrak sewa, biasanya dia memperoleh bonus dari si pembeli. Kadang-kadang dia berhak memperoleh bonus yang cukup substansial

kalau lahannya kelihatan bagus dan ada sumur-sumur minyak yang subur di sekelilingnya. Tapi jumlah bonus selalu rendah kalau lahan tidak menjanjikan."

"Dan T.J. menginginkan bonus yang besar?" aku menebak.

"Lebih besar daripada yang bersedia dibayarkan oleh orang waras. Aku memang percaya kepada risiko yang sudah dikalkulasikan, tapi aku tidak percaya kepada risiko yang kelewat besar."

"Aku minta maaf kalau dia bersikap tidak logis."

Hardy mengangkat bahu dan tersenyum. "Nanti akan tiba waktunya. Semua akan berhasil cepat atau lambat. Tuhan tahu kalau porsi yang kudapatkan sekarang sudah cukup." Ia memandangku dengan sopan. "Kau mau pulang sekarang?"

"Tidak, kenapa aku..." aku terdiam ketika melihat binar di bola matanya yang berwarna biru. Aku tahu betul mengapa ia ingin pulang.

Dengan serius aku menjawab, "Tapi kita, kan, belum melihat keseluruhan eksebisi."

"Sayangku, kau tidak perlu melihat sisa eksebisi. Aku bisa menceritakan semua hal yang ingin kau ketahui tentang *rigs-to-reefs*."

Senyumku langsung berubah menjadi seringai. "Oh, jadi kau ahlinya?" Karena sudah terbiasa dengan semua ingatannya yang mantap mengenai fakta dan detail, maka aku tidak terlalu terkejut dengan jawabannya nanti.

"Tanyakan apa saja," katanya mantap.

Aku memainkan kancing depan kemejanya. "Apakah rig berdampak dalam meningkatkan populasi ikan?"

"Menurut ahli biologi yang bekerja untuk Marine Science Institute, jawabannya adalah iya. Batu karang bisa

menarik perhatian sejumlah ikan, tetapi tidak mungkin mendapatkan ikan dalam jumlah yang sangat besar yang datang dari semua sisi laut demi berkumpul di rig. Jadi, sudah pasti ikan lahir di sana." Ia terdiam sesaat dan bertanya dengan penuh harap, "Sudah cukup?"

Aku menggeleng sambil menatap bagian depan lehernya, di mana kulitnya terasa begitu lembut, berwarna cokelat, dan sepertinya sangat nikmat. Aku menyukai suaranya, aksennya yang kental seperti madu. "Apakah rig masih menjadi milik perusahaan minyak setelah mereka memotong bagian atas rig tersebut?" tanyaku.

"Tidak, rig disumbangkan ke negara bagian dan menjadi milik negara bagian. Lalu, perusahaan menyumbangkan setengah tabungannya kepada Artificial Reef Program."

"Butuh berapa lama agar ikan datang ke... bangunan yang ditinggalkan perusahaan di dalam air?"

"Bangunan itu disebut jaket rig." Hardy menunjuk ujung lengan gaunku yang berjumbai. "Setelah jaket rig dirobohkan dan ditempatkan di laut selama sekitar enam bulan, maka kau akan menemukan beberapa jenis tanaman dan hewan invertebrata yang menempel di sana... banyak koral-koral keras menempel di dekat bagian ujung jaket di mana jumlah cahaya lebih banyak, baru setelah itu ikan-ikan datang." Ia mencondongkan tubuhnya ke depan dan membiarkan mulutnya menyentuh ujung alisku. "Apakah kau juga mau mendengar soal rantai makanan?"

Aku menghirup aromanya. "Oh, tentu."

Tangannya turun hingga ke sikuku lalu meraba pelan. "Ada ikan kecil yang sedang berenang, lalu datanglah ikan besar yang sedang lapar..."

"Haven!" suara tinggi dan ceria menginterupsi dan aku merasakan sepasang lengan mungil melingkar di pinggangku. Rupanya yang datang adalah adik perempuan Liberty, Carrington. Rambutnya yang berwarna emas pucat menjuntai dalam bentuk kepang dua yang rapi.

Aku memeluknya dan membungkuk untuk mengecup pucuk kepalanya. "Carrington, kau cantik sekali," kataku sambil melihatnya mengenakan rok mini dan sepatu karet.

Wajahnya merona karena senang. "Kapan kau akan menginap di rumahku lagi?"

"Aku belum tahu, Sayang. Mungkin..."

"Hei, kau di sini bersama *Hardy*?" ia memotong kata-kataku sambil melirik ke arah teman kencanku. Ia pergi untuk memeluk Hardy sambil terus berkicau. "Haven, apakah kau tahu kalau Hardy yang mengantarkan ibuku ke rumah sakit di malam ketika aku lahir? Waktu itu ada badai dan banjir di mana-mana, dan dia berhasil membawa kami semua ke rumah sakit dengan mobil bak biru yang sudah tua."

Aku melirik ke arah Hardy sambil tersenyum. "Dia memang cukup lihai dalam menyelamatkan orang."

Tatapan Hardy berubah waspada ketika ada dua orang lagi yang bergabung bersama kami... Gage dan Liberty.

"Hardy," sapa Liberty sambil meraih tangan Hardy dan menjabatnya lembut.

Hardy menyeringai. "Hai Liberty, apa kabar anakmu?"

"Baik-baik saja. Matthew sedang ada di rumah bersama kakeknya. Churchill senang mengurusnya." Bola matanya yang berwarna hijau berbinar-binar. "Churchill

adalah pengasuh anak dengan biaya paling murah yang pernah kami sewa."

"Liberty," panggil Carrington sambil menyentak tangannya, "kau mau lihat piranha tidak? Ada tangki air besar berisi piranha di sebelah sana."

"Baiklah," katanya sambil tergelak. "Permisi, ya. Kami akan segera kembali."

Sepeninggal Liberty, Gage memerhatikan Hardy selama beberapa saat. Ketegangan terasa menyengat di udara, hingga akhirnya kakakku mengulurkan tangannya demi menjabat tangan Hardy. "Terima kasih," ujarnya. "Aku berutang padamu karena kau sudah menyelamatkan adikku dari lift waktu itu. Kalau ada yang bisa kulakukan untuk membayar jasamu..."

"Tidak perlu," Hardy langsung memotong. Kelihatannya ia agak kehilangan pertahanan diri ketika melihat ketulusan Gage. Itulah pertama kalinya aku melihat adanya sesuatu yang agak janggal di dalam diri Hardy. "Kau tidak berutang apa-apa kepadaku. Aku... setelah apa yang kulakukan terhadap proyekmu...."

"Kau sudah memperbaiki kesalahanmu itu dua minggu yang lalu," ujar Gage. "Keselamatan Haven... dan kebahagiaannya... sangat berarti buatku. Selama kau memperlakukan dia dengan baik, maka kau tidak ada masalah denganku."

"Aku mengerti."

Aku tidak senang dibahas seolah-olah aku sedang tidak ada di sana. "Hei, Gage," tanyaku, "kau sudah melihat Jack? Seharusnya dia berada di sini malam ini."

"Dia ada di sini. Dia bertemu mantan pacarnya di bar. Sepertinya mereka akrab kembali."

Aku memutar bola mataku. "Kau bisa membuat rantai dari sini ke El Paso jika membariskan mantan-mantan pacarnya Jack."

Tepat saat itu aku mendengar dering ponsel, dan Hardy meraih bagian dalam saku jaketnya. Sambil melirik ke arah nomor yang tercantum di layar ponsel, ia mengerjapkan mata dua kali dengan cepat. "Permisi," katanya padaku dan Gage. "Aku harus menerima telepon ini. Apakah kalian keberatan kalau aku..."

"Silakan saja," kataku cepat.

"Trims." Hardy membuka ponselnya dan berjalan di antara kerumunan tamu menuju pintu yang mengarah ke balkon di luar.

Ditinggal sendirian bersama Gage, aku tersenyum rikuh ke arahnya sambil bertanya-tanya apakah saat itu aku akan dikhotbahi olehnya.

"Kau kelihatan cantik," kata kakakku sambil menatapku kagum. "Kau juga kelihatan bahagia."

Rasanya sudah lama sekali ada yang mengatakan hal itu kepadaku. "Aku memang bahagia," aku mengakui sambil merasa sedikit malu. "Gage, aku minta maaf kalau aku sudah menyusahkanmu dengan mengencani pria dari masa lalu Liberty...."

"Hal itu sama sekali tidak menyulitkanku," bantah Gage lembut. Ia membuatku terkejut dengan menambahkan, "Kau selalu bisa memilih dengan siapa kau akan tertarik. Ketika pertama kali aku bertemu Liberty, kupikir dia adalah salah satu perempuan simpanan Dad... dan menyesal rasanya karena aku sudah bertingkah seperti seorang bajingan." Ia tersenyum masam. "Namun setelah itu, ada sesuatu di dalam dirinya yang membuatku tertarik setiap kali aku melihatnya." Ia menyelipkan kedua tangannya ke dalam saku celana dan keningnya

sedikit berkerut. "Haven, setelah mempertimbangkan bahwa Hardy sudah menyelamatkanmu di Buffalo Tower, aku sangat yakin kalau aku akan membiarkannya. Tapi kalau sampai dia menyakitimu..."

"Kalau dia menyakitiku, maka kau akan mendapatkan izin dariku untuk memukulinya sampai babak belur," kataku. Perkataanku membuat ia tersenyum. Aku bergerak sedikit lebih dekat ke arah Gage karena takut kalau-kalau ada yang mencuri dengar percakapan kami. "Tapi, kalau pun hubungan kami tidak berjalan lancar... maka aku akan baik-baik saja, Gage. Aku sudah menjadi lebih kuat dibandingkan aku beberapa bulan yang lalu. Ia membantuku untuk mengatasi beberapa masalah yang kupunya dengan Nick. Jadi, terlepas dari apa yang dia lakukan nanti, aku akan selalu merasa berterima kasih kepadanya."

Hardy kembali, dan aku langsung tahu dari wajahnya bahwa sesuatu yang sangat buruk telah terjadi. Tidak ada ekspresi di wajahnya, tetapi ia kelihatan pucat seperti kapur di balik kulitnya yang gelap, dan ia kelihatan tidak fokus, layaknya seseorang yang pikirannya sedang bekerja ekstra keras.

"Haven." Suaranya juga kedengaran berbeda, datar dan agak gatal seperti selembar kertas pasir. "Aku baru menerima telepon dari ibuku. Ada masalah keluarga yang harus kuurus segera."

"Oh, Hardy..." aku ingin menarik tubuhnya lebih dekat ke tubuhku, aku ingin melakukan sesuatu untuk menenangkan perasaannya. "Apakah ibumu baik-baik saja?"

"Ya, dia baik-baik saja."

"Kalau begitu kita pulang sekarang..."

"Tidak usah!" kata Hardy. Mendengar tekanan yang tidak perlu di dalam suaranya sendiri, ia berupaya untuk bersikap relaks. "Ini bukan masalah yang perlu kau pikirkan, Sayang. Aku harus mengatasinya sendiri."

Gage angkat bicara. "Ada yang bisa kubantu?"

Hardy mengangguk. "Tolong jaga Haven. Pastikan kalau dia tiba di rumah dalam keadaan selamat." Ia menatapku dengan matanya yang kelihatan gelap. "Maafkan aku. Sebenarnya aku tidak suka meninggalkanmu seperti ini."

"Apakah kau akan meneleponku nanti?" tanyaku.

"Tentu saja. Aku..." Ia terdiam seolah-olah kehilangan kata-kata, dan ia melirik sekali lagi ke arah Gage.

"Akan kujaga Haven," kata Gage cepat. "Kau tidak perlu mengkhawatirkannya."

"Baiklah. Trims."

Dan Hardy meninggalkan kami, kepalanya tertunduk, sementara langkah-langkahnya menapak di tanah seolah-olah bersiap-siap untuk membajak rintangan apa pun yang ada di depannya.

"Mungkin salah satu adik laki-lakinya meninggal atau terlibat dalam kecelakaan," kataku dengan nada kecewa.

Gage menggeleng. "Kita tidak akan tahu yang sebenarnya. Kecuali..."

"Kecuali apa?"

"Kalau masalahnya seperti itu, kurasa dia pasti akan memberi tahu kita."

Aku diliputi perasaan khawatir terhadap Hardy. "Seharusnya dia membawaku bersamanya," gerutuku. "Aku *benci* dibiarkan begini. Lagi pula, tidak mungkin aku bisa bersenang-senang kalau aku tahu dia sedang

menghadapi masalah misterius di luar sana. Seharusnya aku menemaninya."

Kudengar kakakku menghela napas. "Sudahlah. Ayo kita cari Liberty dan Carrington. Aku lebih senang menonton tangki berisi ikan pemakan manusia daripada bertanya-tanya masalah apa yang sedang dihadapi Hardy Cates."

BAB DELAPAN BELAS

Aku meminta tolong kepada penjaga pintu untuk meneleponku kalau ia melihat Hardy tiba di 1800 Main. "Selarut apa pun, tetap telepon aku ya," kataku kepadanya. Kalau ia pikir hal itu agak aneh, atau bertanya-tanya mengapa aku tidak menunggu Hardy untuk meneleponku, tetap saja ia tidak berkomentar apa-apa.

Aku memeriksa pesan di ponsel, aku tidak melihat apa-apa selain dua kali telepon yang tidak diangkat dan dua-duanya berasal dari nomor di Dallas. Pasti Nick. Aku harus memutus semua hubungan dengan orang yang kukenal di Dallas, rekan-rekan kerjaku di Darlington, dan orang-orang di dalam lingkaran sosial Nick yang mengenalku sebagai Marie. Nick sangat marah karena aku telah menolaknya dan menunjukkan ketidaktertarikan dalam menerima gelang Gretchen. Ia juga marah karena aku bisa melanjutkan hidupku. Kuharap kalau aku mengabaikannya, maka ia akan mundur. Kalau ia bersikeras untuk mendekatiku, maka aku akan terpaksa ambil tindakan. Mungkin meminta

surat perintah resmi dari pengadilan yang melarangnya untuk mendekatiku?

Hanya saja, aku teringat dengan komentar sinis Hardy... *"Surat semacam itu hanya bisa berhasil kalau kau memborgol tanganmu lalu menyerahkan diri ke polisi."*

Aku bertanya-tanya apa yang sedang Hardy lakukan saat itu, masalah apa yang sebenarnya sedang ia hadapi. Aku sangat ingin meneleponnya, tetapi aku tahu bahwa hal terakhir yang ia butuhkan adalah ponsel yang berbunyi sementara ia sedang berada di tengah-tengah situasi sulit. Jadi, aku hanya menarik napas panjang dan mengenakan celana longgar dan kaos oblong ukuran besar lalu mencoba menonton TV. Mungkin aku sudah menekan tombol ratusan saluran TV kabel, tetapi tidak ada acara yang menarik.

Aku tidur-tidur ayam sementara telingaku siap siaga untuk mendengar bunyi apa pun. Lalu, telepon yang kutunggu-tunggu berdering juga. Telepon itu memberikan dering yang agak mencekam ketika aku meraih telepon lalu menekan tombol *'talk.'* "Ya?"

"Miss Travis. Mr. Cates baru saja masuk ke dalam lobi. Sekarang dia sedang ada di lift."

"Baguslah kalau begitu. Terima kasih." Aku melirik ke arah jam dan melihat saat itu sudah pukul 01.30 pagi. "Hmm, apakah kelihatannya dia baik-baik saja? Apakah dia mengatakan sesuatu?"

"Tidak, Miss Travis. Dia tidak mengatakan apa-apa. Kurasa sepertinya dia... capek."

"Baiklah kalau begitu. Terima kasih."

"Sama-sama."

Aku menutup telepon dan duduk dengan telepon di atas pangkuanku, ingin aku mendengar telepon itu berbunyi. Tetapi telepon itu tetap membisu. Aku

menunggu hingga merasa yakin kalau Hardy sudah tiba di dalam apartemennya, lalu aku meneleponnya. Aku mendengar pesan yang direkam.

Sambil berbaring lagi di atas sofa, aku menatap langit-langit kamar dengan perasaan tidak sabar. Karena tidak sanggup menunggu lebih lama lagi, aku menelepon Hardy ke ponselnya.

Terdengar lagi pesan terekam.

Apa yang sedang terjadi? Apakah ia baik-baik saja?

"Sudahlah, biarkan dia sendirian," kataku keras. "Tidurlah. Biarkan dia juga tidur. Dia akan menelepon besok kalau memang ingin."

Namun, aku tidak mendengarkan diriku sendiri. Aku terlalu mengkhawatirkan keadaan Hardy.

Aku berjalan mondar-mandir di apartemenku selama lima belas menit, lalu menelepon lagi.

Tidak ada jawaban.

"Sialan!" gerutuku sambil menggosok mata dengan tangan setengah mengepal. Aku merasa tegang, capek, dan tidak nyaman. Tidak mungkin aku bisa tidur nyenyak sampai aku tahu kalau keadaan Hardy baik-baik saja.

Aku akan mengetuk pintunya. Mungkin memeluknya. Mungkin menenangkannya di tempat tidur. Aku tidak akan memintanya untuk bicara. Aku tidak akan memaksa. Aku hanya ingin ia tahu kalau aku akan ada di sana kalau ia membutuhkanku.

Setelah mengenakan sandal, aku meninggalkan apartemenku dan naik lift menuju lantai delapan belas. Suasana di dalam lorong dengan atmosfer steril nan elegan terasa dingin. Sambil menggigil kedinginan, aku berjalan ke arah pintu kamar apartemen Hardy dan membunyikan bel.

Diam. Lalu terdengar gerakan dari dalam apartemen. Aku menunggu, dan menunggu, lalu menyadari bahwa Hardy tidak akan menjawab panggilanku. Aku cemberut. Sialan! Kalau perlu, aku akan berdiri di depan pintu kamarnya dan membunyikan bel sepanjang malam.

Aku menekan bel lagi.

Tiba-tiba aku punya pikiran buruk kalau Hardy sedang tidak sendirian. Memangnya ada alasan lain baginya untuk menolak menemuiku? Tetapi aku tidak bisa percaya kalau...

Pintu terbuka.

Aku dihadapkan kepada versi Hardy yang belum pernah kulihat sebelumnya. Kamar apartemennya bisa dibilang hampir gelap gulita, cahaya remang-remang datang dari ruang tengah di mana cakrawala maya mengirimkan cahaya buatan melalui deretan jendela panjang. Hardy mengenakan kaos oblong berwarna putih, celana jins, dan bertelanjang kaki. Ia kelihatan besar, berbayang, dan juga kejam. Dan aku langsung mencium aroma *tequilla* murahan yang kuat dan manis-asam, jenis *tequilla* yang kau cari kalau sungguh-sungguh ingin mabuk berat dalam waktu singkat.

Aku pernah melihat Hardy minum-minuman keras, tetapi tidak pernah berlebihan. Ia pernah bilang kalau ia tidak mau merasa lepas kendali. Apa yang belum sempat ia ucapkan, meskipun aku sudah mengerti, adalah bahwa ia tidak bisa menerima kalau dirinya merasa rapuh, baik secara fisik maupun emosional.

Tatapanku berkelana dari wajahnya yang gelap ke gelas *shot* yang sudah kosong di tangannya. Perasaan bergidik naik ke punggungku. "Hei," akhirnya aku bisa berkata-kata, suaraku mendesah. "Aku ingin melihat apakah keadaanmu baik-baik saja."

"Aku baik-baik saja." Ia melihatku dengan tatapan seolah-olah aku adalah orang asing. "Aku tidak bisa bicara sekarang."

Ia baru akan menutup pintu, tetapi aku melangkah ke dalam kamarnya. Aku takut meninggalkannya sendirian—aku tidak menyukai tatapan yang kosong dan aneh di matanya. "Akan kubuatkan makanan. Telur dan roti panggang..."

"Haven." Sepertinya ia butuh konsentrasi penuh untuk bisa bicara. "Aku tidak butuh makanan. Aku tidak butuh teman."

"Apakah kau tidak bisa memberi tahu apa yang terjadi?" Tanpa berpikir apa-apa lagi, aku mengulurkan tangan untuk mengelus lengannya, dan ia justru mundur ke belakang. Seakan-akan sentuhanku menjijikkan. Aku tertegun. Situasi saat itu rasanya kebalikan dari situasiku, setelah sekian lama aku melakukannya kepada orang lain; menyentakkan tangan mereka dengan refleks yang mencengangkan. Aku tidak pernah mempertimbangkan bagaimana perasaan mereka akibat tindakanku.

"Hardy," kataku pelan. "Aku akan pergi. Aku janji. Tapi, beri tahu dulu apa yang telah terjadi. Cukup beberapa patah kata agar aku bisa mengerti."

Aku bisa merasakan kemarahan yang membara di dalam dirinya. Terlalu gelap untukku untuk bisa melihat warna matanya, tetapi sorot matanya hampir-hampir dipenuhi kedengkian. Dengan perasaan was-was, aku bertanya-tanya ke manakah Hardy yang sebenarnya telah pergi. Kelihatannya ia telah digantikan oleh saudara kembar yang berhati jahat. "Aku tidak tahu bagaimana kau bisa mengerti," katanya, "ketika aku sendiri tidak mengerti."

"Hardy, biarkan aku masuk," pintaku.

Ia terus menghalang-halangi diriku. "Kau tidak akan mau masuk kemari."

"Oh," aku memaksakan diri untuk setengah tersenyum. "Memangnya ada apa di sana yang perlu kutakuti?"

"Aku."

Jawabannya mengirimkan riak ketidaknyamanan di sekujur tubuhku. Tetapi aku bergeming. "Apa yang baru kau lakukan malam ini?" tanyaku. "Kenapa ibumu meneleponmu?"

Hardy berdiri dengan kepala menunduk. Rambutnya kusut seolah-olah ia menariknya berulang kali. Aku ingin meluruskan beberapa berkas rambutnya yang gelap dan kelihatan berkilau itu lalu melingkarkan tanganku di tengkuknya yang tegang. Aku sangat ingin menenangkan dirinya. Namun, aku hanya bisa menunggu dengan sabar; suatu hal yang tidak mudah kulakukan.

"Dia memintaku untuk membayar jaminan agar ayahku bisa keluar dari penjara," kudengar ia berkata. "Ayahku dibawa ke penjara tadi malam karena menyetir dalam keadaan mabuk. Dia pasti tahu kalau aku melarangnya untuk menelepon ibuku. Aku sudah memberinya uang selama dua tahun terakhir ini. Aku membayarnya untuk menjauh dari ibu dan adik-adikku."

"Kupikir dia ada di penjara. Tapi sepertinya... dia sudah keluar sekarang?"

Hardy mengangguk. Ia masih tidak menatap wajahku. Sebelah tangannya memegang rangka pintu. Aku merasakan perutku sedikit melilit ketika kulihat bagaimana jari-jari itu kelihatan begitu kuat.

"Apa yang dia lakukan," tanyaku pelan, "sampai-sampai bisa masuk penjara?"

Aku tidak yakin kalau Hardy akan menjawab. Namun, rupanya ia bersedia. Kadang-kadang rahasia yang paling ditutup rapat di dunia ini bisa dicongkel oleh pertanyaan yang tepat di waktu yang tepat.

Hardy bicara dengan nada berbisik yang datar sekaligus tak berdaya layaknya seorang kriminal yang sedang mengakui perbuatannya. Aku mendengar hal-hal yang tak pernah ia ungkapkan kepada siapa pun. "Dia dipenjara selama lima belas tahun karena tuduhan perkosaan berulang kali. Dia adalah pemerkosa kambuhan... hal yang sangat nista yang dilakukan terhadap perempuan... mereka tidak pernah memberikan pembebasan bersyarat karena tahu kalau dia belum berubah. Tetapi, masa tahanannya akan segera berakhir, dan mereka harus membebaskannya. Dia akan melakukannya lagi. Aku tidak bisa menghentikannya. Aku tidak bisa mengawasinya setiap saat. Aku hanya bisa menjauhkan dia dari keluargaku...."

"Tidak," kataku serak, "bukan tugasmu untuk menjadi penjaganya."

"...adik-adikku mengikuti jejaknya. Mereka mewarisi darah yang buruk itu. Aku harus membayar jaminan bagi Kevin agar bebas dari penjara bulan lalu, aku juga harus membayar keluarga perempuan itu, menyuap mereka agar tidak mengajukan tuntutan..."

"Itu bukan salahmu," kataku, tetapi ia tidak mendengar.

"Kami semua adalah iblis. Kami adalah sampah kulit putih..."

"Tidak."

Setiap bunyi napasnya terdengar kasar. "Sebelum aku meninggalkan ayahku di hotel malam ini, dia mengatakan kepadaku..." Hardy berhenti bicara dengan

tubuh gemetaran dari ujung rambut sampai ujung kaki. Tubuhnya oleng.

Tuhanku, ia mabuk berat,

"Dia mengatakan apa?" bisikku. "Apa, Hardy?"

Hardy menggeleng dan bergerak mundur. "Haven." Suaranya terdengar rendah dan serak. "Keluar. Kalau kau ada di sini... Aku tidak bisa menahan diri. Aku akan memanfaatkanmu. Aku akan menyakitimu. Kau mengerti? Keluar!"

Tidak terpikir olehku kalau Hardy sanggup menyakitiku atau perempuan mana pun. Tetapi kenyataannya, aku juga tidak benar-benar yakin. Saat itu, ia kelihatan seperti seekor binatang besar yang sedang menderita dan siap mengoyak-ngoyak siapa pun yang mendekatinya. Dan ini semua terasa terlalu cepat setelah perceraianku dengan Nick. Sebenarnya aku malu. Aku sendiri masih berusaha mengatasi kemarahan dan ketakutanku.

Namun, ada saat-saat khusus di dalam hidupmu ketika kau harus melangkah maju atau kehilangan peluang selamanya. Kalau Hardy memang sanggup menyakitiku, maka aku bisa tahu sekarang juga.

Setiap pembuluh darah di tubuhku menyala oleh adrenalin yang terbakar. Aku merasa pusing karenanya. *Baiklah, begundal,* pikirku masam, marah, sekaligus cinta. Cinta yang sangat membara yang justru muncul ketika ia sangat membutuhkannya dan sangat tidak menginginkannya. *Mari kita lihat apa yang sanggup kau lakukan*.

Aku berjalan di tengah kegelapan dan menutup pintu.

Hardy langsung menyergapku sedetik setelah kunci pintu berbunyi. Kudengar bantingan gelas *shot* ketika ia menjatuhkan gelas itu. Aku dicengkeram, diputar, dan

didorong ke pintu oleh seorang pria bernapas memburu yang berat tubuhnya mungkin mencapai 100 kg. Ia gemetaran, tangannya terasa menempel terlalu erat dan paru-parunya memacu. Ia menciumiku dengan keras, penuh nafsu, dan menggunakan seluruh mulutnya, hal itu berlangsung selama beberapa menit hingga getaran itu mereda dan bagian tubuhnya terasa menekan di tubuhku. Setiap emosi, amarah, sedih, kebencian terhadap diri sendiri, kebutuhan, telah menemukan tempatnya di dalam gairah yang murni seratus persen.

Ia mengangkat kaosku dan melemparkannya ke samping. Ketika ia merobek kemejanya sendiri, aku bergerak ke arah ruang tengah dalam kegelapan, bukan karena ingin menyingkir darinya tetapi karena ingin menemukan tempat yang lebih nyaman dibandingkan lantai dekat pintu. Kudengar raungan posesif dan aku dicengkeram dari belakang.

Hardy mendorongku ke belakang sofa dan merundukkan tubuhku. Ia menyentakkan tali celanaku. Bulu kudukku berdiri semua, dan aku merasakan beban kepanikan seperti satu balok es di dalam perut. Saat ini sama persis dengan saat Nick melakukannya. Kilas balik sekali lagi mengapung di kepalaku dan siap menyerang. Namun aku menggemeretakkan gigi dan menahan kakiku dan mengencangkan setiap ototku.

Ketika Hardy berdiri di belakangku, aku merasakan sapuan kulit yang terasa membara, dan daging yang terasa berat di punggungku. Aku bertanya-tanya apakah ia sudah tidak sanggup mengingat bahwa aku takut melakukan seks seperti ini, karena beginilah waktu itu aku diperkosa. Mungkin ia sengaja melakukannya, untuk menghukumku, untuk membuatku membencinya. Sebelah tangannya

bergerak di tulang punggungku yang terasa beku dan aku mendengar suara napasnya berubah.

"Ayo!" kataku. Suaraku pecah. "Ayo! Lakukan!"

Namun, Hardy tidak bergerak sama sekali kecuali gerakan tangannya yang tidak berubah di punggungku. Telapak tangannya meluncur naik-turun, lalu memutar pinggangku menuju ke perut. Ia merundukkan tubuh di atas punggungku, sementara sebelah tangannya yang lain menangkup payudaraku. Mulutnya menciumi bahu, tulang punggungku, dan ia mengerang lalu menciumiku dengan jari-jarinya yang berusaha membuka pahaku. Aku hanya bisa bernapas tersengal-sengal, tubuhku menjadi lebih relaks, pasrah. Aku membayangkan tangannya dengan bekas-bekas luka berbentuk bintang... terakhir kali kami berada di tempat tidur, aku menciumi bekas-bekas luka yang mungil itu. Ketika mengingat itu semua, aku menjadi basah, dan aku merespons tanpa daya kepada sentuhan, aroma, dan kehangatan tubuhnya yang telah menjadi sangat familier.

"Lakukan," kataku lagi dengan napas terengah-engah.

Sepertinya ia tidak mendengar karena berniat untuk memainkan lapisan daging yang halus di bawah jari-jarinya. Kakinya ditekankan di antara kedua kakiku untuk melebarkan kakiku.

Jalur-jalur ketakutan yang terakhir telah melumer. Aku mendorong pinggulku ke belakang dan gemetaran ketika kurasakan bagian tubuhnya yang mengeras itu. Namun, ia belum mau memasukkannya, ia hanya memijat pangkal pahaku dengan kelembutan yang justru membuatku tidak tahan hingga aku mencakar sofa beludru itu, napasku terdengar seperti orang terisak-isak.

Kegelapan membungkus kami, dingin dan terasa membuai, sementara ia mulai memasukkannya. Aku merintih, sekujur tubuhku berfokus pada tempat di mana ia menekan tubuhku, otot-ototku kerja untuk mengantisipasi.

Ia memasukkannya, dan aku meraih puncak dari kenikmatan, dan ia memasukkan dirinya lebih dalam sementara tangannya masih berada di dalamku, membelai dan terus membelai. Ia menurunkan tubuhku ke lantai, ia berlutut lalu menarik tubuhku hingga menempel di dadanya. Kepalaku menempel di bahunya. Aku diangkat dan diangkat, melenguh dalam irama ketika menyatu hingga gairah itu pecah dan menyebar lalu membanjir di sekujur tubuhku dengan rasa panas yang segar.

Hardy membiarkan aku beristirahat di atas kedua pahanya, sementara lengannya mengunci tubuhku. Ketika napasku melambat, ia membopongku ke tempat tidur. Cengkeraman tangannya terasa kencang. Suasana hatinya sepertinya sedang ingin mendominasi. Suasana hati yang berkuasa dan bahkan sedikit mengancam, tetapi di waktu yang bersamaan aku justru terangsang. Hal itu membuatku tertegun. Aku harus mencari tahu kenapa... aku harus mengerti... tetapi aku tidak bisa berpikir jernih dengan kedua tangannya yang ada di tubuhku. Ia berlutut di tempat tidur, meraih bokongku untuk mengangkat pinggangku dari atas ranjang.

Aku merasa dimasuki dengan lambat, sebelah tangannya masuk ke dalam segi tiga basah yang ada di antara kedua pahaku. Gerakan memompa sekaligus belaian yang stabil, sementara ia tetap menjaga agar tubuhku terangkat dan tersokong, mengirimkan sensasi baru yang menderu-deru, memuncak, mereda, lalu kembali bergerak naik. Ketika kenikmatan itu akhirnya menyeruak keluar,

Hardy mendorongku hingga telentang di atas tempat tidur dengan tangan dan kaki merentang lebar, dan ia masuk ke dalam tubuhku dengan gerakan-gerakan yang kasar. Aku melingkarkan lenganku di tubuhnya, aku sangat suka dengan tubuhnya yang gemetaran di atas tubuhku.

Dengan tersengal-sengal, ia mendorong tubuh kami berdua ke kedua sisi. Kudengar namaku disebutkan di dalam napas yang tegang. Untuk waktu yang lama ia memelukku. Tangannya menekan tubuhku dengan interval yang lambat, menarik tubuhku agar lebih dekat.

Dengan mengistirahatkan kepalaku di lekukan lengannya, aku tertidur beberapa saat. Saat itu, suasana masih gelap ketika aku terbangun. Aku merasakan ketegangan di dalam tubuh Hardy dan saat itu rupanya ia juga terbangun. Mulutnya menempel ke leher dan bahuku, menciumi kulit yang lembut itu dan mengecapnya.

Ciuman yang memaksa dan terasa keputusasaan. "Tenanglah," bisikku setelah itu di dalam ruangan yang sunyi, merasa perlu menenangkan dirinya. "Tenanglah, Sayang."

Pagi hampir berlalu ketika aku terbangun. Selimut dibentangkan di sekeliling tubuhku dan pakaianku yang berantakan sudah dipunguti dan ditaruh dengan rapi di belakang kursi. Dengan mata yang masih mengantuk, aku memanggil nama Hardy, menginginkannya untuk kembali ke tempat tidur. Tetapi aku disambut oleh kesunyian, aku sadar kalau ia telah meninggalkanku sendirian di dalam apartemennya.

Aku berguling hingga ke posisi tengkurap, mengerjapkan mata ketika merasakan kumpulan otot yang tegang. Seringai malu menyebar di wajahku ketika aku

mengingat peristiwa kemarin malam. Mungkin aku bisa menganggap peristiwa itu adalah mimpi erotis yang berlangsung panjang, hanya saja tubuhku membiarkan aku tahu bahwa peristiwa itu memang sungguh-sungguh terjadi.

Aku merasa ringan, hampir demam gara-gara bahagia.

Malam itu terasa berbeda dari apa pun yang pernah kualami. Seks di dalam tingkatan yang baru... lebih dalam, lebih intens, dan membuka diriku baik secara emosional maupun fisik. Dan hal itu juga memberikan dampak yang sama kepada Hardy, yang mungkin membuat dirinya takut.

Aku tahu kalau Nick selalu menganggap seks sebagai sebuah aneksasi. Aku tidak pernah dianggap layaknya individu yang utuh di matanya, dan tentu saja bukan orang yang pikiran atau perasaannya perlu dihargai. Berarti ketika Nick bercinta denganku, hal itu tidaklah lebih dari sekadar bentuk lain dari masturbasi.

Sementara itu, Hardy, bahkan ketika sedang liar, telah bercinta baik dengan pikiran maupun tubuhku, ia bercinta denganku. Dan ia membiarkan aku menerobos benteng pertahanannya, meskipun ia tidak mau.

Aku tidak lagi percaya dengan konsep mengenai belahan jiwa, atau cinta pada pandangan pertama. Namun, aku mulai percaya bahwa beberapa kali di dalam hidupmu, kalau kau percaya, mungkin saja kau bertemu seseorang yang sungguh-sungguh tepat untukmu. Bukan karena ia sempurna atau karena kau sempurna, melainkan karena kau mengombinasikan kekurangan-kekurangan kalian berdua sedemikian rupa hingga dua makhluk yang terpisah bisa saling bergantung satu sama lain.

Hardy tidak akan pernah menjadi pria yang mudah dihadapi di dalam suatu hubungan cinta. Ia adalah pria yang kompleks, bertekad baja, dan keras. Tetapi aku mencintai kualitas-kualitas itu di dalam dirinya. Aku sangat ingin menerimanya apa adanya. Dan tidak akan menyakitkan kalau sepertinya ia juga menerimaku apa adanya.

Sambil menguap, aku pergi ke kamar mandi, menemukan jubah mandi Hardy, dan mengenakannya. Mesin pembuat kopi di dapur sudah dinyalakan, dengan sebuah mug dan satu sendok diletakkan. Aku menekan tombol dan udara diisi dengan bunyi seperti orang berkumur dari kopi yang sedang diseduh.

Aku mengangkat telepon Hardy dan menekan nomor ponselnya.

Tidak ada jawaban.

Aku menutup telepon. "Dasar pengecut," kataku tanpa benar-benar merasa marah. "Kau bisa kabur, Hardy Cates, tapi kau tidak bisa bersembunyi selamanya."

Namun Hardy berhasil menghindariku sepanjang hari Sabtu. Dan ketika aku sangat ingin berbicara dengannya, harga diri menahanku untuk tidak mengejarnya seperti *lovestruck skink*, kadal Texas yang terkenal akan menerjang dan berputar-putar di sekitar kadal jantan yang membuatnya tertarik. Aku tahu kalau aku bisa bersikap sabar dalam menghadapi Hardy. Jadi, aku membiarkan pesan-pesan bernada biasa di mesin penjawab telepon dan memutuskan untuk menunggu reaksi darinya.

Sementara itu, aku mendapat *e-mail* dari Nick.

BAB SEMBILAN BELAS

"Dasar sinting!" kataku ketika Susan selesai membaca *e-mail* dari Nick. Aku mencetak isi *e-mail* tersebut dan memintanya untuk membacanya selama sesi terapi kami di hari Sabtu. "Dia membalikkan semuanya. Sampai jungkir balik. Seperti *Alice in Wonderland* saja."

Surat tersebut sepanjang sepuluh halaman dan penuh berisi tuduhan dan kebohongan. Aku merasa kotor dan ternoda setelah membaca isi surat itu, tetapi perasaan yang paling mendominasi adalah amarah. Nick menjungkirbalikkan keseluruhan kehidupan perkawinan kami dengan menjadikan dirinya sebagai korban dan aku sebagai penjahat. Menurut Nick, aku adalah seorang istri yang tidak waras, ratu drama, dan tidak setia, dan ia telah mencoba untuk menenangkanku, suasana hatiku, serta meredakan amarahku meskipun sia-sia. Dan akhirnya, ia sudah tidak sanggup menghadapiku, yakni karena aku sudah membuatnya hilang kesabaran, dengan menolak usahanya yang tulus dalam memperbaiki hubungan kami.

"Hal yang paling membuatku marah adalah," kataku panas, "bagaimana ceritanya sangat mendetail sekaligus

meyakinkan... seolah-olah Nick percaya bualannya sendiri. Tapi dia tidak begitu, kan? Lagi pula, apa perlunya dia menulis surat ini kepadaku? Apakah dia berpikir kalau aku akan memercayainya?"

Alis Susan mengerut. "Kebohongan patologis adalah ciri khas seorang pengidap narsisme... mereka tidak tertarik dengan kebenaran, mereka hanya tertarik dengan apa yang mereka inginkan, yakni perhatian. Jadi, intinya Nick mencoba mendapatkan reaksi darimu. Reaksi apa pun."

"Maksudmu, kalau aku membencinya, hal itu sama dengan aku mencintainya?"

"Tentu saja. Perhatian tetap saja perhatian. Satu-satunya hal yang tidak bisa ditoleransi oleh Nick adalah sikap acuh tak acuh. Hal itu akan menciptakan istilah yang disebut 'cedera narsistik'...dan sayangnya *e-mail* ini mengirimkan sinyal-sinyal yang kuat ke arah sana."

Aku tidak suka makna yang tersirat dari kata-kata Susan. "Kalau begitu, apa yang akan terjadi ketika Nick mendapatkan cedera narsistik?"

"Dia akan mencoba menakut-nakutimu dengan berbagai cara, hal yang menurutnya adalah bentuk suplai yang lain. Kalau kau menolak untuk bereaksi, maka kemungkinan situasi ini akan semakin meningkat."

"Hmph! Bagus. Apakah itu berarti dia akan lebih sering meneleponku? Atau lebih sering mengunjungiku tiba-tiba?"

"Kuharap tidak. Tapi, ya ada kemungkinan begitu. Dan kalau dia sudah cukup marah, maka dia mungkin ingin menghukummu."

Ada keheningan di dalam ruang praktik Susan yang kecil ketika aku berusaha mencerna informasi tersebut. Sungguh tidak adil. Kupikir menceraikan Nick sudah

cukup. Mengapa ia harus bersikap begitu kepadaku? Mengapa ia tidak membiarkan saja aku menjadi pemain figuran di dalam film kehidupannya?

"Bagaimana cara aku menjauhinya?" tanyaku.

"Tidak ada jawaban yang mudah. Tapi kalau aku jadi kau, maka aku akan menyimpan semua *e-mail*, dokumen dari setiap interaksi yang kualami bersamanya. Dan cobalah untuk terus memutus hubungan, apa pun yang terjadi. Tolaklah hadiah, jangan jawab *e-mail* atau suratnya, dan jangan bahas tentang dirinya kepada orang lain yang mungkin akan mendekatimu untuk mewakilinya." Susan menunduk melihat ke arah *e-mail* tersebut sambil mengerutkan kening. "Kalau seorang pengidap narsisme diciptakan untuk merasa inferior terhadap sesuatu atau terhadap seseorang, maka perasaan itu akan terus menggerogotinya sampai terpuaskan. Sampai dia merasa kalau dia bisa berjalan pergi sebagai seorang pemenang."

"Tapi kami, kan, sudah bercerai," protesku. "Tidak ada hal yang perlu dimenangkan."

"Tentu saja ada. Dia sedang berjuang untuk mengembalikan citra dirinya. Karena tanpa citra superioritas, dominasi, dan kontrol, maka Nick bukanlah apa-apa."

Sesi terapi bersama Susan berdampak besar bagi suasana hatiku. Aku merasa waswas dan marah, dan aku menginginkan seseorang untuk menenangkan diriku. Karena Hardy masih belum menjawab ponselnya, maka ia sudah pindah ke nomor paling atas di daftar orang-orang yang kubenci.

Ketika teleponku akhirnya berdering di hari Minggu, dengan bersemangat aku memeriksa nomor penelepon. Harapanku langsung punah ketika kulihat itu adalah

nomor ayahku. Sambil menghela napas, aku mengambil gagang telepon dan menjawab murung. "Halo?"

"Haven." Ayahku terdengar suara serak dan puas diri di dalam cara yang tidak kusukai. "Aku ingin kau mampir kemari. Ada yang harus kita bicarakan."

"Baiklah. Kapan?"

"Sekarang."

Dengan senang hati aku ingin menjawab bahwa aku sibuk, tetapi tidak ada alasan yang nyaman yang muncul di kepalaku. Karena aku sudah keburu bosan dan suasana hatiku sedang tidak bagus, kurasa sebaiknya aku menemui ayahku saja sekalian.

"Tentu, Dad," jawabku. "Aku akan segera datang."

Aku menyetir ke River Oaks dan menemukan Dad di kamar tidurnya yang ukurannya sama dengan kamar apartemen kecil. Ia kelihatan sedang bersantai di kursi pijat. Ia menekan tombol panel kendali.

"Kau ingin coba?" Dad menawarkan sambil menepuk tangan kursi. "Ada lima belas jenis pijatan berbeda. Kursi ini akan menganalisis otot punggungmu dan memberikan rekomendasi. Kursi ini juga mencengkeram dan merentangkan otot-otot paha dan betis."

"Tidak, terima kasih. Aku lebih senang tangan mebelku tidak bergerak kemana-mana." Aku tersenyum ke arahnya dan duduk di dekatnya, yakni di kursi biasa. "Apa kabarmu, Dad? Apa yang ingin kau bicarakan?"

Ia butuh waktu sebelum menjawab, terdiam untuk memasukkan program pijatan ke dalam kursi. Kursi tersebut mulai mengeluarkan suara berderu dan memperbaiki posisi duduk. "Hardy Cates," katanya.

Aku menggeleng. "Tidak mau. Aku tidak akan membahasnya denganmu. Apa pun yang ingin kau ketahui, aku tidak akan..."

"Aku tidak menanyakan informasi, Haven. Aku mengetahui sesuatu tentang dia. Sesuatu yang harus kau dengar."

Setiap instingku mendesakku untuk bergegas pergi. Aku tahu kalau ayahku senang mengawasi orang lain dan tidak akan menyesal karena sudah menggali aib dari masa lalu Hardy. Aku tidak perlu atau tidak ingin mendengar apa pun yang Hardy sendiri belum siap akui. Lagi pula, aku yakin kalau aku tahu apa yang akan ayahku katakan kepadaku: tentang ayahnya Hardy, masa tahannya di penjara, dan penangkapan karena menyetir dalam keadaan mabuk. Jadi, aku memutuskan untuk tetap tinggal di sana dan mendengarkan kata-kata ayahku, dan membiarkannya.

Ruangan menjadi hening kecuali suara deru dari gigi dan roda pemutar mekanis. Aku memaksakan diri untuk tersenyum dingin. "Baiklah, beri tahu aku."

"Aku sudah mengingatkanmu tentang dia," kata ayahku. "dan aku benar. Dia menjualmu, Sayang. Jadi, sebaiknya kau lupakan dia dan carilah orang lain. Orang yang akan baik untukmu."

"Menjualku?" aku menatapnya bingung. "Apa maksudmu?"

"T.J. Bolt meneleponku setelah melihatmu dengan Hardy malam Sabtu kemarin. Dia menanyakan pendapatku, mengenai kau yang berkencan dengan begundal macam Cates. Dan aku memberitahukan pendapatku kepadanya."

"Benar-benar sepasang pria tua sibuk," kataku tersinggung. "Demi Tuhan, dengan semua waktu dan uang yang kalian punya, apakah kalian tidak bisa memikirkan hal yang lebih baik selain membahas kehidupan cintaku?"

"T.J. punya ide untuk mengekspos jati diri Cates yang sebenarnya... untuk menunjukkan pria macam apa yang kau kencani itu. Dan setelah dia menyampaikan idenya kepadaku, aku setuju. Jadi, T.J menelepon Cates kemarin..."

"Ah, *sialan*," bisikku.

"...dan dia memberikan penawaran. Dia bilang, dia akan menandatangani kontrak penyewaan lahan yang ditawarkan Cates kepadanya beberapa waktu yang lalu dan melupakan soal bonus itu sama sekali. Dengan syarat, Cates berjanji untuk melepaskanmu selamanya. Tidak ada kencan ataupun sosialisasi dan semacamnya."

"Dan Hardy bilang kepada T.J untuk melupakan saja ide itu," kataku.

Ayahku melirik iba. "Tidak. Cates justru menerima tawaran itu." Ia menyandarkan punggungnya di kursi pijat sementara aku menyerap informasi tersebut.

Kulitku terasa seperti ditusuk-tusuk duri dan dirayapi sesuatu. Pikiranku menolak hal itu—Hardy tidak akan mungkin pernah menerima tawaran seperti itu. Tidak mungkin ia menerimanya setelah malam yang kami habiskan bersama. Aku tahu kalau ia menyayangiku. Aku tahu kalau ia membutuhkanku. Mustahil Hardy akan membuang perasaannya jauh-jauh. Mustahil ia akan membuangnya demi kontrak sewa lahan yang mungkin akan tetap ia dapatkan suatu saat nanti.

Apa yang sedang dipikirkan Hardy? Aku harus mencari tahu. Tetapi pertama-tama...

"Dasar manipulatif!" bentakku. "Kenapa kau harus mengacaukan kehidupan pribadiku?"

"Karena aku menyayangimu."

"Sayang berarti menghargai hak orang lain serta batasan wilayah pribadinya! Aku, kan, bukan anak-anak.

Aku... oh, tidak, kau bahkan tidak menganggapku sebagai anak-anak. Kau menganggapku sebagai seekor anjing yang bisa dibawa ke mana-mana dan dikendalikan..."

"Tidak. Aku tidak menganggapmu sebagai anjing," ayahku memotong perkataanku sambil menggerutu. "Tenanglah dulu dan..."

"Aku tidak akan tenang! Aku punya hak untuk marah. Katakan, apakah kau akan melakukan hal yang sama kepada Gage atau Jack atau Joe?"

"Mereka putra-putraku. Mereka pria dewasa. Kau adalah anak perempuanku yang sudah pernah mengalami perkawinan yang buruk dan kemungkinan besar akan mengarah lagi ke sana."

"Sampai kau memperlakukanku layaknya manusia, maka hubungan kita sudah selesai. Aku sudah cukup menerima perlakuanmu." Aku berdiri dan menyampirkan tali tasku di bahu.

"Aku sudah membantumu," kata Dad dengan nada tersinggung. "Aku baru saja menunjukkan kepadamu bahwa Hardy Cates tidaklah cukup baik untukmu. Semua orang tahu itu. Dia juga tahu itu. Dan kalau kau tidak terlalu keras kepala, maka kau akan mengakuinya."

"Kalau dia memang setuju dengan tawaran T.J.," kataku, "berarti dia tidak pantas untukku. Tapi kau juga tidak pantas untukku karena sudah melakukan perbuatan yang sangat busuk dari awal."

"Jadi, kau justru menyalahkan aku meskipun aku hanya menyampaikan informasi?"

"Tentu saja, kalau kau tidak belajar untuk tidak ikut campur dengan urusan pribadiku." Aku berjalan ke arah pintu.

"Setidaknya kau putus dengan Hardy Cates," kudengar Ayah menggumam.

Aku menoleh ke belakang dan melotot ke arahnya dari balik pundak. "Aku belum putus dengannya. Aku tidak akan pergi sebelum tahu alasannya. Alasan yang sebenarnya, bukan alasan tawaran bisnis setengah jadi yang kau dan T.J. tawarkan kepadanya."

Tidak ada orang yang bisa kuajak bicara. Aku sudah diperingatkan oleh semua orang, termasuk Todd, bahwa hal inilah yang seharusnya kuharapkan dari Hardy Cates. Aku bahkan tidak bisa menelepon Liberty karena Hardy pernah melakukan hal serupa terhadap Liberty dan Liberty tidak bisa bilang bahwa hal itu bukan kebiasaan Hardy. Dan aku merasa seperti orang tolol, karena aku masih mencintai Hardy.

Sebagian dari diriku ingin meringkuk seperti bola dan menangis. Sementara sebagian diriku yang lain merasa marah besar. Dan sebagian diriku yang lain lagi sibuk menganalisis situasi dan mencoba mencari tahu cara terbaik untuk mengatasinya. Aku memutuskan untuk menenangkan diri sebelum menghadapi Hardy. Aku akan meneleponnya besok sepulang kerja dan kami akan membahas segalanya. Kalau ia ingin memutuskan hubungan, maka akan kuterima. Tetapi setidaknya pemutusan hubungan itu tidak akan dilakukan oleh orang ketiga, yakni oleh sepasang tua bangka yang manipulatif.

Tidak seperti biasanya, suasana kantor begitu hening mencekam ketika aku tiba pukul 08.00 pada hari Senin pagi. Para karyawan kelihatan sibuk dan diam. Sepertinya tidak ada yang punya keinginan untuk berbagi cerita mendetail mengenai akhir pekan mereka seperti yang biasanya kami lakukan. Tidak ada gosip yang dilakukan

di dekat mesin pendingin air, tidak pula ada kicau bersahabat.

Mendekati jam makan siang, aku pergi ke kubikal Samantha untuk mengajaknya makan roti lapis bersamaku.

Samantha yang biasanya selalu riang kelihatan lesu dan putus asa ketika duduk di balik meja kerjanya. Ayahnya meninggal sekitar dua minggu yang lalu, jadi aku tahu kalau ia butuh waktu sebelum bisa kembali ke dirinya yang dulu.

"Mau makan siang tidak?" tanyaku lembut. "Aku yang traktir."

Ia menyunggingkan senyum lemah dan mengangkat bahu. "Aku tidak lapar. Tapi terima kasih atas tawarannya."

"Akan kubawakan yoghurt atau..." aku berhenti bicara ketika melihat kilauan tetes air mata di bawah salah satu matanya. "Oh, Samantha..." aku pergi ke samping mejanya lalu memeluknya. "Maafkan aku. Harimu buruk, ya? Kau memikirkan ayahmu, ya?"

Ia mengangguk dan mengacak-acak laci mejanya untuk mencari tisu. "Sebagian disebabkan oleh itu." Katanya sambil membuang ingus. "Dan sebagian lagi..." tangannya yang ramping terulur ke ujung meja dan mendorong sehelai kertas ke arahku dengan ujung jarinya.

"Apa ini? Tagihan?" tanyaku sambil mengerutkan kening karena penasaran. "Memangnya ada apa?"

"Gaji mingguanku didepositkan langsung setiap hari Jumat. Aku memeriksa saldoku minggu lalu, dan jumlahnya jauh lebih rendah dibanding yang kuharapkan. Hari ini aku masuk ke akun komputer kantor dan berusaha mencari tahu alasannya." Ia tersenyum miris. Matanya berkaca-kaca lagi. "Kau tahu karangan bunga

besar yang dikirimkan perusahaan ke pemakaman ayahku? Karangan bunga dengan semua nama kalian yang tercantum di kartunya?"

"*Yeah*." Aku hampir tidak mau mendengar apa yang akan ia katakan selanjutnya.

"Harganya sekitar dua ratus dolar. Dan Vanessa membayarnya dari honorku."

"Ya, Tuhan."

"Aku tidak tahu mengapa dia melakukan itu," Samantha melanjutkan. "Tapi mungkin aku sempat membuatnya marah. Kurasa, dia marah karena aku bolos berhari-hari setelah ayahku meninggal... tingkahnya aneh dan dingin kepadaku sejak itu."

"Kau, kan, absen karena menghadiri pemakaman ayahmu, Sam. Mana ada orang normal yang akan menghalang-halangimu karena hal itu."

"Aku tahu." Ia menghela napas dengan gemetar. "Vanessa pasti sedang berada di bawah tekanan. Dia bilang, saat-saat itu adalah masa yang tidak tepat bagiku untuk absen dari kerja. Sepertinya dia sangat kecewa terhadapku."

Aku merasa dipenuhi amarah yang membara. Aku ingin menghambur masuk ke dalam ruang kerja Vanessa layaknya Godzilla dan menginjak-injak meja kerjanya. Kalau Vanessa mau menyerang dan meremehkanku, aku masih bisa menerima. Tetapi menyakiti Samantha yang malang tepat setelah kematian orangtuanya tercinta... itu sudah keterlaluan.

"Jangan bilang-bilang kepadanya kalau aku protes ya," bisik Samantha. "Sekarang aku belum sanggup kalau terlibat dalam masalah lagi."

"Kau tidak akan terlibat dalam masalah apa pun. Dan Samantha, pengurangan dua ratus dolar itu adalah kesalahan. Uangmu akan segera kembali."

Ia melirikku dengan ragu-ragu.

"Itu kesalahan," aku mengulangi kata-kataku. Sambil menarik tisu bersih, aku menyeka matanya. "Kantorlah yang seharusnya membayar karangan bunga itu, bukan kau. Aku akan memperbaiki masalah ini, oke?"

"Baiklah." Ia memaksakan diri untuk tersenyum. "Terima kasih, Haven."

Pad interkom di meja kerjaku berbunyi. Karena kantor ditata dalam sistem kubikal terbuka, apa pun yang Vanessa katakan melalui interkom akan terdengar oleh semua orang.

"Haven, tolong datang ke ruanganku."

"Tidak masalah,"gerutuku sambil meninggalkan kubikal Samantha dan langsung pergi ke ruangan Vanessa yang ada di pojok. Aku sengaja mengulur waktu sebentar karena mencoba menyiapkan diri sebelum menantang bosku. Aku tahu kemungkinan aku bisa dipecat atas apa yang nanti kukatakan, dan setelah itu mungkin aku akan menjadi korban dari kampanye yang sangat efektif atas pencemaran nama baik. Tetapi itu bukan masalah. Aku bisa mendapatkan pekerjaan lain. Dan noda yang Vanessa buat terhadap reputasiku tidaklah lebih penting daripada keharusanku untuk membela diri.

Ketika aku tiba di ruangan Vanessa, ia baru menekan tombol interkom lagi. *"Haven, tolong datang ke..."*

"Aku sudah di sini," kataku sambil langsung berjalan ke mejanya. Aku tidak duduk, melainkan hanya berdiri di hadapannya.

Vanessa menatapku seolah-olah aku adalah seekor semut yang sedang merayap di dinding. "Tolong tunggu

di depan pintu," katanya dengan nada datar, "sampai kau kuperbolehkan masuk. Bukankah seharusnya kau ingat karena kita sudah melakukan hal ini berkali-kali, Haven?"

"Aku mau melanggar aturan dulu selama beberapa menit. Karena apa yang ingin kusampaikan adalah penting. Ada kesalahan dengan kertas tagihan. Harus diperbaiki."

Vanessa tidak terbiasa dengan perintah yang diberikan orang lain. "Aku tidak punya waktu, Haven. Aku tidak memanggilmu ke ruanganku untuk membicarakan soal tagihan."

"Apakah kau tidak mau tahu tagihan apa yang kumaksud?" aku menunggu. Ketika sudah jelas ia tidak akan menjawab, aku menggeleng pelan-pelan. "Tentu saja tidak, karena kau sudah tahu. Tagihan itu adalah kesalahan, kan?"

Senyum penasaran sekaligus menggetarkan menyebar di bibirnya. "Baiklah, Haven. Akan kuikuti permainanmu. Tagihan apa itu?"

"Samantha ditagih untuk biaya bunga yang dikirimkan perusahaan ke pemakaman ayahnya." Aku menunggu reaksi apa saja; matanya sejenak membelalak, binar malu, ataupun kerutan di kening. Apa saja. Namun, Vanessa menunjukkan semua emosi yang dimiliki manekin toserba, alias tidak ada reaksi. "Kita akan memperbaiki kesalahan itu, kan?"

Kesunyian yang menyiksa berlalu. Kesunyian adalah salah satu senjata ampuh Vanessa... ia akan menatapku hingga aku merasa runtuh layaknya balok-balok menara, dan akan kukatakan sesuatu, akan kukatakan apa saja demi mengisi kekosongan. Tetapi aku membalas tatapannya. Kesunyian itu terus berlangsung sampai-sampai terasa

sedikit lucu. Tetapi aku berhasil membuatnya tidak sabar.

"Kau sudah kelewatan," katanya pedas. "Bagaimana caraku mengurus karyawan bukanlah urusanmu, Haven."

"Jadi, mengambil uang dari honor Samantha juga sejenis teknik manajemen?"

"Sebaiknya kau pergi dari sini sekarang juga. Oh ya, sebaiknya kau bolos saja hari ini. Aku sudah cukup melihat kelakuanmu yang tidak pantas."

"Kalau kau tidak setuju untuk mengembalikan uang ke saldo Samantha," kataku, "Maka aku akan menemui Jack."

Ancamanku berhasil memunculkan reaksi. Wajah Vanessa menjadi gelap dan matanya berbinar marah. "Dasar jalang manja," ejeknya, suaranya terdengar garing. "Nick bilang kepadaku semua tentang kau... bagaimana kau memanfaatkan orang lain dan seberapa egoisnya dirimu. Bagaimana kau berbohong dan memanipulasi orang demi mendapatkan apa yang kau inginkan. Pemalas, tukang selingkuh, parasit kecil yang cengeng..."

"*Yeah*, itulah aku menurut Nick." Aku bertanya-tanya apakah Vanessa sempat berkencan dengan mantan suamiku. Demi Tuhan, bagaimana jadinya kalau dua orang pengidap narsisme berkencan? "Tetapi bukan itu, kan, yang sedang kita bahas sekarang? Apakah kau akan mengembalikan uang itu atau haruskah kulaporkan kepada Jack?"

"Kalau kau berani mengucapkan satu patah kata pun kepadanya, maka aku akan membeberkan semuanya. Begitu aku selesai menceritakan kepadanya tentang siapa kau sebenarnya, dia akan jijik denganmu, sama seperti aku. Dia akan mengatakan kepadamu ke mana kau..."

"Vanessa," kataku pelan, "Dia kakakku. Apakah kau begitu sombong sampai berpikir bahwa kau bisa membuat dia berbalik melawanku? Apakah kau pikir dia akan membelamu alih-alih aku? Jack adalah orang yang setia. Kau bisa mencemarkan nama baikku sesukamu, dan tetap saja hal itu tidak akan berpengaruh apa-apa baginya."

Wajahnya mulai kelihatan ternoda; kemarahan membawa noda-noda berwarna merah yang sepertinya akan mengambang di atas kulitnya seperti minyak di atas permukaan air. Namun, entah bagaimana ia bisa menjaga nada suaranya tetap terjaga. "Keluar dari ruanganku, Haven. Dan jangan pernah kembali lagi. Kau diberhentikan."

Sikapku tenang di permukaan meskipun jantungku berdebar dengan kecepatan yang luar biasa. "Kupikir juga demikian. Selamat tinggal, Vanessa."

Aku kembali ke mejaku untuk mengambil dompet. Ketika tiba di kubikalku, aku terkejut melihat Samantha, Rob, dan Kimmie berdiri di sana dengan raut wajah yang sama-sama kosong. Kalau saja pikiranku saat itu tidak keruh, pasti aku akan menganggap raut wajah mereka semua kelihatan lucu. "Ada apa?" tanyaku sambil pergi ke kubikalku. Aku langsung berhenti ketika kulihat Jack berdiri di samping mejaku. Ia menunduk ke mesin interkom, rona mukanya merah padam dan mulutnya tertutup rapat.

"Hei, Jack," kataku dengan perasaan bingung. "Sedang apa kau di sini?"

Ia menjawab pelan. "Aku datang untuk menjemputmu makan siang."

Kimmie bergerak ke arahku dan menyentuh lenganku. "Interkom masih menyala tadi," gumamnya.

Vanessa pasti lupa mematikan interkom ketika aku masuk ke ruangannya. Dan Jack beserta yang lainnya telah mendengar semua kata yang terucap.

Jack memungut dompetku dan menyerahkannya kepadaku. "Ayo," katanya kasar.

Aku pergi bersamanya, aku langsung pucat ketika kusadari bahwa kami pergi ke arah ruangan Vanessa.

Sambil membuka pintu yang tertutup tanpa mengetuknya terlebih dulu, Jack berdiri di depan pintu dan menatap Vanessa lekat-lekat.

Wajah bosku itu langsung pucat. "Jack," katanya kaget. Lalu ia menyunggingkan senyum hangat. Ia kelihatan begitu anggun dan menyenangkan, sampai-sampai aku kagum dengan perubahan dirinya. "Senang melihatmu hari ini. Silakan masuk."

Kakakku menggeleng, matanya yang berwarna gelap kelihatan dingin. Dan ia mengatakan tiga kata dengan nada yang mengindikasikan tidak ada ruang untuk negosiasi. "Kemasi barang-barangmu."

Aku menghabiskan sisa petang bersama Jack dan menjelaskan bagaimana Vanessa telah mencoba mengerjai aku, dan sekarang ia melakukan hal yang sama kepada Samantha. Begitu aku selesai bercerita, Jack berhenti menggeleng dan menyumpah-nyumpah, wajahnya kelihatan muak.

"Demi Tuhan, Haven... kenapa kau tidak mengatakan apa-apa kepadaku sebelumnya?"

"Aku tidak mau bertingkah bak primadona. Aku menginginkan yang terbaik untuk perusahaan ini, dan aku tahu kalau dia sudah banyak membantu pekerjaanmu dulu."

"Persetan dengan perusahaan," katanya. "Orang jauh lebih berharga daripada bisnis. Aku tidak peduli seberapa baik manajer yang kupekerjakan kalau dia bertingkah seperti seorang teroris di balik layar."

"Mulanya kuharap Vanessa akan sembuh seiring waktu, atau paling tidak kami bisa membuat sistem baru yang bisa kami patuhi. Tetapi akhirnya aku sadar bahwa orang seperti dia tidak akan pernah sembuh. Tidak mungkin bisa mencari jalan keluar. Dia seperti Nick. Seorang pengidap narsisme yang sangat jahat. Dia tidak merasa menyesal karena telah menyakiti sesama manusia, sama seperti ketika yang kau atau aku rasakan ketika menginjak semut."

Mulut Jack cemberut. "Kau bertemu banyak orang seperti itu di dunia bisnis. Dan meskipun aku enggan mengatakannya, perilaku semacam itu... ambisius, tidak peduli perasaan orang lain, dan egois... bisa membawa kesuksesan yang cukup besar di beberapa perusahaan tertentu. Tetapi hal itu tidak akan terjadi di perusahaanku."

"Apakah kau sungguh-sungguh akan menyingkirkan dia?"

Jack langsung mengangguk. "Dia sudah kusingkirkan. Aku akan mencari penggantinya sekarang." Ada jeda yang penuh arti. "Kau punya ide?"

"Aku bisa," kataku mantap. "Aku tidak bilang kalau aku pantas untuk mengisi posisi itu. Aku pasti akan membuat kesalahan. Tetapi sekarang aku bisa memikul tanggung jawab."

Senyum menyebar di wajah kakakku. "Sikapmu sangat berbeda dibandingkan ketika baru akan mulai kerja."

Senyumku masam. "Akhir-akhir ini aku belajar cepat."

Kami membahas situasi kantor beberapa lama, lalu percakapan kami berubah menjadi urusan pribadi. Aku tidak tahan untuk tidak menceritakan perseteruanku dengan Dad. Tentang T.J. dan Hardy serta kontrak sewa lahan.

Jack merasa kesal dengan semuanya, ia bilang bahwa mereka semua adalah bajingan. Ia juga setuju denganku bahwa aku harus mencari tahu akar dari perilaku Hardy, karena hal itu sama sekali tidak masuk akal. "T.J. punya properti besar," katanya, "tapi dia bukan satu-satunya pemain di kota ini. Dan Hardy, cowokmu itu, bisa berbelanja di mana saja semaunya. Dia mungkin menginginkan kontrak sewa lahan itu, tapi dia tidak membutuhkannya. Jadi, menurutku ini adalah cara Cates untuk putus darimu. Dia telah melakukan sesuatu yang dia tahu akan memaksamu untuk memutuskan hubungan dengannya."

"Dasar bajingan pasif-agresif," umpatku. "Kalau ingin putus denganku, dia harus melakukannya langsung di hadapanku."

Jack menyeringai. "Aku hampir saja merasa iba kepada bajingan itu. Baiklah... kau yang menghadapi Cates, dan aku akan meluruskan beberapa hal kepada Dad."

"Jangan," kataku buru-buru, "jangan lakukan apa pun dengan Dad. Kau tidak bisa memperbaiki hubunganku dengannya."

"Aku bisa membela atau ikut campur."

"Terima kasih, Jack, tapi aku tidak butuh dibela, dan aku sangat tidak membutuhkan kau ikut campur lagi."

Ia kelihatan sebal. "Kalau begitu, mengapa kau menghabiskan waktu untuk mengeluhkan masalahmu kepadaku kalau kau tidak mau aku ambil tindakan?"

"Aku tidak mau kau memperbaiki masalahku. Aku cuma ingin kau mendengarkan aku."

"Haven, ceritakan saja masalahmu kepada teman perempuan kalau cuma ingin didengar. Laki-laki tidak suka kalau kalian menyodorkan masalah lalu tidak membiarkan kami untuk menyelesaikannya. Hal itu justru membuat kami merasa rendah. Dan satu-satunya cara untuk membuat kami merasa lebih baik adalah menyobek buku telepon menjadi dua atau meledakkan sesuatu. Jadi, biar kuperjelas ya... aku bukan pendengar yang baik. Aku ini laki-laki."

"Kau memang laki-laki." Aku berdiri dan tersenyum. "Mau membelikan aku minum di bar pulang-kerja?"

"Nah, begitu dong," kakakku berkata, dan kami meninggalkan kantor.

Hari baru menjelang malam ketika aku kembali ke apartemenku. Aku merasa lebih baik setelah minum dan ditemani Jack yang selalu bersikap santai selama beberapa jam. Hal yang mengejutkan aku adalah Jack tidak terlalu mengutuki Hardy, khususnya ketika aku mengingat cara pandang Jack terhadap Hardy dulu.

"Aku tidak membela ataupun menentang Hardy," kata Jack kepadaku sambil memiringkan gelas bir berleher tinggi ke belakang. "Begini caraku memandang kesepakatan dengan T.J: Hardy mungkin melakukan kesalahan untuk alasan yang salah pula..." Ia meneguk birnya. "Atau justru melakukan kesalahan untuk alasan yang tepat."

"Bagaimana mungkin ada alasan yang tepat atas perbuatannya?"

"Mana aku tahu. Beri dia kesempatan untuk menjelaskannya sendiri. Cuma itu yang bisa aku katakan."

"Todd pikir Hardy adalah orang yang kejam dan penuh rahasia," kataku murung.

Entah mengapa Jack justru tertawa mendengar kata-kataku. "Walah, seharusnya kau sudah terbiasa dengan hal itu, kau kan berasal dari keluarga Travis. Tidak ada seorang pun dari kita... kecuali Gage... yang tidak kejam. Hal yang sama juga berlaku bagi Todd."

"Kau membuatku takut," kataku, tetapi aku tidak mampu menahan senyum sesalku untuk tersungging.

Aku terus tersenyum ketika masuk ke dalam apartemenku, tetapi sesungguhnya aku gugup karena sedang berpikir untuk menemui Hardy. Ketika aku terus menatap mesin penjawab telepon tanpa berkedip, jantungku tersentak sedikit. Aku langsung pergi ke arah mesin itu dan menekan tombol untuk mendengar pesan.

Ada suara Hardy. "Aku ingin ketemu. Tolong telepon aku kalau kau sudah pulang."

"Baiklah," aku berbisik sambil memejamkan mataku sebentar. Namun, aku langsung membuka mataku karena ada sesuatu yang menarik perhatianku. Ada kilau cahaya di dekat tatakan telepon. Karena bingung, aku mengulurkan tangan untuk mengambil benda itu, dan aku tertegun ketika mengetahui bahwa benda itu ternyata adalah gelang amulet. Gelang milik Tante Gretchen. Tetapi, bagaimana gelang ini bisa ditaruh di sini? Gelang ini, kan, sudah menjadi milik Nick. Berarti Nick...

Sebelum aku sempat memekik, ada orang yang datang di belakangku dan serasa ada tangan yang mencekik leherku. Batang pistol yang dingin dan keras ditekan ke sisi kepalaku. Aku langsung tahu siapa orang itu sebelum kudengar suaranya yang terdengar begitu puas diri.

"Ketangkap kau sekarang, Marie."

BAB DUA PULUH

Ketika kau tiba-tiba berada di dalam situasi yang berbahaya, otakmu akan terbelah dua; satu bagian langsung menghadapi situasi yang tengah terjadi, sementara bagian lain mundur sejenak dan mencoba memahami apa yang sedang terjadi. Kedua bagian itu tidak berbagi informasi kepada satu sama lain. Jadi, dibutuhkan beberapa saat agar aku bisa fokus mendengarkan kata-kata Nick.

"...tidak bisa mengabaikan aku, dasar perempuan murahan. Kau tidak bisa menghindar kalau aku ingin bertemu denganmu."

Ia ingin aku tahu bahwa ialah yang berkuasa. Ia ingin membuktikan bahwa aku tidak akan bisa mengalahkannya.

Mulutku terasa kering sampai-sampai aku sulit bicara, sementara keringat keluar dari wajahku. "Ya," kataku dengan suara sesak. "Kau akhirnya menemukan cara untuk menemuiku. Bagaimana bisa? Kau kan tidak tahu nomor kombinasi kamarku."

"Aku memakai kunci cadangan."

Setiap kamar apartemen di dalam gedung ini punya dua kunci cadangan untuk kepentingan darurat, atau ketika ada orang yang lupa dengan nomor kombinasi kamarnya sendiri. Satu set kunci kamar semua penghuni di sini disimpan di dalam ruangan di belakang meja pengawas pintu. Sementara satu rangkai kunci yang lain disimpan di kantor pengelola gedung dan dikunci.

"Vanessa yang memberikannya kepadamu," kataku dengan nada tidak percaya. Itu tindakan yang melanggar hukum. Tindakan itu bisa membuat Vanessa dituntut. Apakah ia begitu membenciku sampai-sampai bersedia menanggung risiko dipenjara hanya untuk membuatku jera karena ia telah dipecat?

Sepertinya begitu.

"Aku bilang kepadanya bahwa aku mau menaruh barang di kamarmu."

"Sudah kau lakukan, bukan," kataku datar. "Terima kasih untuk gelangnya. Tapi kau, kan, tidak perlu membawa pistol sekalian, Nick."

"Kau sudah mengabaikan aku..."

"Aku minta maaf."

"...memperlakukan aku seolah aku tidak berarti apa-apa untukmu." Pistol itu ditekankan cukup keras di keningku sehingga bisa meninggalkan memar. Aku hanya mematung dengan mata berkaca-kaca. "Sekarang aku pasti berarti untukmu, iya kan?"

"Ya," bisikku. Mungkin ia datang ke sini hanya dengan niat untuk menakut-nakuti aku. Tetapi ia sendiri yang mengusahakan agar kemarahannya semakin naik. Dan begitu mulai marah, maka kemarahannya bak salju longsor. Kau tidak akan bisa menahannya.

"Kau melepaskanku begitu saja ketika kita bercerai, lalu meninggalkan aku sendirian di Dallas dengan semua

orang yang bertanya apa yang telah terjadi, mereka menanyakan kau ada di mana... Menurutmu, apa dampak semua itu terhadapku, Marie? Apakah kau peduli dengan apa yang harus kuhadapi selama ini?"

Aku mencoba mengingat apa yang pernah Susan katakan kepadaku; seorang pengidap narsisme harus pergi dengan merasa sebagai seorang pemenang. "Tentu saja," kataku hampir tak bisa bernapas. "Tapi semua orang, kan, tahu kalau kau bisa lebih baik dari itu. Semua orang tahu kalau aku tidak cukup baik untukmu."

"Betul. Kau tidak pernah mendapatkan yang lebih baik kecuali ketika kau bersamaku."

Nick menarik tubuhku begitu keras sehingga aku menumbuk tembok, napasku serasa terhenti. Pistol itu ditekankan di tengkorak kepalaku. Aku mendengar suara klik di mana tutup selongsong peluru sudah dimatikan. "Kau tidak pernah mencoba menjadi lebih baik," gerutunya sambil menempelkan pinggulnya di bokongku. Gelombang rasa mual merasuk ke dalam tubuhku ketika kurasakan bagian tubuhnya yang sedang mengeras. "Kau tidak pernah cukup mencoba. Dibutuhkan dua orang untuk menjalani perkawinan, dan kau tidak pernah ikut serta di dalamnya, Marie. Seharusnya kau berusaha lebih keras."

"Aku minta maaf," kataku sambil berusaha menghirup udara.

"Kau meninggalkan aku begitu saja. Kau pergi begitu saja dari apartemen itu dengan telanjang kaki, seperti sampah kulit putih, dan mencoba terlihat mengibakan. Hanya untuk membuat aku terlihat jahat. Lalu, kau meminta kakakmu yang berengsek itu untuk mengusahakan perceraian. Kau memberikan uang kepadaku dan berharap aku akan menghilang begitu saja.

Surat-surat hukum dan semua itu tidak berarti apa-apa bagiku, Marie. Aku masih bisa melakukan apa yang aku inginkan terhadapmu."

"Nick," akhirnya aku memaksakan diri untuk berkata, "mari duduk dan membahas masalah ini selama yang kau mau kalau kau menyingkirkan..." aku terdiam sambil mengerang kesakitan ketika kurasakan semacam ledakan di belakang telingaku, dan kudengar bunyi kecil tetapi bernada tinggi. Ada cairan yang tipis dan panas menetes di belakang telinga menuju ke leherku. Rupanya ia telah memukulku dengan bagian belakang pistolnya.

"Berapa banyak pria yang kau tiduri?" tanyanya dengan nada mendesak.

Tidak ada jawaban yang bisa memuaskan pertanyaan seperti itu. Apa pun yang akan kukatakan pasti mengarah ke soal Hardy, dan perasaan marah sekaligus dipermalukan yang dirasakan Nick akan meledak sepenuhnya. Aku harus menenangkan dia. Aku harus meredakan ego-nya yang terluka.

"Cuma kau," kataku berbisik.

"Tentu saja." Sebelah tangannya menjambak rambutku. "Kau berpakaian seperti pelacur, kau memotong rambutmu sampai terlihat seperti pelacur. Dulu kau kelihatan seperti wanita terhormat. Seperti seorang istri. Tapi rupanya kau tidak tahan berpenampilan seperti itu. Sekarang, coba lihat dirimu sendiri."

"Nick..."

"Diam! Semua yang kau katakan adalah bohong. Setiap kali kau minum pil itu, kau telah berbohong. Aku mencoba untuk memberikanmu bayi. Aku ingin kita punya keluarga, tapi yang kau inginkan justru pergi. Dasar perempuan murahan! Tukang bohong!"

Ia memakai kepalan tangannya untuk menjambak rambutku dan menyeretku di lantai. Kemarahannya sudah sangat panas seperti air matang, dan ia terus menyerukan lebih banyak kata-kata kotor sambil menekankan pistol itu di kepalaku. Pikiran dan emosiku seolah-olah terpisah dari situasi ini, dan kekerasan yang sudah kukenal betul akan segera datang. Sama seperti sebelumnya, hanya saja sekarang ada pistol di kepalaku. Aku bertanya-tanya dengan pikiran kabur apakah ia akan menarik pemicu. Tubuhnya serasa meremukkan tubuhku ketika ia menggunakan berat badannya untuk membuatku tidak berkutik. Napasnya memburu dan tercium bau alkohol ketika ia berbisik di telingaku. "Jangan teriak, atau kubunuh kau!"

Aku merasa kaku, semua ototku menegang. Aku sangat ingin menyelamatkan diri. Mulutku serasa dibanjiri rasa asin garam dan metal. Sentuhan tangannya yang sangat kukenal itu membuatku lumpuh ketika ia mulai mengangkat ujung bawah rokku ke atas.

Kami berdua begitu terserap di dalam pemberontakan yang liar; satu orang sedang membungkuk dan melakukan sesuatu yang kejam, sementara satu tubuh dan jiwa lagi berusaha menolak, sampai-sampai tidak ada satu pun dari kami berdua yang mendengar pintu dibuka.

Udara seperti digetarkan oleh bunyi-bunyi yang tidak berasal dari manusia, dan seluruh ruangan seolah-olah meledak karena terjadi kekacauan. Aku akhirnya berhasil mendongak, leherku menoleh dengan rasa sakit, dan sesuatu yang brutal mendekat ke arah kami, lalu metal dingin serasa meninggalkan tengkorak kepalaku ketika Nick mengangkat pistolnya dan menembakkan peluru.

Hening.

Telingaku kebas sesaat, sementara tubuhku seperti berbunyi karena debar jantungku begitu kencang. Berat tubuh yang semula terasa mencekik telah meninggalkan badanku. Aku berguling ke samping dan membuka mataku yang terasa kabur. Ada dua orang pria yang bergulat saling menonjok, mencekik, dan mengeluarkan pukulan yang sepertinya sanggup mematahkan rahang. Bau keringat dan darah mengisi udara.

Hardy menindih Nick, memukulnya berkali-kali. Aku bisa melihat bahwa perkelahian itu telah membuat Nick mengalami luka parah; tulang retak, kulit terkelupas, namun tetap saja Hardy tidak berhenti. Ada darah di mana-mana... bagian samping kiri Hardy kelihatan basah dan dialiri sesuatu berwarna merah.

"Hardy!" aku menjerit sambil berusaha berdiri di atas lutut. "Berhenti, Hardy!"

Ia tidak mendengar kata-kataku. Ia sudah gelap mata; setiap dorongan hati dan pikiran mengarah ke tindakan membinasakan. Ia akan membunuh Nick. Dan dilihat dari jumlah darahnya sendiri yang mengucur, sepertinya ia juga akan membunuh dirinya sendiri.

Pistol itu sudah disingkirkan dari tangan Nick dan terlempar beberapa meter. Aku merangkak dan mengambilnya. "Hardy, biarkan dia! Sudah, cukup! Semua sudah selesai. Hardy..."

Tidak ada satu pun kata-kataku atau perbuatanku yang bisa membuat Hardy berhenti. Amukannya seperti dilumuri adrenalin.

Aku belum pernah melihat darah sebanyak itu. Aku tidak percaya Hardy tidak kunjung pingsan.

"Hardy! Aku butuh kau!" jeritku.

Ia terdiam dan menoleh ke arahku, napasnya memburu. Matanya sesaat kelihatan seperti tidak fokus. "Aku butuh kau," ulangku dengan kaki gemetaran. Aku mendekat ke arahnya dan menariknya ke dalam pelukanku. "Ikut aku. Ikut aku ke sofa."

Ia menolak sambil menunduk menatap Nick yang sudah pingsan dengan wajah bengkak dan babak belur.

"Sudah, sudah," kataku sambil terus meraih Hardy. "Dia sudah pingsan. Semua sudah selesai. Ikut aku. Ayo." Aku mengulangi kata-kataku berulang kali, membujuk, memerintah, dan menghelanya ke arah sofa. Wajah Hardy kelihatan kelabu dan cekung, rautnya berubah ketika insting membunuh telah lenyap dan rasa sakit mulai memasuki tubuhnya. Ia mencoba duduk tetapi ia justru roboh dengan kepalan tangan mengarah ke udara. Ia tertembak di samping, tetapi ada begitu banyak darah yang mengalir sampai-sampai aku tidak bisa membedakan lokasi luka tembak atau luka itu telah meluas.

Sambil masih memegang pistol itu, aku lari ke dapur dan mengambil beberapa lembar lap kering yang terlipat. Aku menaruh pistol di meja kopi dan merobek kemeja Hardy hingga terbuka.

"Haven," katanya dengan napas tersengal-sengal, "apakah dia sempat melukaimu? Apakah dia..."

"Tidak. Aku baik-baik saja." Aku menyeka darah dan menemukan luka; ternyata lubang luka itu kecil. Tapi aku tidak bisa melihat lubang luar luka itu, berarti peluru masuk ke dalam tubuh dan kemungkinan terpantul, merusak limpa, hati, atau ginjal... aku ingin menangis keras-keras, tetapi aku menahan diri dan menekan lap itu ke lukanya. "Diamlah. Aku akan menekan bagian samping badanmu untuk melambatkan aliran darah."

Ia mengerang kesakitan ketika aku menekan ke bawah. Bibirnya berubah abu-abu. "Telingamu..."

"Tidak apa-apa. Nick memukulku dengan pistol, tapi..."

"Akan kubunuh dia..." Ia mencoba bangkit dari sofa.

Aku mendorong Hardy agar kembali duduk. "Diamlah, idiot! Kau tertembak. Jangan bergerak." Aku meletakkan tangannya di lap yang terlipat itu untuk mempertahankan tekanan sementara aku buru-buru meraih telepon.

Aku menelepon 911, David, dan Jack sambil terus menjepitkan lap kering itu erat-erat di luka Hardy.

Jack adalah orang pertama yang tiba di apartemenku. "Ya, ampun!" Ia berusaha memahami adegan yang terpampang di hadapannya, mantan suamiku terduduk di lantai, sementara aku dan Hardy ada di sofa. "Haven, kau..."

"Aku baik-baik saja. Pastikan Nick tidak melakukan sesuatu."

Jack berdiri di hadapan mantan suamiku dengan raut wajah yang tak pernah kulihat sebelumnya. "Kalau aku punya kesempatan," katanya kepada Nick dengan suara pelan. "Aku akan menghajarmu dan mengeluarkan isi perutmu."

Petugas paramedis datang, langsung disusul oleh polisi, sementara satpam gedung menjaga agar tetangga-tetangga yang penasaran tidak masuk. Aku tidak sadar kapan Nick dibawa keluar dari apartemen oleh polisi karena aku terlalu fokus terhadap keadaan Hardy. Ia mulai hilang kesadaran, kulitnya lembap, napasnya melemah dan semakin memburu. Ia kelihatan bingung, ia bertanya

sedikitnya tiga kali kepadaku mengenai apa yang telah terjadi dan apakah aku baik-baik saja.

"Semua baik-baik saja," gumamku sambil membelai rambutnya yang kusut, mencengkeram erat sebelah tangannya yang tidak memegang lap sementara petugas paramedis memasukkan jarum besar untuk memberi infus. "Diamlah."

"Haven... apakah aku sudah bilang..."

"Nanti saja..."

"Kesalahan..."

"Aku tahu. Sudahlah. Diam."

Aku bisa bilang bahwa ia ingin mengatakan sesuatu yang lain, tetapi petugas paramedis yang satu lagi memasangkan oksigen beraliran tinggi dan memasangkan alat-alat untuk memonitor detak jantung, lalu menidurkannya ke atas *stabilizing board* untuk dibawa pergi. Mereka bergerak cepat dan efisien. Apa yang disebut profesional EMS sebagai 'jam-jam emas' telah dimulai: yakni waktu antara korban tembak dan waktu kedatangannya di pusat trauma untuk ditangani. Kalau lebih dari enam puluh menit berlalu sebelum ia sempat mendapatkan perawatan, maka peluang ia selamat akan semakin berkurang.

Aku ikut bersama Hardy di dalam ambulans, sementara Jack menyetir sendiri ke rumah sakit. Hanya demi Hardy aku berhasil tenang. Padahal di dalam hati, aku merasakan penderitaan yang sepertinya terlalu berat untuk bisa dipikul jantung manusia.

Kami tiba di pintu masuk ambulans, dan petugas paramedis mengangkat Hardy ke atas kereta dorong menuju ke lantai bangunan yang sedikit lebih tinggi.

Liberty dan Gage sudah tiba di unit trauma karena diberi tahu Jack. Aku menebak bahwa anggota keluarga-

ku yang lain pasti sudah menyusul. Aku tidak memikirkan tampangku saat itu; mata membelalak lebar dan bernoda darah, tetapi berdasarkan raut wajah mereka melihat tampangku saat itu membuat mereka khawatir. Liberty memasangkan jaketnya di atas kemejaku lalu membersihkan wajahku dengan menggunakan tisu basah khusus bayi yang ia simpan di dompetnya. Ketika ia menemukan benjolan di belakang telingaku, ia dan Gage memaksa untuk memeriksa benjolan itu meskipun aku meraungkan protes.

"Aku tidak mau pergi ke mana-mana. Aku mau di sini saja sampai aku tahu apa yang terjadi pada Hardy...."

"Haven." Gage berdiri di hadapanku, tatapannya lekat mengarah kepadaku. "Butuh waktu lama sebelum kita mendapat kabar. Mereka akan memeriksa golongan darahnya, melakukan CT scan, X-ray... percayalah, kau tidak akan ketinggalan berita. Sekarang, biarkan orang lain memeriksa kepalamu itu. Ayolah."

Lukaku dibersihkan dan diperban, lalu aku dikirim kembali ke ruang tunggu unit trauma. Sesuai perkiraan Gage, belum ada kabar baru. Hardy sedang dioperasi, meskipun tidak ada yang menyampaikan kepada kami apa tujuan operasi itu dan berapa lama operasi akan berlangsung. Aku duduk dan menatap hampa ke arah televisi yang ada di pojok ruangan sambil bertanya-tanya apakah aku perlu menelepon ibu Hardy. Aku memutuskan untuk menunggu hingga mengetahui kondisinya—kuharap kabar yang menjanjikan—yang bisa kusampaikan bersama dengan kabar bahwa ia sudah terluka.

Ketika menunggu, perasan bersalah menarik diriku seperti pasir hisap. Aku belum pernah membayangkan kalau Hardy akan menderita karena kesalahanku di masa lalu. Andai saja aku tidak pernah berhubungan dengan

Nick... kalau saja aku tidak pernah memulai hubungan dengan Hardy...

"Jangan berpikir begitu," kudengar suara Liberty yang lembut di sampingku.

"Berpikir apa?" tanyaku bengong sambil mengangkat lutut untuk duduk bersila di atas kursi plastik yang keras.

"Apa pun yang membuat tampangmu jadi begitu." Tangannya melingkar di bahuku. "Kau tidak bisa disalahkan atas kejadian ini. Kau justru yang terbaik yang pernah terjadi di dalam kehidupan Hardy."

"Oh, pasti," sindirku sambil melirik ke arah pintu yang mengarah ke ruang operasi.

Ia meremas tanganku pelan. "Ketika aku melihat kalian berdua di pesta *rigs-to-reefs* malam itu, aku tidak percaya perbedaan yang terjadi pada Hardy. Aku belum pernah melihatnya kelihatan begitu relaks dan bahagia. Kenyamanan tampak dari dirinya. Aku tidak pernah berpikir kalau ada orang yang bisa membuat dia menjadi seperti itu."

"Liberty... ada sesuatu yang terjadi beberapa hari yang lalu. Ayah dan Om T.J..."

"Ya, aku tahu soal itu. Churchill yang bilang kepadaku. Dia juga bilang kepadaku bahwa sesuatu terjadi hari ini, sesuatu yang harus kau dengar."

"Apa?"

"Kurasa Churchill yang harus menyampaikannya kepadaku." Ia menunjuk ke arah pintu masuk, di mana ayahku dan Joe baru saja datang. Liberty duduk dan memanggil ayahku untuk mendekat ke arah kami dengan lambaian tangannya, dan ayahku duduk di kursi yang ada di sebelahku. Terlepas dari semua kemarahanku serta perasaan dikhianati, aku bersandar kepadanya dan

meletakkan kepalaku di bahunya, bernapas di aroma tubuhnya yang tercium seperti kulit.

"Apa yang terjadi, Sayang?" tanyanya.

Aku tetap menaruh kepalaku di bahunya. Dari dulu sampai sekarang, tangannya pasti akan menepuk lenganku kalau aku sedang begitu. Sepertinya ia bingung karena Nick sanggup melakukan hal yang begitu gila, dan ia bertanya apa yang telah terjadi sampai-sampai Nick menjadi kalap. Aku sempat berpikir untuk menjelaskan bahwa Nick selalu seperti itu; perilakunya yang kasar telah menghancurkan perkawinan kami. Tetapi aku memutuskan untuk menyimpan percakapan khusus ini untuk waktu dan tempat yang lebih baik daripada sekarang. Jadi, aku hanya menggeleng dan mengangkat bahu lalu mengatakan bahwa aku tidak mengerti penyebabnya.

Lalu, ayahku mengejutkan aku dengan mengatakan, "Aku tahu kalau Hardy akan menemuimu malam ini."

Aku mengangkat kepala dan menatapnya. "Kau tahu? Bagaimana bisa?"

"Dia meneleponku sekitar pukul lima hari ini. Dia bilang, dia menyesal karena telah menyetujui perjanjian kontrak sewa lahan, dan dia sudah mengatakan kepada T.J bahwa perjanjian itu dibatalkan. Dia bilang, dia tidak berpikir jernih hari Sabtu kemarin, dan perjanjian itu adalah kesalahan di antara mereka berdua... kesalahan kami karena sudah menawarkan kepadanya, sekaligus kesalahan dia karena sudah menerima."

"Dia benar," kataku pendek.

"Jadi, perjanjian itu batal," kata Dad.

"Oh, sama sekali belum batal!" aku melotot ke arahnya. "Kau masih harus bertanggung jawab. Pastikan Hardy menerima kontrak sewa lahan itu dengan harga

yang sesuai dengan yang dia tawarkan, dan bilang kepada T.J. untuk melupakan soal bonus. Kalau kau bersedia melakukannya, aku akan bersedia memberikan kesempatan sekali lagi bagi kita untuk membangun hubungan ayah dan anak yang normal."

Aku sudah bertekad, paling tidak sekali di dalam hidupnya, Hardy Cates akan mendapatkan semua yang ia inginkan.

"Dan kau akan terus menemui dia?"

"Ya."

Ayahku tersenyum tipis. "Mungkin hal itu baik, setelah mempertimbangkan apa yang dia katakan kepadaku tentang dirimu."

"Apa? Dia bilang apa?"

Ayahku menggelengkan kepalanya. "Dia memintaku agar tidak menceritakan hal ini. Dan aku tidak akan ikut campur lagi. Kecuali..."

Aku tertawa dengan tubuh gemetaran. "Kecuali apa? Dad, kenapa kau harus berhenti ikut campur setelah akhirnya berhasil mendengar apa yang ingin kau dengar?"

"Aku hanya bisa bilang begini; ada dua orang pria yang mendekati aku dan menyampaikan kepadaku mengenai perasaan mereka terhadap putriku. Salah satu dari mereka adalah Nick. Dan aku tidak percaya satu pun kata-katanya. Bukan karena kau tidak pantas dicintai olehnya. Tapi Nick tidak memiliki kualitas itu di dalam dirinya. Namun berbeda dengan Hardy Cates... walaupun dia seorang begundal dan pria selatan sejati... aku percaya kepadanya hari ini. Dia tidak mencoba menjual sesuatu kepadaku. Dia cuma menyampaikan apa adanya. Aku menghargai hal itu. Dan apa pun yang ingin kau lakukan terhadapnya, aku juga akan menghargai pilihanmu."

Dua jam berlalu. Aku berjalan mondar-mandir, duduk, menonton TV, dan meneguk kopi yang rasanya sangat pahit ditambah bubuk krim dan pemanis palsu. Ketika kupikir aku akan meledak oleh perasaan tegang karena tidak mendapatkan berita apa-apa, tiba-tiba pintu terbuka. Seorang dokter bedah berambut putih dan bertubuh tinggi berdiri di sana, tatapannya menyapu seluruh ruangan. "Ada anggota keluarga Hardy Cates di sini?"

Aku langsung menjawab. "Aku tunangannya." Kurasa jawabanku itu bisa memberikanku informasi yang sudah kutunggu-tunggu. "Haven Travis."

"Dr. Whitfield."

Kami berjabat tangan.

"Mr. Cates sepertinya menggunakan semua keberuntungan yang dia punya untuk bisa bertahan hidup," dokter itu berkata. "Peluru itu mengenai limpanya, tapi tidak ada organ lain yang rusak. Bisa dibilang ini keajaiban. Aku mengira peluru itu akan memantul sedikit lagi, tapi untunglah, ternyata tidak. Setelah kami mengambil pelurunya, kami bisa memberi jahitan sederhana untuk memperbaiki dan menyelamatkan limpanya sepenuhnya. Kalau melihat usia Mr. Cates serta kondisi kesehatannya yang sangat bagus, kita tidak perlu khawatir akan terjadi komplikasi. Jadi, saya hanya bisa bilang kalau dia akan menginap di rumah sakit selama sekitar satu minggu, lalu dibutuhkan empat sampai enam minggu hingga dia bisa sembuh total."

Mata dan hidungku serasa tersengat. Aku mengangkat lengan bajuku ke mata untuk menyekanya. "jadi, dia tidak akan bermasalah gara-gara luka ini kelak? Tidak ada limpa yang rusak atau semacamnya?"

"Oh, tidak. Kukira dia akan sembuh total."

"Oh, Tuhan." Aku menghela napas dengan tubuh gemetaran. Saat itu adalah salah satu momen terbaik di dalam hidupku. Oh, malahan momen yang paling baik. Aku merasa seperti baru disetrum, tubuhku lemah dan aku merasa tidak bisa bernapas. "Saya sangat lega. Sebenarnya saya merasa sedikit mual gara-gara ini. Apakah itu mungkin?"

"Bisa disebabkan oleh perasaan lega," kata Dr. Whitfield ramah, "atau gara-gara kopi yang ada di ruang tunggu. Tapi saya kira, penyebab utamanya adalah kopi."

Aturan rumah sakit adalah bahwa pasien yang mendapat perawatan intensif bisa dikunjungi selama dua puluh empat jam. Tetapi ada persyaratan tidak tertulis; kau hanya bisa berada di kamar pasien selama lima belas menit per jam, kecuali kalau ada kondisi khusus yang telah disetujui suster. Aku meminta Gage untuk mengusahakan berbagai cara sehingga ia bisa memastikan kalau aku bisa datang dan pergi sesuai kehendakku. Kakakku kelihatan agak takjub mendengar permintaanku itu, dan ia mengingatkanku kalau aku pernah menolak untuk menggunakan kekuasaan dan uang demi mendapatkan perlakuan istimewa. Aku bilang kepadanya bahwa ketika kau sedang jatuh cinta, maka kemunafikan memenangkan prinsip. Dan Gage bilang bahwa ia sangat paham dengan hal itu, lalu ia pergi dan berhasil mendapatkan izin khusus untukku sehingga aku bisa menemani Hardy selama apa pun yang kumau.

Aku tertidur di kursi di kamar Hardy sepanjang malam. Masalahnya adalah, di dunia ini, rumah sakit merupakan tempat terburuk untuk tidur. Suster masuk setiap jam, mengganti kantong infus, memeriksa monitor,

dan mengukur suhu tubuh dan tekanan darah Hardy. Tetapi aku menerima setiap gangguan yang terjadi karena aku senang mendengar betapa kondisi Hardy semakin baik, lagi dan lagi.

Pada saat subuh, Gage datang ke rumah sakit dan mengatakan kepadaku bahwa ia akan mengantarkan aku kembali ke apartemen agar aku bisa mandi dan berganti pakaian. Aku tidak mau meninggalkan Hardy, tapi aku tahu kalau aku kelihatan seperti kucing yang diseret paksa ke dalam ruangan, dan mungkin membersihkan diri sebentar adalah ide yang bagus.

Hardy sudah bangun ketika aku kembali pada pukul 07.00, dan ia kelihatannya tidak senang ketika sadar bahwa dirinya terbaring di rumah sakit dan dihubungkan dengan monitor. Aku masuk ke dalam kamar dan mendengar ia sedang berdebat dengan seorang suster; ia mendesak agar suster itu mencabut infus dan menolak obat pereda rasa sakit yang sudah jelas ia butuhkan. Ia tidak ingin ditusuk-tusuk jarum, begitu katanya. Ia merasa baik-baik saja. Satu-satunya yang ia butuhkan adalah perban dan kantong es batu.

Aku tahu kalau suster itu menikmati perdebatan yang terjadi antara dirinya dan pria bertubuh besar dan bermata biru, yang kini berada di bawah pengawasannya, dan aku sama sekali tidak menyalahkan suster itu. Saat itu Hardy kelihatan bingung, agak khawatir, dan sangat menggairahkan.

Dan ia adalah milikku.

"Hardy Cates," panggilku sambil masuk ke dalam ruangan. "Jangan bertingkah seperti anak kecil atau akan kuinjak tabungmu."

Suster itu kelihatan kaget dengan sikapku yang sama sekali tidak simpatik.

Tetapi tatapan Hardy bertemu denganku dalam sekejap yang terasa bersinar sekaligus panas, dan ia langsung relaks, merasa santai dengan cara yang tidak akan bisa didapat hanya dengan simpati. "Aku akan tenang kalau yang kau injak itu bukan tabung untuk bernapas," katanya kepadaku.

Aku pergi ke nampan yang ada di meja di dekat tempat tidur dan mengambil beberapa tablet Vicodin yang saat itu suster paksa agar Hardy mau meminumnya, bersama dengan secangkir kertas berisi air. "Minumlah," kataku. "Jangan membantah."

Ia patuh sambil melirik ke arah suster yang alisnya agak naik. "Tubuhnya memang kecil," kata Hardy kepada suster itu, "tapi galak."

Suster itu pergi, tidak heran kalau ia bertanya-tanya mengapa pria ganteng ini tidak bisa menemukan pacar yang lebih baik. Ketika pintu tertutup, aku meluruskan selimut dan mengatur posisi bantal Hardy agar terasa nyaman. Tatapan matanya belum beralih dari wajahku.

"Haven," gumamnya, "keluarkan aku dari sini. Aku belum pernah dirawat di rumah sakit sebelumnya. Aku tidak tahan kalau badanku dihubungkan dengan semua barang-barang ini. Satu-satunya yang kubutuhkan adalah..."

"Pasrah sajalah," kataku kepadanya, "dan kau akan keluar dari sini jauh lebih cepat." Aku mengecup keningnya. "Apakah kau akan berperilaku baik kalau aku tiduran di sampingmu?"

Tanpa ragu, Hardy menggeser tubuhnya ke samping, sedikit mengerang kesakitan ketika berusaha bergerak. Aku melepaskan sandalku dan memanjat ke atas tempat tidur pelan-pelan, lalu berbaring di bawah bantalan

lengannya. Ia menarik napas dalam-dalam, bunyi yang terdengar senang.

Aku beringsut pelan di lehernya yang hangat dan menghirup aroma tubuhnya. Tubuh Hardy berbau antiseptik, obat, seperti baru disemprotkan *eau-de-hospital*. Tetapi di balik aroma steril yang hampa itu, aku menemukan aroma tubuhnya yang asli dan yang sangat kukenal.

"Hardy," gumamku sambil membelai pergelangan tangannya. "Kenapa kau menerima tawaran bodoh dari Dad dan T.J? Dan mengapa kau membatalkannya?"

Tangannya memegang tanganku, jari-jarinya yang panjang melipat di atas telapak tanganku. "Aku tidak bisa berpikir jernih setelah aku melihat ayahku hari Jumat malam itu."

"Benarkah? Aku tidak menyadarinya."

"Aku mengeluarkan dia dengan membayar jaminan lalu membawanya ke motel dan memberikan sejumlah uang. Lalu, aku bilang kepadanya untuk pergi jauh-jauh dariku. Tapi ada yang belum kuceritakan kepadamu... seharusnya aku bilang... dia dan aku bicara selama beberapa menit. Dan dia bilang..." Hardy berhenti bicara sambil mencengkeram tanganku lebih erat.

Aku menunggu hingga ia menarik napas panjang.

"Dia marah ketika aku mengatakan kepadanya tentang apa yang akan kulakukan terhadapnya apabila dia menemui ibuku lagi," gumam Hardy. "Dia bilang, lucu mendengar kata-kata itu keluar dari mulutku karena... aku adalah alasan mengapa mereka menikah. Mama berhenti berkencan dengannya, tapi Mama harus kembali kepadanya karena dia hamil. Gara-gara aku, dia harus menikah dengan bajingan itu. Hidupnya bagaikan di neraka justru gara-gara aku. Dia menderita..."

"Tidak, Hardy..." Aku mendongak dan menatap bola matanya yang berwarna biru gelap. Dadaku terasa nyeri karena perasaan simpati. "Kau tahu kalau itu tidak benar. Kau tahu kalau itu bukan kesalahanmu."

"Tapi sudah fakta, kalau aku tidak ada maka Mama tidak akan menikah dengannya. Dan begitu dia mendapatkan ibuku, hidup ibuku langsung hancur."

Aku paham perasaan Hardy meskipun aku tidak setuju dengan logikanya. Tetapi kepedihan dan rasa bersalah yang tidak rasional yang ia rasakan tidak bisa diselesaikan dengan kata-kata yang menenangkan. Ia butuh waktu, dan cinta, untuk bisa menerima kenyataan. Dan aku punya dua hal itu lebih dari cukup untuk bisa diberikan kepadanya.

Hardy mencium kepalaku. Suaranya terdengar dalam dan kasar. "Aku tidak suka menjadi anaknya. Aku benci karena dirinya ada di sebagian dari diriku, dan aku bisa merasakannya, bagian itu, bagian yang buruk, rendahan, dan bajingan yang tidak berguna, dan ketika Churchill dan T.J memberikan tawaran itu kepadaku, kupikir, ah, kenapa tidak. Lagi pula, aku akan meninggalkanmu. Karena aku terlalu mencintaimu untuk menyeretmu ikut ke jurang bersamaku."

Tanganku merangkak naik untuk membelai garis-garis keras di rahangnya. "Kenapa kau berubah pikiran?" bisikku.

"Setelah aku sedikit lebih tenang dan punya waktu untuk berpikir, akhirnya aku tahu... aku cukup mencintaimu untuk mencoba dan pantas menerimamu. Aku akan melakukan apa saja, dan menjadi apa saja, demi kau. Kemarin malam aku pergi ke apartemenmu untuk memohon agar kau memberikanku kesempatan satu kali lagi. Aku gemetaran karena berpikir kalau kau tidak

akan memaafkan aku atas perbuatanku Jumat malam kemarin."

Wajahku memerah ketika aku ingat jam-jam nan erotis yang terasa panjang bersamanya di tengah kegelapan di kamar tidurnya. "Tentu saja aku... maksudku, tidak ada yang perlu dimaafkan." Suaraku merendah hingga menjadi bisikan malu-malu. "Aku ingin melakukan semua itu denganmu."

Tubuhnya berubah menjadi begitu hangat, sampai-sampai aku berpikir kalau wajahnya saat itu juga merah padam. "Kupikir perbuatanku waktu itu terlalu berlebihan untukmu. Aku memaksamu terlalu jauh. Dan apa yang telah kau alami dengan Nick...yah, aku takut kalau kau tidak lagi menginginkanku di dalam kehidupanmu. Jadi, aku datang ke apartemenmu untuk menyampaikan betapa aku merasa menyesal. Aku juga ingin mengatakan bahwa aku akan bersikap lebih lembut dari sekarang. Dan andai pun kau tidak menginginkanku sekarang, kuharap kau akan...yah, setidaknya membiarkan aku berada di dekatmu. Kalau-kalau kau membutuhkan bantuanku."

Aku belum pernah mendengar ia bersikap begitu rendah hati, aku tidak pernah membayangkan kalau hal itu mungkin terjadi. Aku membimbing wajahnya ke wajahku hingga hidung kami hampir bersentuhan. "Aku membutuhkanmu untuk banyak hal, Hardy. Seumur hidup."

Ia menciumku dengan kekuatan yang mengejutkan, mulutnya terasa hangat dan memaksa.

"Aku mencintaimu," bisikku. Dan saat itu menjadi bukti atas vitalitasnya, bahwa terlepas dari kondisinya yang telah kehilangan banyak darah, mengonsumsi obat,

dan latar rumah sakit yang tidak romantis, ia melakukan gerakan yang cukup serius di tubuhku.

"Hei, jangan," aku melarang sambil tergelak ketika tangannya yang satu lagi mengelus tubuhku di bagian depan. "Nanti kita mengacaukan monitor debar jantung. Dan mereka akan menendangku keluar karena mengganggu proses penyembuhanmu."

Tetapi tentu saja Hardy tidak peduli dan ia melakukan apa yang ia senangi.

"Kau tahu tidak," kataku sambil melengkungkan tubuh sedikit ketika ia mencium leherku. "Aku mengatakan kepada staf rumah sakit kalau aku tunanganmu, jadi mereka membiarkan aku menginap di sini bersamamu."

"Aku tidak suka kalau membuat kau jadi pembohong." Hardy mengelus rambutku. "Tapi setelah apa yang terjadi kemarin malam, kau merasa berterima kasih, dan aku tidak ingin mengambil keuntungan darimu. Jadi besok, ketika rasa terima kasihmu itu sudah mereda... mungkin aku akan memintamu untuk menikahiku."

"Dan mungkin aku akan menjawab 'ya'," kataku kepadanya.

Hardy mengangkat wajahku hingga menyentuh keningnya, dan aku merasa hilang di kedalaman bola matanya yang berwarna biru terang itu.

"Segera?" bisiknya di bibirku.

"Sesukamu."

Setelah merenungkan kembali, terpikir olehku bahwa mungkin seharusnya aku merasa gugup karena akan menikah lagi, khususnya mengingat pengalamanku yang dulu. Tetapi segalanya terasa berbeda dengan Hardy. Cintanya tanpa pamrih, dan kupikir hal itu merupakan

hadiah terindah yang bisa diberikan seorang manusia kepada sesamanya.

"Kau tahu tidak," kataku kepadanya di malam pernikahan kami, "Aku tetaplah aku, ketika aku bersamamu, maupun tidak."

Dan karena Hardy mengerti apa yang kukatakan, ia menarikku ke dalam dekapannya, menempel di dadanya.

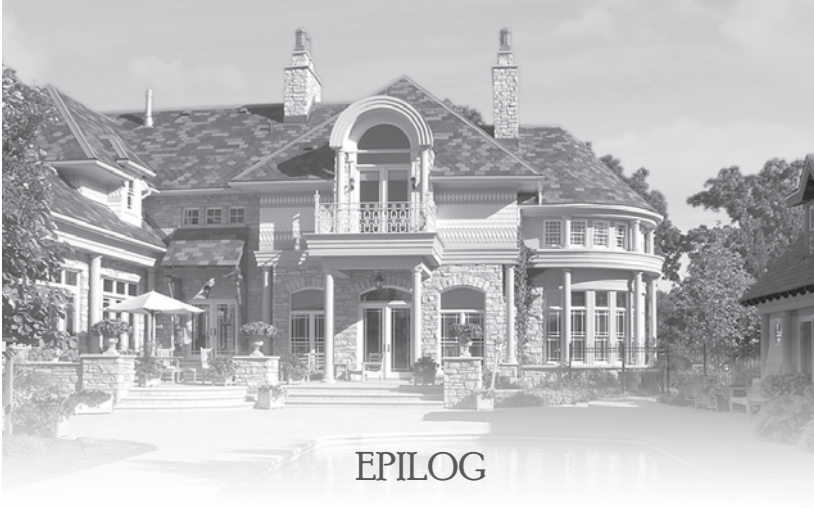

EPILOG

"Dia sedang menerima telepon, Mrs. Cates," kata sekretaris Hardy. "Tapi dia bilang dia meminta Anda langsung masuk ke ruangannya segera setelah Anda tiba di sini."

Aku berada di kantor Hardy di Fannin, sebuah gedung tinggi yang terbuat dari alumunium dan kaca yang kelihatan seperti dua potongan *puzzle* yang disatukan. "Terima kasih," kataku kepada sekretaris itu dan aku berjalan ke arah pintu ruang kerja suamiku dan masuk.

Hardy sedang berada di mejanya, setelan jaketnya dilemparkan begitu saja ke kursi. Dasinya longgar dan lengan kemejanya digulung hingga mencapai lengan atasnya yang berotot, seolah-olah mencoba untuk membuat dirinya nyaman di dalam penampilan formal. *Dasar pria selatan*, pikirku dalam hati dengan perasaan posesif yang nikmat.

Kami sudah menikah hampir setahun, dan aku masih belum terbiasa dengan kenyataan bahwa kini ia adalah milikku. Pernikahan kami sama sekali tidak seperti pernikahanku dengan Nick, bahkan bentuknya juga tidak

sama. Nick tidak lagi menjadi ancaman buatku karena ia dituduh dengan tuduhan berlapis atas penyerangan dan dikirim ke Texarkana. Lalu, Vanessa Flint akhirnya meninggalkan Houston. Terakhir kali kudengar, ia menjabat sebagai asisten manajer di perusahaan pupuk di Marfa.

Aku tidak menghabiskan banyak waktu untuk mengingat-ingat masa lalu. Salah satu berkah yang diterima begitu saja oleh manusia adalah kemampuan untuk mengingat rasa sakit tanpa harus merasakannya lagi. Rasa sakit dari luka fisik sudah pergi jauh-jauh dariku dan Hardy. Sementara rasa sakit yang lain, yakni kerusakan yang telah dilakukan kepada jiwa kami, sudah sembuh. Kami bersikap sangat hati-hati terhadap tempat-tempat luka itu terhadap satu sama lain. Dan kami senang di dalam pernikahan yang kami berdua ciptakan dan perdalam setiap hari.

"...aku mau kau memasukkan sesuai dengan cairan macam apa yang mereka ingin pompakan ke dalam lubang itu," kata Hardy.

Aku menahan seringaiku sambil berpikir bahwa sekarang seharusnya aku sudah terbiasa dengan terminologi berkonotasi jorok di dalam bisnis minyak.

"...aku tidak terlalu memedulikan rasio alir, aku justru lebih peduli dengan zat aditif yang mereka gunakan." Hardy terdiam sesaat untuk menyimak. "*Yeah*, aku tidak peduli dengan rahasia teknologi stimulasi. Aku *tidak mau tahu* kalau sampai EPA baru dibuat kalau sudah ada kontaminasi air tanah dan..."

Ia terdiam ketika melihatku, dan senyum yang lambat sekaligus mengagumkan menyebar di wajahnya, senyum yang tak pernah gagal dalam membuatku berkunang-

kunang. "Kita selesaikan nanti," katanya ke arah telepon. "Ada yang harus kuurus dulu. Oke."

Sambil menyingkirkan teleponnya ke samping, Hardy berjalan memutari mejanya. Ia setengah duduk dengan tubuh setengah condong ke tepi meja lalu mengulurkan tangan untuk menarikku ke antara kedua pahanya. "Gadisku yang bermata cokelat," gumamnya sambil menciumku.

"Teknologi stimulasi?" tanyaku sambil melingkarkan kedua tanganku di lehernya.

"Cara untuk mengeluarkan minyak yang sulit diraih dari lubang yang sulit ditembus air," ia menjelaskan. "Kau menyuntikkan cairan ke dalam lubang sumur hingga membesar di bawahnya dan menimbulkan retak cukup besar agar minyaknya keluar." Tangannya merengkuh pinggul dan bagian sisi tubuhku. "Kami sedang mengerjakan grup patahan hidrolik yang baru."

"Seharusnya kau selesaikan dulu percakapanmu," kataku.

"Aku tidak mau kau jadi bosan."

"Sama sekali tidak. Aku senang mendengarkan kau bicara soal bisnis. Selalu terdengar *risqué*."

"Aku tidak tahu apa arti *risqué*," kata Hardy dengan tangannya yang bergerak ke bokongku, "tapi rasanya aku sudah melakukannya berkali-kali."

Aku melekatkan diriku di tubuhnya. "Artinya memberikan sugesti seksual yang tidak pantas, cabul," aku menjelaskan. "Kau sering sekali bersikap *risqué* sepanjang kehidupanmu sebagai pria dewasa."

Bola matanya yang biru berbinar-binar. "Tapi sekarang, kan, hanya dengan kau." Ia menciumku pelan seolah-olah kata-kataku perlu didemonstrasikan. "Haven, Sayang... bagaimana jadwal pertemuanmu dengan terapis?"

Akhir-akhir ini kami membicarakan soal kemungkinan punya bayi. Kelihatannya Hardy ingin punya anak tetapi ia juga agak khawatir, sementara aku merasakan sesuatu yang pasti merupakan perintah biologis. Aku menginginkan bayi darinya. Aku menginginkan keluarga kami sendiri. Dan apa pun yang telah disiapkan kehidupan terhadap kami, aku tahu bahwa kami akan menghadapinya bersama-sama.

"Dokter bilang aku sehat dan siap punya anak," kataku kepadanya. "Sisanya tergantung padamu."

Ia tergelak lalu menarik tubuhku agar menjadi lebih dekat. "Kapan kita mulai?"

"Malam ini?" aku menelengkan kepala ke belakang ketika bibirnya menyapu leherku.

"Bagaimana kalau saat jam makan siang?"

"Tidak mau. Aku mau musik yang bisa membangkitkan suasana dan *foreplay*."

Aku merasakan lekukan senyumannya di kulitku. Tetapi ketika ia mengangkat kepalanya dan menatap mataku, seringainya hilang. "Haven... aku tidak tahu apakah aku bisa menjadi ayah yang baik atau tidak. Bagaimana kalau aku tidak bisa melakukannya dengan benar?"

Aku tersentuh dengan kekhawatiran Hardy, aku tersentuh oleh keinginannya untuk menjadi pria yang pantas untukku. Meskipun ketika kami berselisih, aku tidak merasa ragu kalau aku tetap dihargai. Dan aku tahu bahwa tidak ada salah satu pun dari kami yang menerima keberadaan yang lain begitu saja tanpa menghargainya.

Aku sadar kalau kau tidak akan bisa sungguh-sungguh bahagia kecuali kau sudah merasakan penderitaan. Semua hal buruk yang pernah Hardy dan aku lewati di dalam kehidupan kami telah menciptakan ruang di dalam diri

kami di mana kebahagiaan bisa hidup. Termasuk cinta. Begitu banyak cinta sehingga sepertinya tidak ada ruang lagi untuk kepahitan di dalam diri kami berdua.

"Kurasa hal yang seharusnya kau khawatirkan adalah," kataku, "bahwa kemungkinan kau akan menjadi ayah terbaik."

Hardy tersenyum dan menarikku ke dalam dekapannya yang aman. Ia memelukku erat dan rasanya enak sekali. Itulah yang kubutuhkan. "Itu sudah cukup," katanya, suaranya agak memendam di rambutku. "Kita lakukan saat jam makan siang ya, Sayang. Ambil dompetmu. Kita punya waktu untuk *foreplay*, tapi tidak sempat untuk memasang musik. Kecuali kau bisa menemukan stasiun radio yang cocok di mobil dalam perjalanan ke apartemen."

Aku berbalik dan mengecupnya, dan merasa mustahil untuk bisa tersenyum dan mencium di waktu yang bersamaan. Aku tidak ingin berdebat. "Siapa yang butuh musik?" tanyaku.

Dan beberapa menit kemudian, kami menuju arah pulang.

CATATAN PENGARANG

Teman-teman tercinta,

Ketika saya melakukan riset untuk *Blue-eyed Devil* dan berkontemplasi dengan perjalanan pribadi dari tokoh saya, Haven Travis, saya takjub dengan betapa luasnya isu mengenai kekerasan dan gangguan kepribadian narsistik, dan betapa jarang isu-isu ini dibahas di media. Saya rasa sebagian alasan dari masalah ini adalah para korban dari kekerasan verbal maupun emosional—tindakan kekerasan yang bisa terjadi di rumah, kantor, atau di dalam hubungan apa pun sudah kerap sekali dianggap sebagai perilaku 'normal', sampai-sampai mereka tidak sadar apa yang sebenarnya dimaksud dengan 'normal'.

Tidak ada orang yang berhak menyiksa, memfitnah, atau mengendalikan orang lain. Tidak ada orang yang berhak untuk mengecilkan atau menyakiti orang lain dengan cara apa pun.

Saya menemukan situs yang saya pikir sangat informatif mengenai kekerasan dan gangguan kepribadian. Situs-situs ini memuat tautan, artikel, dan sumber-

sumber bagi siapa pun yang tertarik untuk mencari tahu lebih banyak mengenai masalah ini.

www.abusesanctuary.blogspot.com
www.controllingparents.com
www.narcissism.101.com

Juga ada National Domesic Violence Hotline, yakni situs sekaligus nomor telepon.

(800) 799-SAFE
www.ndvh.org

Selain itu, saya juga ingin menyemangati siapa pun yang memiliki rambut panjang dan sedang berpikir untuk memotongnya menjadi pendek, seperti yang dilakukan Haven Travis, untuk memeriksa program Locks of Love. Program ini adalah program yang bagus dari organisasi nirlaba yang memberikan rambut kepada anak-anak yang menderita karena kehilangan rambut mereka sebagai efek pengobatan.

Locks of Love
2925 10th Avenue N
Suite 102
Lake Woth, FL 33461-3099
(561) 963-1677
Jalur Bebas Hambatan: (888) 896-1588
www.locksoflove.org

Saya harap Anda semua menikmati dan seperti biasa saya menghargai dukungan dan persahabatan dari begitu banyak pembaca.

Semoga Anda semua selalu bahagia,

Lisa

Ayo.. Gabung di
Millis Dastan Books

Di milis ini Anda bisa:

- Mendapatkan info terbaru mengenai buku-buku Dastan Books.
- Mendapatkan info terbaru mengenai acara-acara yang diselenggarakan oleh Dastan Books.
- Mengikuti forum diskusi dengan berbagai tema, baik yang berkaitan dengan buku Dastan Books maupun hal-hal lainnya.
- Dan yang penting sering ada DISKON BESAR!

Caranya mudah,

daftarkan diri Anda ke:
dastanbooks@yahoogroups.com

dengan cara mengirim e-mail ke alamat ini:
dastanbooks-subscribe@yahoogroups.com

Alamat Friendster:
www.Friendster.com/profiles/dastanbooks

Alamat Facebook:
dastanbooks@yahoo.com

Dastan
BOOKS

REGISTRASI MEMBER

Dastan Books

Pembaca setia Dastan Books mau jadi member kami dengan banyak keuntungan?

Silahkan kirim SMS dengan format

REG [NAMA] [TANGGAL LAHIR] [JENIS KELAMIN] [DOMISILI]

Contoh: **REG VIKRI.FIRDAUS 16011987 L JAKARTA**

ke nomor hotline kami:

0817 37 37 37

(PULSA NORMAL)

atau di **www.member.dastanbooks.com**

Jika Anda ingin menulis nama lengkap jangan lupa spasinya diganti dengan titik, contoh: **VIKRI FIRDAUS** ditulis **VIKRI.FIRDAUS**

Registrasi ini hanya cukup sekali saja, customer service kami akan menghubungi Anda dalam waktu secepatnya untuk proses registrasi lengkap

Dengan menjadi member, Anda akan mendapatkan banyak keuntungan seperti:

1. Mendapatkan Kartu Diskon untuk member yang bisa digunakan di toko buku yang telah ditentukan dan pameran.
2. Mendapatkan informasi mengenai Buku Baru terbitan Dastan Books.
3. Mendapatkan informasi mengenai pameran di kota Anda.

Dastan Books

Jl. Batu Ampar III No. 14 Condet, Jakarta Timur, 13520

Telp. (021) 809 22 69, Faks. (021) 808 71 6 71

Layanan Pesan Antar: 0857 1000 37 37 (*SMS only*) / (021) 32 37 37 37 (*call only*)

e-mail: layanan@dastanbooks.com

www.dastanbooks.com

Layanan

Dastan Books

Layanan ini menerima pengembalian buku-buku Dastan Books apabila ditemukan kerusakan di dalamnya berupa:

1. Halaman terbalik
2. Halaman tidak akurat
3. Halaman tidak lengkap
4. Tulisan tidak terbaca/hilang
5. Kombinasi dari poin-poin di atas.

Kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda ke alamat:
Dastan Books: Jl. Batu Ampar III No. 14 Condet, Jakarta Timur 13520

Ketentuan pengembalian buku:

1. Lampirkan bukti pembelian.
2. Lampirkan kertas layanan ini.
3. Paling lambat 7 (tujuh) hari (cap pos) dari tanggal pembelian.
   - Selain buku yang cacat sertakan juga foto kopi bukti biaya kirim tersebut. Penerbit kami akan mengganti buku Anda serta mengganti ongkos kirimnya (tarif pos biasa).
   - Buku Anda akan kami tukarkan dengan buku baru (judul yang sama).
   - Anda dapat juga melayangkan kritik dan saran ke alamat yang sama atau melalui e-mail: layanan@dastanbooks.com.

Contact Center

Hotline 0817 37 37 37 (sms)

dastanbooks

layanan@dastanbooks.com

http://www.facebook.com/dastanbooks

http://www.twitter.com/dastanbooks

http://www.goodreads.com/dastanbooks

Seluruh Indonesia | PIN: 25F19953

Jogja & Jawa Tengah | PIN: 22860894 *(untuk mengetahui aktivitas pameran Jogja & Jawa Tengah)*

Jawa Barat | PIN: 22783307 *(untuk mengetahui aktivitas pameran Jawa Barat)*

Jawa Timur | PIN: 2098A94C *(untuk mengetahui aktivitas pameran Jawa Timur)*

YAHOO! GROUPS Halaman muka: http://www.groups.yahoo.com/group/dastanbooks
Gabung: .mail to › subscribe-dastanbooks@yahoogroups.com

Direct Selling

JABODETABEK
Call Only: 021-32 37 37 37 (Flexi)
JAWA BARAT
022-7099 37 37 (CALL) & 0856 9724 3737 (SMS)
JAWA TENGAH & JOGJAKARTA
0274-711 37 37 (CALL) & 0856 9703 3737 (SMS)
JAWA TIMUR
031-7766 37 37 (CALL & SMS)
SUMATERA
Pekanbaru: (0761) 480 13 97 (CALL) & 0812 755 09 07 (SMS)

Untuk informasi dan keluhan silahkan hubungi:
Telp: (021) 809 22 69 | Faks: (021) 808 71 6 71